

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

BIOGRAFI
UMAR
BIN KHATTAB

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

KATALOG DALAM TERBITAN
Ash-Shalabi, Ali Muhammad, Syaikh
Biografi Umar bin Khattab / Syaikh
Ali
Muhammad Ash-Shalabi ;
penerjemah, Ismail
Jalili; editor, Ali Akbar S./ Isa Anshari
-- Solo : Beirut, 2014.
904 hlm. ; 54 cm.

Judul asli : Umar bin Khattab
ISBN 978-979-039-319-6

1. Umar binKhattab RA.
- I. Judul.
- II. Ismail Jalili.
- III. Imam Fauji
- IV. Ali Akbar S.
- V. Isa Anshari

297.922

Kelompok:



BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB a

Judul asli :

فصل اخطاب يف سرية ابن اخطاب
عمر بن الخطاب

Penulis: Prof. Dr. Ali Muhammad ash-Shalaby
Alih Bahasa: Ismail Jalili, M.A., Imam Fauji, M.A.
Editor: Ali Akbar S, MA., Isa Anshari, MA.
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan I :
Mei 2017 M / Sya'ban 1438 H

**HAK TERJEMAHAN
DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**



Jl. Raya Pondok Ranggon RT.02 RW.06 No. 17
Cipayung, Jakarta Timur 13860
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@hotmail.co.id

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

Daftar Isi — iii
Pengantar Penerbit — xi
Persembahan — xiii
Mukadimah — xiv

BAB 1

UMAR BIN KHATTAB **a** DI MEKAH | 27

Pembahasan Pertama: Nama, Nasab, Panggilan, Sifat, Keluarga, Kehidupannya di Masa Jahiliyah — 27

Pertama: Nama, Nasab, Panggilan, dan Gelar Umar **a** — 27

Kedua: Kelahiran dan Gambaran Fisiknya — 28

Ketiga: Keluarganya — 28

Keempat: Kehidupannya di Masa Jahiliyah. — 30

Pembahasan Kedua : Keislaman & Hijrahnya Umar Bin Khattab **a** — 34

Pertama: Keislaman Umar — 34

Kedua: Hijrahnya Umar 42

BAB 2

PENDIDIKAN QUR'ANI-NABAWI UMAR BIN KHATTAB a | 45

Pembahasan Pertama: Kehidupan Umar Al-Faruq Bersama Al-Qur'an – 45

Pertama: Konsep Al-Faruq Tentang Allah, Alam, Kehidupan, Surga, Neraka, dan Takdir. – 45

Pembahasan Kedua: Kedekatan Umar dengan Rasulullah n – 61

Pertama: Umar a di medan jihad bersama Rasulullah n – 65

Kedua: Sikap-sikap Umar dalam masyarakat Madinah. – 83

Ketiga: Sikap Umar a terhadap perselisihan Rasulullah n dengan para istrinya. – 93

Keempat: Keutamaan dan Manaqib Umar a – 96

Kelima: Sikap Umar saat Rasulullah n sakit dan wafat – 103

Pembahasan Ketiga: Umar Bin Khattab n Pada Masa Kekhalifahan Abu Bakar – 108

Pertama: Kedudukan Umar dalam Saqifah Bani Sa'idah dan Baiatnya kepada Abu Bakar. – 108

Kedua: Evaluasi Umar terhadap Abu Bakar tentang memerangi pembangkang pembayaran zakat dan pengiriman pasukan Usamah. – 110

Ketiga: Umar dan kepulangan Muadz dari Yaman, firasat yang benar tentang Abu Muslim Al-Khawlani dan pendapat Umar dalam penentuan Aban bin Sa'id menjadi gubernur Bahrain. – 111

Keempat : Kodifikasi Al-Qur'an – 116

BAB 3
PENYERAHAN TAMPUK KEKHALIFAHAN
ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ a KEPADA UMAR AL-FARUQ,
KAIDAH-KAIDAH SISTEM PEMERINTAHAN,
DAN KEHIDUPAN UMAR a DALAM MASYARAKAT | 119

Pembahasan Pertama: Penyerahan Tampak Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq a Kepada Umar Al-Faruq, Kaidah-Kaidah Sistem Pemerintahan – 119

Pertama: Penyerahan Tampak Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq a kepada Umar Al-Faruq — 119

Kedua: Terjadi Ijma' pada kekhalifahan Umar bin Khattab a — 125

Ketiga: Pidato Umar Al-Faruq Ketika Menerima Tampak Kekhalifahan. — 128

Keempat: Syura — 135

Kelima: Keadilan dan Kesetaraan 140

Keenam: Kebebasan 150

Ketujuh: Anggaran belanja untuk khalifah, awal mula penanggalan Hijriah, dan gelar Amirul Mukminin. — 169

Pembahasan Kedua: Sifat Al-Faruq, Kehidupan Dengan Keluarga Serta Penghormatannya Terhadap Ahli Bait – 175

Pertama: Sifat-sifat Al-Faruq yang Paling Menonjol — 175

Kedua: Kehidupan bersama keluarganya — 189

Ketiga: Penghormatan dan kecintaannya kepada Ahli Bait 197

Pembahasan Ketiga: Kehidupan Umar Dalam Masyarakat dan Perhatiannya Terhadap Sistem Hisbah – 207

Pertama: Kehidupan Umar dalam masyarakat — 207

Kedua: Perhatiannya terhadap Hisbah (Amar Ma'ruf Nahi Mungkar) — 236

Pembahasan Keempat: Perhatian Al-Faruq terhadap Ilmu, Para Dai, dan Ulama – 270

Pertama: Perhatian Al-Faruq terhadap ilmu – 270

Kedua: Umar menjadikan kota Madinah sebagai rumah fatwa dan fikih: – 281

Ketiga: Antara Al Faruq, Syair dan para Ahlinya – 309

Pembahasan Kelima: Pembangunan Kota dan Manajemen Krisis Pada Masa Umar – 332

Pertama : Pembangunan Kota – 332

Kedua : Krisis Ekonomi (Tahun Paceklik) – 351

Ketiga : Wabah (Tha'un) – 363

BAB 4

LEMBAGA KEUANGAN DAN PENGADILAN SERTA PENGEMBANGANNYA PADA MASA UMAR a | 375

Pembahasan Pertama: Lembaga Keuangan – 375

Pertama : Sumber-sumber Pendapatan Negara pada Masa Umar a – 375

Kedua : Baitulmal dan Pembentukan Diwan – 406

Ketiga : Belanja Negara pada Masa Umar – 411

Pembahasan Kedua: Lembaga Peradilan – 422

BAB 5

FIKIH UMAR BIN KHATTAB TENTANG HUBUNGAN KERJA DENGAN PARA GUBERNUR | 469

Pembahasan Pertama: Pembagian Wilayah Negara – 469

Pembahasan Kedua: Pemilihan Gubernur – 487

Pertama: Prinsip-prinsip pemilihan dan kriteria gubernur dalam pandangan Umar – 488

Kedua: Sifat-sifat utama gubernur Umar – 495

Ketiga: Hak-hak gubernur – 498

Keempat: Kewajiban Pemimpin – 504

Kelima: Penerjemahan di daerah-daerah dan jam kerja gubernur – 515

Pembahasan Ketiga: Pengawasan Dan Evaluasi Umar Terhadap Para Gubernur – 517

Pertama: Pengawasan kepada Para Gubernur – 517

Kedua: Aduan kepada para gubernur – 522

Ketiga: Sanksi-sanksi yang diberikan kepada para gubernur pada masa Umar – 531

Keempat: Kisah pemecatan Khalid bin Walid a – 537

BAB 6

PENAKLUKAN IRAK DAN MASYRIQ PADA MASA UMAR a | 551

Pembahasan Pertama: Tahap Kedua Penaklukan Irak dan Masyriq – 551

Pertama: Perintah kepada Abu Ubaid Ats-Tsaqafi untuk menyerang Irak – 551

Kedua: Perang Namariq, Perang Saqathiya di Kaskar, dan Perang Barosma – 554

Ketiga: Perang Jembatan Abu Ubaid pada Tahun 13 H – 558

Keempat: Perang Buwaib Tahun 13 H — 564

Kelima: Operasi Pasar — 572

Keenam: Membalas Perbuatan Persia — 577

Ketujuh: Arahan-Arahan Umar kepada Mutsanna — 578

Pembahasan Kedua: Perang Qadisiyah — 580

Pertama: Pengangkatan Sa'ad bin Abi Waqash menjadi gubernur Irak — 581

Kedua: Umar memerintahkan Sa'ad agar mengutus seseorang untuk berdialog dengan Raja Persia — 597

Ketiga: Sa'ad bin Abi Waqash mengirim utusan untuk mengajak Rustum — 602

Keempat: Persiapan Perang — 604

Kelima: Pelajaran, Ibrah, dan faedah — 637

Keenam: Pembebasan Madain — 646

Ketujuh: Perang Jalula' — 658

Kedelapan: Pembebasan Ramhurmuz — 662

Kesembilan: Pembebasan Tastar — 663

Kesepuluh: Pembebasan kota Junday Sabur — 667

Pembahasan Ketiga: Pertempuran Nahawand Puncak Penaklukan — 669

Periode Keempat Tahun 21 H — 669

Pembahasan Keempat: Perluasan di Negara-Negara Asing (Ajam) — 677

Periode Kelima — 677

Pembahasan Kelima: Pelajaran-Pelajaran Penting, Teladan, dan Faedah-Faedah dari Ditaklukkannya Irak dan Masyriq (Wilayah Timur) — 690

BAB 7

PENAKLUKAN SYAM, MESIR DAN LIBYA | 705

Pembahasan Pertama: Penaklukan-Penaklukan Di Syam – 705

Pembahasan Kedua: Penaklukan-Penaklukan Di Mesir Dan Libya – 742

Pertama: Jalannya penaklukan Islam ke Mesir – 743

Kedua: Penaklukan Alexandria – 749

Ketiga: Penaklukan Barqah dan Tripoli – 753

Pembahasan Ketiga: Pelajaran dan Manfaat Penting dalam Penaklukan Mesir – 755

Pertama : Pengutusan Ubadah bin Shamit Al-Anshari ke Muqauqis – 755

Kedua : Seni Peperangan dalam Penaklukan Mesir – 761

Ketiga : Menyampaikan kabar gembira tentang penaklukan kepada Amirul Mukminin – 763

Keempat : Kebulatan tekad Al-Faruq dalam menepati janji – 765

Kelima : Abdullah bin Amr bin Ash **a** – 767

Keenam : Rumah yang dibangun untuk Amirul Mukminin di Mesir – 767

Tujuh: Tuduhan Terhadap Kaum Muslimin Membakar Perpustakaan Alexandria – 768

Delapan: Pertemuan Amr bin Al-Ash dengan uskup Benyamin – 770

Pembahasan Keempat: Pelajaran, Ibrah, dan Manfaat Penting dalam Pembebasan yang Dilakukan oleh Umar Al Faruq – 772

Pertama: Karakter Penaklukan Islam – 772

Kedua: Metode Umar Al-Faruq dalam Memilih Panglima Perang – 774

Ketiga : Hak-Hak Allah, Panglima Perang, dan Prajurit dalam Surat-Surat Umar Al-Faruq – 777

Keempat: Perhatian Umar Terhadap Batas-Batas Negara – 793

Kelima : Hubungan Umar dengan Para Raja – 799

Keenam : Hasil Pembebasan Islam Pada Masa Kekhalifahan Umar – 800

Pembahasan Kelima: Hari-Hari Terakhir dalam Kehidupan Umar Al-Faruq – 802

Pertama: Percakapan antara Umar dan Hudzaifah Seputar Fitnah (dan Dekatnya Hancurnya Pintu) – 802

Kedua: Terbunuhnya Umar dan Kisah tentang Syura – 807

Ketiga: Wasiat Umar a kepada Khalifah Setelahnnya – 815

Keempat: Detik-detik Terakhir – 820

Kelima: Pelajaran-pelajaran Penting – 825

Daftar Pustaka – 846

PENGANTAR PENERBIT

Tidak ada seorang shahabat Nabi n yang dikenal ketegasan dan kewibawaannya melebihi Umar bin Khattab. Bahkan Nabi n sendiri mengakui kewibawaan Umar bin Khattab tak hanya diakui manusia. “Tidaklah setan bertemu dengannmu di suatu jalan melainkan ia akan (menghindar, dan) mengambil jalan yang lain dari jalanmu,” sabda Nabi n.

Sebelum masuk Islam ia menjadi tokoh utama penentang dakwah Nabi Muhammad n. Namun saat bertekad bulat membunuh Nabi n, jiwa yang keras itu ternyata luluh oleh lantunan surat Thaha. Gebrakan awal langsung ia cetuskan begitu masuk Islam. Saat dakwah Islam dilaksanakan secara diam-diam dan sembunyi, dengan kewibawaan dan ketegasannya ia meminta Nabi n mendakwahi manusia terang-terangan dan terbuka. Sejak itu, sebuah lompatan besar dalam dakwah terjadi.

Firasat dan kecerdasannya diakui oleh Rabbul Alamin. Beberapa kali saat Nabi dan para shahabat berselisih menentukan sebuah keputusan, Allah menurunkan wahyu yang persis dengan pendapat Umar bin Khattab. Kecintaannya kepada Nabi keluarganya begitu besar, dan Nabi pun mendudukan dirinya sebagai orang yang paling dicintai setelah Abu Bakar As-Shiddiq. Karenanya, saat mendengar Nabi wafat ia berang dan mengancam bunuh siapapun yang mengatakan Nabi telah wafat, sebelum akhirnya Abu Bakar menyadarkannya.

Tampak kekhilafahan yang diterimanya dari Abu Bakar As-Shiddiq membuat jalannya roda kekhilafahan makin sempurna. Umar merintis penertiban administrasi kekhilafahan, seperti masa penugasan para tentara yang dikirim berjihad, pengaturan Baitul Maal, pengawasan dan evaluasi terhadap para gubernur, dan lain sebagainya. Ia juga rajin turun lapangan, seperti saat menggendong sendiri karung gandum dari Baitul Mal ke rumah sebuah keluarga miskin.

Keadilan, kewibawaan dan keagungan Umar bin Khattab harus berakhir di terminal takdir kematian. Seorang Majusi menusuknya saat shalat, mengakibatkan luka yang menghantarkannya ke haribaan Rabb yang mencintai dan dicintainya. Umar adalah legenda panjang perseteruan al-Haq dan al-Bathil. Kini makam Majusi si pembunuh itu menjadi tujuan ziarah utama kaum Syiah.

Jakarta, Mei 2017

Belajar Islam dari Sumbernya

PERSEMBAHAN

Teruntuk setiap muslim yang memiliki tekad kuat dalam memuliakan agama Allah | saya persembahkan buku ini seraya memohon kepada Allah | sesuai dengan *Al-Asmâ' Al-Husnâ* dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar penyusunan buku ini menjadi bagian dari amal saleh yang ikhlas semata mengharap keridhaan-Nya. Allah | berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا أُتِيتُهُ وَإِنَّمَا كُنْتُ مَوْجِبَ لَكُمْ إِلَهَ الْغَيْبِ وَنَسِيتُ الْوَجْهَ الْغَيْبِ وَنَسِيتُ الْوَجْهَ الْغَيْبِ وَنَسِيتُ الْوَجْهَ الْغَيْبِ
لِإِنِّي قَدْ كُنْتُ مَوْجِبَ لَكُمْ إِلَهَ الْغَيْبِ وَنَسِيتُ الْوَجْهَ الْغَيْبِ وَنَسِيتُ الْوَجْهَ الْغَيْبِ
شَرِكٌ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝۱۱

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.
(Al-Kahfi: 110)

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan, memohon ampunan, meminta petunjuk dan berlindung kepada-Nya dari segala keburukan diri kita, dan dari perbuatan yang jelek. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang sanggup menyesatkan dirinya. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada satu pun yang kuasa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah, yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An-Nisâ’: 1)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Al-Ahzâb: 70-71)

Penulisan buku berjudul *Al-Faruq Umar bin Khattab; Syakhshiyyatuhu wa `Ashruhu* ini pertama adalah berkat kemuliaan Allah ﷻ, kemudian berkat sejumlah ulama, para syaikh dan beberapa juru dakwah yang telah memberikan motivasi untuk mengkaji era Khulafa' Ar-Rasyidin. Bahkan, salah salah seorang dari mereka mengatakan pada saya, "Ada sebuah jurang pemisah antara generasi muslim dengan masa para khalifah itu. Telah terjadi kerancuan dalam memberikan skala prioritas, di mana tak sedikit generasi muslim yang lebih sering mementingkan biografi para juru dakwah dan para ulama yang reformis daripada biografi Khulafa' Ar-Rasyidin. Padahal era Khulafa' Ar-rasyidin merupakan era yang sangat kaya akan segi politik, pendidikan, informasi, akhlak, ekonomi, pemikiran, jihad dan kajian Fikih, yang amat sangat kita perlukan. Kita juga perlu menapak-tilas lembaga-lembaga di negara-negara Islam, bagaimana lembaga-lembaga itu berkembang seiring dengan perjalanan waktu, seperti lembaga peradilan, lembaga keuangan, sistem kekhalifahan, dan lembaga kemiliteran. Begitu pula pengangkatan para gubernur serta ijtihad-ijtihad pada era itu, ketika umat Islam bersinggungan dengan peradaban Persia dan peradaban Romawi, serta karakter gerakan ekspansi Islam.

Awal mula buka ini adalah sebuah pemikiran yang –dengan izin Allah– berubah menjadi kenyataan. Allah pun menuntun tangan saya dan memudahkan urusan saya, serta menghilangkan kesulitan dari diri saya. Allah membantu saya untuk mendapatkan pelbagai macam sumber dan referensi. Segala kemuliaan hanya milik Allah yang telah membantu saya dalam mewujudkan hal itu.

Sejarah era Khulafa' Ar-Rasyidin merupakan sejarah yang penuh dengan `ibrah dan pelajaran. `Ibrah dan pelajaran itu banyak tersebar di dalam pelbagai sumber dan rujukan, baik itu sumber sejarah, referensi hadits, Fikih, sastra, dan tafsir, atau berada dalam buku-buku biografi, *Al-Jarh wat Ta`dil*. Saya mengkajinya sesuai dengan kemampuan dan kekuatan saya. Di dalamnya saya mendapati materi sejarah yang sangat melimpah, sehingga sukar untuk menemukan hakikatnya dalam buku-buku sejarah yang terkenal dan banyak dibaca orang. Saya mengumpulkan, mengurutkan, mendokumentasikan dan menganalisisnya.

Buku pertama yang mengupas tema Abu Bakar Ash-Shiddiq telah diterbitkan dan saya beri judul *Abu Bakar Ash-Shiddiq; Syakhshiyatuhu wa `Ashruhu*.¹

Sejarah khulafa' ar-rasyidin penuh dengan `ibrah dan pelajaran. Jika kita memaparkannya dengan baik, menjauhi riwayat-riwayat yang lemah dan palsu, serta menghindari buku-buku para orientalis, sekuler, Rafidhah serta kroni-kroninya, kemudian kita bersandar pada manhaj (metode) Ahlus Sunnah dalam hal mengkaji, kita telah menyumbangkan perspektif Ahlus Sunnah dalam penulisannya dan mengenali kehidupan dan era orang-orang yang disebut Allah ﷻ –dalam Al-Qur'an– sebagai, *“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”* (At-Tawbah: 100)

Allah ﷻ juga berfirman, *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud...”* (Al-Fath: 29)

Mengenai mereka, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sebaik-baik umatku adalah abad waktu aku diutus pada mereka...”*²

Masih mengenai mereka, Abdullah bin Mas'ud a berkata, *“Siapa yang ingin mengikuti jejak seseorang, hendaknya ia mengikuti jejak orang yang sudah meninggal dunia, karena orang yang masih hidup tidak terlepas dari fitnah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Demi Allah, mereka adalah generasi terbaik umat Islam; hati mereka bersih, ilmu mereka mendalam, dan tindakan mereka tidak dibuat-buat. Mereka adalah kaum yang dipilih oleh Allah untuk menemani nabi dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak-jejak mereka, pegang eratlah akhlak dan agama mereka sekuat tenaga, karena mereka berada dalam petunjuk yang lurus.”*³

1 Dengan rahmat Allah, buku pertama ini sudah menyebar di perpustakaan-perpustakaan Islam dan beberapa pameran internasional, serta telah berada di tangan para juru dakwah, ulama, mahasiswa dan masyarakat muslim. Mereka pun mendorong saya untuk meneruskan kajian tentang era Khulafa' Ar-Rasyidin dan mencoba untuk menyederhanakan bahasan serta mempersembahkannya pada umat Islam dalam gaya masa kini.

2 Muslim, 4/1963-1964.

3 *Syahr As-Sunnah*, Al-Baghawi, 1/214-215.

Para sahabat telah menerapkan hukum-hukum Islam dan menyebarkannya ke Timur dan Barat. Masa mereka adalah masa terbaik. Merekalah yang mengajarkan Al-Qur'an pada umat, meriwayatkan hadits dan atsar dari Rasulullah n. Sejarah mereka adalah gudang yang menyimpan harta karun umat dalam hal pemikiran, wawasan, ilmu pengetahuan dan jihad, serta gerakan ekspansi Islam dan interaksi dengan pelbagai bangsa dan umat.

Pada periode sejarah yang mulia ini, para generasi masa kini akan dapat menemukan sesuatu yang bisa membantu mereka untuk meneruskan pengembaraan hidup dengan manhaj yang benar dan petunjuk yang bijaksana. Di sela-sela itu, mereka juga dapat mengetahui hakikat risalah dan peranannya dalam kehidupan manusia. Dari masa itu, mereka bisa meraih sesuatu yang memuaskan ruh, melembutkan jiwa, menerangi pikiran, mengasah cita-cita, mendahulukan pelajaran, memudahkan `ibrah dan mematangkan pikiran.

Para dai, ulama, Syaikh dan generasi umat juga akan mendapatkan sesuatu yang membantu mereka untuk menyiapkan generasi muslim dan mendidikkan manhaj nabi pada mereka, dan mereka bisa memahami rambu-rambu khilafah, sifat-sifat pemimpin dan generasinya, karakteristik dan penyebab kehancurannya.

Buku kedua tentang era Khulafa' Ar-Rasyidin ini membicarakan sosok Al-Faruq, Umar bin Khattab, berikut karakter dan masanya. Ia adalah khalifah kedua dan sahabat terbaik Rasulullah n setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq g. Rasulullah n telah mendorong dan memerintahkan kita untuk menuruti sunah dan mengikuti petunjuk mereka. Rasulullah n bersabda, "*Hendaklah kalian mengikuti sunahku dan sunah Khulafa' Ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku.*"⁴

Umar a adalah orang saleh terbaik setelah para nabi, rasul dan Abu Bakar Ash-Shiddiq a.

Mengenai keduanya, Rasulullah n bersabda, "*Ikutilah orang-orang setelahku yaitu Abu Bakar dan Umar.*"⁵ Ada banyak hadits yang menuturkan keutamaan-keutamaan Umar Al-Faruq a. Rasulullah n bersabda, "*Ada orang-orang Muhaddats⁶ pada umat sebelum kalian. Jika ada*

4 Sunan Abi Dāwud, 4/201. Tirmidzi, 5/44, haditsnya berderajat hasan shahih.

5 Shahih Sunan At-Tirmidzī, karya Albani, 3/3/200.

6 Muhaddats adalah orang yang diberi ilham sehingga ucapannya sesuai dengan maksud Allah.

seorang yang muhaddats pada umatku, ia adalah Umar.”⁷ Rasulullah n juga pernah bersabda, ”Aku bermimpi seolah aku melepaskan timba Bakrah (unta kecil) di atas sumur. Kemudian datang Abu Bakar, dan melepaskan satu atau dua timba berisi penuh secara lemah. Semoga Allah mengampuninya.⁸ Kemudian datanglah Umar bin Khattab dan mengambil timba dari tangan Abu Bakar, kemudian meminta minum. Timba itu berubah menjadi Gharb (timba besar yang terbuat dari kulit sapi). Aku belum pernah melihat seorang pemimpin yang mengerjakan pekerjaannya hingga orang-orang merasa puas, kemudian mereka memberi minum unta-unta mereka sampai puas, lalu mereka menggiringnya ke kandangnya untuk beristirahat.”⁹

Suatu ketika, Amru bin Al-Ash a menuturkan, “Aku bertanya pada Rasulullah, ‘Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling Anda cintai?’ Rasulullah menjawab, ‘Aisyah.’ Aku bertanya lagi, ‘Ya Rasulullah, dari kalangan pria?’ Rasulullah menjawab, ‘Ayahnya (Abu Bakar).’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Rasulullah menjawab, ‘Umar bin Khattab.’ Selanjutnya beliau menyebutkan beberapa orang.”¹⁰

Kehidupan Al-Faruq, julukan Umar bin Khattab, adalah lembaran gemilang sejarah Islam yang lebih cemerlang dan unggul dari lembaran semua sejarah, yang mana semua sejarah bangsa tidak mengandung kemuliaan, keikhlasan, jihad dan dakwah di jalan Allah. Oleh karenanya, saya pun menelusuri berita-berita, kehidupan dan masa Umar bin Khattab di dalam berbagai sumber dan referensi, kemudian saya kemukakan dari berbagai buku. Selanjutnya, saya menyusun, menata, mendokumentasikan dan menganalisisnya agar bisa berada di tangan

para dai, mubaligh, ulama, politikus, pemikir, panglima tentara, pemimpin umat, mahasiswa dan kaum muslimin. Dengan harapan, mereka bisa memetik manfaat –dari kehidupan Umar bin Khattab– dalam kehidupan dan mengikuti jejaknya dalam amal perbuatan. Sehingga Allah memuliakan mereka dengan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Saya telah menelusuri jejak Al-Faruq, Umar bin Khattab sejak ia dilahirkan hingga ia syahid. Saya membicarakan nasab, keluarga, kehidupan masa Jahiliyah,

7 *Al-Bukhārī*, no. 3689 dan Muslim 2398.

8 Dalam ungkapan seperti ini tidak terdapat sesuatu yang mengurangi pribadi Abu Bakar. Akan tetapi, dulu ungkapan seperti ini merupakan ungkapan kaum muslimin untuk memperkuat perkataan mereka.

9 Muslim, no. 2393.

10 *Al-Ahsân fī Shahīh Ibnī Hibbân*, 15/309.

kehidupan masa Islam dan hijrahnya, begitu pula pengaruh Al-Qur'an Al-Karim pada dirinya. Tak lupa kehidupan Umar bersama dengan Nabi Muhammad n, pendidikan Nabi n pada dirinya dan karakter islaminya yang agung.

Saya juga membicarakan sikap Umar bin Khattab dalam pelbagai peperangan, sikapnya dalam masyarakat madani pada kehidupan Rasulullah n dan Abu Bakar Ash-Shiddiq a. Saya jelaskan pula kisah kekhalifahannya dan kaidah-kaidah kekhalifahannya, seperti prinsip musyawarah, penegakan keadilan, persamaan antar manusia dan penghormatannya terhadap kebebasan.

Saya juga menyinggung tentang sifat-sifat terpenting Al-Faruq, Umar bin Khattab dan kehidupannya bersama keluarga, penghormatannya terhadap keluarga, sampai kehidupannya dalam masyarakat setelah ia menjabat khalifah, seperti perhatiannya pada kaum wanita, pemeliharannya terhadap preseden baik, perhatian ekstra terhadap pemenuhan kebutuhan manusia, pendidikannya terhadap sebagian tokoh masyarakat, pengingkarannya pada perbuatan menyimpang, perhatiannya terhadap kesehatan rakyat dan sistem pengawasan harga (*nizham hisbah*), pasar, perdagangan, perhatiannya pada realisasi tujuan syariat di dalam masyarakat, seperti perlindungan sisi tauhid, perlawanan terhadap penyimpangan, bid'ah, perhatiannya terhadap masalah ibadah dan perlindungan kehormatan para mujahid.

Saya berbicara pula tentang perhatian Al-Faruq, Umar bin Khattab terhadap ilmu pengetahuan, pengajaran dan pembelajaran di Madinah. Umar bin Khattab menjadikan Madinah sebagai pusat fatwa dan fikih, serta sekolah yang meluluskan ulama, dai, kepala daerah (gubernur), dan hakim.

Saya jelaskan juga pengaruh keilmuan terhadap pembangunan sekolah-sekolah di kota-kota Islam, seperti Madrasah Mekah, Madrasah Madinah, Madrasah Basrah, Madrasah Kufah, Madrasah Syam dan Madrasah Mesir. Al-Faruq Umar bin Khattab sangat peduli dengan para kader intelektual spesialis. Ia mengirimkan mereka ke kota-kota Islam, memberikan arahan pada para panglima dan gubernur -bersamaan dengan semakin luasnya gerakan ekspansi- untuk mendirikan masjid-masjid di wilayah-wilayah yang dibebaskan agar menjadi pusat-pusat dakwah, pembelajaran, pendidikan, dan penyebaran peradaban Islam.

Waktu itu, masjid merupakan lembaga ilmiah pertama dalam Islam. Dari masjidlah akhirnya bergerak para ulama dari kalangan sahabat untuk memberikan pembelajaran pada bangsa-bangsa yang baru masuk Islam secara suka rela tanpa tekanan atau paksaan. Saat itu, masjid-masjid yang didirikan untuk shalat Jumat pada masa pemerintahan Umar a mencapai 12.000 masjid. Lembaga-lembaga ilmiah berada di balik lembaga militer yang bertugas membuka Irak, Iran, Syam, Mesir dan negara Maroko. Lembaga-lembaga ini dipimpin oleh para kader ilmiah, fikih, dan dakwah yang terdidik melalui tangan Rasulullah n di Madinah. Umar Al-Faruq memanfaatkan sumber daya manusia, mengarahkannya dengan baik dan menempatkannya sesuai posisinya. Sumber daya manusia ini akhirnya menghasilkan kader-kader gerakan ilmiah dan fikih yang menjadi pelopor gerakan pembebasan.

Saya juga mengemukakan perhatian Umar Al-Faruq a terhadap syair dan para penyair. Umar Al-Faruq terhitung sebagai khalifah yang sangat suka mendengarkan syair dan mengoreksinya. Ia juga kerap melantunkan syair, hingga pernah disebutkan bahwa hampir ketika diajukan suatu permasalahan pada Umar, pasti ia mendendangkan bait-bait syair.

Umar Al-Faruq juga piawai dalam hal kritik sastra. Ia memiliki standar yang digunakan untuk memilih atau mengutamakan sebuah teks atau memilih bait-bait syair yang akan dilantunkan kepada orang lain. Standarisasi itu adalah penggunaan bahasa Arab yang baik, kata-kata yang halus, menghindari kata-kata yang rumit, menggunakan kata-kata yang jelas dan terang, kata-katanya sesuai dengan maknanya, keindahan kata sesuai dengan posisinya, dan alokasi kata yang baik.

Umar a melarang para penyair menggunakan kata-kata hinaan dalam syairnya atau yang bertentangan dengan tujuan syariat Islam dan menggunakan berbagai gaya bahasa dalam sastra mereka. Pernah suatu ketika Umar mengganti rugi kehormatan kaum muslimin yang dilecehkan oleh Al-Huthai'ah dengan 3000 Dirham, hingga penyair itu berkata,

*Engkau pun meraih ujung-ujung kata dan tidak membiarkan
cacian yang yang berbahaya dan pujian yang bermanfaat*

*Engkau melarangku menghina kehormatan orang pelit, maka ia tidak
takut cacianku, hingga ia menjadi tentram dan tidak resah.*

Saya juga berbicara tentang perkembangan pembangunan perkotaan dan manajemen krisis pada era Umar bin Khattab. Saya jelaskan tentang perhatian Umar Al-Faruq terhadap pembangunan jalan dan sarana transportasi; baik darat atau laut, pembangunan kota (yang dikelilingi benteng) dalam kapasitasnya sebagai markas-markas militer dan pusat-pusat penyinaran peradaban. Saya paparkan pula perkembangan kota-kota besar pada era Umar, seperti kota Basrah, Kufah, Fusthat dan Sirte. Begitu pula tentang pertimbangan militer dan ekonomi yang dikemukakan oleh Umar Al-Faruq ketika membangun kota. Dikemukakan pula metode-metode yang dipakai Umar dalam menghadapi tahun Ar-Ramadah (*‘Ām Ar-Ramâdah*),¹¹ dan bagaimana Umar menjadi teladan bagi semua orang saat itu. Saya bincangkan juga tentang barak-barak pengungsi pada tahun itu, tentang permohonan bantuan pada penduduk kota, permohonan pertolongan pada Allah dan shalat Istisqa’, tentang beberapa ijtihad fikih pada tahun *Ramâdah*, seperti pencabutan sanksi hukum potong tangan bagi pencuri dan penundaan pembayaran zakat pada tahun itu.

Saya kemukakan pula tentang tahun terjadinya wabah Tha’un dan tindakan Umar Al-Faruq terhadap wabah yang menyebabkan meninggalnya tokoh-tokoh panglima tentara Islam di Syam. Saat itu, lebih dari 20.000 muslim yang meninggal akibat wabah Tha’un yang menyebabkan terganggunya stabilitas dan hilangnya harta pusaka. Umar Al-Faruq pun pergi ke Syam dan membagikan bantuan, menetapkan bantuan (perbekalan) pada musim panas dan musim dingin, menutup perbatasan Syam dan pos-pos penjagaan militer, mengangkat gubernur (kepala daerah), mengatur permasalahan pasukan militer, para panglima pasukan, warga masyarakat dan membagikan warisan dari orang meninggal pada keluarga yang berhak.

Saya jelaskan peranan Umar Al-Faruq dalam pengembangan lembaga-lembaga keuangan dan peradilan. Saya berbicara tentang lembaga keuangan, sumber-sumber devisa negara pada masa Umar **a**, seperti zakat, jizyah, *kharâj* (pajak bumi), *‘usyûr* (bea cukai), *fai’* (harta yang dipungut dari musuh tanpa jalan peperangan) *ghanimah* (harta pampasan perang), baitulmal, dan pendirian kantor-kantor, bank-bank pemerintah pada masa Umar, ijtihad-

¹¹ *‘Ām Ar-Ramâdah* atau tahun paceklik adalah tahun waktu terjadinya kemarau dan paceklik pada masa pemerintahan Umar bin *Khaththâb*. Peristiwa ini terjadi pada tahun 18 H (penerj.).

ijtihad Umar Al-Faruq dalam masalah tanah *kharâj*, dan penerbitan uang Islam.

Saya terangkan peranan Umar Al-Faruq dalam pengembangan lembaga peradilan. Saya berbicara tentang surat-surat penting Umar kepada para hakim, begitu juga pengangkatan hakim, kedudukan, sifat-sifat hakim dan tugas-tugas mereka, sumber-sumber hukum peradilan, dalil-dalil yang dijadikan landasan oleh seorang hakim, tentang ijtihad-ijtihad Umar Al-Faruq yang berkenaan dengan peradilan, seperti pemalsuan stempel resmi negara, pria yang mencuri harta Baitulmal di Kufah, orang yang tidak tahu pengharaman zina, dan hukum-hukum peradilan dan fikih lainnya.

Begitu pula saya jelaskan tentang fikih Umar dalam berinteraksi dengan para gubernur. Saya terangkan wilayah-wilayah negara pada masa Umar dan nama-nama orang yang memimpin pemerintahan daerah pada masanya. Demikian juga kaidah-kaidah penting yang menjadi patokan Umar dalam mengangkat gubernur dan persyaratan yang diajukannya pada mereka, mengenai sifat-sifat para gubernur bawahan Umar, hak-hak dan kewajiban para gubernur, evaluasi dan koreksi Umar terhadap kinerja para gubernurnya, interaksi Umar terhadap keluhan-keluhan rakyat terhadap kinerja para gubernurnya, macam-macam sanksi yang dijatuhkan Umar Al-Faruq kepada para gubernurnya, kisah penonaktifan Khalid bin Al-Walid a dan penonaktifannya untuk kedua dan ketiga kalinya, sebab-sebab global penonaktifannya, sikap-sikap masyarakat Islam terhadap keputusan penonaktifan, sikap Khalid bin Al-Walid sendiri terhadap keputusan penonaktifan itu serta komentarnya tentang Umar Al-Faruq ketika ia (Khalid) terbaring hendak meninggal dunia.

Saya gambarkan pembebasan Irak, Iran, Syam, Mesir dan Libya pada era pemerintahan Umar bin Khattab, saya sertakan pula ibrah, pelajaran, faedah dan sunnah yang menyertai peristiwa pembebasan itu. Saya titikberatkan pada korespondensi antara Umar Al-Faruq dan para panglima tentara. Dari surat-surat itu saya kemukakan materi yang bersifat ilmiah-*tarbawiyah* (pendidikan) dalam mengarahkan umat, membangun negara, mendidik masyarakat, dan mengarahkan para panglima, serta seni berperang. Dari surat-surat Umar kepada para panglima perang itu saya petik kesimpulan tentang hak-hak Allah, semisal menguatkan kesabaran dalam menghadapi musuh, memerangi musuh dengan niat (motif) menegakkan agama Allah, menunaikan amanat, dan tidak condong dalam menegakkan agama Allah. Begitu pula hak-

hak panglima pasukan, seperti menjalankan ketaatan pada panglima dan menjauhi larangannya. Demikian pula hak-hak prajurit, seperti meminta pendapat prajurit, perhatian terhadap kondisi-kondisi prajurit, kasih sayang terhadap mereka ketika perjalanan dan pemberian motivasi pada mereka untuk berperang, dst.

Saya juga membicarakan hubungan Umar dengan para raja, hasil-hasil pembebasan yang dilakukan Umar, hari-hari terakhir kehidupan Umar Al-Faruq, pemahamannya terhadap fikih “datang” kepada Allah yang menguasai dirinya dan merasuk ke dalam hatinya, semenjak ia masuk Islam hingga meninggal dalam keadaan syahid.

Dalam buku ini, saya berupaya membeberkan bagaimana pemahaman Umar Al-Faruq terhadap Islam dan kehidupannya bersama Islam di dunia, pengaruhnya terhadap alur-alur masalah pada masanya. Saya berbicara tentang berbagai sisi pribadinya dalam bidang politik, administrasi dan peradilan, tentang kehidupannya di masyarakat tempat sebelumnya ia menjadi rakyat biasa dan setelah ia memimpin kekhalifahan pasca Abu Bakar Ash-Shiddiq. Saya menitikberatkan pada peranan Umar dalam mengembangkan lembaga-lembaga keuangan, peradilan, administrasi dan militer.

Buku ini membuktikan kebesaran Umar Al-Faruq dan mengukuhkan pada para pembaca bahwa Umar bin Khattab adalah orang besar dengan imannya, besar dengan ilmunya, besar dengan pemikirannya, besar dengan akhlakunya, besar dengan jejak-jejak peninggalannya. Umar Al-Faruq telah menghimpun kebesaran dari ujung-ujungnya. Kebesaran Umar bersumber dari pemahaman dan pengejawantahan Islam, hubungan luhurnya dengan Allah, serta penerapannya terhadap petunjuk Rasulullah n.

Umar Al-Faruq adalah salah seorang pemimpin yang melukiskan garis perikehidupannya pada semua manusia, sehingga orang-orang pun mengutip perkataan dan meniru perbuatannya dalam kehidupan ini. Biografi Umar bin Khattab merupakan salah satu sumber iman terkuat, gairah islami yang murni dan pemahaman yang benar terhadap agama Islam. Umat Islam sangat membutuhkan para pemimpin cakap yang mengikuti para sahabat Nabi yang mulia dan menyemayamkan makna-makna yang luhur. Mereka rela berkorban secara nyata yang dapat dilihat dan dirasakan manusia. Sejarah para khalifah dan para sahabat tetap dikenang oleh umat di setiap lintas generasi. Untuk

mengambil manfaat dari sejarah mereka dapat dilakukan dengan meneladani para tokoh besar tersebut dan menerapkan sikap-sikap mulia mereka yang menyertai setiap pribadi umat dalam situasi dan kondisi kehidupan masa kini. Dengan demikian, orang tidak berpikiran bahwa sikap, pelajaran dan ibrah seperti ini hanya terjadi pada masa yang sesuai dengan masa keberadaannya, dan pengulangan masa itu menuntut situasi dan kondisi kehidupan yang serupa. Namun, hakikat menyatakan bahwa manakala pendorong (motif) iman kuat, pemahaman terhadap “datang” pada Allah menjadi terang, dan kaum muslimin tekun mengamalkannya, Allah akan menjamin kemenangan para kekasih-Nya dan memudahkan situasi dan kondisi kehidupan bagi orang-orang yang saleh.

Saya telah berupaya sekuat tenaga untuk mengkaji kepribadian dan era Umar Al-Faruq, namun tidak mengklaim diri sudah terbebas dari kesalahan, tidak membebaskan diri dari kekeliruan. Hanya Allah yang Mahaagung yang saya tuju, tiada yang lain. Pahala dari Allah yang saya inginkan. Allah yang dimintai pertolongan untuk mewujudkan hal itu. Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama yang baik, dan Dia Maha mendengar segala doa.

Saya telah merampungkan penulisan buku ini pada hari Rabu, pukul 10.05 pagi, tanggal 13 Ramadhan 1422 H, bertepatan dengan tanggal 28 November 2001. Segala kemuliaan hanya milik Allah sebelum dan sesudahnya. Saya memohon pada Allah agar Dia menerima usaha ini, melapangkan dada para hamba untuk bisa memetik manfaat dari usaha ini, memberkahinya dengan anugerah, kemuliaan, dan kemurahan-Nya. Allah berfirman, *“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Fâthir: 2)

Pada akhir mukadimah ini tidak ada sesuatu yang patut saya lakukan selain berdiri dengan hati yang khusyu’, kembali di hadapan Allah ﷻ, mengakui segala kemuliaan dan kemurahan-Nya. Allah yang memiliki kelebihan, yang memuliakan, yang menolong dan memberi taufik. Bagi Allah segala puji atas segala yang dianugerahkan-Nya pada saya dari awal hingga akhirnya. Dengan nama-nama yang bagus dan sifat-sifat-Nya yang luhur saya memohon agar Allah menjadikan usaha saya ini tulus ikhlas demi diri-Nya dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, melimpahkan pahala di setiap huruf yang saya tulis

dan menjadikannya sebagai timbangan kebaikan saya, memberikan pahala pada saudara-saudara saya yang telah banyak membantu dengan segenap yang mereka miliki untuk menyempurnakan usaha yang sederhana ini. Kami berharap pada setiap muslim yang menelaah buku ini agar tidak lupa mendoakan hamba yang sangat membutuhkan maaf, ampunan dan rahmat, dan keridhaan Allah ini. Allah l berfirman, “*Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.*” (An-Naml : 19).

Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu. Dan penutup doa kami adalah *Al-Hamdu lillâhi Rabb Al-`Âlamîn*, segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam.

13 Ramadhan 1422 H

Penulis,

Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallabi



UMAR BIN KHATTAB a DI MEKAH

Pembahasan Pertama

Nama, Nasab, Panggilan, Sifat, Keluarga, Kehidupannya di Masa Jahiliyah

Pertama: Nama, Nasab, Panggilan, dan Gelar Umar a

Ia adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luayyi¹ bin Ghalib Al-Qurasyi Al-Adawi.² Garis keturunannya bertemu dengan Rasulullah n pada Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib.³ Panggilannya adalah Abu Hafsh⁴ dan dijuluki dengan Al-Faruq.⁵ Umar mendapatkan julukan itu karena ia menunjukkan keislaman di Mekah. Dengan Islam itu, Allah membuat Umar mampu membedakan antara kafir dan iman.⁶

1 *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa'ad (3/265). *Maḥdhush Shawâb*, Ibnu Abdil Hadi (1/131).

2 *Maḥdhush Shawâb fî Fadhâil Amîril Mu'minîn `Umar ibn Al-Khaththâb*, (1/131).

3 *Ibid.*

4 *Shahîhut Tawtsiq fî Sîrah wa Hayâh Al-Fârûq `Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 15.

5 *Ibid.*

6 *Ibid.*

Kedua: Kelahiran dan Gambaran Fisiknya

Umar bin Khattab a dilahirkan 13 tahun setelah Tahun Gajah (*Ām Al-Fīl*).⁷ Sedangkan gambaran fisiknya, Umar adalah seorang yang sangat putih, bercampur warna merah. Kedua pipinya, hidungnya dan matanya bagus, kedua telapak kaki dan tangannya tebal, dan daging terpintal. Umar adalah seorang yang tinggi besar, bagian depan kepalanya botak. Umar berkedudukan tinggi di mata masyarakat, bagaikan seorang yang menaiki tunggangannya. Umar adalah seorang yang kuat, ulet, tidak loyo atau lemah.⁸ Ia suka memakai warna hena (pacar), dan ujung kumisnya panjang. Apabila berjalan sangat cepat. Jika berbicara begitu lantang. Kalau memukul, pukulannya terasa sakit.⁹

Ketiga: Keluarganya

Ayahnya adalah Khattab bin Nufail. Kakek Umar, Nufail bin Abdul Uzza termasuk orang yang dimintai pertimbangan oleh suku Quraisy jika terjadi pertikaian.¹⁰ Ibunya adalah Hantamah binti Hasyim bin Al-Mughirah. Ada juga yang mengatakan bahwa ibunya adalah anak binti Hasyim saudara Abu Jahal.¹¹ Pendapat yang dipegang oleh mayoritas sejarawan bahwa ibunya adalah binti Hasyim putri paman Abu Jahal bin Hisyam.¹²

Sedangkan istri-istri dan anak-anak Umar adalah; pada masa Jahiliyah, Umar menikah dengan Zainab binti Mazh'un saudara perempuan Utsman bin Mazh'un dan melahirkan Abdullah dan Abdurrahman sulung, dan Hafshah. Kemudian menikah dengan Malikhah binti Jarwal dan melahirkan Ubaidillah. Lalu Malikhah diceraikannya pada saat masa *Hudnah* (perjanjian damai). Setelah itu, Malikhah dinikahi oleh Abu Al-Jahm bin Hudzaifah. Umar juga menikah dengan Quraibah binti Abi Umayyah Al-Makhzumi, namun ia ceraikan pada saat masa *Hudnah*. Setelah itu dinikahi oleh Abdurrahman bin Abu Bakar. Umar pernah menikah dengan Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam setelah kepergian suaminya, Ikrimah bin Abu Jahal ketika terbunuh di Syam,¹³

7 *Tārikhul Khulafā'*, As-Suyuthi, hal. 133.

8 *Al-Khalifah Al-Fārūq 'Umar ibn Al-Khaththāb*, Al-Ani, hal. 15.

9 *Tahdzīb Al-Asmā'*, (2/14), An-Nawawi. *Awliyāt Al-Fārūq*, Al-Qurasy, hal. 24.

10 *Nasab Quraisy*, Az-Zubairi, hal. 347.

11 *Awliyāt Al-Fārūq As-Siyāsiah*, hal. 22.

12 *Ibid.*

13 *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, (7/144).

dan melahirkan Fatimah, kemudian ia ceraikan. Ada yang mengatakan Umar tidak menceraikannya.¹⁴ Umar juga menikah dengan Jamilah binti Ashim¹⁵ bin Tsabit bin Abu Al-Aqlah dari suku Aus. Pernah menikah juga dengan Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, yang sebelumnya menjadi istri Abdullah bin Abu Bakar.¹⁶ Ketika Umar terbunuh, ia dinikahi oleh Az-Zubair bin Al-Awwam **a**. Dikatakan juga dia adalah ibu anaknya, Iyadh. *Wallahu a'lam*.

Umar bin Khattab pernah meminang Ummu Kultsum, putri Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika ia masih kecil. Umar mengirim surat kepada Aisyah dalam masalah itu. Ummu Kultsum berkata, "Aku tidak butuh dia." Aisyah bertanya, "Apakah engkau tidak suka Amirul Mukminin?" Ummu Kultsum menjawab, "Ya. Benar. Ia pria yang keras hidupnya." Aisyah pun mengirimkan Umar pada Amru bin Al-Ash, namun Amru bin Al-Ash menolaknya. Kemudian Amru bin Al-Ash menunjukkan Ummu Kultsum binti Ali bin Abu Thalib dari pernikahannya dengan Fatimah binti Rasulullah **n** pada Umar. Amru bin Al-Ash berkata, "Terikatlah engkau dengannya (Ummu Kultsum binti Ali bin Abu Thalib) sebab Rasulullah **n**." Umar pun meminangnya dari Ali bin Abu Thalib dan akhirnya menikah dengannya. Umar **a** memberikan mahar sebanyak 40.000. Dari Ummu Kultsum lahirlah Zaid dan Ruqayyah.¹⁷ Umar juga pernah menikah dengan Luhyah, salah seorang wanita Yaman, dan melahirkan Abdurrahman bungsu. Ada yang berpendapat Abdurrahman tengah. Al-Waqidi mengatakan, "Dia adalah *Umm Al-Walad*¹⁸ dan bukanlah istri Umar."¹⁹

Mereka mengatakan, "Umar juga memiliki Ummu Al-Walad yaitu Fakihah. Ia melahirkan Zainab." Al-Waqidi berkata, "Zainab adalah anaknya yang paling kecil."²⁰

Jadi, anak keturunan Umar **a** berjumlah 13 anak, yaitu: Zaid sulung, Zaid bungsu, Ashim, Abdullah, Abdurrahman sulung, Abdurrahman tengah, Abdurrahman bungsu, Ubaidillah, Iyadh, Ruqayyah, Zainab dan Fatimah **g**. Jumlah istri yang ia nikahi pada masa Jahiliyah dan Islam, termasuk yang ia ceraikan atau meninggal dunia adalah 7 orang.²¹

14 *Ibid.*

15 *Tartib wa Tahdzib Al-Bidâyah wan Nihâyah*, Khilafat `Umar, As-Sulami, hal. 7.

16 *Ibid.*

17 *Al-Kâmil fit Târikh*, (2/212).

18 Budak wanita yang melahirkan anak majikannya.

19 *Târikhul Umam wal Mulûk*, Ath-Thabari, 5/191.

20 *Ibid.*

21 *Al-Bidâyah wan Nihâyah*,, 7/144.

Umar a menikah demi untuk mendapatkan anak dan memperbanyak keturunan. Umar a berkata, “Aku tidak mendatangi wanita hanya untuk memuaskan syahwat. Seandainya bukan karena anak, aku tidak peduli jika aku tidak dapat melihat wanita dengan mataku.”²²

Umar juga pernah menuturkan, “Sungguh aku memaksa diriku untuk melakukan jimak dengan harapan agar Allah memberikan aku keturunan yang bertasbih dan berzikir pada-Nya.”²³

Pembahasan Kedua

Keislaman & Hijrahnya Umar Bin Khattab a

Pertama: Keislaman Umar

Percikan cahaya iman pertama yang menyentuh hati Umar adalah pada hari ia melihat para wanita Quraisy yang meninggalkan negeri mereka, berjalan menuju negeri yang jauh dari negeri mereka disebabkan perlakuan yang mereka alami dari dirinya dan orang-orang semisalnya. Hati Umar pun merasa lembut, hati nuraninya menghujat jiwanya sendiri. Ia pun meratapi mereka dan memperdengarkan kata-kata halus yang –sebenarnya– tidak ingin mereka dengar dari Umar.⁴¹

Ummu Abdillah binti Hantamah berkata, “Ketika kami berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) Umar menemui kami, lalu ia berhenti di hadapanku. Dulu kami mengalami siksaan, rasa sakit, dan kekerasan darinya. Ia pun berkata kepadaku, ‘Kalian akan pergi wahai Ummu Abdillah?’ Aku menjawab, ‘Ya. Demi Allah, kami akan meninggalkan bumi Allah. Kalian menyakiti kami, memaksa kami, hingga Allah memberikan jalan keluar.’ Umar berkata, ‘Semoga Allah menyertai kalian.’ Aku melihat kelembutan yang sama sekali belum pernah aku lihat sebelumnya. Ketika Amr bin Rabi’ah datang –yang saat itu pergi untuk memenuhi kebutuhannya–, aku menceritakan hal itu padanya. Amr bin Rabi’ah berkata, ‘Sepertinya engkau ingin Umar masuk Islam?’ Aku berkata padanya, ‘Ya.’ Amr bin Rabi’ah menimpali, ‘Sungguh, ia tidak akan masuk Islam, sebelum keledai Khattab masuk Islam.’”⁴²

Umar sangat terkesan dengan kondisi ini. Ia merasa, bahwa adanya menjadi sesak. Bencana apakah yang dialami oleh para pengikut agama baru ini. Meskipun begitu, mereka tetap teguh. Kekuatan luar biasa apakah yang menjadi rahasianya? Umar merasa sedih. Rasa sakit meliputi hatinya. Tak lama setelah peristiwa ini Umar a masuk Islam. Ia masuk Islam juga karena doa Rasulullah n. Doa itulah penyebab utama Umar masuk Islam. Rasulullah n mendoakannya, “*Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang*

²² *Akhbār `Umar*, Ath-Tanthawiyat, hal. 12.

²³ *Sīrah Ibn Hisyām*, (1/216). *Fadhāilush Shaḥābah*, Imam Ahmad, (1/341). Sanadnya hasan.

yang lebih Engkau cintai; Abu Jahal bin Hisyam atau Umar bin Khattab.” Di antara dua orang tersebut, Allah lebih mencintai Umar.⁴³

Allah telah menggiring sebab keislaman Umar **a**. Abdullah bin Umar **a** menceritakan, “Aku tidak pernah mendengar Umar mengatakan tentang sesuatu, ‘Sesungguhnya aku mengiranya begitu,’ kecuali sesuatu itu terjadi seperti yang dikira. Ketika Umar sedang duduk, tiba-tiba seorang yang tampan lewat. Umar berkata, ‘Aku salah sangka, atau pria ini masih berada dalam agamanya pada masa Jahiliyah, atau pria ini adalah tukang sihir mereka. Bawalah kemari pria itu.’ Pria itu pun dibawa ke hadapan Umar **a**.

Banyak riwayat yang menyebutkan penyebab Islamnya Umar Al-Faruq **a**, akan tetapi melihat sanad-sanadnya dari segi ilmu hadits, kebanyakan riwayat itu tidak shahih.⁴⁴ Di antara riwayat-riwayat yang disebutkan dalam buku biografi (*Sîrah*) dan sejarah, keislaman Umar bisa dibagi dan dipilah dalam dua tajuk, yaitu:

1. Keinginannya membunuh Rasulullah n.

Suku Quraisy telah berkumpul, lalu mereka bermusyawarah mengenai masalah Nabi n. Mereka mengatakan, “Siapakah yang akan membunuh Muhammad?” Umar bin Khattab menyahut, “Aku.” Mereka berkata, “Baiklah, engkau yang akan membunuhnya, Umar.” Ia pun keluar di tengah hari, pada hari yang sangat panas sambil menghunus pedangnya menuju ke tempat Rasulullah dan sejumlah sahabatnya. Di antara para sahabatnya terdapat Abu Bakar, Ali, dan Hamzah **g**, yang saat itu berada bersama sejumlah kaum muslimin yang telah tinggal di Mekah bersama dengan Rasulullah n dan tidak pergi hijrah ke Habasyah. Orang-orang menunjukkan bahwa Rasulullah bersama dengan sejumlah kaum muslimin berada di Darul Arqam di bagian bawah Shafa. Nu’aim bin Abdullah An-Naham bertemu dengan Umar dan bertanya, “Mau ke mana engkau wahai Umar?” Umar menjawab, “Aku menginginkan orang murtad ini, orang yang telah menceraiberaikan urusan Quraisy, yang menghancurkan mimpi-mimpinya, yang mencela agamanya serta menghujat tuhan.” Nu’aim berkata, “Alangkah buruknya langkah yang kau jalankan, wahai Umar. Demi Allah, jiwamu telah menipumu mentah-mentah, sehingga

²⁴ *At-Tirmidzî* (3682), bab *Al-Manâqib*, dan dishahihkan oleh Albani. *Shahîhut Tirmidzî* (2907).

²⁵ *Shahîhut Tawtsiq fî Sîrah wa Hayâtil Fârûq*, hal. 23. Penulis buku ini telah menyebutkan riwayat-riwayat yang membicarakan keislaman Umar, mentakhrijnya dan menentukan derajat sanadnya.

engkau pun bersikap berlebihan. Engkau menginginkan kehancuran Bani Adi. Apakah engkau melihat bahwa Bani Abdu Manaf telah meninggalkanmu sendiri melangkah di atas bumi, jika engkau membunuh Muhammad?” Mereka berdua berdialog hingga suara keduanya terdengar keras. Umar berkata, “Sungguh aku mengira kau juga sudah murtad. Andai aku tahu itu, aku akan membunuhmu terlebih dulu.” Ketika An-Naham melihat Umar tidak akan selesai berbicara, ia berkata, “Aku akan beritahu kamu bahwa keluargamu dan keluarga iparmu telah masuk Islam serta telah meninggalkanmu. Alangkah tersesatnya kamu.” Tat kala ia mendengar ucapannya, Umar bertanya, “Siapa mereka?” Nu’aim menjawab, “Iparmu, anak pamanmu dan saudara perempuanmu.”⁴⁵

2. Umar menyergap rumah saudara perempuannya, dan keteguhan Fatimah binti Khattab di hadapan saudaranya.

Ketika Umar mendengar bahwa saudara perempuan beserta suaminya telah masuk Islam, ia marah besar. Ia pun pergi ke rumah saudaranya. Ketika Umar mengetuk pintu, mereka berdua bertanya, “Siapa itu?” Umar menjawab, “Ibnu Khattab.” Saat itu, mereka berdua sedang membaca kitab suci Al-Qur’an di tangannya. Tat kala mereka berdua mendengar suara Umar, mereka segera bangkit dan bersembunyi. Mereka berdua lupa lembaran mushaf Al-Qur’an. Pada saat Umar masuk, saudaranya melihat aura buruk di wajahnya. Ia pun lekas-lekas menyembunyikan lembaran Al-Qur’an di bawah pahanya. Umar berkata, “Suara lirih apa yang aku dengar dari kalian?” Waktu itu, mereka berdua membaca surah Thaha. Mereka berdua menjawab, “Hanya percakapan biasa yang kami lakukan.” Umar berkata, “Mungkin kalian berdua telah murtad.” Iparnya berkata, “Bagaimana pendapatmu, hai Umar, jika kebenaran berada dalam agama selain agamamu?” Umar pun melompat ke arah iparnya, Sa’id, dan menyerangnya. Mereka berdua pun saling serang. Namun, Umar adalah pria yang sangat kuat. Umar menjungkalkan Sa’id di atas tanah dan menginjaknya keras, lalu duduk di atas dadanya. Saudara perempuan Umar pun datang dan mendorongnya dari suaminya. Umar menampar wajah saudaranya sehingga wajahnya berdarah. Sambil marah, saudari berucap, “Hai musuh Allah, apakah kau memukulku hanya karena aku beriman kepada Allah?” Umar menyahut, “Ya.” Saudari Umar berkata, “Jika kau ingin memukulku lakukanlah, aku

26 *Sīrah Ibn Hisyām*, (1/343). *Thabaqāt Ibn Sa’ad*, (3/267) dari Qasim bin Utsman Al-Bashri, dari Anas. Qasim berderajat lemah (dhaif). Dr. Washiyullah Muhammad Abbas telah menyebutkan hasil tahqiqnya terhadap kitab *Fadhāilush Shahabah*, karya Imam Ahmad bin Hambal, (1/342).

bersaksi tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kami telah masuk Islam meskipun engkau enggan.” Ketika Umar mendengarnya, ia menyesal. Ia beranjak dari dada iparnya. Lalu ia duduk dan berkata, “Berikanlah mushaf kalian itu padaku, aku akan membacanya.” Saudarinya berkata, “Aku tidak akan memberikan. Umar berkata, “Mengapa? Padahal sesuatu yang kaukatakan telah merasuk ke dalam hatiku. Berikanlah mushaf itu padaku, aku ingin melihatnya. Apakah kau harus memberimu kepercayaan, bahwa aku tidak akan mengkhianatimu agar engkau mau menunjukkannya.” Saudarinya berkata, “Karena sesungguhnya engkau najis. *Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*”⁴⁶ Mandi atau berwudhulah.” Umar pun keluar untuk mandi. Lalu kembali lagi pada saudarinya. Mushaf Al-Qur’an itu pun diserahkan kepada Umar. Di dalam mushaf terdapat surah Thaha dan beberapa surah lainnya. Umar melihat (yang artinya):

“Thâhâ. Kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik).” (Thâhâ: 1-8).

Surah itu terasa agung dalam dadanya. Umar berkata, “Apa karena ini orang Quraisy berpaling?” Kemudian ia terus membaca (yang artinya):

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari padanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa.” (Thâhâ : 14-16).

²⁷ (Al-Wâqî’ah: 79).

Umar pun berkata, “Yang menyatakan demikian, hendaknya Ia tidak disembah beserta dengan yang lainnya. Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad!”⁴⁷

3. Pergi menuju Rasulullah dan mengumumkan keislamannya.

Ketika Khabbab a mendengar hal itu, secara sembunyi-sembunyi ia keluar rumah. Ia berkata, “Bergembiralah, hai Umar! Sungguh, aku berharap terlebih dulu engkau telah mendengar doa Rasulullah n pada hari Senin, ‘Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai; Abu Jahal bin Hisyam atau Umar bin Khattab.’”⁴⁸

Umar berkata, “Tunjukkanlah aku tempat Rasulullah.” Ketika mereka melihat bahwa ia jujur, mereka mengatakan, “Dia berada di bawah Shafa.” Umar pun mengambil pedangnya dan menyandangnya. Kemudian ia bermaksud menuju tempat Rasulullah dan para sahabatnya. Umar pun mengetuk pintu. Saat mendengar suaranya, mereka pun takut. Tak seorang pun yang berani membukakan pintu, karena mereka tahu betapa kejamnya Umar pada Rasulullah n. Ketika Hamzah a melihat ketakutan kaum yang hadir, ia bertanya, “Ada apa dengan kalian?” Mereka menjawab, “Ada Umar bin Khattab.” Hamzah menyahut, “Umar bin Khattab? Bukalah pintunya! Jika Allah menghendaki kebaikan, ia akan masuk Islam. Bila Allah menginginkan lain, membunuhnya akan menjadi mudah bagi kita.” Mereka pun akhirnya membuka pintu. Hamzah dan seorang dengan kedua pembantunya membawa Umar dan menghadapkannya pada Rasulullah n. Rasulullah berkata, “Lepaskanlah ia.”⁴⁹ Rasulullah pun bangkit menemui Umar dan mengambil tempat duduknya. Rasulullah menggenggam jubahnya dan merasa sangat bahagia. Rasulullah berkata, “Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai putra Khattab? Demi Allah, aku tidak pernah melihat engkau menyelesaikan sesuatu, hingga Allah menurunkan peristiwa besar padamu.” Umar berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah, aku datang padamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang engkau bawa dari sisi Allah!” Rasulullah n bertakbir. Para sahabat Rasulullah yang berada di rumah itu mengetahui bahwa Umar telah masuk Islam. Para sahabat itu pun beranjak meninggalkan tempat mereka. Mereka merasa bahagia dan kuat ketika Umar masuk Islam

28 *Fadhâilush Shahabah*, Imam Ahmad (1/344).

29 Telah ditakhrij sebelumnya, lihat. *Ath-Tanthawiyat*, hal. 117.

30 *Akhhbâr `Umar*, *Ath-Tanthawiyat*, hal. 18.

persaksian yang benar. Rasulullah n berkata, “*Ajarilah saudara kalian tentang agamanya. Ajarilah Al-Qur'an dan lepaskanlah tawanan perangnya.*” Mereka pun melakukannya.⁵⁷

Dari kisah ini begitu tampak rasa ingin mengamankan yang tinggi yang dimiliki Umar bin Khattab a membuatnya terasa istimewa. Ia waspada terhadap kedatangan Umair bin Wahb dan berhati-hati terhadapnya. Umar memberitahukan bahwa Umair adalah setan yang datang yang tak lain hanya untuk keburukan.

Sejarah Umair begitu terkenal pada diri Umar. Sewaktu di Mekah, Umair getol sekali menyakiti kaum muslimin. Dialah yang memprovokasi agar memerangi kaum muslimin di Badar dan bekerja untuk mengumpulkan informasi mengenai jumlah kaum muslimin. Oleh karenanya, Umar memerintahkan untuk melakukan beberapa hal untuk melindungi Rasulullah n. Umar memegang dengan kuat tali pengikat pedang Umair. Ia menghalangi kemungkinan Umair menggunakan pedangnya untuk melukai Rasulullah n dan memerintahkan beberapa orang sahabatnya untuk menjaga Nabi n.⁵⁸

1. Perang Uhud, Perang Bani Mushthaliq dan Perang Khandaq.

Salah satu sifat jihad Umar Al-Faruq a adalah cita-cita yang tinggi, tidak rendah diri dan menghilangkan kehinaan, meskipun kekalahan sudah membayang di depan mata, seperti yang terjadi dalam perang Uhud, perang besar kedua yang dialami oleh Rasulullah n. Ketika Abu Sufyan berdiri pada akhir perang dan berkata, “Apakah dalam golongan kalian ada Muhammad?” Rasulullah n berkata, “*Jangan jawab dia.*” Tatkala Abu Sufyan berkata, “Apakah dalam golongan kalian ada Abu Quhafah?” Rasulullah n berkata, “*Jangan jawab dia.*” Abu Sufyan berkata lagi, “Apakah dalam golongan kalian ada Ibnu Khattab?” Abu Sufyan berkata, “Sungguh, mereka telah mati terbunuh. Jika mereka masih hidup, pasti akan menjawab.” Umar tidak mampu mengendalikan dirinya dan berkata, “Kamu dusta, hai musuh Allah. Semoga Allah melanggengkan apa yang akan menghinakanmu.” Abu Sufyan berkata, “Hubal maha tinggi.” Rasulullah n berkata, “*Jawablah ia.*” Mereka bertanya, “Apakah yang harus kami katakan?” Rasulullah n menjawab,

54 *Ibid.*, hal. 260.

55 *As-Sirah An-Nabawiyah. 'Arh Waqâ'i' wa Tahli'l Ahdâts*, Ash-Shallabi, juz 2, hal. 64, cet. pertama, Dar At-Tauzi' wan Nasyr Al-Islamiyah.

“Katakanlah Allah lebih tinggi dan lebih agung.” Abu Sufyan berkata, “Kami memiliki Uzza, sedangkan kalian tidak punya.” Nabi ﷺ berkata, “Jawablah ia.” Mereka bertanya, “Apakah yang harus kami katakan?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Katakanlah Allah Tuan kami, sedangkan kalian tidak punya.” Abu Sufyan berkata, “Hari ini merupakan pembalasan untuk kalian dari peristiwa Badar. Terkadang perang kami menangkan dan kadang kami terkalahkan. Kalian akan mendapati pemotongan tubuh yang tidak aku perintahkan.”⁵⁹

Dalam riwayat lain Umar berkata, “Tidak sama, orang yang terbunuh dari kalangan kami masuk surga, sedangkan orang yang terbunuh dari kalangan kalian masuk neraka.”⁶⁰ Abu Sufyan pun menghampirinya dan berkata padanya, “Aku bersumpah pada Allah, hai Umar. Apakah kami telah membunuh Muhammad?” Umar berkata, “Tidak. Sesungguhnya dia mendengar kata-katamu sekarang.” Abu Sufyan berkata, “Menurutku engkau lebih jujur daripada Ibnu Qam’ah dan Abar atas perkataan Ibnu Qam’ah pada mereka, ‘Sungguh aku telah membunuh Muhammad.’”⁶¹

Pertanyaan Abu Sufyan tentang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar merupakan indikasi jelas atas perhatian kaum musyrikin terhadap mereka, bukan kepada yang lain. Menurut pengetahuan mereka, nama-nama tersebut adalah para tokoh Islam. Berkat jasa mereka bangunan tinggi, pilar-pilar negara dan tiang-tiang sistem Islam berdiri. Dengan kematian mereka, kaum musyrikin berkeyakinan bahwa Islam tidak akan berdiri tegak sepeninggal mereka. Sikap diam untuk tidak menjawab pertanyaan Abu Sufyan yang pertama adalah untuk mengecilkannya. Hingga ketika ia mulai angkuh dan kesombongan memenuhi hatinya, mereka baru memberitahukan hakikat yang sebenarnya dan memberikan jawaban kepadanya dengan penuh keberanian.⁶²

Dalam perang Bani Mushtaliq Umar Al-Faruq memiliki sikap yang istimewa. Mari kita simak saksi mata menuturkan kesaksiannya kepada kita. Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata, “Kami sedang berada dalam peperangan, seorang pria Muhajirin memukul pantat seorang pria Anshar. Pria Anshar itu berkata, “Hai kaum Anshar tolonglah aku.” Pria Muhajirin berkata, “Hai kaum Muhajirin, tolonglah aku.”

56 *Al-Bukhârî, Al-Maghâzi*, no. 404. *As-Sîrah Ash-Shahîhah*, (3/392).

57 *As-Sîrah An-Nabawiyah Shahîhah*, (2/392).

58 *Shahîhut Tawtsiq fî Sîrah wa Hayâtil Fârûq*, hal. 189.

59 *As-Sîrah An-Nabawiyah Shahîhah*, (2/392).

Rasulullah n mendengar hal itu dan berkata, “*Seruan Jahiliah macam apa ini?*” Mereka berkata, “Ya Rasulullah, seorang pria Muhajirin memukul pantat pria Anshar.” Nabi n berkata, “*Tinggalkanlah, karena hal itu buruk.*” Abdullah bin Ubay mendengar hal itu dan berkata, “Mereka mau melakukannya? Demi Allah, sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya. Hal itu sampai kepada Umar bin Khattab. Umar berkata, “Ya Rasulullah, biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini.” Nabi n berkata, “*Biarkan dia, agar orang-orang tidak mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri.*”⁶³

Dalam sebuah riwayat Umar bin Khattab berkata, “Perintahkanlah Abbad bin Bisyr supaya membunuhnya.” Rasulullah n berkata padanya, “*Bagaimana hai Umar, jika orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri? Jangan lakukan itu, Akan tetapi beritahulah rombongan untuk meneruskan perjalanan.*” Hal itu terjadi pada saat Rasulullah n pergi. Selanjutnya, para sahabat pergi meneruskan perjalanan.⁶⁴

Dari sikap dan arahan Nabi n seperti ini, Umar a memdalaminya fikih *maslahat* dan *mafsadat* (maslahat dan kerusakan). Fikih seperti ini terlihat pada kata-kata Nabi n, “*Bagaimana hai Umar, jika orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri?*” Hal ini merupakan bentuk penjagaan sempurna terhadap reputasi politik dan konsolidasi internal. Ada perbedaan yang sangat mencolok antara orang-orang berbicara tentang cinta para sahabat Muhammad terhadap Muhammad dengan orang-orang yang berbicara bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri. Mereka menguatkan itu dengan perkataan panglima besar mereka, Abu Sufyan, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang mencintai orang lain seperti cinta para sahabat Muhammad kepada Muhammad.”⁶⁵ Tak diragukan lagi, bahwa di balik itu ada upaya-upaya besar dari musuh agar mereka bisa menyusup ke dalam barisan internal di Madinah Al-Munawarah, di tengah mereka sedang berputus asa sekarang, karena tidak mampu sedikit pun menghadapi cinta dan pengorbanan para sahabat.⁶⁶

60 *As-Sīrah An-Nabawīyyah Shahīhah*, (2/409).

61 *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, Ibnu Hisyam (3/319).

62 *At-Tarbiyah Al-Qiyādiyyah*, (3/462).

66 *Ibid.*, (3/463).

Pada perang Khandaq, Jabir meriwayatkan, “Pada perang Khandaq, Umar bin Khattab datang setelah matahari tenggelam. Ia menghujat kaum kafir Quraisy dan berkata, “Ya Rasulullah, aku shalat Ashar pada saat matahari hampir tenggelam.” Nabi n berkata, “*Demi Allah, aku juga belum shalat.*” Kami pun beranjak ke lembah Buth^han.⁶⁷ Rasulullah n berwudhu dan kami pun juga berwudhu. Setelah itu, kami shalat Ashar setelah matahari tenggelam dan melaksanakan shalat Maghrib setelahnya.⁶⁸

2. Perjanjian Hudaibiyah, Pengiriman Pasukan ke Hawazan dan Perang Khaibar.

Di Hudaibiyah, Rasulullah n memanggil Umar agar diutus ke Mekah untuk menyampaikan kepada para tokoh suku Quraisy apa yang dibawanya. Umar berkata, “Ya Rasulullah, aku khawatir terhadap Quraisy. Di Mekah tidak ada seorang pun Bani Adi bin Ka’ab yang menghalangiku. Engkau tahu bagaimana permusuhanku kepada suku Quraisy dan kejengkelanku terhadap mereka. Akan tetapi, aku akan tunjukkan orang yang lebih berwibawa dariku dalam masalah ini, yaitu Ustman bin Affan.”

Rasulullah n memanggil Utsman bin Affan kemudian mengutusnyanya kepada Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy untuk memberitahu mereka bahwa Rasulullah datang tidak untuk berperang, akan tetapi untuk berziarah ke Baitullah dan menghormati keagungannya.⁶⁹

Setelah diadakan kesepakatan damai dan sebelum dicatat butir-butir perdamaianya terjadi pertentangan hebat dan kuat antar kaum muslimin mengenai kesepakatan damai ini. Terutama dua butir yang mengharuskan Nabi n mengembalikan kaum muslimin yang mengungsi ke Madinah, dan kaum Quraisy tidak harus mengembalikan kaum muslimin yang datang ke Mekah karena murtad. Begitu juga butir yang memutuskan kaum muslimin harus kembali dari Hudaibiyah ke Madinah tanpa masuk ke kota Mekah pada tahun itu.

Orang yang paling menentang kesepakatan damai ini adalah Umar bin Khattab, Usaid bin Khudhair (pemimpin suku Aus), dan Sa’id bin Ubadah (pemimpin suku Khazraj). Para sejarawan menyebutkan bahwa Umar bin

67 Salah satu lembah di wilayah Madinah.

68 *Al-Bukhârî*, no. 596.

69 *As-Sîrah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam (2/228). *Akhbâr `Umar*, hal. 34.

Khattab datang kepada Rasulullah n menyatakan penolakannya pada kesepakatan damai ini. Ia berkata kepada Rasulullah n, “Bukankah engkau utusan Allah?” Rasulullah menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Bukankah kita orang Islam?” Rasulullah menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Bukankah mereka orang musyrik?” Rasulullah menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Lalu mengapa kita menghinakan agama kita?” Rasulullah n menjawab, “*Aku adalah utusan Allah. Aku tidak akan berbuat maksiat pada-Nya, karena Allah adalah penolongku.*”⁷⁰

Dalam satu riwayat disebutkan, “*Aku hamba Allah dan utusan-Nya. Aku tidak akan menyalahi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku.*”⁷¹ Umar berkata, “Bukankah engkau berkata kepada kami bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan thawaf di sana?” Rasulullah n menjawab, “Ya. *Aku memberitahumu bahwa kita akan mengunjunginya tahun ini.*” Aku berkata, “Tidak.” Rasulullah n berkata, “*Sesungguhnya engkau akan mengunjunginya dan berthawaf di sana.*” Umar berkata, “Aku pun mendatangi Abu Bakar dan berkata padanya, “Wahai Abu Bakar, bukankah beliau adalah utusan Allah?” Abu Bakar menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Bukankah kita orang Islam?” Abu Bakar menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Bukankah mereka orang-orang musyrik?” Abu Bakar menjawab, “Ya.” Umar berkata, “Mengapa kita menghinakan agama kita?” Abu Bakar menasihati Al-Faruq untuk tidak memprotes dan menentang Rasulullah n, “Patuhilah perintahnya. Sungguh aku bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah dan kebenaran adalah sesuatu yang diperintahkannya. Kita tidak akan menentang perintah Allah dan Dia pun tidak akan menyia-nyiakannya.”⁷²

Setelah peristiwa Abu Jandal yang menyakitkan dan mengesankan, para sahabat kembali memperbaiki pertentangan terhadap perjanjian damai. Sekelompok sahabat, di antaranya adalah Umar bin Khattab, pergi menemui Rasulullah n untuk mengevaluasi beliau dan menyatakan penentangannya dan menuntut pembaruan perjanjian. Namun, dengan anugerah berupa kesabaran, hikmah, kebijaksanaan dan kekuatan, Rasulullah n mampu memuaskan para penentang perjanjian perdamaian, bahwa perjanjian itu akan membawa kemaslahatan bagi kaum muslimin dan merupakan bentuk

70 *Al-Bukhârî*, no. 2732.

71 *Tarikhuth Thabari*, (2/634).

72 *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam (3/346).

kemenangan bagi mereka,⁷³ dan bahwa Allah l akan memberikan jalan keluar bagi orang-orang lemah semacam Abu Jandal.

Apa yang diberitahukan oleh Rasulullah n memang benar-benar menjadi kenyataan. Umar bin Khattab a belajar dari Rasulullah n bagaimana menghormati pertentangan. Oleh karenanya, dalam tampuk kekhalifahannya, ia memotivasi para sahabat untuk menyampaikan pendapat yang baik, yang mendatangkan kemaslahatan umum.⁷⁴ Kebebasan berpendapat benar-benar dijamin dalam masyarakat Islam. setiap individu muslim memiliki kebebasan mengungkapkan pendapatnya, meskipun pendapat ini berbentuk kritikan terhadap kebijakan penguasa atau khalifah. Seorang muslim hendaknya menjelaskan sudut pandanginya dalam suasana aman dan tenteram, tanpa teror dan dominasi yang akan mencekik kebebasan berbicara dan berpikir.

Dari penentangan Umar terhadap Rasulullah n kita dapat memahami bahwa menentang kepala negara atas suatu pendapat atau kebijakan bukanlah kriminalitas yang harus dihukum dan pelakunya dijebloskan ke dalam pekatnya penjara.⁷⁵

Sikap Umar Al-Faruq seperti itu bukanlah keraguan atas permasalahan yang dialaminya. Akan tetapi, lebih kepada permintaan penjelasan sesuatu yang masih samar baginya dan dorongan untuk menghinakan orang-orang kafir, sebab kita mengetahui bagaimana kekuatan Umar dalam membela Islam.⁷⁶ Setelah hikmahnya tersingkap, Umar berkata tentang sikapnya pada saat Hudaibiyah, “Aku masih senantiasa bersedekah, shalat, puasa dan memerdekakan budak, karena takut akan perkataan yang aku ucapkan, hingga aku berharap akan menjadi kebaikan.”⁷⁷

Pada bulan Sya’ban tahun 7 Hijriah, Rasulullah n mengutus Umar bin Khattab a ke Turabah dengan sekelompok orang yang berjumlah 30. Tepatnya di ujung Hawazin di Turabah, yaitu pada arah Qubala yang berjarak 4 *marhalah* dari Mekah.⁷⁸ Umar berangkat bersama dengan seorang penunjuk jalan dari kalangan Bani Hilal.⁷⁹ Waktu itu ia berjalan di malam hari dan berjalan diam-diam di siang hari. Orang-orang Hawazin mendengar kedatangan Umar bin

73 *Shulhul Hudaibiyah*, Basyamil, hal. 270.

74 *Al-Qiyadah Al-Askariyyah fi `Ahdil Rasûlillah*, hal. 495.

75 *Ghazwatul Hudaibiyah*, Abu Faris, hal. 134, 135.

76 *Shahihut Tawtsiq fi Sirah wa Hayatil Farûq*, hal. 191.

77 *Mukhtashar Minhajil Qashidin*, hal. 293. *Faraidul Kalâm lilkhulafâ'*, hal. 139.

78 Turabah adalah sebuah lembah yang terletak di timur Hijaz yang bermuara di dataran tinggi Najed.

79 Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin.

Khattab, sehingga mereka melarikan diri. Ketika Umar sampai ke tempat tinggal mereka, ia tidak menemukan seorang pun dari kalangan mereka. Kemudian Umar **a** kembali ke Madinah.⁸⁰

Dalam satu riwayat, penunjuk jalan dari Bani Hilal berkata, “Apakah engkau akan pergi ke sekelompok orang yang lain, yang kau tinggalkan dari Kats’am, mereka semua datang karena negeri mereka kering?” Umar menjawab, “Rasulullah **n** tidak memerintahkanku untuk datang kepada mereka. Akan tetapi, beliau menyuruhku agar memerangi Hawazin di Turabah.”⁸¹ Pasukan yang dikirim ini menunjukkan 3 hasil militer pada kita, yaitu:

Pertama, Umar menjadi orang yang memiliki kapasitas kepemimpinan. Jika tidak, Nabi **n** tidak akan mengangkatnya menjadi pemimpin pasukan kaum muslimin yang berangkat menuju ke suatu wilayah yang sangat berbahaya, dan ke suku Arab yang paling kuat dan keras tabiatnya.

Kedua, Umar berjalan secara sembunyi-sembunyi pada siang hari dan berjalan di malam hari. Hal ini merupakan petunjuk bahwa ia sangat memahami metode gerilya yang secara mutlak sangat diperlukan dalam perang. Umar membuat kejutan pada musuh-musuhnya dan memaksa mereka melarikan diri. Dengan begitu, ia meraih kemenangan dengan kekuatan pasukan yang sedikit atas pasukan musyrik yang banyak.

Ketiga, Umar melaksanakan perintah panglima tertingginya secara tekstual maupun kontekstual dan tidak pernah menyimpang. Inilah spirit kontrol militer dan spirit ketentaraan di setiap waktu dan tempat.⁸²

Dalam perang Khaibar, ketika berada di hadapan penduduk Khaibar Rasulullah **n** memberikan panji-panji pasukan kepada Umar bin Khattab **a**. Umar Bangkit bersama dengan beberapa orang. Ketika mereka bertemu dengan penduduk Khaibar, Umar dan para sahabatnya muncul. Mereka kembali pada Rasulullah **n** dan Rasulullah **n** berkata, “*Besok aku akan memberikan panji-panji kepada orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.*” Keesokan harinya, Abu Bakar dan Umar duduk di depan majelis. Rasulullah **n** memanggil Ali bin Abu Thalib yang sedang sakit mata dan meludahi kedua matanya. Rasulullah **n** memberikan panji-panji kepadanya. Beberapa orang

80 *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa'ad (3/272).

81 *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, (2/228).

82 *Al-Fârûq Al-Qâid*, Syit *Khatthâb*, hal. 117, 118.

bangkit berdiri bersamanya dan bertemu dengan penduduk Khaibar. Tiba-tiba datang seorang yang menyambut sambil bersenandung:

Penduduk Khaibar sudah tahu bahwa aku datang menyambut,

Pemilik senjata yang sempurna, jawara yang teruji.

Kadang aku melukai dan kadang aku memukul,

Apabila singa datang sedang lapar.

Ia dan Ali bin Abu Thalib a berselisih paham, kemudian Ali memukulnya dengan kepala pedangnya hingga memecahkan penutup kepalanya, sehingga para prajurit mendengar suara pukulannya. Sebelum orang-orang yang bersama Ali lengkap jumlahnya, Allah telah memberikan kemenangan kepada Ali dan kepada mereka.

Ketika sekumpulan sahabat Rasulullah n datang ke Khaibar mereka mengatakan, “Si Fulan mati syahid.” Rasulullah n berkata, “Tidak. Aku melihatnya di neraka terbungkus dalam burdah yang ia ambil secara tidak benar.” Kemudian Rasulullah n berkata, “Wahai Ibnu Khattab pergi dan serulah orang-orang bahwa yang masuk surga hanyalah orang-orang yang beriman.” Umar berkata, “Kemudian aku keluar untuk menyeru bahwa yang masuk surga hanyalah orang-orang yang beriman.”⁸³

3. Penaklukan Mekah, perang Hunain dan Tabuk.

Ketika orang-orang Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah, mereka takut akan ancaman bahaya yang datang dari Madinah. Mereka mengirim Abu Sufyan untuk memperkuat akad perjanjian dan meminta penambahan waktunya. Abu Sufyan datang kepada Rasulullah n dan menemui putrinya, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, akan tetapi tiada manfaatnya. Kemudian ia pergi menemui Rasulullah n dan berbicara padanya, tetapi beliau tidak menanggapi sedikit pun. Kemudian Abu Sufyan pergi menemui Abu Bakar a dan memintanya agar ia berbicara pada Rasulullah n. Abu Bakar mengatakan, “Aku tidak mau melakukannya.” Lalu, ia pergi menemui Umar bin Khattab a dan berbicara padanya. Umar a berkata, “Aku akan menolongmu untuk berbicara pada Rasulullah? Demi Allah, kalau aku tidak mendapatkan sesuatu

⁸³ Sanadnya hasan dan para perawinya adalah para perawi hadits *Al-Bukhâri* dan Muslim. *Al-Mausû'ah Adz-Dzahabiyyah Musnad Ahmad*, hal. 203.

kecuali semut kecil, niscaya aku akan berjihad melawan kalian dengan semut kecil itu.”⁸⁴

Ketika Nabi n telah menyempurnakan persiapannya untuk berangkat menaklukkan kota Mekah, Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada penduduk Mekah. Dalam suratnya ia memberi kabar berita bahwa Nabi n bergerak ke arah mereka. Akan tetapi, melalui wahyu, Allah l memberitahu Nabi n tentang surat tersebut. Rasulullah n berhasil menggagalkan usaha ini dengan mengutus Ali dan Miqdad. Mereka menangkap seorang wanita di Raudhah Khakh yang berjarak 12 mil dari Madinah. Mereka mengancamnya dan memeriksanya, jika ia tidak bersedia mengeluarkan surat itu. Wanita itu akhirnya menyerahkan surat itu kepada mereka.

Kemudian Hathib bin Abi Balta'ah diundang untuk penyelidikan. Ia berkata, “Ya Rasulullah, jangan terburu-buru terhadapku. Sungguh aku adalah seorang yang mempunyai hubungan erat dengan Quraisy. Aku adalah sekutu mereka, tetapi bukan termasuk ke dalam golongan mereka. Orang-orang Muhajirin yang bersamamu ada yang memiliki kerabat yang menjaga keluarga dan harta mereka. Walaupun aku tidak memiliki hubungan darah dengan mereka, tetapi aku ingin menjalin hubungan baik dengan mereka untuk menjaga kerabatku. Aku tidak melakukan itu karena khawatir akan murtad dari agamaku. Aku juga tidak rela pada kekafiran setelah aku masuk Islam. “

Rasulullah n berkata, “*Dia telah telah berkata jujur.*” Umar a berkata, “Ya Rasulullah, izinkanlah aku memenggal kepala orang munafik ini.” Rasulullah n berkata, “Ia telah ikut perang Badar. Tahukah kamu barangkali Allah mengawasi orang yang ikut dalam perang Badar. Rasulullah n berkata, “*Lakukanlah apa yang kalian mau, aku telah mengampuni kalian.*”⁸⁵

Dari dialog antara Rasulullah n dan Umar bin Khattab a tentang masalah Hathib bin Abi Balta'ah, dapat dipetik beberapa pelajaran dan ibrah, yaitu:

1. Hukuman bagi mata-mata adalah dibunuh. Umar telah memberitahukan hal ini, dan Rasulullah n pun tidak memungkirinya. Akan tetapi, beliau mencegah terjadinya hukuman ini disebabkan Hathib pernah ikut perang Badar.

84 *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, Ibnu Hisyam (2/265). *Akhbār `Umar*, hal. 37.

85 *Al-Bukhārī fil Maghāzī*, no. 4274.

2. Ketegasan Umar dalam beragama. Hal ini tampak ketika ia meminta izin untuk memenggal leher Hathib.
3. Dosa besar tidak menghilangkan keimanan. Perbuatan yang dilakukan oleh Hathib merupakan dosa besar, yaitu memata-matai. Namun demikian, ia masih dianggap beriman.
4. Umar menyebut Hathib sebagai seorang munafik dengan makna bahasa, bukan dengan makna istilah pada masa Nabi n. Munafik adalah menyembunyikan kekafiran dan menampakkan Islam. Akan tetapi yang dimaksud Umar adalah bahwasanya Hathib menyembunyikan sesuatu yang berlawanan dengan yang ditampakkan. Ia mengirim surat yang bertentangan dengan keimanannya, padahal ia pergi berjihad demi keimanan dan mencurahkan darahnya di jalan iman.⁸⁶
5. Umar terpengaruh oleh jawaban Rasulullah n, sehingga dalam sejenak ia berubah dari seorang yang marah dan menyeru pada penjatuhan hukuman terhadap Hathib menjadi seorang yang menangis karena takut dan terkesan, dan mengatakan, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Hal itu karena kemarahannya demi Allah dan Rasul-Nya. Tatkala jelas baginya bahwa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya bukan seperti yang diyakininya, ia memalingkan diri dari kesalahan itu dan berinteraksi dengan baik sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai jihad.⁸⁷

Ketika Rasulullah n singgah di Marr Azh-Zhahran, Abu Sufyan merasa takut. Al-Abbas, paman Rasulullah n menawarkan padanya agar meminta keamanan kepada Rasulullah n dan ia setuju. Al-Abbas bin Abdul Muthalib mengatakan, “Aku berkata, ‘Ada apa denganmu, hai Abu Sufyan. Ini adalah utusan Allah kepada para manusia dan –demi Allah– orang terhormat di kalangan suku Quraisy.’ Abu Sufyan berkata, ‘Lalu bagaimana cara menyelamatkan diriku? Demi ayah dan ibuku.’ Aku berkata, ‘Aku katakan, ‘Jika Muhammad beruntung atas dirimu, pasti ia akan memenggal lehermu. Naiklah di atas punggung bagal ini, hingga aku membawamu menghadap Rasulullah dan meminta jaminan keamanan untukmu.’ Kemudian Abu Sufyan naik di belakangku, sementara kedua sahabatnya kembali. Aku membawa Abu Sufyan menemui Rasulullah

86 *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, Abu Faris, hal. 404.

87 *At-Tārikh Al-Islāmī*, (7/116, 117).

n. Ketika aku melewati salah satu perapian kaum muslimin, mereka berkata, 'Siapa itu?' Mereka melihat bagal Rasulullah n sedangkan aku naik di atas punggungnya. Mereka berkata, 'Paman Rasulullah di atas bagalnya.' Kemudian aku melewati Umar bin Khattab. Ia berkata, 'Siapa ini?' Umar pun beranjak ke arahku. Ketika ia melihat Abu Sufyan di atas punggung bagal, ia berkata, 'Ternyata Abu Sufyan, musuh Allah. Segala puji bagi Allah, yang telah membuat kami menguasaimu tanpa akad dan perjanjian.' Kemudian ia keluar segera menemui Rasulullah n. Umar berkata, 'Ya Rasulullah, ini Abu Sufyan, musuh Allah. Segala puji bagi Allah, yang telah memungkinkan engkau menguasainya tanpa akad dan perjanjian. Biarkanlah aku memenggal lehernya.' Aku berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh aku telah menjaminnya.'

Ketika aku melihat Umar begitu bersikeras pada keinginannya, aku berkata, 'Sabar dulu, hai Umar. Andai ia berasal dari Bani Adi aku tidak akan mengatakan hal ini. Akan tetapi, engkau sudah tahu bahwa ia adalah salah seorang dari Bani Abdi Manaf.' Umar berkata, 'Sabar dulu, hai Al-Abbas. Demi Allah, keislamanmu pada saat engkau masuk Islam lebih aku sukai daripada keislaman Khattab andai ia masuk Islam. Pasti aku tahu bahwa keislamanmu lebih disukai Rasulullah n daripada keislaman Khattab andai ia masuk Islam.' Rasulullah n berkata, 'Pergilah engkau dengan dia (Abu Sufyan) ke hewan tungganganmu, wahai Al-Abbas. Jika pagi telah tiba, bawalah ia kepadaku.'"⁸⁸

Inilah sikap Umar a ketika melihat musuh Allah melintasi kekuatan kaum muslimin sambil bersembunyi di balik punggung Al-Abbas, paman Nabi n, dan menunjukkan kerendahan dan ketakutan. Umar n ingin sekali memenggal leher musuh Allah, karena hendak mendekati diri kepada Allah l dan berjihad di jalan-Nya. Akan tetapi, ternyata Allah l menghendaki kebaikan dari Abu Sufyan. Allah membukakan hatinya untuk menerima agama Islam, menjaga darah dan jiwanya.⁸⁹

Pada perang Hunain, pasukan musyrik menyerang pasukan muslim secara tiba-tiba. Pasukan muslim pun mundur kocar-kacir, tak seorang pun yang peduli terhadap yang lainnya. Rasulullah n menoleh ke kanan dan berkata, "*Di mana orang-orang? Kemarilah. Aku adalah utusan Allah!! Aku adalah*

88 *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, hal. 518-520.

89 *Al-Fārūq Ma`a An-Nabi*, Dr. Athif Lamadhah, hal. 42.

Muhammad bin Abdullah!” Tak seorang pun mendengar. Unta-unta pun saling tunggang-menunggangi. Orang-orang pun lari. Namun, masih ada beberapa orang Muhajirin, Anshar dan ahlu bait yang masih bersama Rasulullah n. Saat itu, orang-orang Muhajirin yang masih bersama beliau adalah Abu Bakar dan Umar. Dari kalangan ahlu bait beliau adalah Ali bin Abu Thalib, Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan anaknya (Al-Fadhil), Abu Sufyan bin Al-Harits dan anaknya, Rabi’ah bin Al-Harits dan lain sebagainya.⁹⁰

Abu Qatadah menuturkan sikap Umar bin Khattab a pada perang Hunain, “Kami pergi bersama dengan Nabi n pada perang Hunain. Ketika kami bertemu dengan pasukan musyrik, kaum muslimin sedang berpatroli. Aku melihat seorang lelaki musyrik telah mengalahkan seorang lelaki muslim. Aku menebas punggungnya dengan pedang dari belakang dan merampas perisainya. Kemudian lelaki itu menghadapku dan memelukku. Aku mencium aroma kematian pada dirinya, kemudian ia melepaskan pelukannya. Aku menemui Umar bin Khattab seraya berkata, ‘Bagaimana keadaan orang-orang?’ Umar berkata, ‘Ini sudah menjadi takdir Allah.’ Kemudian kaum muslimin pulang.”⁹¹

Mengenai perang Hunain ini, Allah l berfirman, “*Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.*” (At-Tawbah: 25). Ketika Allah l mengampuni kaum mukminin setelah hampir saja kekalahan menimpa mereka, Allah pun menolong para kekasih-Nya, setelah mereka kembali kepada nabi mereka dan berkumpul di sekelilingnya. Allah l menurunkan ketenangan dan kemenangan-Nya kepada para prajurit-Nya. Allah l menuturkan kisah itu kepada kita, “*Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.*” (At-Tawbah: 26).

90 *As-Sīrah An-Nabawīyyah*, Ibnu Hisyam (2/289). *Akhbār ‘Umar*, hal. 41.

91 *Al-Bukhārī*, no. 4322.

Setelah perang Hunain, kaum muslimin kembali ke Madinah. Sesampainya di Ji'ranah, Rasulullah n menggenggam perak dari pakaian Bilal a dan membagikannya kepada orang-orang. Kemudian datanglah seorang pria dan berkata pada Rasulullah n, "Hai Muhammad, berlakulah adil." Rasulullah n berkata, "*Celaka kamu! Siapakah lagi yang berlaku adil, jika aku tidak berlaku adil. Sungguh aku akan rugi, bila tidak berlaku adil.*" Umar bin Khattab a berkata, "Biarkan aku membunuh orang munafik ini, ya Rasulullah." Rasulullah n berkata, "*Aku berlindung kepada Allah jika orang-orang berbicara bahwa aku membunuh sahabatku. Sungguh Muhammad dan para sahabatnya membaca Al-Qur'an, tetapi tidak sampai melewati tenggorokan mereka.*"⁹² Mereka menembusnya seperti anak panah menembus sasarannya."^{93 94}

Umar bin Khattab a memiliki sikap yang luhur dalam peristiwa ini, bahwa ia tidak sabar apabila di hadapannya kehormatan Nabi n dinodai. Lelaki itu telah menodai kenabian dan risalah Rasulullah n. Tidak ada cara lain bagi Umar Al-Faruq, kecuali berkata, "Biarkan aku membunuh orang munafik ini, ya Rasulullah." Inilah reaksi Umar Al-Faruq di hadapan orang-orang yang menodai kesucian kenabian dan risalah.⁹⁵

Di Ji'ranah Umar a menyambut keinginan Ya'la bin Umayyah At-Tamimi, seorang sahabat tersohor, untuk melihat Rasulullah n ketika turun wahyu kepadanya. Shafwan bin Ya'la menuturkan bahwa saat itu Ya'la berkata kepada Umar, "Aku berharap bisa melihat Nabi n ketika diturunkan wahyu kepadanya."⁹⁶ Ketika Nabi berada di Ji'ranah memakai pakaian yang sehari-hari beliau kenakan bersama dengan sejumlah sahabat, tiba-tiba datanglah seorang Arab badui memakai jubah berlumuran minyak wangi dan berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana pandanganmu tentang orang yang melakukan ihram untuk umrah dengan mengenakan jubah yang berlumuran minyak wangi." Umar pun memberi isyarat pada Ya'la untuk mendekat dan Ya'la pun mendekat. Tiba-tiba wajah Nabi n memerah dan beliau mendengkur sesaat, kemudian wajahnya berseri-seri kembali. Rasulullah n berkata, "*Di manakah orang yang tadi bertanya kepadaku tentang umrah?*" Pria Arab Badui tersebut

92 Terdapat dua takwil. *Pertama*, maknanya adalah hati-hati mereka tidak memahami Al-Qur'an dan tidak dapat mengambil pelajaran atas ayat-ayat yang dibacanya. Mereka tidak mendapatkan bagian apa-apa, kecuali bacaan di mulut dan tenggorokan. *Kedua*, Al-Qur'an itu tidak meningkatkan amal perbuatan dan tilawah.

93 Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah apabila menembus sasaran.

94 *Muslim*, no. 1063.

95 *Shahihut Tawtsiq fi Sirah wa Hayatil Fârûq*, hal. 200.

96 *Maḥdhush Shawâb fi Fadhâil Amîril Mu'minîn `Umar ibn Al- Khatthâb (2/408)*.

dicari dan didatangkan ke hadapan Rasulullah. Nabi n berkata, “Minyak wangi yang melekat padamu hendaklah kau basuh 3 kali. Sedangkan jubah yang kau kenakan lepaslah. Lakukanlah pada umrahmu sebagaimana yang kaulakukan pada hajimu.”⁹⁷

Sementara pada perang Tabuk, Umar a menyedekahkan setengah hartanya dan meminta Nabi n untuk mendoakan orang-orang supaya mendapatkan berkah ketikamereka sedang mengalamikelaparan. Abu Hurairah a meriwayatkan, “Pada saat perang Tabuk,⁹⁸ orang-orang mengalamai kelaparan. Mereka berkata, ‘Ya Rasulullah, jika engkau mengizinkan, kami akan menyembelih unta-unta kami, sehingga kami bisa makan dan memakai minyaknya.’ Rasulullah n berkata, ‘Lakukanlah.’ Kemudian Umar pun datang dan berkata, ‘Ya Rasulullah, jika engkau lakukan, tunggangan kita menjadi sedikit. Akan tetapi, serulah mereka untuk mengumpulkan bekal-bekal mereka yang lebih, lalu doakanlah mereka supaya mendapat berkah. Mudah-mudahan Allah memberikan berkah dalam hal itu.’ Rasulullah n berkata, ‘Ya.’ Selanjutnya Rasulullah n meminta permadani kulit dan menghamparkannya. Lalu beliau menyeru untuk mengumpulkan bekal-bekal yang berlebih. Seorang lelaki datang dengan segenggam jagung. Lelaki lainnya datang dengan segenggam kurma. Lelaki lainnya datang dengan remukan makanan, hingga semuanya terkumpul dalam permadani kulit, tapi jumlahnya masih sedikit. Kemudian Rasulullah n berdoa agar makanan itu berkah. Rasulullah n berkata, ‘Ambillah dan letakkanlah pada wadah-wadah kalian.’ Mereka mengambilnya dan meletakkannya di wadah-wadah mereka, sehingga di tenda-tenda pasukan tidak tertinggal satu wadah pun yang tidak mereka isi. Mereka pun makan hingga kenyang, dan makanan itu masih tersisa sedikit. Rasulullah n berkata, ‘Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang patut disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah. Dengan kedua kalimat syahadat itu, seorang hamba yang tidak ragu padanya akan bertemu dengan Allah, dan tidak akan terhalangi saat masuk surga.’⁹⁹

Inilah sebagian sikap Umar bin Khattab yang ditunjukkan olehnya bersama dengan Rasulullah n. Tidak diragukan lagi jika Umar Al-Faruq mendalami ibrah dan pelajaran yang terjadi pada peperangan-peperangan yang dipimpin

97 Muslim, no. 1180.

98 Tabuk adalah sebuah tempat antara wadi (lembah) Al-Qura dan Syam.

99 Muslim, *kitâbul Îmân*, no. 27.

Rasulullah n dan menjadi bekal baginya untuk memberikan arahan dan memimpin manusia dengan syariat Allah ■ .

¹⁴⁸ *Al-Bukhârî, kitâbul Janâiz*, no. 1242.



PENYERAHAN TAMPUK KEKHALIFAHAN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ a KEPADA UMAR AL-FARUQ, KAIDAH-KAIDAH SISTEM PEMERINTAHAN, DAN KEHIDUPAN UMAR a DALAM MASYARAKAT

Pembahasan Pertama

Penyerahan Tampak Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq a Kepada Umar Al-Faruq, Kaidah-Kaidah Sistem Pemerintahan

Pertama: Penyerahan Tampak Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq a kepada Umar Al-Faruq

Ketika sakit Abu Bakar semakin parah, ia mengumpulkan orang-orang (kaum muslimin). Abu Bakar berkata, “Kalian telah melihat apa yang ku alami. Aku tidak mengira pada diriku sendiri kecuali akan meninggal dunia sebab sakit yang aku alami. Allah telah melepaskan sumpah-sumpah kalian dari baiatku, mengurai ikatanku dari kalian, dan mengembalikan urusan pada kalian. Angkatlah pemimpin yang kalian cintai, karena sesungguhnya, jika kalian mengangkat pemimpin selama aku masih hidup, maka sangat penting agar kalian tidak berselisih pendapat setelahku.”¹

Abu Bakar pun bermusyawarah dengan para sahabat **g**. Semua berusaha untuk menolak masalah kepemimpinan dari diri mereka sendiri dan

¹ *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, (7/18). *Tārikhuth Thabari*, (4/238).

menyerahkannya pada saudaranya, sepanjang mereka melihat saudaranya memiliki kebaikan dan kelayakan. Oleh karena itu, mereka kembali pada Abu Bakar. Mereka mengatakan, “Wahai khalifah Rasulullah, kami akan berpendapat seperti pendapatmu.” Abu Bakar berkata, “Biarkan aku sejenak, hingga aku melihat masalah ini demi (kepentingan) Allah, agama, dan hamba-hamba-Nya.”

Abu Bakar pun memanggil Abdurrahman bin Auf dan berkata padanya, “Beritahulah aku tentang Umar bin Khattab.” Abdurrahman bin Auf berkata, “Engkau tidak bertanya kepadaku tentang suatu masalah, kecuali engkau lebih tahu tentang itu daripada aku.” Abu Bakar berkata, “Memang demikian, wahai Abdurrahman” Abdurrahman bin Auf berkata, “Demi Allah, dia lebih baik dari pendapatmu tentang dirinya.”

Kemudian Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan dan berkata, “Beritahulah aku tentang Umar bin Khattab.” Utsman berkata, “Engkau lebih tahu tentang dia.” Abu Bakar berkata, “Atas dasar itulah hai Abu Abdillah.” Utsman berkata, “Sepengetahuanku bahwa kepribadiannya lebih baik daripada perilakunya. Tidak ada seorang pun dari kita yang seperti dia.” Abu Bakar berkata, “Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, seandainya aku meninggalkannya, ia tidak berbuat zalim kepadamu.”

Lalu Abu Bakar memanggil Usaid bin Hudhair dan berkata seperti sebelumnya. Usaid berkata, “Aku tahu dia adalah manusia terbaik setelah dirimu. Ia rela karena Allah ridha, dan marah karena Allah marah. Yang dirahasiakannya lebih baik daripada yang diterangkannya. Tidak akan ada orang yang lebih kuat darinya dalam masalah ini.”

Abu Bakar juga meminta pertimbangan Sa’id bin Zaid dan sejumlah kaum Anshar dan Muhajirin. Semua sependapat mengenai Umar, kecuali Thalhah bin Ubaidillah karena rasa takutnya pada sikap keras Umar. Thalhah berkata kepada Abu Bakar, “Apakah yang akan engkau katakan pada Rabbmu jika Dia bertanya tentang mengapa engkau mengangkat Umar untuk memimpin kita, padahal engkau telah melihat sendiri sikap kerasnya” Abu Bakar berkata, “Dudukanlah aku. Apakah demi Allah kalian menakut-nakuti aku? Alangkah ruginya orang yang berbekal dengan kezaliman pada urusan kalian. Aku katakan, ‘Ya Allah aku mengangkat sebaik-baik keluarga-Mu² sebagai pemimpin mereka.” Abu Bakar menjelaskan sebab sikap keras Umar kepada

2 *Al-Kâmil*, Ibnul Atsir (2/79). *At-Târikh Al-Islâmî*, Mahmud Syakir, hal. 101.

mereka. Abu Bakar berkata, “Hal itu karena ia melihat aku bersikap lembut. Jika saja masalah kekhalifahan ini diserahkan kepadanya, niscaya ia akan banyak meninggalkan watak dirinya.”³

Kemudian Abu Bakar menulis wasiat tertulis yang dibacakan kepada orang-orang di Madinah dan di berbagai kota melalui para panglima pasukan. Teks wasiat itu adalah sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim, inilah yang diamanatkan oleh Abu Bakar bin Abu Quhafah di akhir masanya di dunia yang akan ditinggalkannya, dan di awal masanya di akhirat yang akan dimasukinya, tempat orang kafir akan beriman, pendosa akan yakin dan pendusta akan berkata jujur. Dengan sebenarnya aku mengangkat pemimpin untuk kalian setelahku, yaitu Umar bin Khattab. Dengarkanlah dia dan patuhilah. Aku belum mampu mendatangkan kebaikan bagi Allah, rasul-Nya, agamaNya, dan kamu sekalian. Jika ia berlaku adil, hal itu sesuai dengan persangkaanku dan pengetahuanku tentangnya. Apabila ia berlaku zalim, tiap-tiap orang akan mendapatkan dosa. Hanya kebaikanlah yang aku harapkan. Aku tidak mengetahui perkara yang gaib. ‘Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.’” (Asy-Syu‘arâ’[26]: 227).

Umar bin Khattab adalah nasihat terakhir Abu Bakar kepada umat. Abu Bakar melihat dunia adalah sesuatu yang merangsang dan selalu bergoyang. Sementara kaumnya sedang mengalami kefakiran klasik. Abu Bakar memahaminya. Jika mereka tidak memalingkan pandangannya, mereka akan mendongakkan penglihatannya pada syahwatnya, sehingga syahwat itu akan membawa bencana dan menindas mereka. Hal itulah yang diperingatkan oleh Rasulullah n.⁴ Rasulullah r bersabda, *“Demi Allah, kefakiran bukanlah yang aku takutkan pada kalian. Namun, aku takut dunia membentangkan dirinya pada kalian, sebagaimana ia telah menghamparkan dirinya pada umat sebelum kalian. Kalian akan berlomba-lomba mengejar dunia, seperti halnya mereka telah berlomba-lomba mengejarnya. Dunia akan membinasakan kalian, sebagaimana dunia telah membinasakan mereka.”*⁵

Abu Bakar melihat penyakit kemudian membawakan obat yang manjur... laksana puncak gunung yang tinggi. Jika dunia tidak melihatnya, dunia itu akan

³ *Al-Kâmil*, Ibnul Atsir, (2/79).

⁴ *Târikhul Islâm*, Adz-Dzahabi. ‘*Ahdul Khulafâ*’, hal. 66-117. *Abû Bakr Rajulud Dawlah*, hal. 99.

⁵ *Al-Bukhârî, Kitâbul Jizyah wal Muwâda’ah*, no. 3158.

berputus asa dan akan mundur dari mereka. Ia adalah seorang yang dikatakan oleh Nabi n, “Benar, wahai Ibnu Khattab, demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, setan tidak berpapasan di jalan luas, melainkan ia akan berjalan di jalan lain yang bukan jalanmu.”⁶

Peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada umat Islam dimulai dari peristiwa terbunuhnya Umar bin Khattab. Kehancuran ini merupakan bukti firasat Abu Bakar dan pandangannya terhadap masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Abdullah bin Mas’ud a menuturkan, “Manusia yang paling memiliki firasat ada tiga; istri Musa yang telah berkata, “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (Al-Qashash: 26), sahabat Yusuf (Qithfir, raja Mesir) yang berkata, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.” (Yûsûf: 21), dan Abu Bakar ketika mengangkat Umar sebagai khalifah.⁷ Umar bin Khattab adalah bendungan kokoh yang membendung gelombang fitnah.⁸

Abu Bakar telah memberitahukan langkah-langkah masa depannya kepada Umar bin Khattab. Sebelumnya Umar menemui Abu Bakar dan memberitahu apa yang menjadi tekad kuatnya. Namun, Umar enggan untuk menerimanya. Abu Bakar menekannya dengan pedang. Tidak ada pilihan lain, kecuali Umar harus menerima.⁹ Abu Bakar Ash-Shiddiq ingin menyampaikan pada orang-orang dengan lisannya sendiri dalam keadaan sadar, sehingga tidak terjadi kerancuan. Abu Bakar pun memandang orang-orang dan berkata, “Apakah kalian ridha, jika aku mengangkat Umar sebagai khalifah kalian. Demi Allah, sungguh aku tidak menjamin pikiran kerasku. Aku juga tidak mengangkat orang yang memiliki kekerabatan. Aku telah mengangkat Umar bin Khattab menjadi khalifah kalian. Dengarkanlah dia dan patuhilah.” Mereka pun berkata, “Kami mendengar dan patuh.”¹⁰ Abu Bakar Ash-Shiddiq bermunajat, berdoa kepada Allah, dan menyebarkan perasaan yang terpendam dalam jiwanya. Abu Bakar mengucapkan, “Ya Allah, aku mengangkatnya tanpa perintah Nabi-Mu. Aku tidak menginginkan apapun, selain kemaslahatan mereka. Aku takut mereka

6 Al-Bukhârî, *Kitâbul Fadhâil Ashhâbin Naby*, no. 3683.

7 *Majma'uz Zawâid*, (10/268), sanadnya shahih.

8 *Abû Bakr Rajulud Dawlah*, hal. 100.

9 *Maâtsirul Anâfah*, (1/248).

10 *Târikhuth Thabari*, (4/248).

terkena fitnah. Aku melakukan ijtihad dengan akal pikiranku untuk mereka. Aku mengangkat manusia terbaik di antara mereka, paling kuat dan paling gigih terhadap apa yang ku arahkan. Telah datang perintah-Mu padaku. Gantilah aku. Mereka semua adalah hamba-hamba-Mu.”¹¹

Abu Bakar menugaskan Utsman **a** untuk membacakan surat amanat kepada orang-orang dan melakukan baiat terhadap Umar bin Khattab, sebelum Abu Bakar meninggal dunia, dan setelah distempel. Hal ini dilakukan untuk menambah kekuatan hukum dan penyerahan kekuasaan tanpa ada efek negatif setelah itu. Utsman berkata, “Apakah kalian akan membaiat nama yang tertulis dalam surat ini?” Mereka menjawab, “Ya.” Mereka semua mengakui hal itu dan meridhainya.¹² Setelah Utsman membacakan surat wasiat pada orang-orang, lalu mereka pun menerimanya, mereka datang kepada Umar bin Khattab dan membaiatnya.¹³ Selanjutnya, Abu Bakar menyendiri dengan Umar Al-Faruq. Abu Bakar memberikan sejumlah rekomendasi guna membebaskan dari segala tanggungan sehingga ia menghadap Rabbnya dalam keadaan terbebas dari tanggung jawab setelah ia mencurahkan segenap kemampuan dan ijtihadnya.¹⁴ Dalam wasiat itu disebutkan:

“Bertakwalah pada Allah, hai Umar. Ketahuilah bahwa di sisi Allah terdapat amalan pada siang hari tetapi tidak diterima oleh Allah pada malam harinya, dan amalan di malam hari tetapi tidak diterima oleh Allah pada siang harinya. Allah tidak menerima amalan sunah, sebelum amalan wajib ditunaikan. Orang yang berat timbangan amalnya pada hari kiamat adalah yang mengikuti kebenaran di dunia, timbangannya besok akan menjadi berat. Orang yang ringan timbangan amalnya pada hari kiamat adalah yang mengikuti kebatilan di dunia, timbangannya besok akan menjadi ringan. Allah l menyebutkan penghuni surga, menyebutkan amal perbuatan terbaik mereka dan mengampuni keburukannya. Jika engkau mengingat mereka, katakanlah, ‘Aku takut jika tidak bisa bertemu mereka.’ Allah l menyebutkan penghuni neraka, menyebutkan amal perbuatan terburuk mereka dan menolak kebaikannya. Apabila engkau mengingat mereka, katakanlah, ‘Aku berharap tidak bersama dengan mereka,’ agar seorang hamba berharap dan takut, tidak berandai-andai terhadap Allah, serta tidak berputus asa pada rahmat Allah. Apabila engkau

¹¹ *Thabaqât Ibn Sa'ad*, (3/199). *Târîkhul Madînah*, Ibnu Syubah (2/665-669).

¹² *Thabaqât Ibn Sa'ad*, (3/200).

¹³ *Dirasât fi 'Ahdin Nubuwwah wal Khilâfah Ar-Râsyidah*, Asy-Syuja', hal. 272.

¹⁴ *Ibid.*

menjaga wasiatku ini, janganlah sesuatu yang gaib menjadi yang lebih engkau cintai daripada kematian. Karena kematian pasti menghampirimu. Jika engkau menyia-nyiaikan wasiatku ini, janganlah sesuatu yang gaib menjadi yang lebih engkau benci daripada kematian, karena engkau tidak akan bisa membuat kematian tidak berdaya.”¹⁵

Umar bin Khattab a pun langsung melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah kaum muslimin setelah Abu Bakar a wafat.¹⁶

Penulis berpendapat bahwa pencalonan Umar bin Khattab a oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq a tidak memiliki kekuatan secara syariat selama tidak berpijak pada kerelaan (penerimaan) mayoritas kaum muslimin terhadap Umar. Hal ini terwujud ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq meminta orang-orang untuk mencari sendiri seseorang yang akan menggantikannya sebagai khalifah sepeninggalnya. Mereka pun menyerahkan masalah itu kepada Abu Bakar, dan berkata kepadanya, “Kami akan berpendapat seperti pendapatmu.”¹⁷

Abu Bakar tidak menetapkan pencalonan Umar, kecuali setelah berkonsultasi dengan para tokoh sahabat. Abu Bakar bertanya kepada setiap orang secara pribadi. Ketika kesepakatan mereka sudah kuat, baru Abu Bakar mengumumkan pencalonannya. Pencalonan Abu Bakar muncul dari penelitian terhadap pendapat-pendapat umat yang diwakili oleh para tokohnya. Pencalonan ini tidak memiliki kekuatan syar’i, kecuali disertai dengan penerimaan umat. Hal itu karena pemilihan pemimpin adalah hak umat, sementara khalifah bertindak mewakili umat, dan harus mendapatkan penerimaan dari pemegang hak. Oleh karenanya, ucapan Abu Bakar kepada umat, “Apakah kalian ridha menerima jika aku mengangkat Umar sebagai khalifah kalian. Demi Allah, sungguh aku tidak menjamin pikiran kerasku. Aku juga tidak mengangkat orang yang memiliki kekerabatan. Aku telah mengangkat Umar bin Khattab menjadi khalifah kalian. Dengarkanlah dia dan patuhilah.” Mereka pun berkata, “Kami mendengar dan mematuhi,”¹⁸ merupakan pemberitahuan bahwa sebetulnya masalah seperti ini adalah hak umat, dan umat adalah pemilik hubungan dan keistimewaan.¹⁹

15 *Shifâtush Shafwah*, (1/264, 265).

16 *Dirasât fi `Ahdin Nubuwwah wal Khilâfah Ar-Râsyidah*, Asy-Syuja', hal. 272.

17 *Al-Quyûd Al-Wâridah `Alâ Sulthatid Dawlah fil Islâm*, hal. 172.

18 *Târikhuth Thabari*, (4/248).

19 *Al-Quyûd Al-Wâridah `Alâ Sulthatid Dawlah fil Islâm*, hal. 172.

Abu Bakar **a** menyerahkan kekhalifahan kepada Umar bin Khattab **a** dengan kesepakatan dan keinginan *Ahlul Halli wal `Aqdi* yang telah menyerahkan pilihan khalifah kepada Abu Bakar, serta menjadikannya sebagai wakil mereka. Abu Bakar bermusyawarah dan menentukan nama khalifah, kemudian mengajukan nama ini pada semua orang. Mereka pun mengakui, menandatangani dan menyepakatinya. *Ahlul Halli wal `Aqdi* ini adalah parlemen umat Islam yang terbentuk secara alami. Dengan demikian, pengangkatan Umar bin Khattab **a** sebagai khalifah tak lain adalah mekanisme musyawarah yang paling sah dan adil.²⁰

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam memilih khalifah sama sekali tidak melanggar ketentuan syura, meskipun proses yang diikuti bukan proses pengangkatan khalifah yang sama dengan dirinya sendiri.²¹ Demikianlah proses pengangkatan khalifah Umar bin Khattab **a** dengan mekanisme syura dan aklamasi. Sejarah juga menyebutkan tidak terjadinya perselisihan masalah kekhalifahan Umar setelah itu. Sepanjang masa kekhalifahan Umar juga tidak ada seorang pun yang menentanginya. Bahkan terjadi konsensus terhadap kekhalifahannya, kepatuhan dalam perjalanan pemerintahannya, dan semua orang satu kata.²²

Kedua: Terjadi Ijma' pada kekhalifahan Umar bin Khattab **a**.

Sekelompok ulama yang kompeten dalam pengutipan menyebutkan adanya ijma' para sahabat **g** dan generasi setelahnya tentang kekhalifahan Umar bin Khattab **a**, di antaranya:

1. Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Abbas **a**, ia berkata, "Aku menemui Umar setelah ia dilukai. Aku berkata padanya, 'Bergembiralah dengan surga, wahai Amirul Mukminin. Engkau masuk Islam di saat orang-orang masih kafir. Engkau berjihad bersama Rasulullah **n** ketika orang-orang menghinakannya. Rasulullah **n** wafat dalam keadaan ridha padamu. Pada saat kekhalifahanmu, tidak ada dua orang yang berselisih paham. Engkau dilukai dalam keadaan syahid.' Umar berkata, 'Ulangilah.' Ibnu Abbas

²⁰ *Abū Bakr Ash-Shiddiq*, Ali Ath-Thanthawi, 237.

²¹ *Dirasât fi `Ahdin Nubuwwah wal Khilâfah Ar-Râsyidah*, hal. 272.

²² *Ibid.*

berkata, 'Aku pun mengulanginya.' Umar berkata, 'Demi Allah, tiada Ilah yang berhak disembah selain Dia, seandainya aku memiliki emas dan perak di atas bumi ini, aku akan menggunakannya untuk menebus sakitnya sakaratul maut.'²³

2. Abu Na'im Al-Ashbihani menjelaskan ijma' atas kekhalifahan Umar Al-Faruq a, "Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq a mengetahui keutamaan, nasihat, dan kekuatan Umar bin Khattab a atas kepercayaan yang diberikan kepadanya; bantuan penuh yang diberikan Umar pada masa pemerintahannya; nasihat Umar kepada para hamba Allah agar memalingkan masalah ini darinya kepada yang lain. Dan ketika Abu Bakar mengetahui permasalahan para sahabat g, bahwa mereka mengetahuinya dan tidak ada satu pun masalah bagi mereka, Abu Bakar menyerahkan hal itu kepada mereka. Kaum muslimin merelakan hal itu dan menerimanya. Andai mereka dihindangi rasa ragu atau syubhat, pastinya mereka mengingkarinya dan tidak mengikuti Umar, sebagaimana mereka mengikuti Abu Bakar atas perkara yang diwajibkan oleh Allah. Kepemimpinan dan kekhalifahan Umar ditetapkan seperti proses yang ditetapkan untuk Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa Abu Bakar hanya menunjukkan pada mereka yang lebih baik dan sempurna, sehingga orang-orang pun mengikuti, menerima, dan meridhainya."²⁴
3. Setelah menyebutkan kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq a atas pilihan dan ijma' para sahabat, Abu Utsman Ash-Shabuni mengatakan, "Kekhalifahan Umar bin Khattab a berdasarkan atas pengangkatan Abu Bakar Ash-Shiddiq a dan kesepakatan para sahabat setelahnya, begitu juga pilihan Allah karena peran Umar dalam memuliakan dan mengagungkan Islam."²⁵
4. Mengenai ijma' para sahabat untuk melaksanakan amanat Abu Bakar Ash-Shiddiq pada pengangkatan Umar menjadi khalifah, An-Nawawi mengatakan, "Mereka (para sahabat) sepakat (ijma') atas pilihan Abu Bakar untuk mewujudkan amanatnya pada Umar."²⁶

23 *Al-I'tiqâd*, Al-Baihaqi, hal. 188.

24 *Kitâbul Imâmah war Radd `alar Râfidhah*, hal. 274.

25 *`Aqidatus Salaf wa Ashhâbil Hadîts Dhimna Majmu`atir Rasâil Al-Minbariyyah*, (1/129).

26 *Syarhun Nawawi `alâ Shahîh Muslim*, (12/206).

5. Ibnu Taimiyah mengatakan, “Abu Bakar memberikan wasiat kepada Umar, kemudian ia dibaiat oleh kaum muslimin setelah wafatnya Abu Bakar, sehingga Umar menjadi pemimpin karena memperoleh kekuatan dan kekuasaan karena baiat mereka.”²⁷
6. Pensyarah kitab *Ath-Thahawiyah* mengatakan, “Kekhalifahan setelah Abu Bakar **a** ditetapkan untuk Umar **a**. Hal itu karena Abu Bakar menyerahkan tampuk kekhalifahan padanya, dan diikuti kesepakatan umat Islam setelahnya.”²⁸

Dari kutipan-kutipan yang telah disebutkan sebelumnya, jelaslah bahwa kekhalifahan Umar bin Khattab **a** terwujud berkat ijma' para sahabat Rasulullah **n**. Para sahabat menerima amanat Abu Bakar Ash-Shiddiq **a** pada Umar bin Khattab **a**, dan tidak ada seorang pun yang menentang. Golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah juga sepakat sebagaimana kesepakatan para sahabat Rasulullah **n**. Tidak ada seorang pun yang menentangnya, kecuali orang yang tidak diperhitungkan pendapatnya, yaitu sebahagian sahabat Rasulullah **n** yang diuji oleh Allah seperti kelompok Syiah, Rafidhah, dan kelompok lain yang sependapat dengan mereka.

Jika ada orang yang menentang ijma' para sahabat Rasulullah **n** dengan mengemukakan riwayat Ibnu Sa'ad dan lainnya bahwa sebagian sahabat mendengar Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan menemui Abu Bakar. Salah seorang dari mereka berkata padanya, “Apakah yang akan engkau katakan pada Rabbmu jika Dia bertanya tentang mengapa engkau mengangkat Umar untuk memimpin kita, padahal engkau telah melihat sendiri sikap kerasnya?” Abu Bakar berkata, “Dudukkanlah aku. Apakah demi Allah kalian menakut-nakuti aku? Alangkah ruginya orang yang berbekal dengan kezaliman pada urusan kalian. Aku katakan, ‘Ya Allah aku mengangkat sebaik-baik keluarga-Mu sebagai pemimpin mereka. Sampaikanlah dariku apa yang aku katakan kepada siapa yang berada di belakang-Mu.’”²⁹ Jawaban atas pengingkaran yang timbul –jika benar– dari orang yang berkata ini bukanlah berasal dari ketidaktahuan tentang keutamaan Umar setelah Abu Bakar dan kerberhakan Umar atas kekhalifahan. Akan tetapi, timbul dari sikap keras Umar, bukan tuduhan terhadap kekuatan dan amanahnya.³⁰

27 *Minhâjus Sunnah*, (1/142).

28 *Syarhuth Thahâwiyah*, hal. 539.

29 *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'ad, (3/199).

30 *Kitâbul Imâmah war Radd `alar Râfidhah*, hal. 276.

214 Al-Hurr Bin Qais al-Fazzari adalah seorang sahabat yang masuk Islam bersama utusan dari Bani Fazari.
215 *Al-Bukhârî, Kitâb tafsiril Qur'ân*, no. 4642.

yang lemah dari kaum muhajirin. Khalid memberikannya kepada orang yang mendapat kesusahan, memiliki kemuliaan, dan pandai berbicara sehingga aku memecatnya dan menyuruh Abu Ubaidah Al-Jarrah. Kemudian berdirilah Abu Amru bin Hafs bin Mughirah²¹⁶ berbicara, “Demi Allah, engkau tidak bisa meminta maaf wahai Umar. Sungguh engkau telah memecat seorang pekerja yang dipekerjakan oleh Rasulullah n, menyarungkan pedang yang dihunuskan oleh Rasulullah n, dan menempatkan suatu perkara yang telah ditempatkan oleh Rasulullah n. Engkau telah memutuskan tali silaturahmi dan engkau telah dengki kepada sepupumu.” Umar menjawab, “Sesungguhnya engkau adalah kerabat dekat, masih berusia muda, dan engkau sedang marah tentang saudara sepupumu.”²¹⁷

Ini adalah sebagian dari sifat Umar a yang merupakan buah dari ketauhidan, keimanannya kepada Allah dan persiapannya untuk menghadap Allah ﷻ. Para ulama dan peneliti telah berbicara tentang sifat kepribadian Umar a, yang terpenting di antaranya; kuat dalam beragama, pemberani, kuat keimanannya, adil, berilmu, berpengalaman, luas pandangan, berwibawa dan berkepribadian kuat, punya firasat yang kuat, pandai, berpandangan jauh ke depan, mulia, contoh yang baik, penyayang, keras, tegas, kasar, bertaqwa, dan warak. Mereka juga berbicara tentang ciri-ciri perilaku kepemimpinan yang dimiliki oleh khalifah Umar bin Khattab, yang terpenting di antaranya; mendengar terhadap kritikan, kemampuan untuk membuat orang beramal, membuka lapangan pekerjaan, bermusyawarah dalam membuat keputusan-keputusan melalui syura, mampu membuat perubahan, dinamis dalam bersikap, ketat dalam mengawasi para wakil rakyat dan pemimpin. Dari penelitian-penelitian itu, pembaca yang mulia akan mendapati lebih banyak tentang sifat-sifat Umar. Saya tidak ingin membatasinya pada pembahasan ini saja karena khawatir akan terjadinya pengulangan.

Kedua: Kehidupan bersama keluarganya

Umar a berkata, “Sesungguhnya manusia melaksanakan kewajiban kepada pemimpin seperti halnya pemimpin melaksanakan kewajiban kepada

²¹⁶ Al-Makhzumi

²¹⁷ *Mahdu as-showab* (2/602)

Allah. Apabila seorang pemimpin hidup berkecukupan, rakyat pun seharusnya hidup berkecukupan.”²¹⁸ Oleh karena itu, Umar a sangat bersungguh-sungguh dalam mengintrospeksi diri dan keluarganya. Umar mengetahui bahwa semua pandangan benar-benar tertuju kepadanya. Tidak ada manfaatnya jika dia hidup bersusah payah, sedangkan keluarganya hidup dalam kemewahan. Jika demikian, dia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, sementara perkataan makhluk di dunia tidak menaruh belas kasihan. Apabila Umar a melarang manusia dari sesuatu, dia mendatangi keluarganya dan berkata, “Aku telah melarang manusia dari ini dan itu, sungguh manusia memandang kepada kalian seperti gagak memandang kepada daging. Jika kalian melakukannya, mereka akan melakukannya juga. Namun, jika kalian takut, mereka akan takut juga. Demi Allah, sungguh tidak didatangkan seseorang yang mengerjakan apa yang aku larang, kecuali aku lipatgandakan sanksi baginya karena kedekatannya denganku. Barangsiapa di antara kalian yang hendak maju, majulah, dan barangsiapa di antara kamu hendak mundur, mundurlah.”²¹⁹

Umar a benar-benar mengawasi dan memantau terhadap tindakan anak-anak, istri-istri dan karib kerabatnya. Di antara sikapnya tersebut sebagai berikut:

1. Fasilitas Umum

Umar a melarang keluarganya untuk memanfaatkan fasilitas umum yang disediakan oleh negara untuk kepentingan umum. Dia khawatir keluarganya ditolong dengan atas namanya. Abdullah bin Umar berkata bahwa dia membeli seekor unta yang digembalakan di padang rumput. Ketika unta itu menjadi gemuk, dia membawanya ke pasar. Pada suatu saat, Umar memasuki pasar dan melihat unta-unta yang gemuk. Umar lalu bertanya, “Milik siapa unta-unta ini?” Dikatakan, “Milik Abdullah bin Umar.” Umar berkata, “Wahai Abdullah bin Umar, hebat, hebat. Anak Amirul Mukminin.” Umar lalu bertanya, “Ada apa dengan unta-unta ini?” Abdullah bin Umar menjawab, “Unta yang aku beli, lalu aku mengirimnya ke padang rumput umum mencari apa yang menjadi hak orang-orang muslim,” Umar berkata bahwa mereka akan mengatakan, “Kalian gembalakanlah unta milik anak Amirul Mukminin dan berilah minum.” Umar

218 *Mawsû'ah fiqh `Umar ibn Al-Khatthâb*, karangan Dr. Muhammad Qol'aji h.146

219 *Mahdhush Shawâb*, (3/893).

berkata, “Wahai Abdullah bin Umar, ambillah nilai modalmu dan masukkanlah sisanya ke kas negara.”²²⁰

2. Perhitungannya kepada anaknya Abdullah ketika dia membeli *fai*' (rampasan perang) Galela

Abdullah bin Umar berkata bahwa dia ikut berperang di Galela, salah satu peperangan di negeri Persia. Abdullah membeli sesuatu dari orang yang mendapat harta rampasan perang seharga 40.000 Dirham. Ketika Abdullah menghadap Umar, dia berkata, “Bagaimana pendapatmu jika aku dihadapkan di depan api neraka, kemudian dikatakan kepadamu, “Tebuslah dia, apakah engkau akan menebusnya?”” Abdullah menjawab, “Demi Allah, tidak ada sesuatu yang akan menyakitimu, kecuali Aku akan menjadi penebusmu darinya.” Umar berkata, “Seolah-olah Aku menjadi saksi orang-orang ketika mereka saling berjual beli.” Mereka berkata, “Abdullah bin Umar, sahabat Rasulullah n, anak Amirul Mukminin, dan orang yang paling dicintainya, begitulah keadaanmu. Memberi keringanan harga kepadamu lebih mereka sukai daripada menaikkan harga. Aku adalah pembagi yang bertanggung jawab dan aku akan memberimu lebih banyak layaknya keuntungan saudagar Quraisy. Bagimu keuntungan 1 Dirham dari nilai 1 Dirham.” Abdullah berkata, “Kemudian Umar a memanggil para saudagar dan mereka membelinya seharga 400.000 Dirham. Umar menyerahkan 80.000 Dirham dan mengirim sisanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash untuk dibagikan.”²²¹

3. Melarang mengambil manfaat karena kedekatan hubungan keluarga (nepotisme)

Dari Aslam, dia berkata bahwa Abdullah dan Ubaidillah, keduanya anak Umar, mereka berdua keluar bersama pasukan menuju Irak, ketika kembali, mereka berdua melewati Abu Musa Al-Asya'ri, Gubernur Basrah. Dia menyambut dan memberi kemudahan kepada mereka berdua. Abu Musa Al-Asy'ari berkata, “Aku menghargai kalian berdua, maka jika ada kepentingan yang bisa aku lakukan untuk kalian, aku akan melakukannya.” Kemudian Abu Musa berkata, “Ini ada sebagian harta milik kas negara yang akan aku kirim kepada Amirul Mukminin. Aku akan pinjamkan untuk kalian berdua untuk membeli barang dagangan di Irak kemudian kalian jual di Madinah. Setelah itu, bayarlah

²²⁰ *Manâkib `Umar*, Ibnul Jawzi, hal. 157, 158.

²²¹ *Târikhul Islâm*, Adz-Dzahabi. '*Ahdul Khulafâ' Ar-Râsyidin*, hal. 270, 271.

nilai modalnya kepada Amirul Mukminin, sedangkan keuntungannya buat kalian.” Mereka berdua lalu melakukannya dan Abu Musa Al-Asy’ari menulis pesan kepada Umar supaya mengambil harta tersebut dari kedua anaknya. Ketika mereka berdua datang menghadap Umar, dia bertanya, “Apakah setiap pasukan meminjam seperti kalian berdua telah meminjam? Keduanya menjawab, “Tidak” Umar berkata, “Berikan harta itu berikut keuntungannya,” Abdullah diam, sementara Ubaidillah berkata, “Engkau tidak semestinya berbuat begitu wahai Amirul Mukminin. Jika uang itu habis atau berkurang, kami yang akan menjamkannya.” Umar berkata, “kalian berdua, berikan harta itu!” Abdullah tetap diam, sedangkan Ubaidillah mengembalikannya. Lalu salah seorang dari teman duduk Umar berkata, “Wahai Amirul Mukminin, bagaimana jika engkau menjadikannya sebagai pinjaman modal (bagi hasil).”²²² Kemudian Umar mengambil nilai modal dan setengah keuntungan, sementara Abdullah dan Ubaidillah mengambil setengah keuntungan juga. Mereka berkata, “Itu adalah pemberian pinjaman modal berdagang untuk pertama kali dalam Islam.”

4. Lebih mengutamakan Abdullah Bin Zaid daripada Abdullah Bin Umar a dalam pemberian

Jika Umar membagi harta, dia lebih mengutamakan yang lebih dulu masuk Islam dan nasab keturunan di antara manusia. Umar menentukan untuk Usamah bin Zaid a senilai 4.000 Dirham, sedangkan Abdullah bin Umar a hanya 3.000 Dirham. Abdullah bertanya, “Wahai Ayahku, engkau menentukan untuk Usamah bin Zaid sejumlah 4000 Dirham, sedangkan Aku hanya 3.000 Dirham? Apa keutamaan yang dimiliki ayahnya yang tidak engkau miliki, dan apa keutamaan yang dia miliki yang tidak Aku miliki?” Umar menjawab, “Sesungguhnya ayahnya lebih dicintai oleh Rasulullah n daripada ayahmu, dan dia lebih dicintai Rasulullah n daripada kamu.”²²³

5. Aku memberi nafkah kepadamu selama sebulan

Ashim bin Umar berkata bahwa Umar mengutus Yarfa’, pembantunya, kepadaku. ketika Aku mendatangi Yarfa’, dia sedang duduk di dalam masjid sambil memuji kepada Allah l lalu berkata, “*Ammâ ba’dû*, sesungguhnya aku

222 *Al-Khulafâ’ Al-Rasyidûn*, An-Najjar, hal. 244.

223 *Farâidul Kalâm lil Khulafâ’ Al-Kirâm*, hal. 113.

tidak berpendapat bahwa harta ini halal bagiku sebelum aku menguasainya, kecuali dengan cara yang halal. Begitu juga harta yang diharamkan bagiku setelah aku menguasainya, harus dikembalikan sebagai amanatku. Aku pernah memberi nafkah kepadamu dari kas negara selama sebulan, tidak lebih dari itu. Aku juga telah memberimu buah dari kebun yang berada di Aliyah sebagai pemberian. Tentukanlah harganya dan pergilah kepada pedagang yang ada di sana. Apabila dia berminat untuk membeli, mintalah kepadanya untuk bekerja sama denganmu. Ambillah dari hasil yang engkau dapat untuk nafkahmu dan keluargamu.” Ashim bin Umar berkata, “Aku pergi dan melaksanakannya.”²²⁴

6. Ambillah wahai Mu’aiqib dan simpanlah ini di Baitulmal

Mu’aiqib berkata bahwa Umar **a** mengutus seseorang kepadaku pada siang hari. Ketika aku datang, aku melihatnya sedang menagih harta kepada anaknya Ashim. Umar berkata kepadaku, “Tahukah engkau apa yang telah diperbuatnya? Dia pergi ke Irak, kemudian mengatakan kepada mereka bahwa dia adalah anak Amirul Mukminin. Dia meminta nafkah kepada mereka, kemudian mereka memberinya bejana, perak, perhiasan dan pedang, sebagai penghormatan terhadap posisiku.” Ashim berkata, “Aku tidak berbuat seperti itu, aku hanya datang kepada mereka, lalu mereka memberiku ini.” Umar berkata, “Ambillah Wahai Mu’aiqib dan simpanlah ini di Baitulmal.”²²⁵

Ini adalah contoh ketelitian terhadap harta yang diperoleh oleh seseorang melalui wibawa dan jabatannya. Ketika Amirul Mukminin, Umar, merasa bahwa anaknya, Asim, telah memperoleh harta karena kedudukannya sebagai anak Amirul Mukminin. Dia menghindari harta itu berada di sampingnya. Karena anaknya telah memperoleh harta bukan atas usahanya sendiri, maka hal itu masuk di dalam perkara syubhat.²²⁶

7. Atikah, istri Umar, dan kesturi

Umar **a** kedatangan kesturi dan ‘anbar (minyak wangi terbuat dari ikan). Dia berkata, “Demi Allah, Aku ingin mendapatkan seorang wanita yang pintar menimbang untuk menimbang minyak wangi ini agar dapat aku bagikan kepada kaum muslimin.” Istrinya, Atikah Binti Zaid bin Amr bin Nufail, berkata

²²⁴ *Ath-Thabaqât*, (3/277). Sanadnya shahih. *Mahdhush Shawâb*, (2/491).

²²⁵ *‘Asrul Khilafâh Ar-Râsyidah*, Al-Umari, h 236. Atsar ini hasan.

²²⁶ *At-Târikh Al-Islâmî*, (19/40).

kepadanya, “Aku pintar menimbang, mari kutimbangkan untukmu.” “Tidak” jawab Umar. “Mengapa?” tanya istrinya. Umar menjawab, “Aku khawatir engkau mengambilnya dengan cara seperti ini -Umar memasukkan jari-jarinya di antara kedua pelipisnya– dan engkau menyeka lehermu dengannya. Dengan demikian, engkau telah mendapat hak kaum muslimin.”²²⁷

Ini merupakan contoh dari sifat warak Amirul Mukminin, Umar **a**, dan kehati-hatian yang tinggi terhadap urusan agama. Umar menolak istrinya untuk mengatur pembagian minyak wangi sehingga tidak menyeka leher dengan minyak wangi tersebut. Jika hal ini terjadi, dia telah memakai harta rakyat. Ini merupakan puncak ketelitian dalam memperhatikan pencegahan yang dianugerahkan Allah kepada para pemimpin yang lebih dahulu

menuju kebaikan. Ketelitian ini juga merupakan pembeda antara yang halal dan yang haram, yang hak dan yang batil. Perhatian seperti ini luput dari para pemimpin yang tidak fokus dalam menjaga diri mereka dari pelanggaran.²²⁸

Pembahasan Ketiga

Kehidupan Umar Dalam Masyarakat dan Perhatiannya Terhadap Sistem Hisbah

Pertama: Kehidupan Umar dalam masyarakat

Kehidupan Umar **a** dalam masyarakat adalah sebagai aplikasi nyata dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah **n**. Dari sisi beragam sikapnya kita bisa melihat bahwa Islam tercermin dalam perjalanan hidupnya. Di antara sikap-sikapnya sebagai berikut:

1. Perhatian Umar terhadap wanita

Umar **a** sangat menaruh perhatian terhadap para wanita muslimah, anak-anak serta orang-orang yang sudah lanjut usia. Umar memberikan hak-hak mereka, membebaskan mereka dari kezaliman yang menimpa mereka serta mengatur banyak urusan keluarga yang ditinggalkan suami karena pergi berjihad. Umar sangat serius dalam menyampaikan hak-hak para janda sehingga dia terkenal dengan perkataannya, "Jika Allah menyelamatkanmu, aku akan memperlakukan para janda penduduk Irak dengan baik hingga mereka tidak membutuhkan seseorang setelahku selamanya." Berikut ini beberapa sikap Umar yang telah dicatat oleh sejarah.

- **Celakalah engkau, mengapa kesalahan-kesalahan Umar dicari-cari**

Pada suatu malam yang gelap, Thalhah melihat Umar keluar. Dia pergi menuju satu rumah kemudian ke rumah lainnya. Ketika pagi tiba, Thalhah mendatangi rumah tersebut. Dilihatnya ada seorang wanita tua yang buta sedang duduk. Thalhah bertanya kepada wanita tua itu, "Ada urusan apa laki-laki yang mendatangimu tadi malam?" Dia menjawab, "Sungguh laki-laki itu menjaminku sejak begini dan begitu, dia mendatangiku dengan sesuatu yang memperbaiki kehidupanku serta mengeluarkanku dari penderitaan," Thalhah berkata pada dirinya sendiri, "Celakalah engkau, mengapa kesalahan-kesalahan Umar dicari-cari?"²⁵⁶

²⁵⁶ *Akhbâr `Umar*, hal. 344. *Maḥdhush Shawâb*, (1/356). Sanadnya lemah karena ada yang keterputusan.

Sesungguhnya menaruh perhatian terhadap masyarakat lemah termasuk di antara faktor kejayaan. Hal ini juga merupakan cara yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi para pemimpin gerakan Islam, para pemimpin komunitas Islam, para imam masjid dan para generasi Islam agar memperhatikan sisi kemanusiaan ini di masyarakat mereka serta memberikan hak yang semestinya.

● **Ini adalah wanita yang pengaduannya didengar oleh Allah dari tujuh lapis langit**

Umar a Keluar dari masjid ditemani Al-Jarud Al-'Abdi, tiba-tiba seorang wanita keluar dari belakang jalan. Kemudian Umar mengucapkan salam kepadanya. Wanita itu menjawab salam Umar, lalu berkata, "Wahai Umar, aku tahu saat engkau masih dipanggil Umair (Umar kecil) di pasar Ukazh menakut-nakuti anak-anak dengan tongkatmu. Hari-hari tidak berlalu sampai engkau dipanggil Umar, dan hari-hari pun tidak berlalu sampai engkau dipanggil dengan Amirul Mukminin. Takutlah kepada Allah tentang rakyat. Ingatlah bahwasanya barangsiapa yang takut dengan ancaman, sesuatu yang jauh (hari hisab) menjadi dekat, dan barangsiapa yang takut dengan kematian, dia takut akan sesuatu luput melakukan kebaikan di dunia." Kemudian Al-Jarud berkata, "Kamu bicara terlalu banyak kepada Amirul Mukminin wahai Perempuan." Umar berkata, "Biarkan dia! Apa kamu tidak tahu siapa wanita ini? Dia adalah Khaulah Binti Tsa'labah yang perkataannya didengar Allah dari tujuh lapis langit. Oleh karena itu, Umar lebih berhak untuk mendengarkannya."²⁵⁷

Dalam riwayat lain disebutkan, "Demi Allah, seandainya wanita ini berdiri hingga malam, aku tidak akan meninggalkannya kecuali jika waktu shalat tiba, kemudian aku kembali lagi kepadanya."²⁵⁸ Dalam riwayat lain juga disebutkan, "Ini adalah Khaulah yang Allah turunkan ayat tentangnya, *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'*" (Al-Mujâdilah:1)²⁵⁹

257 *Maḥdhush Shawâb*, (3/777). Riwayat ini lemah karena ada keterputusan antara Qotadah dan Umar Bin al-Khathab.

258 *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah*, Ad-Darimi, hal. 45.

259 *Al-'Uluww lil'aliyyil Ghaffâr*, Adz-Dzahabi hal. 63.

- **Selamat datang keturunan yang dekat**

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata bahwa dia keluar bersama Umar bin Khattab **a** ke pasar. Umar bertemu dengan seorang wanita muda, wanita itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, suamiku telah meninggal, dia meninggalkan anak-anak kecil. Demi Allah, mereka tidak memiliki seekor keledai pun, tidak juga tanaman atau seekor hewan perahan. Aku takut mereka terlantar. Aku adalah Binti Khufaf bin Ima Al-Ghifari²⁶⁰, ayahku dahulu ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah bersama Nabi n.” Umar tetap berdiri dengannya dan tidak berlalu pergi. Umar berkata, “Selamat datang keturunan yang dekat.” Kemudian dia pergi menuju seekor unta kuat yang diikat dalam sebuah rumah, lalu memikulkan di atas punggung unta itu dua buah karung yang penuh berisi makanan termasuk kebutuhan sehari-hari dan pakaian. Umar memberikan tali kekang unta kepada wanita tersebut seraya berkata, “Tuntunlah unta ini! Dia tidak akan hilang sehingga Allah memberikan kebaikan kepada kalian.” Seseorang berkata, “Wahai

Amirul Mukminin, engkau terlalu banyak memberi kepadanya.” Umar menjawab, “Celaka Kamu! Demi Allah, sungguh aku telah melihat ayah wanita ini, begitu juga kedua saudaranya telah mengepung sebuah benteng pada suatu masa. Kemudian mereka berdua turut serta menaklukkannya, kemudian di pagi harinya kami mengambil bagian kami dari harta rampasan perang.”²⁶¹

Ini merupakan bukti atas kesetiaan Al-Faruq kepada setiap orang yang telah mempersembahkan sesuatu kepada Islam, walau sekecil apapun. Alangkah setianya Umar, dan kita sangat membutuhkan orang seperti Umar di zaman sekarang ini, yang mana kesetiaan sudah hampir hilang dari kebanyakan orang.²⁶²

- **Pinangannya terhadap Umi Kultsum binti Abu Bakar Shiddiq**

Umar bin Khattab mengajukan pinangan lewat Ummul Mukminin Aisyah **d** kepada Ummu Kultsum, adiknya. Aisyah **d** pun berbicara kepada adiknya. Adiknya menjawab, “Aku tidak butuh hal ini.” Aisyah **d** bertanya padanya: “Apa kamu tidak suka kepada Amirul Mukminin?” Adiknya menjawab, “Iya,

260 Pemimpin Bani Ghifar dan orator mereka, menyaksikan perjanjian Hudaibiyah, meninggal pada masa kekhilafahan Umar

261 *Al-Bukhârî, Kitâbul Maghâzî*, no. 4161.

262 *Ashhâbur Rasûl*, Mahmud Al-Mashri, (1/177).

dia itu hidupnya keras, dan kasar terhadap wanita.” Kemudian Aisyah **d** mengirim utusan kepada Amru bin Al-Ash untuk mengabarkannya. Amru bin Al-Ash berkata, “Wahai Ummul Mukminin, jangan pedulikan, serahkan urusan ini kepadaku.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Amru bin Al-Ash bertanya kepada Umar bin Khattab, “Wahai Amirul Mukminin, bagaimana jika Aku mempertemukan seorang wanita kepadamu?” Umar menjawab, “Mudah-mudahan itu terjadi pada hari-harimu sekarang ini.” Amru bin Al-Ash bertanya, “Siapa yang disebut oleh Amirul Mukminin?” Umar menjawab, “Ummu Kultsum binti Abu Bakar.” Amru bin Al-Ash berkata, “Apa urusanmu dengan budak wanita yang memberitahukan kematian ayahnya kepadamu setiap pagi dan hari.” Umar menjawab, “Apakah Aisyah yang menyuruhmu melakukan ini?” Amru bin Al-Ash menjawab, “Iya.” Kemudian Umar meninggalkannya, dan Ummu Kultsum dinikahi oleh Thalhah bin Ubaidillah.²⁶³

Di antara angan-angan yang selalu menghiasi khayalan para wanita muda adalah menikah dengan pembesar kaumnya. Di sini Amirul Mukminin mengajukan lamaran tanpa ada yang memerintah atau memaksa. Dengan benar-benar bebas dan keras hati wanita itu menolak lamaran Amirul Mukminin dengan penolakan yang disertai penyebabnya. Ketika penolakan ini disampaikan kepada Amirul Mukminin, dia mencabut lamarannya tanpa kemarahan, sakit hati, atau ancaman. Umar mengetahui bahwa Islam tidak memaksa seorang wanita muda untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya. Umar benar-benar cakap dan luwes dalam menerima masukan ketika penolakan itu disampaikan. Umar juga dengan sekilas saja mampu mengetahui sumber penolakan itu, walaupun Amru bin Al-Ash sangat teliti dalam mengungkapkannya²⁶⁴. Bahkan Umar **a** membela hak-hak para wanita muda untuk memberi persetujuan terhadap orang yang mengajukan lamaran kepada mereka. Umar pernah berkata, “Janganlah kalian memaksa anak-anak gadis kalian untuk dinikahi laki-laki yang jelek, sesungguhnya mereka juga mencintai sebagaimana kalian mencintai.”²⁶⁵

● Seorang laki-laki berbicara kepada perempuan di jalan

263 *Syahidul Mihrâb*, hal. 204.

264 *Ibid.*, hal. 205.

265 *Uyûnul Akhbâr*, (4/11). *Farâidul Kalâm*, hal. 141.

Ketika Umar a melewati sebuah jalan, dia mendapati seorang laki-laki yang berbicara dengan seorang perempuan. Umar kemudian memukulnya dengan tongkat. Laki-laki itu berkata, “Wahai Amirul Mukninin, sesungguhnya dia adalah istriku.” Umar berkata kepadanya, “Lalu kenapa kamu berdiri dengan istrimu di jalan? Kalian sedang menawarkan diri kepada kaum muslimin untuk menggunjing kalian berdua.” Laki-laki itu menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, kami baru saja memasuki kota Madinah, kami sedang berunding di mana kami akan tinggal.” Lalu Umar menyerahkan tongkatnya kepada laki-laki itu seraya berkata, “Balaslah aku (dengan pukulan tongkat) wahai Abdullah!” Laki-laki itu menjawab, “Tongkat itu milikmu wahai Amirul Mukminin.” Umar berkata, “Ambil dan balaslah!”

- **Wanita yang mengadukan suaminya kepada Umar**

Ada seorang wanita yang mendatangi Umar dan berkata, “wahai Amirul Mukminin, sungguh suamiku amat banyak berlaku buruk dan sedikit sekali berbuat baik.” Maka Umar pun bertanya kepada wanita itu, “Memang siapa nama suamimu?” Dia menjawab, “Abu Salamah.” Umar pun berkata kepada wanita tersebut, “Tidak ada yang aku mengetahui tentang suamimu kecuali kebaikan.” Kemudian Umar berkata kepada orang yang ada di sampingnya, “Bagaimana pendapatmu tentang Abu Salamah?” Orang itu pun menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, aku pun tidak mengetahuinya kecuali kebaikan.” Kemudian Umar pun mengembalikan wanita tersebut kepada suaminya. Umar menyuruhnya berada dibelakang. Setelah sampai di depan rumah yang dituju, tidak seberapa lama pemilik rumah pun keluar bersama istrinya. Lantas Umar berkata kepada Abu Salamah, “Wahai Abu Salamah, kamu mengenali wanita ini?” Abu Salamah malah bertanya, “Siapa wanita itu wahai Amirul Mukminin?” Lalu Umar menjawab, “Katanya dia adalah istrimu.” “Lantas apa lagi yang dia katakan?” Tanya Abu Salamah. Umar menjelaskan, “Menurut dia, kamu telah banyak berlaku buruk dan amat sedikit berbuat baik.” Abu Salamah pun berkata, “Alangkah buruk apa yang dia katakan. Demi Allah, dia adalah wanita yang paling banyak memiliki pakaian. Dan dia paling mewah rumahnya. Akan tetapi dia impoten.” Umar pun berkata kepada wanita itu, “Apa yang akan kamu katakan sebagai pembelaan?” Wanita itu akhirnya menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, benar apa yang dikatakan oleh Abu Salamah.”

Akhirnya Umar mengambil tongkatnya dan beridiri. Lalu memukul wanita tersebut seraya berkata, “Wahai orang yang memusuhi dirinya sendiri. Engkau telah melenyapkan calon anaknya, juga memakan hartanya namun menyebarkan fitnah yang tidak benar atasnya.” Wanita itu pun menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, kali ini maafkanlah kesalahanku. Sungguh aku tidak akan mengulangnya lagi selamanya.” Umar berkata, “Wahai wanita, bertakwalah kepada Allah. Kemudian perbaikilah akhlakmu kepada laki-laki ini.” Kemudian Umar menemui Abu Salamah dan berkata, “Tidak ada yang menghalangimu (untuk menceraikannya?), tapi tidakkah tadi kamu telah melihatku mengingatkannya utuk memperbaiki akhlaknya kepadamu.” Abu Salamah menjawab, “Akan aku kerjakan wahai Amirul Mukminin.”

Dari Umar a bahwasanya beliau pernah mendengar Rasulullah r bersabda, “Sebaik-baik masa adalah masa di mana aku hidup. Kemudian masa setelahnya, dan masa setelahnya lagi. Kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksiannya mendahului sumpah. Mereka akan memberikan kesaksian sebelum diminta untuk bersaksi. Dan mereka membuat gaduh di pasar.”

- **Seseorang yang berniat menceraikan istrinya karena alasan sudah tidak mencintainya**

Umar berkata kepada seseorang yang berniat akan menceraikan istrinya, “Mengapa engkau hendak menceraikan istrimu?” Orang itu menjawab, “karena aku sudah tidak mencintainya.” Maka Umar pun menasihatinya, “Apakah setiap rumah harus dibangun karena rasa cinta? Kalau memang begitu, lantas di mana posisi pengawasan (perhatian) dan rasa malu?”²⁶⁶

- **Jatah (bagian) harta anak-anak Khansa'**

Ketika keempat anak Khansa' gugur sebagai syuhada' seluruhnya pada perang Qadisiyah, dan berita itu tersiar hingga terdengar oleh Umar. Umar berkata kepada para pegawainya, “Berikan kepada Khansa' bagian harta empat orang anaknya. Santuni ia dengan jatah bagian anaknya hingga ia wafat.” Setelah itu, Khansa' selalu mengambil jatah keempat anaknya hingga ia meninggal dunia. Masing-masing anaknya mendapat jatah dua ratus dirham.”²⁶⁷

²⁶⁶ *Al-bayan wa at-tabyin* : 2/101 , *Fara'idul kalam* : 113

²⁶⁷ *Al Idaroh al-Asykarayah fi ad-Daulah al-Islamiyah*, karangan DR. Sulaiman Alu Kamal : 2/763

merahmatimu, mungkin Umar tidak mengetahui kondisi kalian.’ Wanita itu berkomentar, ‘Dia pemimpin kami, lantas mengapa dia menelantarkan kami?’ Umar lalu menghadapku seraya berkata, ‘Ayo kita pulang.’ Kamipun pulang dengan berlari kecil hingga kami tiba di penyimpanan gandum. Umar lalu mengeluarkan sekarung gandum dan sekotak lemak, lalu berkata, ‘Angkatlah ia dipundaku!’ Aku berkata, ‘Biarlah aku yang memikulnya,’ Umar berkata, ‘Apakah engkau mau memikul dosaku pada hari kiamat? Celakalah!’ Lalu akupun mengangkatkannya. Umar kemudian berangkat bersamaku dengan berlari kecil menuju wanita tadi. Lantas Umar menurunkan bawaan tadi di depannya lalu mengeluarkan beberapa gandum. Umar kemudian berkata, ‘Biarkanlah aku memasak makanan untukmu.’ Umar lalu menyalakan api di bawah periuk, dan saya lihat asap dari sela-sela jenggotnya saat dia memasak mereka. Setelah matang, dia lalu menurunkannya dan berkata, ‘Bawakanlah aku sesuatu!’ Wanita tersebut lalu membawa beberapa piring dan kemudian diisi makanan oleh Umar. Umar kemudian berkata, ‘Berilah mereka makan, dan biarlah aku mendekap mereka.’ Maka mereka pun makan hingga kenyang. Umar lalu meninggalkan sisa makanan tadi pada wanita itu kemudian berdiri. Aku pun berdiri mengikutinya. Wanita tadi lalu berkata, ‘Terima kasih banyak. Jika seperti tadi, engkau lebih layak menjadi Amirul Mukminin.’ Umar menimpali, ‘Katakanlah yang baik mengenaiku. Jika engkau menemui Amirul Mukminin, engkau akan menemuiku *insya Allah*.’ Lalu dia beralih pada salah sudutnya, kemudian menghampirinya dan mengintip darinya. Aku pun bertanya, ‘Apakah engkau mempunyai keperluan lain?’ Namun dia tidak menjawab. Hingga aku melihat anak-anak tadi menguap kemudian tertidur pulas. Umar lantas berdiri seraya bertahmid, kemudian menghadapku seraya berkata, ‘Wahai Aslam. Rasa laparlah yang membuat mereka terjaga dan menangis. Aku tidak ingin beranjak, sehingga aku menyaksikan seperti yang kulihat tadi.’³⁹⁴

Dan inilah Hafidz Ibrahim mendeskripsikan pada kita peristiwa yang mempesonakan tersebut,

Siapa melihatnya tertidur beralaskan tanah di depan periuk

Sedang api yang dinyalakannya menjilatnya

Sungguh, keluar asap dari sela-sela jenggotnya

³⁵⁷ Al-Kaamil fit-Taariikh, 2/214, dan Ath-Thabary, 5/200.

Saat mulutnya meniup ke dalamnya (api)

Di sana dia melihat Amirul Mukminin

Dalam kondisi yang merenyuhkan -Demi Allah- siapa yang melihatnya

Dia rela menghadap api lantaran takut 'api' (neraka) pada hari esok (kiamat)

Bercucuranlah air mata lantaran khasyiah dari kelopak mata.

● **Wahai Amirul Mukminin! Kabarkanlah mengenai Kelahiran Putra pada Temanmu!**

Tatkala Umar meronda pada suatu malam. Dia melewati salah satu perbatasan Madinah. Di sana, dia menemukan sebuah tenda yang didirikan kemarin. Diapun mendekatinya. Dia mendengar rintihan seorang wanita, dan melihat seorang lelaki duduk di sisinya. Dia lalu mendekat dan memberikan salam padanya seraya bertanya, "Siapa Anda?" Lelaki itu menjawab, "Saya penduduk Badui, datang untuk bertemu Amirul Mukminin, memohon kemurahannya." Umar kembali bertanya, "Suara apa yang saya dengar dari dalam rumah?" Lelaki itu berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Teruskanlah urusanmu. (Harap engkau tidak ikut campur)." Umar berkata, "Memang kewajibanku. Suara apa itu?" Lelaki itu menjawab, "Wanita yang akan melahirkan." Umar kembali bertanya, "Apakah ada seseorang yang membantunya?" Dia menjawab, "Tidak ada." Umar lalu bergegas pulang ke rumahnya dan berkata pada istrinya, Ummu Kultsum binti Ali, "Maukah engkau menyongsong pahala Allah yang Dia persiapkan untukmu?" "Apa itu?" dia kembali bertanya. "Membantu seorang wanita asing yang akan melahirkan dan tidak seorangpun menolongnya" jawab Umar. "Ya, jika itu permintaanmu" jawab Ummu Kultsum. Umar berkata, "Bawalah bersamamu apa yang diperlukan oleh wanita untuk melahirkan seperti kain, minyak, periuk, lemak dan gandum." Lalu diapun membawa barang tersebut. setelah itu, Umar berkata, "Ayo berangkat." Umar membawa periuk, sedang istrinya berjalan di belakangnya hingga tiba di rumah tersebut. Umar berkata pada istrinya, "Temuilah wanita tersebut." Dia lalu duduk bergabung bersama suami wanita tersebut seraya berkata, "Buatkanlah api untukku." Lelaki tersebut pun melakukannya. Menyalakan api di bawah periuk hingga airnya

mendidih. Wanita tadipun melahirkan. Istrinya kemudian berkata, “Wahai Amirul Mukminin! Kabarkanlah mengenai kelahiran putra pada temanmu itu!”

Tatkala lelaki Badui tadi mendengar ‘Amirul Mukminin’, seketika dia tunduk penuh hormat dan menjauh dari Umar. Lalu Umar berkata padanya, “Tetaplah engkau di tempatmu.” Dia lalu membawa periuk tadi dan meletakkannya di dekat pintu, seraya berkata (pada istrinya), “Berilah dia makan.” Istrinyapun melakukannya. Setelah selesai, dia lalu mengeluarkan periuk dan meletakkannya di dekat pintu. Umar lantas bangkit dan mengambil serta meletakkannya di depan lelaki tadi, seraya berkata, “Makanlah! Sungguh, engkau telah berjaga sepanjang malam.” Dia lalu berkata pada istrinya, “Keluarlah!” Dan pada lelaki tadi, dia berkata, “Besok, datanglah menemui kami. Kami akan memberikan apa yang engkau butuhkan.” Pada paginya, lelaki itupun menemuinya. Umar lalu memberikan jatah santunan pada bayinya dan memenuhi kebutuhannya.³⁹⁵

- **Demi Allah! Tidak pantas aku menaati-Nya di keramaian dan mendurhakai-Nya saat sendirian**

Aslam, budak Umar bin Khattab **a** juga bertutur, “Saat saya bersama Umar meronda di Madinah pada tertengahan malam, tiba-tiba dia terdiam, lantas bersandar pada salah satu dinding rumah. Ternyata seorang wanita tengah berkata pada putrinya, ‘Wahai putriku! Bangkitlah menuju susu itu, dan campurlah ia dengan air.’ Sang putripun berkata, ‘Wahai ibu! Tidak tahukah ibu mengenai larangan Amirul Mukminin?’ ‘Apa larangan itu?’ tanya sang ibu. Sang putri menjawab, ‘Dia memerintahkan untuk mengumumkan bahwa tidak dibolehkan mencampur susu dengan air.’ ‘Wahai putriku! Bangkitlah menuju susu itu dan campurlah ia dengan air! Sungguh, engkau berada di tempat yang tidak terlihat oleh Umar, juga tidak oleh pegawai Umar.’ ulang Sang Ibu. Dengan santun, Sang Putri menjawab, ‘Demi Allah, tidak pantas aku menaati-Nya di keramaian dan mendurhakai-Nya saat sendirian.’ Semua dialog tersebut di dengar Umar. Kemudian dia berkata, ‘Wahai Aslam! Tandailah rumah ini dan ingatlah letaknya.’ Lalu diapun beranjak bersama pasukan *Al-‘Asas*-nya. Paginya, dia berkata, ‘Wahai Aslam! Pergilah ke rumah tadi dan lihatlah siapa gerangan wanita yang berkata, juga yang diajak bicara! Apakah dia sudah bersuami?’ Akupun mendatangi rumah tersebut. ternyata, wanita tersebut

³⁹⁵ Al-Bidaayah wan-Nihaayah, 7/140.

masih gadis, belum bersuami. Dan wanita lawan bicaranya adalah ibunya yang juga tidak lagi bersuami. Kemudian akupun mendatangi Umar, mengabarinya informasi tersebut. Umar pun memanggil dan mengumpulkan anaknya, lalu bertanya pada mereka, 'Siapa diantara kalian yang ingin menikah? Saya akan menikahkannya. Seandainya bapak kalian ingin menikah, niscaya tidak seorangpun dari kalian yang lebih dahulu mendapatkannya.' Abdullahpun berkata, 'Saya telah beristri.' begitu juga dengan Abdurrahman, 'Saya telah beristri'. Adapun 'Ashim, dia berkata, 'Wahai Bapak! Aku tidak memiliki istri. Nikahkanlah aku dengannya'. Dia lalu mengirim utusan menemui wanita tersebut, kemudian menikahkannya dengan 'Ashim. Kemudian hari, wanita tersebut melahirkan seorang putri. Putri itu juga melahirkan seorang anak perempuan. Dari rahim anak perempuan itulah lahir Umar bin Abdul Aziz *rahimahullahu ta'ala*."³⁹⁶

Ibnu 'Abdul-Hady berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Begitulah menurut sebagian riwayat. Namun itu keliru. Benarnya, dia melahirkan seorang putri untuk 'Ashim'. Dari putri inilah, lahir Umar bin 'Abdul Aziz *rahimahullah*."

Demikianlah Umar a mengawasi sendiri rakyatnya. Ikut meronda pada malamnya, dan menjalankan kewajiban terhadap rakyatnya dengan penuh mengharap ganjaran dari Allah ta'ala. Kesungguhannya untuk mengetahui realita rakyatnya tidak sebatas di jantung ibu kota, namun merambah ke seluruh pelosok negeri Islam, sebagaimana yang *insya Allah* akan pembaca temukan pada pembahasan berikutnya.

3. Kelembutan dan kasih sayangnya pada binatang

Kelemah-lembutan Al-Faruq terhadap binatang hakikatnya muncul dari rasa keimanan yang dipenuhi kasih, rahmat dan ihsan/kebaikan kepada segala sesuatu. Sungguh, hatinya renyuh dengan *dzikrullah* hingga menjadikannya berlemah-lembut dengan makhluk-Nya. Dari ajaran Islam, dia memahami betul bahwa, berbuat baik pada setiap yang bernyawa akan mendapat pahala. Oleh itu, syariat tidak membolehkan berlebihan dalam memanfaatkan hewan, tidak membunuhnya (tanpa keperluan), memanfaatkannya tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya, tidak memberikan beban di atas kemampuannya.³⁹⁷ Dia a telah mengumumkan bahwa dialah yang bertanggung jawab atas seekor

³⁵⁹ Ibnul Jauzy, *Manaaqibu Amiiril-Mu'miniin*, hal. 89-90.

³⁶⁰ *Syahidul-Mihraab*, hal. 226.

keledai yang tergelincir di Irak akibat dia tidak meratakan jalan yang dilaluinya. Berikut sebagian kisah-kisah Umar yang tercatat dengan tinta emas dalam sejarah peradaban manusia:

- **Apakah engkau membebani ontamu melebihi kemampuannya**

Musayyib bin Darim bercerita, “Saya pernah melihat Umar bin Khattab a memukul penggiring onta seraya berkata, ‘Engkau telah membebani ontamu melebihi kemampuannya.’”³⁹⁸

- **Tidakkah engkau mengetahui bahwa ia punya hak atas kalian?**

Ahnaf bin Qais menuturkan, “Kami dikirim sebagai utusan pada Umar mengenai kemenangan yang besar. Dia lalu bertanya, ‘Di mana kalian singgah?’ Saya jawab, ‘Di tempat ini ... dan ini ...’ Dia lantas bangkit bersamaku hingga kami tiba di tempat penambatan kendaraan kami. Maka diapun mulai mengamati kendaraan tersebut melalui pandangan matanya, lalu berkata, ‘Tidakkah kalian betakwa pada Allah dalam kendaraan kalian ini?’ Bukankah kalian tahu bahwa, ia punya hak atas kalian? Mengapa kalian tidak mengistirahatkannya agar ia bisa makan tumbuh-tumbuhan?’”³⁹⁹

- **Mengobati Onta Sedekah**

Saat musim panas yang menyengat, tibalah utusan dari Irak menemui Umar, diantara mereka terdapat Ahnaf bin Qais. Ketika itu, Umar yang memakai sorban dari sejenis kain tengah merawat salah satu onta sedekah, yaitu menyapukan obat padanya. Lalu dia berkata, Wahai Ahnaf! Singsingkanlah pakaianmu, mari bantu Amirul Mukminin merawat onta ini, ia termasuk onta sedekah. Padanya ada hak anak yatim, janda, dan orang miskin. Salah seorang berkomentar, “Semoga Allah mengampuni dosamu wahai Amirul Mukminin! Mengapa engkau tidak menyuruh seorang budak dari harta sedekah, sehingga cukuplah dia menggantikanmu?” Umar menjawab, “Budak’ mana yang lebih pantas dariku dan Ahnaf? Dia pengatur urusan kaum muslimin, sehingga kewajibannya atas mereka adalah menasihati dan menjaga amanah sebagaimana kewajiban budak kepada tuannya.”⁴⁰⁰

³⁶¹ *Mahdhul-Shawaab*, 2/469.

³⁶² *Nizhaamul-Hukmi fiis-Syarii’ati wal-Taariikh*, 2/605.

³⁶³ *Akhbaaru ‘Umar*, hal. 343, dinukil dari Ibnul Jauzy.

- **Engkau telah menyiksa binatang karena memenuhi keinginan Umar**

Suatu ketika, Umar menginginkan daging empuk. Lantas bergegaslah budaknya memenuhinya dengan menempuh waktu pulang pergi masing-masing dua malam. Saat sampai, dia bergegas menuju kendaraannya untuk membersihkan keringatnya. Umarpun melihat peristiwa itu, kemudian dia berkata, “Engkau telah menyiksa binatang karena memenuhi keinginan Umar. Sungguh, Umar tidak akan menyicipinya (daging itu)”⁴⁰¹

- **Sungguh, saya khawatir akan ditanyai tentang kamu**

Suatu ketika, Umar melihat onta yang tampak lemah dan sakit. Lantas dia menghampiri onta tersebut. Meletakkan tangannya di dubur onta, lalu memeriksanya saraya berkata, “Sungguh, saya khawatir akan ditanya mengenaiimu”⁴⁰²

Beberapa sikap Umar tersebut menunjukkan kelemahan-lembutan dan kasih sayang Al-Faruq terhadap binatang. Aduhai, adakah pemuda malang yang mau menelaah biografinya, dan meresapi keislamannya. Agar dia mengerti bahwa, salah satu kaidah kemanusiaan (Humanisme) yang bermanfaat bagi masyarakat sebenarnya telah ada dan tersusun rapi dalam Islam. Hingga mereka tidak terpesona pada Barat yang bangga bahwa merekalah pencetus Perkumpulan-Perkumpulan Penyanyang Binatang. Padahal hal itu merupakan naluri paling dalam dari kemanusiaannya yang mulia. Juga agar pemuda kita tidak latah, beranggapan bahwa mereka adalah anggota perkumpulan tersebut. Hendaknya mereka sadar bahwa, kitalah guru-guru mereka dalam kelemahan-lembutan terhadap binatang,⁴⁰³ dan kepada setiap yang memberikan manfaat.

Sungguh, *muraqabatullah* adalah rahasia hidayah, mercusuar kebaikan dan inti ibadah. Sampai-sampai onta yang sakitpun, Umar khawatir Robbnya akan meminta pertanggung jawaban mengenainya. Inilah rahasia Islam yang mendarah daging padanya. Perasaan diawasi dan *khasyyah* (rasa takut) yang bersemayam di hati. Apakah seorang pemimpin akan berhasil tanpa hal ini? Berharap agar dia selamat dari hisab Allah, sedang Dia mengangkatnya mengurus urusan hamba-Nya?⁴⁰⁴

364 *Ar-Riyaadhul-Nadhr*, 408.

365 *Ath-Thabaqaat*, 3/215.

366 Syahiidul-Mihraab, 228.

404 *Ibid*, 229.

- **Gempa bumi pada masa Umar**

Pada masa Umar bin Khattab **a**, terjadi gempa yang mengguncangkan manusia. Lantas dia berkata, “Tidaklah gempa ini terjadi melainkan lantaran sesuatu (dosa) yang kalian lakukan. Demi jiwa yang berada pada tangan-Nya, jika ini berulang, saya tidak akan tinggal bersama kalian selamanya.”⁴⁰⁵

⁴⁰⁵ *Faraaidul-Kalaam*, 140, menukil dari *Ad-Daa`u wal-Dawaa`* karya Ibnul Qayyim, 53.

Pembahasan Keempat

Perhatian Al-Faruq terhadap Ilmu, Para Dai, dan Ulama

Pertama: Perhatian Al-Faruq terhadap ilmu

Ilmu merupakan salah satu unsur penguat terpenting bagi umat Islam. Adalah mustahil jika Allah memperkuat umat yang bodoh dan tertinggal dari aspek keilmuan. Jika dicermati di dalam Al-Quran, terlihat jelas bahwa Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat yang mengangkat kedudukan ilmu serta anjuran untuk mencari dan mendapatkannya. Sesungguhnya ayat pertama dari Al-Qur'an memerintahkan untuk mencari ilmu dan membaca. *"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Menciptakan."* (Al-'Alaq: 1)

Al-Qur'an juga menjadikan ilmu sebagai lawan kata dari kekafiran yang merupakan kombinasi antara kebodohan dan kesesatan. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Az-Zumar: 9)

Sesungguhnya satu-satunya hal yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya untuk mencari tambahan adalah ilmu.⁴⁰⁶ Allah ﷻ berfirman, *"Dan Katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (Thâhâ: 114)*

Para sahabat yang mulia memahami bahwa ilmu dan pemahaman agama merupakan sebab-sebab untuk mendapatkan kemenangan, pertolongan, dan dukungan Ilahi. Oleh karena itu, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendalami agama, mempelajari kitab Allah, dan sunnah Rasul-Nya. Mereka mencari ilmu hanya karena Allah ﷻ. Mereka bergairah untuk mengetahui dalil dalam masalah-masalah hukum dan meyakini bahwa ilmu itu untuk diamalkan. Jika tidak, Allah akan mencabut keberkahan ilmu. Para sahabat telah belajar doa dari Rasulullah, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari nafsu yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan."*⁴⁰⁷

406 *At-tamkin lil Ummah Al-Islâmiyyah*, hal. 162.

407 *Muslim*, no. 2722.

Umat mengakui intensitas keilmuan Al-Faruq **a** dan mengakui bahwa dia adalah salah seorang ahli fikih umat para era pertama tanpa ada yang menyangkal. Beliau dikenal dengan pemahaman yang mendalam, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan kepiawaiannya dalam menarik kesimpulan dan menggali hukum. Hal ini yang menjadikan Umar pantas menempati posisi yang tinggi dengan pertolongan Allah. Umar menjadi ahli fikih umat Islam setelah khilafah berpindah kepadanya. Dengan ijtihadnya, beliau menguatkan dasar-dasar keadilan sebagaimana yang dipahami dari intisari Islam dan hakikatnya.

Umar merupakan ahli fikih terkemuka di kalangan para sahabat. Para salafush shalih memuji keilmuannya, kepandaiannya, dan pengetahuannya yang sangat detail tentang hukum-hukum syariat. Umar **a** selalu berhati-hati dalam mengambil hadits, memperhatikan diskusi sahabat dalam keilmuan, dan bertanya kepada sahabat tentang masalah-masalah yang belum dia pelajari dari Rasulullah. Beliau mempunyai perkataan-perkataan yang menganjurkan untuk menuntut ilmu dan mengontrol rakyatnya dengan memberikan pengarahan dan pembelajaran. Umar membangun sebuah lembaga fikih dan fatwa di Madinah yang kemudian menjadi sekolah yang melahirkan para pemimpin dan hakim. Beliau menyiapkan sekelompok sahabat mulia yang terbaik untuk memimpin lembaga-lembaga ilmiah (masjid-masjid) pada gerakan penaklukkan-penaklukkan, melakukan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya kepada bangsa-bangsa yang ditaklukkan. Beliau menyemaikan bibit-bibit unggulan di sekolah-sekolah ilmiah yang berdampak positif terhadap masyarakat Islam, seperti sekolah Basrah, Kufah, dan Syam, serta mengembangkan sekolah-sekolah di Madinah dan Mekah.

1. Berhati-hati dalam mengambil hadits, berdiskusi tentang ilmu, dan bertanya tentang apa yang belum diketahui.

- **Berhati-hati dalam mengambil hadits dan meminta pembuktian (penguatan).**

Pada suatu saat Abu Musa Al-Asy'ari meminta izin masuk untuk menemui Umar bin Khattab **a**, namun tidak diizinkan –sepertinya Umar sedang sibuk- sehingga kemudian Abu Musa pulang. Setelah Umar menyelesaikan pekerjaannya, beliau berkata, “Sepertinya aku mendengar suara Abdullah

bin Qais. Berikanlah izin kepadanya!” Seseorang mengatakan kepadanya bahwa Abdullah telah pulang. Umar memanggilnya kembali, kemudian Abu Musa berkata, “Kita diperintahkan (oleh Rasulullah) untuk melakukan yang demikian.” Umar berkata, “Berikan kepadaku bukti atas hal itu!” Abu Musa bertolak menuju majelis-majelis Anshar, kemudian bertanya kepada mereka. Mereka berkata bahwa tidak ada yang bersaksi untuknya atas hal itu kecuali sahabat termuda di antara mereka. Abu Sa’id berdiri seraya berkata, “Kita diperintahkan (oleh Rasulullah) untuk melakukan yang demikian.” Umar berkata, “Perintah Rasul ini tidak aku ketahui karena jual beli di pasar telah melalaikanku akan hal tersebut.”⁴⁰⁸

Dalam riwayat Abu Sa’id Al-Khudri, bahwa beliau berada di salah satu majelis Anshar ketika Abu Musa datang seperti dalam keadaan heran. Abu Musa berkata, “Aku meminta izin kepada Umar tiga kali tetapi beliau tidak mengizinkan sehingga kemudian aku pulang. Abu Sa’id berkata, “Apa yang mencegahmu (untuk menemui Umar)?” Abu Musa berkata, “Aku sudah minta izin tiga kali tetapi tidak diizinkan sehingga kemudian aku pulang. Rasulullah n. Bersabda, *‘Jika salah seorang di antara kalian meminta izin tiga kali tetapi tidak diberi izin, hendaklah ia pulang.’*” Abu Sa’id berkata, “Demi Allah, kamu harus memberi bukti atas keabsahan sabda Nabi tersebut. Apakah salah seorang di antara kalian ada yang pernah mendengarnya dari Nabi n.?” Ubay bin Ka’ab berkata, “Demi Allah, tidak ada yang mendukungmu kecuali orang yang paling muda. Aku adalah orang yang paling muda dan aku mendukungnya. Kemudian aku memberi tahu Umar bahwa Nabi memang mengatakan demikian.”⁴⁰⁹

- **Berdiskusi tentang ilmu dan bertanya tentang apa yang belum diketahui.**

Dari Abu Hurairah a beliau berkata bahwa Umar datang dengan wanita yang membuat tato. Kemudian Umar berdiri dan berkata, “Aku meminta kepada kalian demi Allah, adakah yang pernah mendengar dari Nabi n. tentang tato?” Abu Hurairah berkata bahwa kemudian dia berdiri dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku pernah mendengar.” Umar bertanya, “Apa yang kau dengar?” Abu Hurairah berkata bahwa dia mendengar Rasulullah n. Bersabda, *“Janganlah perempuan-perempuan membuat tato dan janganlah minta dibuatkan tato.”*⁴¹⁰

408 *Ibid.*, no.2153

409 *Ibid.*

410 *Al-Bukhâri*, no. 5946.

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah dari Umar a bahwa beliau berkata, "Umar meminta pendapat mereka tentang perempuan yang melahirkan dalam keadaan mati." Al-Mughirah berkata, "Nabi n memutuskan dengan membebaskan budak laki-laki atau budak perempuan." Umar berkata, "Datangkan orang yang bersaksi untukmu." Kemudian Muhammad bin Maslamah bersaksi bahwa dia menyaksikan nabi memutuskan demikian.⁴¹¹

Umar a pernah ditanya tentang seseorang yang junub dalam perjalanan dan tidak menemukan air. Umar berkata, "Dia tidak shalat sehingga menemukan air." Kemudian Ammar berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah kamu tidak ingat ketika aku dan kamu di atas unta kemudian kita junub? Pada saat itu aku berguling-guling seperti berguling-gulingnya hewan, sedangkan kamu tidak shalat. Ketika aku menceritakan hal itu kepada Nabi n beliau bersabda, *'sesungguhnya cukup hanya dengan begini,*⁴¹² *beliau memukulkan kedua tangannya ke tanah, kemudian mengusap wajahnya dan kedua telapak tangannya.'* Umar berkata kepadanya, "Bertakwalah kamu kepada Allah hai Ammar." Ammar berkata, "Jika kamu mau, aku tidak akan menceritakannya." Umar berkata, "Bahkan kami membiarkanmu dengan sikapmu." Ini adalah sunnah yang disaksikan oleh Umar, tetapi kemudian dia lupa akan hal itu sehingga memberi fatwa yang bertentangan dengan kejadian tersebut. Ketika Ammar mengingatkannya, Umar tidak mengingat dan tidak mendustakan Ammar, bahkan memerintahkannya untuk bercerita.⁴¹³

2. Di antara perkataan-perkataannya tentang anjuran untuk menuntut ilmu.

Umar a berkata, "Sesungguhnya seseorang yang keluar dari rumahnya mempunyai dosa sebesar gunung Tihamah, maka ketika dia mendengar ilmu, dia takut, dan dia pulang, dan dia bertaubat, kemudian dia pulang ke rumahnya, niscaya dia tidak mempunyai dosa. Maka, janganlah kamu berpisah dari majelis-majelis ulama."⁴¹⁴

Umar a berkata, "Seseorang tidak dikatakan berilmu sehingga dia tidak dengki kepada orang yang di atasnya dan tidak merendahkan orang yang di bawahnya dan tidak mengambil upah atas ilmunya." Umar a berkata,

411 *Al-Bukhârî*, no. 6906.

412 *An-Nasâi fiththahârah*, no. 317.

413 *Al-Fatâwâ*, (20/135).

414 *Miftâh Dârissa`adah*, (1/122). *Farâidul Kalâm*, hal. 135.

“Pahamilah agama sebelum kalian menjadi pemimpin umat, dan kesombongan membuat kalian enggan belajar sehingga kalian hidup dalam keadaan bodoh.”⁴¹⁵

Umar a berkata, “Jika ilmu tidak memberikan manfaat kepadamu, dia tidak membahayakanmu.”⁴¹⁶ Umar a berkata, “Matinya seribu ahli ibadah lebih ringan dari matinya seorang yang berilmu yang memahami hukum halal dan haram.”⁴¹⁷ Umar a berkata, “Jadilah kalian wadah kitab dan sumber ilmu. Mintalah kepada Allah rezeki hari demi hari, dan tidak akan membahayakanmu jika rezekimu tidak diperbanyak.”⁴¹⁸

Umar a berkata, “Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah pada orang-orang. Belajarlah ketetapan hati, ketenangan, dan bertawadhu kepada orang yang kamu belajar darinya dan kepada orang yang kamu ajari. Janganlah kamu menjadi ulama yang sewenang-wenang. Dengan demikian, ilmu kalian tidak dapat menutupi kebodohan kalian.”⁴¹⁹

Umar a memperingatkan dari penyimpangan ilmu, dia berkata, “Penyimpangan orang yang berilmu, perdebatan orang munafik terhadap Al-Qur’an, dan imam-imam yang menyesatkan dapat menghancurkan Islam.”⁴²⁰

3. Perhatian Umar terhadap rakyatnya dengan memberikan arahan dan pengajaran di Madinah.

Al-Faruq memperhatikan rakyatnya dengan memberikan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari sela-sela interaksi sehari-hari. Khususnya pada hari jum’at, di mana ada khotbah jum’at dari mimbar-mimbar yang penting untuk mengarahkan umat dan menunjukkan jalan yang benar. Sejarah telah mencatat banyak dari khotbah-khotbahnya, dan ini adalah isyarat-isyarat pelajaran pada sebagian khotbah-khotbahnya:

Umar berkhotbah di atas mimbar Rasulullah n, beliau berkata, “Sesungguhnya telah turun pengharaman minuman keras, dan pengharaman itu terdapat pada lima jenis; anggur, kurma, biji-bijian, gandum, dan madu. Khamr adalah sesuatu yang menutupi akal. Ada tiga hal yang aku ingin Rasulullah tidak

415 *At-Tibyân fî Âdâb Hamalatil Qur’ân linnawawî*, hal. 60. *Farâidul Kalâm*, hal. 163.

416 *Az-Zuhd lil Imâm ahmad*, hal. 174. *Farâidul Kalâm*, hal. 168.

417 *Farâidul Kalâm*, hal. 157. *Miftâh Dârissa`âdah*, (1/121).

418 *Farâidul Kalâm*, hal. 159. *Al-Bayân wattabyîn lil Jâhizh*, (2/303).

419 *Akhhâr `Umar*, hal. 263. *Maḥdhush Shawâb*, (2/686).

420 *Maḥdhush Shawâb*, (2/ 717).

meninggalkan kita sehingga memberikan pesan kepada kita tentang bagian warisan kakek, orang yang tidak punya ayah dan anak, dan pintu-pintu riba.”⁴²¹

Umar berkhotbah pada hari jum’at untuk menasihati rakyatnya dan menjelaskan hak mereka atasnya. Umar berkata, “Wahai manusia, sesungguhnya sebagian dari sifat rakus adalah kemiskinan, dan sebagian dari keputus-asaan adalah kekayaan. Sesungguhnya kalian mengumpulkan sesuatu yang yang tidak kalian makan, kalian mengangankan sesuatu yang tidak kalian miliki, dan kalian ditanggguhkan di rumah yang penuh tipuan (dunia). Pada masa Rasulullah, kalian diatur dengan wahyu. Barang siapa yang merahasiakan sesuatu, dia akan menanggung akibat kerahasiaannya. Barang siapa yang melakukan sesuatu secara terbuka, dia juga menanggung akibat tindakannya.

Tampilkanlah kepada kami sebaik-baik akhlak kalian karena Allah Maha Mengetahui segala rahasia. Sesungguhnya orang yang menampakkan sesuatu kepada kami dan menganggap bahwa kerahasiaannya adalah baik, kami tidak akan membenarkannya. Barang siapa yang melakukan kebaikan secara terbuka kepada kami, kami anggap dia baik. Ketahuilah, sesungguhnya sebagian dari kikir adalah cabang dari kemunafikan. Oleh karena itu, infakkanlah sesuatu yang baik yang kalian miliki. Allah berfirman, *‘Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah oran-orang yang beruntung.’* (Al-Hasyr: 9)

Hai manusia, baguskanlah tempat tinggal kalian, perbaikilah urusan-urusan kalian, dan bertakwalah kepada Allah Rabb kalian. Janganlah kalian memakaikan pakaian orang Qibti (pakaian katun berwarna putih dan tipis) untuk istri-istri kalian, karena sesungguhnya pakaian itu tipis dan transparan.

Hai manusia, sesungguhnya aku ingin selamat dengan rezeki yang sekedar memenuhi hajat dengan tidak memaksakan diri. Sesungguhnya aku berharap diberi umur pendek atau panjang agar dapat memberikan hak kepada kalian insya Allah. Aku berharap tidak ada seorang pun -meski berdiam di rumahnya- kecuali telah diberikan haknya dan bagiannya dari harta Allah. Perhatikanlah harta-harta yang telah Allah anugerahkan kepada kalian, sungguh yang sedikit yang digunakan untuk untuk menolong lebih baik daripada yang banyak untuk berlaku kejam. Pembunuhan adalah bentuk kematian yang dapat menimpa orang yang baik atau orang yang bermaksiat. Orang yang syahid adalah orang yang memperhitungkan

⁴²¹ *Al-Khilāfah Ar-Rāyidah*, Dr. Yahya Al-Yahya, hal. 300.



LEMBAGA KEUANGAN DAN PENGADILAN SERTA PENGEMBANGANNYA PADA MASA UMAR a

Pembahasan Pertama

Lembaga Keuangan

Pertama : Sumber-sumber Pendapatan Negara pada Masa Umar a

Orang-orang Islam pada masa Khulafa' Rasyidin memandang harta dengan segala bentuk dan macamnya sebagai harta kepunyaan Allah. Manusia menguasai dan membelanjakannya dengan syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh Allah ■ .

Al-Qur'an Al-Karim menegaskan hakikat ini pada setiap perkara yang berkaitan dengan harta dan menginfakkannya. Allah berfirman, "*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.*" (Al-Hadîd: 7)¹ "*Hai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang Allah berikan kepada kalian.*" (Al-Baqarah: 254).

Juga firman Allah yang berbicara tentang *Al-Birr* yang berarti kumpulan kebaikan, "*Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-*

¹ Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. Manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah, karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya” (QS. Al-Baqarah: 177).

Memberikan harta merupakan pengakuan dari seorang muslim -pada permulaannya- bahwa harta yang dia miliki adalah rezeki Allah kepadanya, “Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu” (Adz-Dzâriyât: 2), karena Dia yang menciptakannya, dan dari pengakuan terhadap nikmat rezeki ini memunculkan kebaikan bagi hamba-hamba Allah.²

Berdasarkan pondasi keimanan ini, Al-Faruq melihat harta kekayaan negara yang melimpah berbagai sumbernya pada masa beliau, di mana negara menaklukkan negeri-negeri yang luas dan berbagai bangsa tunduk kepada hukumnya. Beliau mengatur hubungan negara dengan bangsa-bangsa ini. Di antaranya ada yang masuk dalam kekuasaan negara dengan damai dan di antaranya ada yang masuk dalam kekuasaannya dengan paksaan. Sebagai konsekuensi dari penaklukan ini, tanah-tanah yang dikalahkan secara paksa dengan kekuatan senjata menjadi milik negara dan juga tanah yang pemiliknya berdamai, serta tanah yang pemiliknya keluar darinya, atau dahulunya dimiliki para hakim dan penguasa negeri-negeri yang terdahulu. Bangsa negeri-negeri ini adalah para ahli kitab seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Al-Faruq mengatur cara berinteraksi dengan mereka sesuai dengan syariat Allah yang kokoh dan rapi.

Beliau **a** mengembangkan sistem perekonomian di negaranya, baik itu berbagai pendapatan dan pengeluaran, atau penertiban hak dan kewajiban masyarakat dalam sistem diwan-diwan (instansi-instansi). Berbagai pemasukan negara mulai bertambah pada masa Umar **a**, dan beliau segera mengembangkan dan menertibkannya dengan mengatur para pegawai yang mengawasinya. Sumber-sumber pendapatan penting pada masa beliau ialah zakat, ghanimah (rampasan perang), faiy’, jizyah, *kharraj* (pajak tanah) dan *‘usyur* (pajak perdagangan). Al-Faruq mengembangkan berbagai sumber ini. Beliau berijtihad pada berbagai hal sesuai *maqâshid syarî`ah* yang ditetapkan untuk kemaslahatan manusia. Di negara itu mulai muncul hal-hal baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah n.³ Umar **a** melaksanakan Al-Kitab

² *Dirasât fil Hadhârah Al-Islâmiyyah*, Ahmad Ibrahim Asy-Syarif, hal. 253.

³ *Dirasât fil Hadhârah Al-Islâmiyyah*, Ahmad Ibrahim Asy-Syarif, hal. 254.

dan As-Sunnah dengan cerdas dan tidak egois dalam suatu masalah tanpa melibatkan masyarakat Islam, dan tidak keras kepala dengan pendapat dalam suatu perkara. Jika ada suatu masalah, beliau mengumpulkan kaum muslimin dan beliau melaksanakan pendapat-pendapat mereka.⁴

Sedang berbagai sumber kekayaan pada masa Al-Faruq adalah sebagai berikut :

1. Zakat.

Merupakan rukun sosial yang menonjol dalam rukun-rukun Islam dan awal mula syariat samawi Islam yang diwajibkan terhadap harta orang-orang kaya. Diambil dari mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir sesuai dengan nisabnya yang dikenal pada tanaman, buah-buahan, emas, perak, barang dagangan dan hewan ternak, agar di sana ada semacam solidaritas dan jaminan sosial, kecintaan, kerukunan antara orang kaya dan orang miskin. Zakat adalah pembebanan berkaitan dengan harta, dan harta -sebagaimana mereka bilang- adalah tiang penyangga kehidupan. Di antara manusia ada yang bahagia dengan harta dan di antara mereka ada yang celaka dengannya. Ini adalah sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya, "*Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.*" (Al-Ahzâb: 62)

Mengingat harta mempunyai pengaruh dalam hidup manusia, oleh karena itu Islam memperhatikan urusannya secara serius, sangat peduli terhadap zakat dan menetapkan sistem yang teliti, bijaksana, dan kasih sayang yang merukunkan hati manusia.⁵ Untuk itu, Al-Faruq berjalan di atas manhaj (metode) Rasulullah r dan Abu Bakar. Beliau mengatur lembaga zakat dan mengembangkannya. Beliau mengutus orang-orang yang dipercaya untuk mengumpulkan zakat dari segala penjuru Negara Islam setelah para penduduk negeri-negeri yang ditaklukkan banyak masuk Islam. Keadilan dalam pemungutan zakat adalah karakteristik khilafah yang bijak tanpa mengurangi hak-hak Baitulmal.

Al-Faruq mengingkari seorang pegawai zakat yang mengambil domba yang melimpah susunya dan mempunyai tetek yang besar, seraya berkata, "Para penduduk tidak akan memberikan ini dengan rela, janganlah kalian

⁴ *Mabâdiun Nizhâm Al-Iqtishâd Al-Islâmî*, Dr. Su'ad Ibrahim Shalih, hal. 213.

⁵ *Siyâsatul Mâl fil Islâm fi 'Ahdî `Umar bin Khaththâb*, Abdullah Jam'an As-Sa'di, hal. 8.

menyesatkan manusia.”⁶ Orang-orang dari penduduk Syam datang kepada Umar seraya berkata, “Kami mendapatkan banyak harta benda, kuda dan budak, kami suka agar ada zakat padanya dan menyucikannya.” Umar berkata, “Dua sahabatku tidak melakukan itu.” Beliau meminta pendapat para sahabat Rasulullah n dan di antara mereka ada Ali, dia berkata, “Itu baik saja, jika tidak ada jizyah yang rutin diambil oleh orang-orang setelahmu.”⁷

Dr. Akram Dhiya’ Al-‘Umri menyebutkan bahwa setelah kepemilikan budak dan kuda meluas di tangan kaum muslimin, para sahabat mengusulkan kepada Umar untuk mewajibkan zakat terhadap budak dan kuda. Lantas Umar menganggap budak dan kuda termasuk harta-harta perniagaan, lalu menetapkan untuk budak baik anak-anak atau dewasa satu Dinar (sepuluh Dirham), untuk kuda Arab sepuluh Dirham, untuk kuda non Arab lima Dirham. Kebalikannya, zakat tidak diwajibkan untuk budak pelayan dan kuda yang disiapkan untuk berjihad karena bukan dari barang-barang perdagangan. Bahkan, beliau mengganti orang yang membayar zakat kedua hal itu setiap dua bulan berupa dua jarab (kira-kira 209 kg gandum), yang itu lebih banyak nilainya daripada zakat, sebagai pengamalan hadits Rasulullah n, “*Tidak ada zakat bagi seorang muslim pada kudanya dan tidak juga pada budaknya.*”⁸

Beliau mengambil zakat dari rikaz (harta yang terkubur) apabila ditemukan seperlimanya. Beliau menginginkan harta kekayaan beredar, tidak dimonopoli, dan dioperasikan agar tidak habis dimakan zakat seiring pergantian tahun.⁹ Ketika Umar memegang harta seorang yatim, beliau memberikannya kepada Hakam bin ‘Ash Ats-Tsaqafi untuk digunakan berdagang,¹⁰ sebab beliau tidak ada waktu untuk berdagang dikarenakan kesibukannya dengan berbagai urusan khilafah. Ketika mendapatkan keuntungan yang melimpah dari 10.000 sampai 100.000 Dirham, Umar ragu akan cara mendapat harta itu. Saat beliau tahu pedagang itu memanfaatkan hubungan anak yatim dengan Umar, beliau menolak semua keuntungan dan meminta dikembalikan modalnya, di mana beliau menganggap keuntungan itu kotor.¹¹ Beliau bekerja berdasarkan prinsip kewajiban bagi para gubernurnya, yaitu menolak eksploitasi posisi-

6 *Al-Muwaththa’*, (1/ 256). *Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 194.

7 *Al-Mawsū’ah Al-Hadīsiyyah, Musnad Ah̄mad*, no. 82. Sanadnya shahih.

8 *Bukhārī*, no. 1463. *Ahmad*, no. 7253. *Tirmidzī*, no. 628. Tirmidzi berkata, “Diamalkan oleh para ahli ilmu”.

9 *Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 194-195.

10 *Ibid.*, hal. 195. *Al-Amwāl*, Ibnu Zanjawaih, (3/990). Atsarnya shahih.

11 *Al-Amwāl*, Abu Ubaid, hal. 445. Atsarnya shahih dikutip dari *Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 195.

posisi jabatan di negara. Dari sini para gubernur berbagi harta kekayaannya jika berkembang dengan perdagangan.¹² Akan datang pembahasannya dalam pembicaraan tentang gubernur-gubernur dengan izin Allah ■ .

Umar memungut dari zakat tanaman 1/10 jika diairi dengan air hujan atau air sungai, dan 1/5 jika diairi dengan alat,¹³ sesuai dengan Sunnah. Beliau berwasiat untuk bersikap lemah lembut kepada pemilik perkebunan pada saat mentaksir hasilnya berupa buah-buahan.¹⁴ Beliau mengambil zakat madu sepersepuluhnya, jika negara melindungi lembah tawon tersebut untuk orang yang berinvestasi¹⁵. Gandum melimpah pada kekhalifah annya, beliau mengizinkan pembayaran zakat fitrah dengan gandum setengah timbangan daripada yang mereka keluarkan sebelum pemerintahannya berupa gandum atau kurma atau anggur kering.¹⁶

Di sini untuk mempermudah masyarakat dan ada penerimaan harta yang lebih berharga dalam zakat walaupun berbeda jenisnya.¹⁷ Sedangkan khusus seberapa besarnya harta zakat yang dipungut setiap tahun, itu perkara yang tidak diketahui. Isyarat-isyarat yang menyebutkan beberapa angka itu adalah petunjuk yang parsial dan tidak akurat, serta tidak bermanfaat dalam memberikan perkiraan total. Dikatakan, Umar bin Khattab melindungi tanah Rabadzah untuk unta-unta zakat guna mengangkut muatan di jalan Allah. Jumlah muatannya setiap tahun di jalan Allah sebanyak 40.000 unta.¹⁸ Sedangkan para pegawai yang mengawasi lembaga-lembaga ini, berbagai sumber menyebutkan beberapa nama mereka pada khilafah Umar a, mereka itu adalah Anas bin Malik, Sa'id bin Abi Dzubab di perbukitan, Harits bin Midhrab Al-`Abdi, Abdullah bin Sa'idi, Sahl bin Abi Hatsmah, Maslamah bin Mukhollad Al-Anshari, Mu'adz bin Jabal di Bani Kilab, Sa'ad Al-A'raj di Yaman, Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi gubernur Thaif sekaligus yang memungut zakatnya.¹⁹

¹² 'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah, hal. 195

¹³ Al-Mushannaf, (4/134-135). Atsarnya shahih dikutip dari 'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah, hal. 195.

¹⁴ 'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah, hal. 195. Atsarnya shahih.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., hal. 196. Atsarnya shahih.

¹⁷ Fathul Bārī, (3/ 313). Dikutip dari 'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah, hal. 196.

¹⁸ Al-Hayāt Al-Iqtishādiyyah fil 'Ushûr Al-Islāmiyyah Al- ūlā, Dr. Muhammad Bathayanah, hal. 104.

¹⁹ 'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah, hal. 196-197.

2. Jizyah

Merupakan pajak yang diwajibkan kepada setiap individu dari Ahli Kitab yang masuk jaminan kaum muslimin.²⁰ Dikatakan juga sebagai pajak yang dibebankan kepada setiap individu orang kafir sebagai kehinaan dan ketundukan bagi mereka,²¹ Allah berfirman, *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”* (At-Taubah: 29)

Jizyah dipungut dari Ahli Kitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani, secara konsensus tanpa ada perbedaan pendapat. Juga orang yang serupa dengan Ahli Kitab, yaitu orang Majusi. Umar a pada awalnya bingung terhadap masalah mereka, apakah memungut jizyah dari mereka atau tidak. Hingga Abdurrahman bin Auf menghentikan kebingungannya, dia memberitahu beliau bahwa Rasulullah n memungut jizyah dari Majusi Hajr.²² Ibnu Abi Syaibah dan lainnya meriwayatkan bahwa Umar berada di antara kubur dan mimbar, lantas berkata, “Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan terhadap orang Majusi, sedangkan mereka bukan Ahli Kitab.” Abdurrahman bin Auf berkata bahwa dia Rasulullah n bersabda, *“Perlakukanlah mereka sebagaimana perlakuan terhadap Ahli Kitab.”*²³ Di dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Umar tidak ingin memungut jizyah dari orang-orang Majusi hingga Abdurrahman bin Auf bersaksi bahwa Rasulullah n memungutnya dari orang Majusi Hajr.²⁴

Para ulama memberi alasan bahwa Umar mengambil zakat dari orang Majusi karena mereka asalnya adalah Ahli Kitab, hanya kemudian mereka menyembah api setelah itu. Pada waktu itu beliau mengambilnya dari penduduk Irak dan orang Majusi Persia. Beliau menulis kepada Juz’ bin Mu’awiyah, “Lihatlah orang Majusi di sekitarmu, lalu ambillah jizyah dari mereka. Abdurrahman bin ‘Auf mengabariku bahwa Rasulullah n mengambil jizyah dari Majusi Hajr.”²⁵

20 *As-Siyāsah Asy-Syar’iyyah*, Ibnu Taimiyah, hal. 113-114. *Al-Mu’āhadāt fisy Syari’ah*, Dr. Ad-Dik, hal. 313.

21 *Ahludz Dzimmah fil Hadhārah Al-Islāmiyyah*, Husain Al-Mimmi, hal. 39.

22 *Mawsū’ah Fiqh ‘Umar bin Khatthāb*, hal. 235.

23 *Ibid.*, hal. 235. Dikutip dari *Al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah, (1/141).

24 *Bukhārī, Kitābul Jizyah wal Muwāda’ah*, no. 3.157.

25 *Bukhārī*, no. 3.157.

Jizyah diwajibkan bagi laki-laki dewasa yang merdeka dan berakal, dan tidak wajib bagi perempuan, anak-anak, orang gila dan hamba sahaya karena mereka itu hanya pengikut dan keturunan. Sebagaimana jizyah tidak dipungut dari orang miskin yang diberi zakat dan tidak juga orang yang lemah. Orang yang lemah dan orang sakit kronis bila keduanya mempunyai kelapangan, maka dipungut dari mereka. Demikian juga orang buta. Demikian juga para pendeta di biara-biara jika mereka mempunyai kelapangan, dipungut dari mereka. Tetapi, bila mereka miskin yang diberi sedekah oleh orang yang mempunyai kelapangan tidak dipungut dari mereka.²⁶ Jizyah gugur dengan kematian, jika orang yang wajib membayar jizyah meninggal, jizyahnya gugur. Karena jizyah wajib per individu, maka jika individu itu meninggal, kewajibannya gugur. Juga dengan masuk Islam, bila orang yang wajib membayar jizyah masuk Islam, kewajiban membayar jizyah gugur dengan masuk Islam. Ketika dua orang penduduk Ullais masuk Islam, kewajiban membayar jizyah gugur dari keduanya.²⁷ Ar-Raqil kepala wilayah An-Nahrain masuk Islam, lantas Umar memberinya 2.000 Dirham dan digugurkan kewajiban membayar jizyah darinya.²⁸

Patut disebutkan di sini bahwa jizyah gugur pada tahun seorang Ahli Dzimmah masuk Islam, baik masuk Islamnya di awal, tengah atau akhirnya. Umar berkata, “Bila pemungut jizyah memungutnya dengan tangannya, kemudian orang yang membayar jizyah masuk Islam, dikembalikan jizyah itu kepadanya.”²⁹ Jizyah gugur dengan kemiskinan, bila seorang Ahli Dzimmah jatuh miskin setelah kaya dan tidak bisa lagi membayar jizyah, jizyah gugur darinya. Umar telah menggugurkannya dari seorang tua renta yang buta penglihatan ketika beliau melihatnya meminta kepada orang-orang,³⁰ kemudian diberikan untuknya biaya hidup dari Baitulmal.

Jizyah juga gugur bila negara tidak mampu melindungi orang-orang Ahli Dzimmah, karena jizyah itu tidak lain merupakan pajak bagi orang yang tinggal di wilayah-wilayah Negara Islam. Mereka membayar pajak ini sebagai imbal balik memanfaatkan pelayanan umum dari negara. Ditambah lagi, hal itu

26 *Ahludz Dzimmah fil Hadhârah Al-Islâmiyyah*, hal. 42.

27 *Mawsû`ah Fiqh `Umar bin Khaththâb*, hal. 238.

28 *Mawsû`ah Fiqh `Umar bin Khaththâb*, hal. 238. Dikutip dari *Muḥallâ*, (7/345).

29 *Mawsû`ah Fiqh `Umar bin Khaththâb*, hal. 239. Dikutip dari *Al-Mughnî*, (8/ 511)

30 *Mawsû`ah Fiqh `Umar bin Khaththâb*, hal. 239.

sebanding dengan perlindungan dan penjagaan mereka, dan sebagai ganti tidak ikut berpartisipasi dalam kewajiban membela negara dan warganya.³¹

Di antara bukti bahwa jizyah sebagai imbal balik perlindungan adalah apa yang dilakukan oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, ketika Romawi menghimpun massa di perbatasan negeri-negeri Islam bagian utara. Abu Ubaidah menulis kepada setiap gubernur yang ditugasinya di kota-kota yang para penduduknya berdamai, beliau memerintahkan mereka untuk mengembalikan jizyah dan pajak tanah yang dipungut dari mereka. Beliau menulis kepada mereka agar mengatakan, “Kami mengembalikan harta-harta kalian karena kami mendengar bahwa telah dihimpun massa, dan kalian mensyaratkan kepada kami untuk melindungi kalian, sedangkan kami tidak mampu. Kami kembalikan kepada kalian yang telah kami pungut dari kalian, dan jika Allah menolong kami dari mereka (Romawi), tentu kami akan menepati syarat yang telah kita tetapkan antara kami dengan kalian.” Ketika mengatakan itu kepada mereka, dan mengembalikan harta-harta mereka yang dipungut, orang-orang itu mengatakan, “Semoga Allah mengembalikan kalian kepada kami, dan memenangkan kalian atas mereka (Romawi). Kalau saja mereka mau, tentu mereka bisa tidak mengembalikannya kepada kami sedikit pun. Mereka bisa mengambil segala sesuatu yang ada pada kami, hingga tidak menyisakan sedikit pun tersisa bagi kami.”³²

Sebagaimana jizyah gugur jika mereka mendapat beban pertahanan dengan biaya negara. Seperti yang terjadi pada perjanjian yang ditandatangani oleh Suraqah bin ‘Amru dengan penduduk Thabaristan setelah hal itu disetujui oleh Umar.³³

Sedang nilainya tidak dibatasi dan berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain sesuai dengan kemampuan masyarakat dan keadaan daerah. Beliau menetapkan bagi penduduk Irak 48 Dirham dan 24 Dirham sesuai kelapangan rezeki tiap orang, dan dipungut dari mereka tiap tahun. Bila mereka memberikan berupa harta benda dapat diterima dari mereka, seperti hewan, barang-barang dan selainnya, dan dapat juga dipungut dari mereka dengan perbandingan nilai barang.³⁴ Beliau menetapkan bagi penduduk Syam 4 Dinar, rezeki kaum muslimin dari gandum dua mud, dan tiga timbangan

31 *Al-Mu`âhadât fisy Syari`ah*, Dr. Ad-Dik, hal. 314.

32 *Futûḥul Buldân*, hal. 143. *Al-Mawârid Al-Mâliyah*, Dr. Yusuf Abdul Maqsud, hal. 228.

33 *Târiḫud Da`wah Al-Islâmiyyah*, Dr. Jamil Al-Misri, hal. 327.

34 *Dawrul Hijâz fil Hayât As-Siyâsiyyah*, hal. 230.

minyak setiap orang. Bagi pemilik perak 40 Dirham dan 15 sha' setiap orang. Untuk penduduk Mesir dua Dinar bagi tiap orang dewasa kecuali yang fakir.³⁵ Sedangkan bagi penduduk Yaman yang sudah tunduk pada Islam sejak masa kenabian, jizyah ditetapkan untuk setiap orang 1 Dinar atau yang sebanding. Riwayat-riwayat yang lemah menunjukkan ketetapan jizyah ini bagi penduduk Yaman tanpa perubahan pada khilafah Umar. Walaupun lemah tetapi sesuai dengan kebijakan Umar dalam memelihara keadaan rakyat dan tidak merubah tata cara kenabian.³⁶

Jizyah memang berbeda-beda sesuai dengan kelapangan masyarakat dan kekayaan daerah. Pembayaran jizyah tunduk terhadap ijtihad, sesuai dengan kemampuan Ahli Dzimmah tanpa memberatkan dan merugikan mereka.³⁷ Umar memerintahkan kepada para pemungut jizyah untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang dalam memungutnya. Ketika didatangkan kepada Umar harta yang banyak beliau berkata, "Aku curiga kalian telah membinasakan manusia." Mereka menjawab, "Demi Allah tidak, kami tidak memungutnya kecuali dengan longgar dan kerelaan hati." Beliau bertanya, "Tanpa cambukan dan pukulan?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Alhamdulillah yang tidak menjadikan kekerasan di atas tanganku dan bukan pada kekuasaanku."³⁸

Di antara petugas yang terkenal di lembaga ini adalah, Utsman bin Hunaif, Sa'id bin Hudzaim, dan para gubernur Mesir seperti, Amru bin 'Ash, Muawiyah bin Abu sufyan dan lainnya.

Jizyah telah diatur oleh sekumpulan hukum dan undang-undang yang disimpulkan oleh para ahli fikih dari teks-teks Al-Qur'an dan Hadits serta pengamalan para Khulafa' Rasyidun. Hukum-hukum itu menunjukkan bahwa Lembaga Jizyah adalah salah satu sumber pendapatan Negara Islam, sebagaimana juga mempunyai karakteristik politis. Ketaatan Ahlu Dzimmah dalam membayarnya untuk negara menunjukkan keikhlasan mereka dan ketundukan mereka terhadap pemerintahan dan undang-undangnya, serta menepati perjanjian mereka.³⁹ Profesor Hasan Al-Mimmi berpendapat bahwa Lembaga Jizyah memiliki formula politis lebih banyak daripada formula

³⁵ *Ibid.*

³⁶ 'Ashrul *Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 173.

³⁷ *Ibid.*, hal. 167.

³⁸ *Mawsū'ah Fiqh 'Umar bin Khatthāb*, hal. 243.

³⁹ *Ahludz Dzimmah fil Hadhârah Al-Islāmiyyah*, hal. 43.

ekonomi.⁴⁰ Pada hakikatnya, lembaga ini menghimpun dua formula tersebut dan merupakan salah satu sumber kekayaan Negara Islam.

● **Umar Memungut Jizyah Berlipat dari Bani Taghlib.**

Beberapa orang Nasrani Jazirah Arab menolak membayar jizyah karena mereka berpendapat hal itu adalah kekurangan dan kehinaan. Walid mengirim para pemimpin orang Nasrani dan para ulama mereka kepada Amirul Mukminin. Umar berkata kepada mereka, “Bayarkanlah jizyah!” Mereka berkata kepada Umar, “Sampaikanlah kami ke tempat yang aman! Demi Allah, jika kamu memewajibkan jizyah atas kami, niscaya kami akan masuk ke wilayah Romawi. Demi Allah, sungguh kamu telah mencemarkan nama baik kami di antara orang-orang Arab.” Umar berkata, “Justru kalian yang telah mencemarkan diri kalian sendiri. Kalian menyelisihka kaum kalian di antara orang yang menyelisihka sehingga terbukalah aib kalian kepada orang Arab pinggiran. Demi Allah, kalian akan membayarkannya sedang kalian dalam keadaan hina. Jika kalian melarikan diri ke Romawi, niscaya kami wajibkan bagi kalian, lalu kami tawan kalian.” Mereka berkata, “Ambillah dari kami sesuatu, tetapi jangan kamu namakan jizyah.” Beliau berkata, “Kami tetap menamai-nya jizyah, sedangkan kalian, namailah sesuai yang kalian suka.” Ali bin Abi Thalib berkata kepada beliau, “Apakah Sa’ad bin Malik tidak melipatgandakan kepada mereka jizyahnya?” Umar berkata, “Ya, aku mendengarnya.” Beliau rela dengan jizyah dari mereka, lalu mereka pulang dengan kesediaan membayar jizyah berlipat ganda.⁴¹

Dari cerita ini kita mengambil pelajaran dalam memperlakukan para musuh yang sombong, yang berbicara kepada orang-orang muslim dengan kesombongan dan tinggi hati, dan mereka mengancam akan mencari suaka ke negara-negara kafir. Kita dapatkan bahwa Amirul Mukminin berbicara kepada mereka dengan keras, menghinakan mereka, dan mengancam bila mereka meminta perlindungan kepada orang-orang kafir dengan berusaha mendatangkannya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap orang-orang Ahli Harb dengan menawan anak-anak dan istri-istri mereka. Ini sangat lebih kejam daripada membayar jizyah. Jawaban yang tegas ini memusnahkan kesombongan yang bersemayam di kepala mereka hingga

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Tārikhuth Thabari*, (10/30). Dr. Al-'Umri melemahkan riwayat ini. Lihat *'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 167.

mereka kembali merendahkan diri dengan meminta Amirul Mukminin untuk menyetujui pungutan yang beliau inginkan tanpa menamakan itu jizyah. Di sini Ali a campur tangan, pendapatnya mempunyai kedudukan di sisi Umar karena pemahamannya dalam agama. Ali menasihati Umar untuk melipatgandakan jizyah sebagaimana dilakukan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash dengan orang-orang semacam mereka. Amirul Mukminin menerimanya sebagai tanda persetujuan dengan mereka dan untuk menghindarkan mereka berusaha meminta perlindungan kepada negara-negara kafir. Pendapat ini dapat diterima karena tempatnya yang tepat. Hal itu setelah Amirul Mukminin menyingkirkan kesombongan dan tinggi diri dari diri mereka. Sedang bila diterima pendapat mereka pada saat permulaan dikemukakan, tentu mereka akan kembali menyombongkan diri, dan tidak menutup kemungkinan mereka akan menyalahi janji dan berbuat buruk terhadap kaum muslimin.⁴²

Ada sebuah riwayat tentang cerita Bani Taghlib bahwa mereka diseru untuk masuk Islam, tetapi mereka enggan. Kemudian diperintahkan membayar jizyah, tetapi mereka menolak dan berpaling melarikan diri ingin menyusul ke negeri Romawi. Nu'man bin Zar'ah berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, Bani Taghlib adalah kaum Arab, mereka tidak mau membayar jizyah dan tidak mempunyai harta, hanya saja mereka mempunyai berbagai tanaman dan binatang. Mereka mempunyai kedengkian seperti musuh, maka jangan bantu musuhmu untuk memusuhimu." Nu'man berkata bahwa Umar a berdamai dengan mereka dengan melipatgandakan jizyah bagi mereka.⁴³ Umar berkata "Itu adalah jizyah, dan namailah ia sesuka kalian."⁴⁴ Bani Taghlib berkata, "Jika jizyahnya bukan seperti jizyah Al-A'laj, kami rela dan kami akan menjaga agama kami."⁴⁵

Rahasia kesediaan khalifah Umar a menerima pungutan dari Bani Taghlib dan apakah itu dianggap zakat atau jizyah kembali kepada perbedaan pendapat dalam penamaan yang merupakan hal yang kadang disepelekan. Khalifah Umar rela selama dalam hal itu ada maslahat umum. Yang mendorong beliau kepada hal itu adalah kekhawatiran akan bergabungnya Bani Taghlib kepada Romawi dan harapan keislaman mereka supaya bisa

42 *At-Tārīkh Al-Islāmī*, (11/141-142).

43 *Al-Amwāl*, (1/37). Dinukil dari *Siyāsatul Māl fil Islām*, Abdullah Jam'an, hal. 72.

44 *Fathul Qadīr*, (1/514). *Siyāsatul Māl fil Islām*, hal. 72.

45 *Futūḥul Buldān*, hal. 186. *Siyāsatul Māl fil Islām*, hal. 72, kitab *Siyāsatul Māl fi 'Ahdī 'Umar bin Khaṭṭhāb*, Abdullah Jam'an As-Sa'di. Dianggap sebagai pokok pembahasan Al-Muassasah Al-Maliyyah (Lembaga Ekonomi), saya (penulis) telah meringkas dan menambahkan beberapa hal.

membantu orang-orang muslim dari musuhnya. Karena mereka itu adalah bagian dari kaum Arab yang mempunyai harga diri dan keengganan yang membolehkan segala cara untuk menjaga kemuliaan mereka. Apa yang diterima Baitulmal dari harta kekayaan mereka lebih baik bagi masyarakat Islam dan lebih memberi manfaat bagi perbendaharaan negara daripada lari dan bergabungnya mereka dengan barisan Romawi.⁴⁶ Dari sisi yang lain, apakah itu zakat atau jizyah? Itu adalah jizyah, karena dibelanjakan seperti pembelanjaan kharaj (pajak tanah), karena zakat tidak wajib atas non muslim dan karena jizyah sebanding dengan perlindungan, dan Bani Taghlib dibawah perlindungan muslimin. Pada waktu yang sama, memungkinkan kita untuk mengatakan itu bukanlah jizyah secara praktek, karena pungutan yang diwajibkan kepada Nasrani Bani Taghlib adalah harta benda yang wajib dizakati. Segala sesuatu yang ada zakat seperti tanaman, buah-buahan, binatang ternak, emas dan perak, dan itu bagi mereka berlipat ganda. Dipungut dari wanita sebagaimana dipungut dari laki-laki, dan bukan per individu, hal ini bertentangan dengan arti jizyah secara adat.⁴⁷ Yang penting dalam dua keadaan itu, dianggap zakat ataupun jizyah, itu adalah pajak yang menerangkan sejauh mana ketundukan mereka terhadap kekuasaan Islam.⁴⁸

Begitulah, di sana ada banyak ketentuan dan kewajiban untuk orang Arab atas negeri-negeri yang ditaklukkan selain jizyah. Ketentuan ini bermacam ragamnya dan berkembang pada masa khalifah Umar **a**, di antaranya menjamu gubernur, para utusan dan duta besar jika berkunjung, dan siapa yang singgah dari kaum muslimin di penduduk negeri-negeri itu. Ditetapkan batas waktu memberi jamuan tamu pada kekhalifahan Umar **a** selama tiga hari ditanggung makanan mereka. Mereka tidak dibebani untuk menyembelih domba, atau ayam dan tidak juga apa yang mereka tidak mampu.⁴⁹ Telah diterangkan pada pembicaraan kita tentang pengembangan pembangunan pada masa Umar bahwa beberapa perjanjian kesepakatan pada masa Umar **a** meliputi perbaikan jalan, pembangunan jembatan dan saluran air. Sistem jizyah berkembang pada masa Umar, beliau melakukan sensus penduduk, membedakan antara orang kaya dan orang miskin serta yang pertengahan, dan membuat banyak syarat-syarat dan berbagai

46 *Siyāsatul Mâl fil Islâm*, hal. 72.

47 *Ibid.*, hal. 73. *An-Nizhâm Al-Islâmi Al Muqâran*, hal. 39

48 *Siyāsatul Mâl fil Islâm*, hal. 73

49 *Al-Ahkâm As-Sulthâniyyah wal Wilâyah Ad-Dîniyyah*, hal. 164.

kewajiban pada teks perjanjian-perjanjian yang belum dikenal sebelumnya. Itu dikarenakan luasnya pembangunan dan terbentangnya kekuasaan atas Mesir, Syam dan Irak, dan pergaulan orang-orang Islam dengan penduduk negeri-negeri, hubungan yang terus menerus dengan peradabannya, yang mana menjadikan mereka menguasai manajemen negara dan urusan-urusan pembangunan, dan apa yang dituntut oleh tabiat bertahap dan berkembang. Beliau melakukan apa yang belum pernah dilakukan, seperti perbaikan jalan dan bangunan, membangun saluran air dan berbagai jembatan yang membantu bangsa yang berperadaban. Dari sini berbagai urusan menjadi teratur, negeri-negeri meluas, dasar-dasar tatanan ekonomi berakar kuat, dan sebagainya.⁵⁰

● **Syarat-syarat Pelaksanaan Jizyah dan Waktu Pembayaran.**

Para ahli fikih menemukan beberapa syarat pada zaman Khulafa' Rasyidin:

- Tidak melakukan tuduhan atau penyelewengan terhadap Kitab Allah.
- Tidak melakukan pendustaan atau penghinaan terhadap Rasulullah n.
- Tidak melakukan pencelaan atau fitnah terhadap agama Islam.
- Tidak memfitnah seorang muslimah berzina dan tidak dengan nama nikah.
- Tidak menyiksa seorang muslim agar keluar dari agamanya, dan tidak menghalanginya dari harta dan agamanya.
- Tidak membantu Ahli Harb dan tidak mencintai orang-orang kaya mereka.⁵¹

Sedangkan waktu pelaksanaannya, khalifah Umar a memberikan batasan waktu pelaksanaan jizyah pada akhir haul, maksudnya akhir tahun tanam. Perubahan waktu pembayaran jizyah pada masa khalifah Umar a kembali kepada keadaan stabilitas. Stabilitas menuntut pengaturan dan penentuan waktu yang tepat bagi negara dan orang-orang yang berkewajiban (mukallaf) membayar jizyah. Sebagaimana penghimpunannya pada waktu datangnya hasil panen –yang diungkapkan oleh para ahli sejarah dengan akhir haul–

50 *Siyāsatul Māl fi `Ahdī `Umar bin Khaththāb*, hal.. 174

51 *Siyāsatul Māl fi `Ahdī `Umar bin Khaththāb*, hal. 76

Pembahasan Kedua

Lembaga Peradilan

Ketika agama Islam telah tersebar, wilayah negara makin luas, dan hubungan umat Islam dengan yang lain sudah terjalin, maka daerah-daerah kekuasaan Islam yang baru sangat membutuhkan lembaga peradilan. Pada saat kesibukan sang khalifah makin banyak, tanggung jawab para gubernur bertambah berat, dan problem sengketa dan pertikaian secara otomatis berlipat, Umar a melihat perlunya dilakukan pemisahan antara satu kekuasaan dan kekuasaan yang lain. Umar memberikan kekuasaan secara penuh kepada lembaga peradilan sehingga seorang gubernur dapat berkonsentrasi membangun daerahnya dengan baik. Lembaga peradilan diberi kekuasaan secara otonom di masing-masing wilayah seperti kekuasaan eksekutif dan administratif.

Dengan demikian, Umar adalah orang yang pertama memberikan mandat khusus kepada lembaga peradilan. Dia memilih para hakim untuk ditempatkan di seluruh wilayah kekuasaan Islam, seperti Kufah, Basrah, Syam, dan Mesir. Dia mengagagas suatu sistem peradilan yang berada di bawah garis komandonya secara langsung, baik penunjukan hakim oleh khalifah maupun oleh gubernurnya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam pada saat yang merupakan refleksi dari kepribadian Umar yang sangat kuat dalam meletakkan dasar-dasar manajemen, administrasi pemerintahan, dan pengaturan otoritas negara.

Eropa baru mulai menemukan konsep manajemen pemerintahan dan pemenuhan hak-hak rakyat seperti gagasan Umar pada abad 18 M dan itupun masih sangat teoritis, sebagaimana dibahas oleh Muntesco dalam bukunya *Ruh Syariat*. Namun buku tersebut mencatat bahwa dasar-dasar manajemen pemerintahan baru dapat dilaksanakan pada awal abad 19 M, yakni setelah Revolusi Perancis. Padahal Islam sudah menetapkan dasar-dasar tersebut jauh sebelum 14 abad yang lalu, dan menjadikannya sebagai salah satu dasar aturannya.

Prinsip dasar ini telah ada sejak zaman Rasulullah n ketika mengutus Mu'adz ke daerah Yaman. Beliau bertanya kepadanya, "Dengan apa engkau

akan mengadili, wahai Mu'adz?" Lantas dia menjelaskan akan mengadili dengan Kitab Allah. Jika tidak mendapatinya, dengan sunnah Rasulullah. Jika tidak mendapatinya juga, dia berijtihad, dan tidak dengan yang lainnya. Kemudian Rasulullah n menetapkannya.¹⁶⁰

Sedangkan apa yang telah dilakukan Umar adalah dalam rangka mengembangkan lembaga peradilan dan semua yang berhubungan dengannya. Pada masa kepemimpinannya dasar pemisahan kekuasaan peradilan dengan lembaga negara yang lain dalam kehidupan masyarakat sangat jelas. Menurutny, otonomi peradilan tidak menghalangi pemisahan dengan lembaga lainnya di dalam beberapa masalah. Terkadang Umar a membiarkan beberapa gubernurnya menyelesaikan masalah-masalah peradilan selama memiliki kompetensi. Umar melakukan korespondensi dengan mereka berkaitan dengan persoalan peradilan. Umar telah mengirim surat kepada Mughirah bin Syu'bah sebagai hakim dalam suatu lembaga peradilan. Beliau juga mengirim surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari untuk menyelesaikan beberapa urusan. Seorang hakim dipilih dengan kekuasaan penuh, baik dipilih oleh khalifah maupun oleh gubernur atas perintah khalifah. Kantor peradilan memiliki mandat penuh sebagai referensi kekuasaan peradilan.¹⁶¹

Pemisahan peradilan secara otonom dilaksanakan oleh Umar di wilayah-wilayah besar Islam, seperti Kufah dan Mesir. Demikian juga masalah penggabungan kekuasaan para gubernur antara kekuasaan eksekutif dan kekuasaan peradilan, dapat dilaksanakan apabila urusan peradilan tidak mengganggu tanggungjawab seorang gubernur dalam mengatur wilayahnya. Umar melakukan korespondensi dengan mereka berkaitan dengan masalah-masalah peradilan. Beliau terkadang berperan sebagai hakim di suatu lembaga peradilan, walaupun di wilayah itu telah terdapat seorang hakim.¹⁶²

Orang-orang yang dipilih oleh Umar a untuk menjadi hakim (spesialis hakim) antara lain :

1. Abdullah bin Mas'ud. Umar telah menjadikannya sebagai hakim di Kufah. Qatadah telah meriwayatkan dari Mujliz bahwa Umar bin Khattab telah mengutus Ammar bin Yasir untuk menjadi pemimpin

¹⁵⁵ *NizhâmulHukm fiAsy Syari'ah wat Târikh Al-Islâmî*, (2/53).

¹⁵⁶ *Al-Qadhâ' fil Islâm*, Athiyah Mushthafa, hal. 77.

¹⁵⁷ *Al-Nizhâm Al-Al-Qadhâi fil'Ahdî An-Nabawî wal Khilâfah Ar-Râsyidah*, Al-Qaththan, hal. 47.

penduduk Kufah, dan mengutus Abdullah bin Mas'ud untuk mengurus Baitulmal dan peradilan.¹⁶³

2. Salman bin Rabi'ah. Umar memilihnya untuk menjadi hakim di wilayah Basrah kemudian dimutasi ke Qadisiyah.
3. Qais bin Abi Al-Ash Al-Qurasyi (hakim Mesir).

Sedangkan orang-orang yang ditunjuk menjadi gubernur sekaligus hakim antara lain:

1. Nafi' Al-Khaza'i (Gubernur Mekah). Ibnu Abdil Bar menyebutkan bahwa Umar bin Khattab a telah menugaskannya sebagai hakim di Mekah sekalipun di sana terdapat pembesar-pembesar Quraisy. Kemudian Umar menggantinya dengan Khalid bin Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumi.¹⁶⁴
2. Ya'la bin Umayyah. Dia adalah gubernur Shan'a.
3. Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi, gubernur Thaif.
4. Al-Mughirah bin Syu'bah, gubernur Kufah.
5. Mu'awiyah bin Abu Sufyan, gubernur Syam.
6. Utsman bin Abi Al-Ash Ats-Tsaqafi, gubernur Bahrain dan Oman.
7. Abu Musa Al-Asy'ari, gubernur Basrah.
8. Umair bin Sa'ad, gubernur Himsh.

Di antara mereka ada yang dijadikan oleh Umar sebagai hakim dan gubernur sekaligus, seperti Mu'awiyah. Sebagian dipilih sebagai hakim dan tidak diperkenankan mengurus pemerintahan sebagaimana yang ditetapkan pada Al-Mughirah dan Abu Musa Al-Asy'ari.

Nama-nama hakim yang ditempatkan oleh Umar di kota Madinah adalah:

1. Ali bin Abu Thalib.
2. Zaid bin Tsabit **a**. Telah diriwayatkan dari Nafi' bahwa Umar telah memilih Zaid bin Tsabit menjadi hakim dan memberinya gaji.
3. Saib bin Abi Yazid **a**.¹⁶⁵

158 *Akhhbâru'l Qudhât, Waqî'* (2/188).

159 *Al-Nizhâm Al-Al-Qadhâi fil'Ahdî An-Nabawî*, hal. 49.

160 *Akhhbâru'l Qudhât, (1/108)*.

1. Surat-surat Penting Umar kepada Para Hakimnya

Umar telah meletakkan prinsip-prinsip dasar yang baik tentang mekanisme peradilan Islam. Para pakar hukum Islam banyak yang membahas dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar tersebut. Kami mendapatkan undang-undang peradilan Umar itu di dalam suratnya yang dikirim kepada Abu Musa Al-Asy'ari. Berikut teks suratnya :

“Bismillahirrahmaanirrahiim”

“Dari hamba Allah Umar bin Khattab, Pemimpin kaum mukmin kepada Abdullah bin Qais.¹⁶⁶ Semoga keselamatan dan kedamaian senantiasa menyertaimu. Ammâ ba'du. Sesungguhnya peradilan adalah kewajiban yang sudah ditetapkan, dan sunnah yang diikuti. Maka pahamiilah apabila diajukan kepadamu suatu perkara. Sesungguhnya membicarakan kebenaran tidak akan berarti jika tidak disertai dengan tindakan. Berlakulah adil kepada orang yang datang di hadapanmu dan majelismu sehingga orang yang terpandang tidak akan berambisi agar kamu berbuat zalim, dan yang lemah tidak akan berputus asa akan keadilanmu.

Pembuktian dilakukan oleh orang yang menuntut, sedangkan sumpah untuk yang mengingkarinya. Perdamaian diperbolehkan bagi kaum muslimin, kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Perkara yang sudah engkau putuskan, jika engkau periksa dengan teliti kemudian engkau mendapatkan kesalahan, hendaknya jangan menghalangimu untuk meninjau ulang kembali keputusan tersebut, karena kebenaran membutuhkan proses yang panjang. Meninjau ulang suatu perkara untuk mendapatkan kebenaran lebih baik daripada bertahan dalam kebatilan. Renungkanlah dan pahamiilah apa yang sedang bergejolak dalam pikiranmu berkaitan dengan perkara yang tidak ada sumbernya dari Kitab Allah dan sunnah Nabi. Kemudian temukan persamaannya, lalu qiyaskan perkara tersebut. Peganglah perkara yang lebih dekat kepada Allah dan lebih menyerupai kebenaran. Berikan batasan waktu bagi orang yang mengklaim haknya secara tidak adil untuk melakukan pembuktian. Jika dia mampu melakukan pembuktian, jadikan kebenaran pada dirinya, dan jika tidak, mintalah kepadanya agar mencabut perkaranya. Sebab, hal itu dapat menghilangkan keraguan dan menguak ketidakjelasan. Orang-orang

¹⁶¹ Abdullah bin Qais adalah Abu Musa al-Asy'ari.

muslim satu sama lainnya memiliki kedudukan yang sama di mata hukum, kecuali terpidana dengan hukuman cambuk, atau terbukti memberi kesaksian palsu, atau diragukan perwalian dan nasabnya. Sesungguhnya Allah telah mengambil alih kepribadian kalian dan mendorong kalian untuk melakukan pembuktian dan sumpah.

Jangan emosi dan jangan cemas. Jangan menyakiti orang yang sedang bertikai dan jangan memperkeruh suasana ketika terjadi pertikaian. Sebab, peradilan dalam mencari kebenaran Allah akan melipatgandakan pahala dan meningkatkan simpanan. Barang siapa yang meluruskan niatnya dan introspeksi diri, Allah akan mencukupkannya dalam pandangan-Nya dan pandangan manusia. Barang siapa yang bersikap kepada manusia dengan sikap yang diketahui oleh Allah tidak sesuai dengan keinginan-Nya, Allah akan menghinakannya. Lantas bagaimana dugaanmu tentang balasan Allah dengan cara mempercepat rezeki-Nya dan melimpahkan rahmat-Nya. *Wassalam.*"¹⁶⁷

Surat Umar tersebut memberikan gambaran tentang etika seorang hakim dan dasar-dasar pengadilan dalam Islam. Surat ini telah mendapat tanggapan dan penjelasan dari kalangan intelektual muslim berabad-abad lamanya dan sampai saat ini masih menjadi topik yang spektakuler untuk dipelajari dan dikaji oleh siapa saja. Seandainya Umar tidak memiliki pengaruh apa-apa selain surat ini, niscaya dianggap sebagai pemikir besar yang memiliki gagasan dan ide brilian. Jika suratnya tersebut ditulis oleh kepala negara pada masa sekarang di mana prinsip-prinsip peradilan sedang dikembangkan, kemudian dilakukan kajian secara intens oleh para mahasiswa di berbagai universitas dan perguruan tinggi, tidak mustahil akan muncul buku dalam jumlah dan kapasitas yang besar. Lebih mengagumkan lagi bahwa surat tersebut telah ditulis oleh Umar sejak 14 abad yang lalu. Beliau tidak mengutip dari buku apa pun dan tidak mengambil dari siapa pun, tetapi hasil pemikirannya pribadi. Karya ini laksana buah di antara buah-buah yang lain yang dipetik dari pohon yang telah ditaman oleh Muhammad n di dalam hatinya dan mendapatkan keberkahan, yaitu pada saat Umar menghadapnya di Darul Arqam dan mengucapkan, "*Asyhadu allâ ilâha illallâh wa anna Muḥammadar Rasûlullah.*"¹⁶⁸

¹⁶² *Il'âmul Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim, (1/85).

¹⁶³ *Akḥbâr 'Umar*, hal. 174.

Surat Umar yang tak kalah pentingnya adalah surat yang dikirimkan kepada Abu Ubaidah a yang isinya sebagai berikut:

“Ammâ ba’dû. Sesungguhnya aku telah menulis surat kepadamu yang tidak akan menghilangkan kebaikan sedikit pun pada dirimu dan diriku. Lakukanlah lima perkara niscaya agamamu akan menyelamatkanmu dan kamu akan mendapatkan bagianmu yang paling baik. Apabila dua orang yang berselisih datang kepadamu, tanyakanlah bukti-bukti yang benar dan sumpah yang mantap. Kemudian lakukan pendekatan terhadap orang yang lemah sehingga ia dapat berbicara dengan baik dan mempunyai keberanian. Perhatikanlah orang asing yang tidak kamu kenal, karena jika dia dipenjara dalam jangka waktu yang lama niscaya hajatnya akan terabaikan dan kembali ke keluarganya. Sedangkan orang yang membatalkan haknya adalah orang yang tidak berani mengangkat kepalanya. Utamakan perdamaian selama kamu belum mendapat keputusan hukum. Wassalam.”¹⁶⁹

Umar a juga pernah menulis surat untuk Mu’awiyah bin Abu Sufyan a yang isinya,

“Sesungguhnya aku telah menulis surat kepadamu yang tidak akan menghilangkan kebaikan sedikit pun pada dirimu dan diriku. Lakukan lima perkara niscaya agamamu akan menyelamatkanmu dan kamu akan mendapatkan bagianmu yang paling baik. apabila dua orang yang berselisih datang kepadamu, tanyakanlah bukti-bukti yang benar dan sumpah yang mantap. Kemudian lakukan pendekatan terhadap orang yang lemah sehingga hatinya menjadi kuat dan lisannya dapat berbicara dengan baik. Lalu buatlah perjanjian dengan orang asing yang tidak kamu kenal, karena jika kamu tidak membuat perjanjian, niscaya haknya akan terabaikan dan dia kembali ke keluarganya. Sedangkan orang yang menghilangkan haknya adalah orang yang tidak bersikap baik terhadapnya. Berilah waktu dan pandangan yang sama di antara mereka. Dahulukan perdamaian antara manusia selama kamu belum mendapat kejelasan hukum. Wassalam.”¹⁷⁰

Beliau juga menulis surat tentang ijtihad kepada hakim Syuraih yang isinya, “Apabila datang kepadamu suatu perkara, putuslah dengan yang ada dalam Kitab Allah. Jika tidak ada dalam Kitab Allah, putuslah dengan

169 *Majmû’atul Watsâiq As-Siyâsiyyah*, hal. 438.

170 *Al-Bayân wat Tabyîn*, (2/150).

apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Apabila kamu tidak mendapatinya di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah serta tak seorang pun berbicara tentangnya, putuskanlah sesuai dengan pendapatmu yang terbaik menurutmu.” Dan di dalam riwayat yang lain, “Jika kamu ingin berjihad, segerakanlah. Apabila kamu ingin menunda perkaranya, tundalah. Menurut pendapatku lebih baik kamu menunda perkara itu.”¹⁷¹

Seorang peneliti surat-surat dan kehidupan Umar pada saat menjadi khalifah dapat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan lembaga peradilan seperti masalah penggajian hakim, pembebasan hakim dari tugas, macam-macam hakim, sifat-sifat hakim, kewajiban hakim, dasar pijakan dalam mengambil keputusan, ketundukan khalifah kepada peradilan, dan lain-lain sebagainya.

2. Proses Pemilihan Hakim, Penetapan Gaji, dan Wilayah Hukum Peradilan.

a. Pemilihan Hakim.

Prinsip dasarnya bahwa pemilihan hakim dilakukan oleh khalifah sendiri, sebagaimana Umar telah memilih Syuraih untuk menjadi hakim Kufah. Atau penunjukan oleh gubernur atas perintah khalifah, seperti proses pemilihan yang dilakukan Amru bin Al-Ash (gubernur Mesir) terhadap Utsman bin Qais bin Ash untuk menjadi hakim di Mesir. Intinya, penunjukan atau pemilihan seorang hakim adalah wewenang khalifah. Mekanisme pemilihan diserahkan kepada khalifah, baik dia mengangkat sendiri atau memberikan mandat kepada gubernurnya untuk mengangkat hakimnya sendiri. Pengangkatan hakim tidak menghalangi seorang khalifah melakukan peradilan sendiri, karena peradilan adalah termasuk wewenangnya dan dia sendiri yang mendelegasikan wewenang peradilan kepada orang lain. Hak yang paling pertama dalam peradilan diberikan kepadanya. Seorang hakim tidak dapat mengadili tanpa persetujuan khalifah atau penunjukan oleh gubernurnya.¹⁷²

Seorang khalifah diperbolehkan membebastugaskan seorang hakim karena sebab-sebab tertentu, seperti hilangnya kompetensi dan kemampuan dalam mengambil keputusan, atau terdapat pelanggaran terhadap pelaksanaan

¹⁷¹ *Jami' Bayânîl `Ilm wa Fadhlîhi*, (2/70).

¹⁷² *Al-Nizhâm Al-Al-Qadhâi*, Manna' Al-Qathan, hal. 72-73.

kewajiban dalam peradilan. Namun, jika tidak terdapat hal-hal yang menyebabkan harus diberhentikan, pemberhentian tidak perlu dilakukan. Karena seorang hakim dipilih untuk kemaslahatan umat Islam, maka dia tetap harus dipertahankan selama masalah itu masih ada.¹⁷³

Umar pernah membebastugaskan beberapa hakim dan mengganti dengan hakim lain,¹⁷⁴ seperti pemecatan Abu Maryam Al-Hanafi karena terdapat kelemahan dalam memutuskan perkara.

b. Sistem Penggajian.

Umar a mewasiatkan kepada para gubernurnya agar memilih orang-orang saleh sebagai hakim peradilan dan supaya memberi gaji yang layak.¹⁷⁵ Sang khalifah pernah menulis surat kepada Abu Ubaidah dan Mu'adz, "Pilihlah orang-orang yang saleh dan jadikan mereka para hakim serta berilah mereka gaji yang pantas."¹⁷⁶

Dr. Al-Umri menyebutkan besarnya gaji yang diterima oleh hakim pada masa pemerintahan Umar a. Adapun rinciannya sebagai berikut: Salman bin Rabi'ah Al-Bahili (Kufah) digaji 500 Dirham setiap bulan, Syuraih Al-Qadhi (Kufah) 100 Dirham setiap bulan, Abdullah bin Mas'ud Al-Hadzali (Kufah) 100 Dirham perbulan dan ¼ kambing setiap hari, Utsman bin Qais bin Abi Al-Ash (Mesir) 200 Dinar, dan Qais bin Abi Al-Ash As-Sahmi (Mesir) 200 Dinar karena dia sebagai hakim tamu.¹⁷⁷

c. Wilayah Hukum Peradilan (Yurisdiksi Yudisial).

Seorang hakim pada masa Khulafa' Rasyidin mengadili semua perkara yang diajukan. Dia dituntut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan harta, keluarga, hudud, qishash, dan lain-lain. Tidak ada fakta yang mengisyaratkan adanya yang dikenal saat ini dengan yurisdiksi yudisial selain yang diriwayatkan Saib bin Yazid bin Ukhti Namir dari ucapan Umar bin Khattab kepadanya, "Tolaklah orang yang mengajukan perkara satu Dirham dan dua Dirham kepadaku."¹⁷⁸

¹⁷³ *Mughnīl Muhtāj*, (4/382). *Al-Nizhām Al-Al-Qadhāi*, hal. 77.

¹⁷⁴ *Al-Nizhām Al-Al-Qadhāi*, hal. 77.

¹⁷⁵ *'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 143.

¹⁷⁶ *Al-Nizhām Al-Al-Qadhāi*, hal. 76.

¹⁷⁷ *'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 159.

¹⁷⁸ *Al-Nizhām Al-Al-Qadhāi*, hal. 74. *'Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 144.

Seorang khalifah boleh memberi wewenang kepada hakim untuk memutuskan perkara-perkara tertentu dan khalifah berwenang untuk meninjaunya . Dengan demikian para hakim bertugas menyelesaikan perkara yang berhubungan dengan hak-hak sipil dan hukum perdata. Sedangkan hukum qishash dan hudud diserahkan kepada para khalifah dan kepala daerah. Seorang hakim dalam memutuskan suatu hukum yang berkaitan dengan hal ini harus meminta persetujuan dari mereka. Sedangkan apabila perkaranya berhubungan dengan pembunuhan, persetujuan harus didapat hanya dari khalifah. Para gubernur hanya memiliki hak legalisasi atas hukum-hukum qishash saja. Peradilan tidak harus dilakukan di tempat khusus, tetapi dapat diselenggarakan di rumah dan masjid. Penyelenggaraan yang paling sering dilakukan adalah di masjid.

Perkara-perkara yang diajukan di peradilan tidak dicatat karena jumlahnya tidak terlalu signifikan sehingga cukup dengan menghafal saja. Seorang hakim dapat memenjarakan orang yang telah divonis agar jera dan tidak mengulangi kejahatan lagi serta agar dapat memberikan hak secara baik. Umar, Utsman dan Ali telah mengaplikasikan proses tersebut. Negara telah menyiapkan penjara-penjara di pusat-pusat kota. Sedangkan qishash hanya bisa dilakukan di luar masjid.¹⁷⁹

3. Sifat dan Kewajiban Hakim

a. Sifat-sifat hakim

Dari sejarah kehidupan Umar **a**, para ulama telah menyimpulkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh hakim yang akan diangkat. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Mengetahui hukum-hukum syariat.

Karena seorang hakim akan menerapkan hukum-hukum syariat dalam berbagai peristiwa, dan akan merasa kesulitan manakala tidak mengetahui hukum-hukum tersebut.

179 *Al-Nizhâm Al-Al-Qadhâi*, hal. 74. *'Ashrul Khilâfah Ar-Râsyidah*, hal. 144.

2. Takwa.

Khalifah Umar telah menulis surat kepada Mu'adz bin Jabal dan Abu Ubaidah agar memilih orang-orang saleh dan mempekerjakannya di peradilan.¹⁸⁰

3. Tidak mengharapkan balasan dari manusia.

Umar a berkata, "Perintah Allah tidak akan tegak, kecuali oleh orang yang tidak pura-pura berbuat, tidak riya', dan tidak rakus."¹⁸¹

4. Kecerdasan.

Disyaratkan bagi hakim agar memiliki kecerdasan dalam melihat persoalan. Asy-Sya'bi meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Suwar sedang duduk di samping Umar. Tiba-tiba datanglah seorang wanita menghadapnya lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak pernah melihat ada orang sebaik suamiku. Demi Allah, dia selalu melakukan shalat malam, puasa di siang hari yang sangat panas dan tidak membatalkan puasanya." Kemudian Umar meminta ampun untuknya dan memujinya lalu berkata, "Orang sepertimu pantas mendapat pujian kebaikan." Asy-Sya'bi berkata, "Wanita itu merasa malu dan dia pun berdiri untuk kembali ke rumahnya." Kemudian Ka'ab berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau ingin memalingkan wanita tadi kepada suaminya?" Umar bertanya, "Apa yang dia adukan?" Ka'ab menjawab, "Ia mengadukan suaminya dengan serius." Umar bertanya, "Apakah itu yang ia kehendaki?" Ka'ab menjawab, "Ya." Umar berkata, "Panggil kembali wanita tadi!" Kemudian Umar berkata, "Tidak mengapa engkau mengatakan sesuatu yang benar, sesungguhnya ini hanya dugaan bahwa engkau mengadukan suamimu, dia telah menjauhi ranjangmu." Wanita itu berkata, "Betul. Aku adalah wanita muda yang berhasrat layaknya wanita." Kemudian suaminya dipanggil dan dia pun datang. Lalu Umar berkata kepada Ka'ab, "Selesaikan masalah mereka!" Ka'ab berkata, "Engkau lebih pantas memutuskan masalah ini." Umar berkata, "Aku ingin kamu menyelesaikan perkara keduanya karena kamu lebih memahami persoalan keduanya daripada aku." Ka'ab berkata, "Menurutku, sepertinya perempuan ini berada di

¹⁸⁰ *Mawsū'ah Fiqh 'Umar bin Al-Khaththāb*, hal. 723. *Al-Mughnī*, (9/ 37).

¹⁸¹ *Nidzām al-hukm fisysyari'ah wat Târikh Al-Islâmi*, (2/102).

antara tiga istri suaminya dan dia yang keempat. Maka aku putuskan bagi suaminya tiga hari tiga malam untuk beribadah, dan untuk istrinya satu hari satu malam.” Kemudian Umar berkata, “Demi Allah, pendapatmu yang pertama lebih aku sukai dari yang terakhir. Pergilah, Kamu akan menjadi hakim di wilayah Basrah.”¹⁸²

5. Bersikap tegas tetapi tidak kasar, dan lembut tetapi tidak lemah.

Umar berkata, “Tidak pantas memegang amanah ini kecuali orang yang memiliki empat sifat, lembut tapi tidak lemah, keras tapi tidak kasar, hemat tapi tidak pelit, dan toleran tapi tidak melampaui batas.”¹⁸³ Kemudian ia berkata, “Tidak layak melaksanakan perkara Allah ini, kecuali orang yang mengucapkan kalimat dengan lisannya tanpa mengurangi ketangkasannya dan tidak menghilangkan ketajamannya dalam menganalisa kebenaran.”¹⁸⁴

6. Karakter yang kuat.

Umar berkata, “Aku membebastugaskan dan aku tempatkan seseorang yang berkarakter kuat jika penjahat melihatnya akan menghindarinya.” Lalu ia memecat Abu Maryam dari peradilan Basrah dan menggantinya dengan Ka’ab bin Suwar.¹⁸⁵

7. Kaya dan bangsawan.

Umar telah menulis surat kepada beberapa pegawainya, “Tidak ada yang mengadili kecuali orang yang kaya dan bangsawan, karena orang yang kaya tidak berhasrat terhadap harta manusia dan bangsawan tidak mengkhawatirkan ancaman dan teror dari manusia.”¹⁸⁶

b. Kewajiban Hakim

Umar a telah menjelaskan perkara-perkara yang harus ditunaikan oleh hakim dalam menegakkan keadilan, antara lain:

1. Ikhlas dalam bekerja karena Allah.

Umar telah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy’ari, “Sesungguhnya peradilan dalam wilayah kebenaran mendatangkan

182 *Mawsū`ah Fiqh `Umar ibn Al- Khaththâb*, hal. 723.

183 *Ibid.*, hal. 724.

184 *Ibid.*

185 *Ibid.*

186 *Ibid.*

pahala dari Allah dan menambah rezeki. Barang siapa memiliki niat yang ikhlas dalam kebenaran sekalipun pada dirinya, niscaya Allah akan mencukupkannya di hadapan Allah dan manusia. Barang siapa yang berhias dengan sesuatu yang bukan di hatinya, Allah akan menghinakannya. Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan dari hamba-hambanya kecuali yang berbuat dengan keikhlasan. Apakah kamu mengira balasan dari selain Allah dapat mempercepat rezeki dan limpahan rahmat-Nya.”¹⁸⁷

2. Memahami perkara dengan baik.

Seorang hakim dituntut untuk mempelajari perkara yang diajukan kepadanya dengan cermat dan jeli sebelum mengambil keputusan. Hakim tidak diperkenankan menjatuhkan vonis sebelum jelas kebenarannya. Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy’ari, “Pahami apabila diajukan kepadamu suatu perkara.” Pada satu saat Abu Musa berkata, “Seorang hakim tidak memutuskan perkara sebelum jelas kebenarannya, sebagaimana jelasnya perbedaan siang dan malam baginya.” Ucapannya telah sampai kepada Umar, lantas Umar berkata, “Abu Musa benar.”¹⁸⁸

3. Menghukumi berdasarkan syariat.

Baik yang berperkara muslim atau non muslim. Yazid bin Aslam meriwayatkan bahwa perempuan Yahudi datang kepada Umar bin Khattab dan berkata, “Anakku telah mati dan orang-orang Yahudi mengira bahwa aku tidak mendapat warisan.” Umar pun memanggil mereka dan bertanya, “Mengapa kalian tidak memberikan hak wanita ini?” Mereka menjawab, “Kami tidak menjumpai di dalam kitab kami bahwa ada hak bagi dirinya.” Umar bertanya, “Apakah di dalam Taurat?” Mereka berkata, “Tidak. Tapi di dalam Musynah.” Umar bertanya, “Musynah itu apa?” Mereka menjawab, “Kitab yang ditulis kaum intelektual dan hakim-hakim agung.” Maka Umar pun mencemooh mereka seraya berkata, “Berikan haknya!”¹⁸⁹

¹⁸⁷ *I’lāmul Muwaqqi’in*, Ibnul Qayyim, (1/85).

¹⁸⁸ *Mawsû’ah Fiqh ‘Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 725.

¹⁸⁹ *Ibid*.

4. Memusyawarahkan perkara-perkara yang sulit.

Umar **a** telah menulis surat kepada salah seorang hakim, “Bermusyawarahlah dalam masalah agamamu dengan orang-orang yang takut kepada Allah.”¹⁹⁰ Ia menulis kepada Syuraih, “Jika kamu menghendaki, bermusyawarahlah denganku. Aku tidak melihat musyawarahmu denganku kecuali untuk menyelamatkanmu.”¹⁹¹ Umar adalah orang yang menyukai musyawarah. Sampai Asy-Sya’bi berkata, “Siapa yang senang mendapatkan kepuasan di dalam peradilan, hendaklah memilih peradilan Umar, karena ia suka bermusyawarah.”¹⁹²

5. Penyamaan antara orang-orang yang sedang bertikai.

Hal ini terdapat di dalam surat Umar kepada Abu Musa Al-Asy’ari yang isinya, “Samakan pandangan, posisi, dan keadilanmu antara manusia agar yang bangsawan berambisi dengan kezalimanmu dan yang lemah tidak putus asa akan keadilanmu.” Umar juga menulis, “Jadikan manusia di hadapanmu dalam mendapatkan kebenaran pada posisi yang sama, yang jauh seperti yang dekat, yang dekat seperti yang jauh.” Ketika Ubay bin Ka’ab menuntut Umar **a** dalam perkara dinding, di mana Umar tidak mengetahuinya, mereka berdua menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai hakim. Mereka berdua mendatangi rumah Zaid. Ketika telah sampai, Umar berkata kepada Zaid, “Kami datang kepadamu agar kamu mengadili kami.” (dan di rumahnya diberi keputusan). Ubay berkata bahwa Zaid menjauh dari kasurnya untuk memberi tempat kepada Umar. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Zaid mengeluarkan bantal lalu diberikan kepada Umar. Zaid berkata, “Silahkan kemari wahai pemimpin Amirul Mukminin!” Lalu Umar berkata, “Kamu telah berbuat zalim di awal peradilanmu, Zaid. Seharusnya dudukkan aku dengan seteruku!” Akhirnya mereka berdua duduk di hadapannya.¹⁹³

6. Memotivasi pihak yang lemah.

Tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa takut dan mendorongnya agar berani berbicara. Umar pernah menulis surat

¹⁹⁰ *Ibid.*, hal. 725. *Sunanul Baihaqī*, (10/122).

¹⁹¹ *Ibid.*, hal. 725. *Sunanul Baihaqī*, (10/110).

¹⁹² *Ibid.*, hal. 725. *Sunanul Baihaqī*, (10/109).

¹⁹³ *Shahīhū Tawtsiq fī Sirah wa Hayātil Fārūq*, hal. 259.

kepada Mu'awiyah yang isinya, "Dekatilah yang lemah agar hatinya berani dan lisannya terbuka."¹⁹⁴

7. Segera memutuskan perkara orang asing dann menanggung nafkah hidupnya.

Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah yang teksnya sebagai berikut, "Tanggunglah nafkah hidup orang asing yang berperkara, karena jika masa tinggalnya lama dan jauh dari keluarganya karena tuntutan ini, niscaya ia akan meninggalkan haknya dan pergi ke keluarganya. Padahal, haknya akan dibatalkan oleh orang yang tidak mengangkat kepalanya."¹⁹⁵

8. Lapang dada.

Surat Umar kepada Abu Musa berisi, "Jangan gelisah, jangan marah, jangan risau, dan jangan menyakiti orang dalam persidangan. Apabila seorang hakim mendapati hal itu dalam dirinya, dia tidak boleh memutuskan suatu hukum sampai hal itu hilang dari dirinya agar keputusan terhindar dari pengaruh kejiwaan tertentu." Umar a menulis di dalam suratnya yang ditujukan kepada Abu Musa Al-Asy'ari yang isinya sebagai berikut, "Jangan menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah!"¹⁹⁶ Diriwayatkan dari Syuraih berkata, "Umar memberi syarat kepadaku pada saat menjadikan aku hakim agar tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah."¹⁹⁷ Di antara hal yang menyebabkan sempit dada dan terkadang menyebabkan tergesa-gesa dalam memutuskan beberapa perkara adalah rasa lapar, haus, dan semisalnya. Oleh sebab itu, Umar berkata, "Seorang hakim tidak boleh memutuskanperkarakecuali dalam keadaankenyang dan tidakhaus."¹⁹⁸

9. Menghindari hal-hal yang dapat mempengaruhi hakim dalam mengambil keputusan.

Hal itu seperti suap, pedagang yang memudahkannya dalam urusan jual-beli, hadiah, dan semisalnya. Oleh sebab itu, Umar melarang para hakim untuk berdagang dan melakukan transaksi di

194 *Majmû'atul Watsâiq As-Siyâsiyyah*, hal. 438.

195 *Ibid.*

196 *Mawsû'ah Fiqh `Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 726

197 *Ibid.. Al-Mughni*, (9/79).

198 *Mawsû'ah Fiqh `Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 726. *Sunanul Baihaqî*, (10/106).

pasar-pasar, menerima hadiah, dan suap. Ia menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari, "Jangan berjual-beli, jangan menanam modal dan jangan menerima suap dalam hukum!" Syuraih berkata, "Umar telah memberi syarat kepadaku ketika melantikku menjadi hakim agar aku tidak menjual, tidak membeli, dan tidak menerima suap." Umar pernah berkata, "Jauhi suap dan mengadili dengan hawa nafsu!"¹⁹⁹

10. Berpegang kepada bukti-bukti yang konkrit tanpa mencari maksud dan tujuannya.

Hal ini didasarkan pada sebagian isi pidato Umar di hadapan manusia, yakni, "Kami sangat mengetahui kalian karena Rasulullah bersama kita dan wahyu sedang diturunkan untuk memberi kabar berita dengan berita-berita kalian. Sedangkan hari ini kami mengenal kalian dari ucapan kalian. Siapa yang menampakkan kebaikan kepada kami, kami menganggapnya baik dan kami menyukainya. Siapa yang memperlihatkan keburukan kepada kami, kami menganggapnya buruk dan kami pun membencinya. Adapun yang ada dalam hati kalian adalah urusan kalian dan Allah."²⁰⁰

11. Mendahulukan perdamaian antara orang yang sedang bertikai.

Umar berkata, "Tolaklah orang-orang yang sedang berselisih sampai mereka berdamai, karena keputusan peradilan terkadang melahirkan kebencian antara manusia. Jika mereka kembali dengan perdamaian yang sesuai dengan syariat Allah, seorang hakim harus membiarkan, dan jika sebaliknya, hakim harus membatalkannya." Umar berkata, "Perdamaian antara umat Islam diperbolehkan selama tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal."²⁰¹ Seorang hakim harus menjaga perdamaian, khususnya antara pihak yang bertikai apabila kebenaran belum tercapai. Umar telah menulis surat kepada Mu'awiyah, "Jagalah perdamaian antara manusia selama belum jelas bagimu hukumnya, atau di antara mereka ada hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya keputusan pengadilan dapat melahirkan kebencian."²⁰²

199 *Mawsû'ah Fiqh Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 727.

200 *Al-Bukhârî*, no. 2641. *Sunanul Baihaqî*, (10/125-150).

201 *Târikhul Madînah*, (2/769). *Mawsû'ah Fiqh Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 727.

202 *l'âmul Muwaqqi'in*, (1/108).

12. Kembali kepada kebenaran.

Apabila seorang hakim sudah memutuskan hukum suatu perkara, kemudian ijtihadnya berubah, dia tidak boleh menjadikan ijtihad barunya berlaku surut dan membatalkan hukum yang telah diputuskan. Demikian juga seorang hakim setelahnya tidak diperbolehkan merubah hukum yang telah ditetapkan. Salim bin Abi Ja'di berkata, "Seandainya Ali melukai Umar pada suatu hari, niscaya dia akan melukainya pada hari datangnya penduduk Najran." Ali telah menulis surat mengenai yang terjadi antara penduduk Najran dan Nabi n. Jumlah mereka bertambah banyak pada masa Umar sampai membuat manusia takut kepada mereka. Ketika terjadi perselisihan antara mereka, mereka mendatangi Umar dan memintanya untuk mengganti Ali. Kemudian Umar menggantinya, namun mereka menyesalinya dan terjadi sesuatu di antara mereka. Mereka mendatangi Umar dan meminta untuk membatalkannya, tetapi Umar menolak. Ketika Ali menjadi khalifah, mereka pun mendatanginya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, pertolonganmu adalah dengan lisanmu dan tulisanmu dengan tangan kananmu." Lantas Ali berkata, "Celaka kalian! Sesungguhnya Umar adalah orang yang paling memahami perkara ini."²⁰³ Sebelumnya, Umar a telah menolak membatalkan hukum yang telah ditetapkan bagi mereka dan Ali yang datang setelahnya juga menolak merubah keputusan yang telah ditetapkan kepada mereka.²⁰⁴

Banyak fakta yang menunjukkan adanya perubahan ijtihad Umar a dalam menyelesaikan perkara-perkara peradilan. Di antaranya hukum terhadap seorang kakek dengan para saudara laki-laki dan persamaan hak warisan 1/3 antara para saudara laki-laki seapak dan seibu dengan para saudara laki-laki seibu apabila tidak ada sisa warisan bagi para saudara laki-laki seapak dan seibu. Tidak pernah tercatat bahwa Umar telah merubah dan membatalkan keputusannya yang pertama. Akan tetapi, beliau menggunakan ijtihad baru dalam perkara-perkara berikutnya. Jadi, hukum yang lama tidak menghalanginya untuk mengikuti kebenaran yang muncul kemudian. Umar a pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari, "Perkara yang

²⁰³ *Sunanul Baihaqi*, (10/120). *Mawsû'ah Fiqh Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 828.

²⁰⁴ *Mawsû'ah Fiqh `Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 828.

sudah engkau putuskan, jika engkau periksa dengan teliti kemudian engkau mendapatkan kesalahan, hendaknya jangan menghalangimu untuk meninjau ulang kembali keputusan tersebut, karena kebenaran membutuhkan proses yang panjang. Meninjau ulang suatu perkara untuk mendapatkan kebenaran lebih baik daripada bertahan dalam kebatilan.”²⁰⁵

Berdasarkan faktaini dapat disimpulkan bahwa Umar memutuskan perkara seorang kakek dengan hukum yang berbeda. Demikian juga ketika beliau memutuskan hukum perkara seorang wanita yang wafat dan meninggalkan seorang suami, ibu, dua saudara laki-laki seapak dan seibu, dan dua saudara seibu. Beliau menyamakan hak saudara-saudara laki-laki seapak seibu dengan saudara-saudara laki-laki seibu dengan bagian 1/3. Seseorang bertanya kepadanya, “Engkau tidak menyamakan hak mereka pada tahun ini dan tahun ini.” Umar menjawab, “Itulah yang kami putuskan pada saat itu, dan ini yang kami tetapkan untuk hari ini.”²⁰⁶

13. Memutuskan kebebasan yang tertuduh sampai terbukti bersalah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amir berkata bahwa dia pergi dengan berkendara, kemudian sampai di penduduk Marwah. Tiba-tiba kopernya hilang dan ada seorang laki-laki dari bersama mereka. Teman-temannya berkata, “Hai Fulan, kembalikan kopernya!” Laki-laki itu berkata, “Aku tidak mencurinya.” Kemudian Abdullah kembali kepada Umar dan menceritakan kejadian tersebut. Lalu Umar bertanya, “Siapa kalian?” Lantas aku menjelaskan siapa mereka. Kemudian Umar berkata, “Aku mengira dia (yang dituduh) itu teman mereka.” Lalu aku berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku membawanya ke sini untuk diborgol.” Umar berkata, “Apakah kamu membawanya kesini untuk diborgol dengan tanpa bukti?”²⁰⁷

14. Tidak ada ijtihad selama ada teks syar’i.

Umar pernah berkata, “Pahami dan pahami perkara yang diajukan kepadamu yang tidak ada di dalam Al-Qur’an dan Sunnah, kemudian

205 *I’lāmul Muwaqqi’in*, (1/85).

206 *I’lāmul Muwaqqi’in*, (1/111). *Mawsû’ât Fiqh ‘Umar*, hal. 729.

207 *Mawsû’ât Fiqh ‘Umar*, hal. 729. *Al-Muhallâ*, (11/132).

qiyaskan perkara-perkara itu”²⁰⁸. Hal ini adalah sesuatu yang wajib diperhatikan oleh seorang hakim.

15. Para hakim harus tunduk kepada keputusan peradilan.

Umar adalah orang yang pertama memberi contoh yang baik dalam hal ketundukan seorang pemimpin kepada keputusan hakim. Beliau akan mengakui kesalahannya apabila dianggap bersalah dan memuji hakim sekalipun keputusannya berlawanan dengan keinginannya.²⁰⁹ Contoh yang paling nyata adalah ketika Umar menawar kuda seorang Badui, kemudian menaiki kuda tersebut dengan maksud untuk mencobanya. Ternyata kudanya kurang bagus. Umar berkata, “Ambil kudamu!” Orang itu berkata, “Tidak.” Lalu Umar berkata, “Kalau begitu tentukan hakim untuk kita berdua!” Orang itu berkata, “Syuraih.” Mereka meminta putusan hukum kepadanya. Ketika Syuraih selesai mendengarkan dia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, ambillah apa yang telah engkau beli atau kembalikanlah seperti yang telah engkau ambil!” Kemudian Umar berkata, “Tidaklah peradilan itu kecuali seperti ini.” Lalu Umar mengutusnyanya ke Kufah untuk menjadi hakim di sana.²¹⁰

c. Sumber Hukum Peradilan

Para hakim pada masa Khulafa’ Rasyidin berpegang kepada sumber hukum yang dipergunakan oleh Rasulullah n. dan para hakimnya. Sumber tersebut adalah Al-Qur’an, sunnah dan ijtihad. Namun pada masa Khulafa’ Rasyidin mengalami perkembangan pada dua hal, yaitu:

1. Perkembangan makna ijtihad dan implementasinya, serta segala hal yang terkait seperti pengantar, perangkat-perangkat, dan tujuan-tujuan yang melahirkan istilah musyawarah, syura, ijma’, pendapat, dan qiyas.
2. Munculnya sumber-sumber baru yang belum ada pada masa kenabian, yaitu ketetapan-ketetapan peradilan yang dibuat oleh para sahabat dari masa khalifah yang satu ke masa khalifah yang lain. Dengan demikian, sumber-sumber hukum peradilan pada masa Khulafa’ Rasyidin adalah Al-Qur’an, sunnah, ijtihad, ijma’, qiyas, dan ketetapan-ketetapan peradilan.

208 *l’lāmūl Muwaqqi’īn*, (1/ 85). *Majallatul Buḥuts al-’Ilmiyyah*, (7/287).

209 *Syahīdul Miḥrāb*, hal. 211.

210 *’Ashrūl Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 147. *Syahīdul Miḥrāb*, hal. 211.

Di samping hal-hal yang muncul kemudian seperti syura, musyawarah dalam berbagai persoalan, keputusan-keputusan peradilan, dan hukum-hukum. Terdapat teks yang tidak sedikit jumlahnya dan riwayat-riwayat yang mendukung sumber-sumber di atas. Kami akan menyebutkan teks dan riwayat tersebut, antara lain:

- a. Al-Sya'bi berkata dari Syuraih bahwa Umar berkata kepadanya, "Putuskanlah perkara dengan apa-pa yang nampak jelas bagimu dari Kitab Allah. Jika kamu tidak mendapati di semua isi Kitab Allah, putuskanlah perkara dengan sesuatu yang jelas dari keputusan Rasulullah n. Jika kamu tidak memperolehnya di semua keputusan Rasulullah, putuskanlah perkara dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh para pemimpin yang diberi petunjuk. Jika kamu tidak mendapati pada ketetapan para pemimpin yang diberi petunjuk, berijtihadlah dan bermusyawarahlah dengan para ahli ilmu dan ahli kebaikan."²¹¹
- b. Diriwayatkan dari Ibnu Syihab Al-Zuhri bahwa Umar bin Khattab a berkata di atas mimbar, "Wahai manusia, sesungguhnya pendapat yang berasal dari Rasulullah n adalah benar dan Allah memperlihatkannya. Sedang yang dari diri kita adalah prasangka dan dibuat-buat."²¹² Diriwayatkan darinya bahwa Umar berkata, "Ini adalah pendapat Umar. Jika benar, itu dari Allah, dan jika salah, itu dari Umar."²¹³
- c. Ibnul Qayyim berkata bahwa ketika Umar menjadi khalifah pernah berkata, "Sesungguhnya aku malu kepada Allah untuk menolak apa yang dikatakan Abu Bakar."²¹⁴ Pernyataan di atas dikuatkan oleh Umar di dalam suratnya yang lain yang dikirim kepada Syuraih. Beliau menyatakan di dalam surat itu, "Hendaklah engkau memutuskan dengan Kitab Allah. Jika tidak terdapat di dalam Kitab Allah, putuskanlah dengan sunnah Rasulullah. Jika tidak ada di dalam sunnah Rasulullah, putuskanlah dengan hukum orang-orang yang saleh."²¹⁵
- d. Ijma'. Apabila seorang hakim tidak menjumpai teks di dalam Al-Qur'an dan sunnah maka dia dapat kembali kepada ulama, hasil musyawarah

211 *l'âmul Muwaqqi'in*, (1/224). *Târikhul Qadhâ' fil Islâm*, hal. 119

212 *Târikhul Qadhâ' fil Islâm*, hal. 120. *l'âmul Muwaqqi'in*, (1/57).

213 *Târikhul Qadhâ' fil Islâm*, hal. 120. *l'âmul Muwaqqi'in*, (1/58).

214 *l'âmul Muwaqqi'in*, (1/224).

215 *Târikhul Qadhâ' fil Islâm*, hal. 120.

para sahabat, dan para pakar fikih. Kemudian ia mengajukan suatu masalah kepada mereka. Mereka pun meneliti dan melakukan ijtihad. Apabila ijtihad mereka sampai pada satu kesepakatan, itulah yang disebut dengan ijma'. Jadi, ijma' adalah kesepakatan mujtahid-mujtahid pada suatu masa dari umat Muhammad r dalam masalah agama.

Ijma' merupakan sumber ketiga dari hukum Islam sesuai dengan kesepakatan para ulama. Ijma' muncul pertama kali pada masa Khulafa' Rasyidin. Di dalamnya terdapat banyak teks-teks syar'i, penelitian panjang di dalam literatur fikih, ushul fikih, dan sejarah tasyri'. Tetapi jumlah masalah-masalah yang disepakati secara ijma' relatif sedikit. Kemungkinan ijma' terbatas di Kota Madinah sebagai ibu kota kekhalifahan, tempat berkumpulnya para sahabat, ulama, dan para pakar fikih. Hal ini sulit ditemukan di negara-negara lain.²¹⁶ Dari fakta ini terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Ibnu Abbas a pernah berkata kepada Utsman a, "Dua orang saudara di dalam bahasa kaummu bukanlah banyak saudara. Mengapa dengan adanya keduanya kamu merubah bagian ibu dari 1/3 menjadi 1/6 atas dasar firman Allah ■, "...jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam..." (An-Nisâ': 11) Lalu Utsman berkata, "Aku tidak dapat merubah keputusan sebelumku yang sudah diterapkan di berbagai Negara dan digunakan oleh banyak orang".

Ini artinya, bahwa hukum itu sudah menjadi ijma' sebelum munculnya pendapat Ibnu Abbas sehingga pendapat Ibnu Abbas yang berbeda dengan ijma' tidak dapat diterima. Ijma' mengandung tiga unsur penting: musyawarah, ijtihad, dan kesepakatan. Apabila salah satu unsur tidak dijumpai oleh hakim, dia dapat menggunakan sumber berikut.

- e. Ketetapan-ketetapan yang telah dibuat oleh para pendahulu yaitu para khalifah, orang-orang saleh, dan sahabat-sahabat senior. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar secara jelas dalam mengikuti keputusan-keputusan Abu Bakar, kemudian beliau memerintahkan

216 *Ibid.*, hal. 112.

para hakim dan gubernurnya untuk melakukan hal yang sama.²¹⁷ Ini juga pernah dijelaskan secara gamblang oleh Ibnul Qayyim dengan judul, “*Ra’yush shahâbah khairun min ra’yinâ lianfusinâ.*” Ibnul Qayyim berkata, “Sungguh benar bahwa pendapat-pendapat mereka dalam posisi ini menurut kami lebih baik dari pendapat kami untuk diri kami. Bagaimana tidak, ini adalah pendapat yang terpancar dari hati yang dipenuhi cahaya, keimanan, ilmu, pengetahuan, pemahaman dari Allah dan Rasulnya, dan nasihat untuk umat. Hati mereka berada di atas hati Nabinya. Tidak ada penghalang antara mereka dan Nabinya. Mereka menimba ilmu dan iman yang masih segar dari lentera kenabian. Belum dibumbuhi hal-hal bermasalah, belum tercampur dengan perbedaan, dan belum tercemari dengan polemik. Mengqiyaskan pendapat orang lain dengan pendapat mereka adalah qiyas yang paling salah.”²¹⁸

- f. Qiyas. Keputusan-keputusan terdahulu juga relatif sedikit. Apabila seorang hakim tidak menemukan di dalam teks syar’i atau ijma’ atau keputusan-keputusan terdahulu, dia dapat melakukan ijtihad seperti yang telah dijelaskan di dalam hadits Muadz. Salah satu langkah terpenting dalam berijtihad adalah qiyas perkara yang tidak terdapat di dalam teks syar’i dengan perkara yang ada teks syar’inya. Qiyas adalah sumber hukum keempat bagi tasyri’, fikih, dan hukum. Ini telah ditetapkan dalam surat Umar a kepada Abu Musa, “Kemudian qiyaskan perkara-perkara dalam keadaan seperti itu. Lalu analisa kesamaannya. Kemudian sandarkan apa yang kamu pikirkan kepada yang paling dicintai Allah dan lebih menyerupai kebenaran.”²¹⁹
- g. Pendapat. Apabila suatu perkara tidak ada dasarnya dalam teks-teks syar’i untuk diqiyaskan maka seorang hakim dapat melakukan ijtihad dengan pendapatnya selama pendapat tersebut lebih dekat dengan kebenaran, keadilan, kelayakan, kaidah-kaidah syara’, dan tujuan syari’ah. Ini telah dijelaskan dalam catatan-catatan terdahulu di dalam surat-surat Umar kepada Syuraih dan yang lain.²²⁰ Musyawarah dan syura menjadi perangkat terpenting bagi seorang

217 *Ibid.*, hal. 112,123.

218 *I’lâmul Muwaqqi’în*, (1/ 87). *Târikhul Qadhâ’ fil Islâm*, hal. 123.

219 *Târikhul Qadhâ’ fil Islâm*, hal. 124.

220 *I’lâmul Muwaqqi’în*, (1/ 70).

hakim sebagaimana dijelaskan di dalam riwayat-riwayat, buku-buku, dan surat-surat terdahulu. Hal inilah yang sering dilakukan Umar karena ia menyukai syura dengan kualitas kecerdasannya yang tidak diragukan lagi. Jarang sekali beliau memutuskan perkara tanpa bermusyawarah dengan sahabat-sahabat senior dan pakar hukum Islam.²²¹ Al-Sya'bi berkomentar, "Perkara yang sudah diajukan kepada Umar a kemungkinan beliau memerlukan waktu satu bulan untuk merenungkan dan berdiskusi dengan para sahabat."²²²

d. Bukti yang Dipegang Oleh Hakim

Bukti-bukti yang dipergunakan oleh hakim sebelum membuat keputusan yaitu:

1. Pengakuan. Tulisan termasuk jenis pengakuan.
2. Saksi. Seorang hakim harus meneliti kelayakan para saksi sebelum melakukan persaksian. Jika hakim tidak mengenal mereka, dia harus meminta kepada mereka untuk mendatangkan orang yang mengenal mereka. Suatu saat pernah datang kepada Umar a seorang yang ingin menjadi saksi. Umar berkata kepadanya, "Aku tidak mengenalmu. Memang tidak masalah bagiku jika aku tidak mengenalmu, tetapi datangkanlah orang yang mengenalmu." Kemudian seorang dari kaum berteriak, "Aku mengenalnya." Umar bertanya kepadanya, "Apa yang kamu ketahui darinya?" Orang itu menjawab, "Keadilan dan kedermawanannya." Umar bertanya lagi, "Apakah dia tetangga dekat sehingga kamu mengetahui siang dan malamnya, masuk dan keluarnya?" Dia menjawab, "Tidak." Umar bertanya, "Apakah dia pernah bertransaksi denganmu dengan Dinar dan Dirham sehingga dapat memperlihatkan sifat waraknya?" Dia menjawab, "Tidak." Umar bertanya, "Apakah ia pernah menemanimu dalam perjalanan sampai terlihat akhlaknya yang mulia?" Dia menjawab, "Tidak." Lalu Umar berkata, "Kalau begitu, kamu tidak mengenalnya."²²³

Persaksian lebih didahulukan daripada sumpah, baik saksi sudah melakukan sumpah dalam persaksiannya atau belum. Apabila orang

²²¹ *Tārīkhul Qadhā' fil Islām*, hal. 125.

²²² *Ibid.*

²²³ *Sunanul Baihaqī*, (10/125). *Mawsū'ah Fiqh `Umar ibn Al-Khaththāb*, hal. 731.

yang tertuduh telah diminta untuk bersumpah atas dakwaannya lalu hakim menyumpahnya, kemudian orang yang menuduh mendatangkan bukti, maka buktinya diterima dan sumpah orang yang tertuduh ditolak. Umar mengatakan, “Sumpah yang salah lebih berhak untuk ditolak dari pada bukti yang benar.”²²⁴ Yang diminta untuk mendatangkan saksi adalah orang yang menuduh. Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa yang isinya, “Pembuktian bagi penuduh, dan sumpah bagi yang meningkari.”²²⁵ Apabila orang yang menuntut hanya mempunyai satu saksi, persaksiannya diterima oleh pengadilan dengan syarat penuntut diharuskan untuk mengucapkan sumpah. Hal ini seperti yang pernah dilakukan Umar ketika ia menghakimi dalam perkara harta dengan ucapan sumpah yang disertai dengan satu saksi.²²⁶

3. Sumpah. Seorang hakim tidak diperkenankan mengambil sumpah, kecuali jika penuntut tidak mampu menghadirkan bukti. Penuntut diminta untuk mengucapkan sumpah, dan jika sudah mengucapkan, maka sang hakim bisa mulai mengadilinya. Umar pernah mengadili perkara *qasâmah*²²⁷ terhadap seorang bernama Wadi`ah. Kemudian mereka yang menuntut mengucapkan sumpah, maka Umar pun membebaskan mereka dari dam. Umar sendiri pernah didakwa dalam masalah kurma oleh Ubay bin Ka`ab. Kemudian mereka meminta Zaid bin Tsabit untuk menjadi hakim. Sumpah diucapkan oleh Umar. Zaid berkata, “Maafkanlah Amirul mukminin!”. Umar berkata, “Dia tidak memaafkan Amirul mukminin? Jika aku mengetahui sesuatu, aku berhak atasnya dengan sumpahku. Jika tidak, aku akan merelakannya. Demi Dzat yang tiada Ilah selain Dia, sesungguhnya kurma ini milikku, tidak ada hak sedikit pun hak Ubai”. Ketika keduanya keluar Umar memberikan kurmanya kepada Ubay. Umar ditanya, “Mungkinkah ini sebelum sumpah?” Umar berkata, “Aku khawatir jika tidak bersumpah, orang-orang setelahku tidak mau bersumpah atas hak-haknya sehingga itu menjadi sunnah.”²²⁸

224 *Mawsû`ah Fiqh `Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 731.

225 *Sunanul Baihaqi*, (10/153,155).

226 *Al-Mughni*, (9/151). *Mawsû`ah Fiqh `Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 732.

227 Qasamah adalah diketemukannya satu orang yang terbunuh tanpa diketahui siapa pembunuhnya. Ed.

228 *Târiikhul Madînah Al-Munawarah*, (2/755). *Mawsû`ât Fiqh `Umar*, hal. 732.

Orang yang berhak mengucapkan sumpah tidak boleh dihalangi karena waraknya. Kami melihat peristiwa di atas bagaimana Umar bersumpah. Namun, ketika sudah mendapatkan haknya beliau memberikan kepada seterunya.

Umar pernah memaksakan sumpah kepada sebagian orang yang bertikai pada perkara yang menimbulkan rasa takut di dalam diri mereka agar mereka tidak berani berdusta. Dia pernah menyumpah segolongan orang di Hijir Ismail dan pernah meminta sumpah di antara rukun ka'bah dan maqam Ibrahim.²²⁹

4. Melakukan penelusuran dalam perkara menetapkan nasab. Ini merupakan indikator yang kuat yang dapat dijadikan pegangan dalam memutuskan perkara yang dimaksud. Hal ini ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah n, tindakan para Khulafa' Rasyidin dan para sahabat. Umar a juga menggunakan pelacakan ini disamping Ibnu Abbas dan yang lainnya.²³⁰
5. Indikator. Indikator adalah pintu yang luas yang harus dicari oleh seorang hakim dalam mengambil suatu hukum. Di antara indikator yang kuat adalah tali (keperawanan) yang dimiliki oleh seorang wanita yang belum menikah. Ini adalah indikator adanya perbuatan zina. Contoh yang lain adalah kelahiran sebelum waktunya. Contoh yang lain, adanya dua mayat salah satunya berada di atas yang lain. Posisi ini merupakan indikator kuat bahwa yang mati lebih dulu adalah orang yang berada di bawah, sedangkan yang mati terakhir adalah orang yang tempatnya di atas. Oleh karena itu, di dalam perkara Tha'un `Amwas sekalipun tangan atau kaki salah satu mayat berada di atas yang lain, Umar memutuskan bahwa yang berada di atas mendapat warisan dari yang berada di bawah. Dan di antara contoh indikator yang kuat adalah muntahan khamer sebagai petunjuk telah meminum khamar. Umar melaksanakan hukuman had minum khamar bagi orang yang muntahnya terdapat bau khamar.²³¹
6. Ilmu hakim. Dalam perkara-perkara pidana, ilmu seorang hakim tidak dapat dipergunakan dalam memutuskan suatu perkara. Umar

229 *Mawsû'ât Fiqh `Umar*, hal. 733

230 *Al-Nizhâm Al-Qadhâi*, Manna' Al-Qaththan, hal. 81-82.

231 *Mawsû'ât Fiqh `Umar*, hal. 735.

pernah menulis surat kepada Abu Musa agar seorang hakim tidak menggunakan ilmu, dugaan dan prasangkanya.²³² Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, “Apa pendapatmu jika aku melihat seseorang telah membunuh atau mencuri atau berzina.” Abdurrahman menjawab, “Menurut pendapatku, hadirkan seorang saksi dari kaum muslimin.” Umar berkata, “Kamu benar.”²³³ Sedangkan perkara-perkara selain pidana, terdapat perbedaan riwayat dari Umar apakah seorang hakim dapat menggunakan ilmunya dalam memutuskan suatu hukum atau tidak, terutama jika tidak terdapat bukti-bukti lain.²³⁴

Umar tidak pernah menganjurkan orang untuk mengakui kesalahannya. Ia menginginkan agar mereka menutupi kesalahannya dan bertaubat kepada Allah. Syarahbil bin Samath Al-Kindi ketika menjadi ketua pasukan mata-mata untuk wilayah Madain pernah berkata, “Wahai manusia, kalian sedang berada di tanah yang banyak minum-minuman keras dan banyak jumlah wanitanya. Barang siapa yang terkena sanksi, hendaklah datang kepada kami dan kami akan memberikan sanksi. Sesungguhnya sanksi itulah cara membersihkannya”. Ucapannya itu telah sampai kepada Umar kemudian mengirim surat kepadanya, “Aku tidak halalkan kamu memerintahkan manusia membuka rahasia Allah yang ditutupkan kepada mereka.”²³⁵ Tetapi, jika orang-orang ingin mengangkat perkaranya ke pengadilan, negara akan melaksanakan hukuman tanpa ampun.²³⁶

Umar bin Khattab a sebelum melaksanakan peradilan selalu berdoa, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku serius mencari orang yang kebenarannya dekat atau jauh ketika dua pihak sedang bertikai, jangan tinggalkan aku.”²³⁷

232 *Ibid.*, hal. 735. *Mushannaf Abdirrazzâq*, (8/432).

233 *Sunanul Baihaqi*, (10/144). *Mawsû'ât Fiqh 'Umar*, hal. 735.

234 *Mawsû'ât Fiqh 'Umar*, hal. 735.

235 *Al-Qadhâ' fi Khilâfah 'Umar*, Nashir Ath-Thuraifi, (2/826).

236 *'Ashrul Khilâfah Ar-Râsyidah*, hal. 146.

237 *Al-Hilyah*, (6/140). *al-Thabaqât*, (3/290). Sanadnya shahih.

e. Contoh Hukum, Sanksi Pidana, dan Perdata yang Dilakukan Umar

1. Pemalsuan Stempel Negara.

Pada masa kepemimpinan Umar telah terjadi peristiwa yang membahayakan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Mi'an bin Zaidah memalsukan stempel negara dengan bentuk yang sama persis. Kemudian dia menggunakan stempel palsunya itu untuk mengambil uang negara. Ketika perkaranya diajukan kepada Umar **a**, dia dipukul 100 kali dan dipenjara. Kemudian diperingati dan dipukul 100 kali lagi. Setelah itu Umar memberi peringatan sekali lagi dan memukulnya 100 kali lalu mengasingkannya.²³⁸

2. Seseorang mencuri dari Baitulmal di Kufah.

Umar tidak menghukum orang yang mencuri dari Baitulmal. Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Umar tentang hukum orang yang mencuri dari Baitulmal, lalu menjawab, "Lepaskan! Tidaklah seseorang kecuali dia memiliki hak atas harta ini."²³⁹ Adapun kalau dia dicambuk, itu hanya untuk membuat jera.²⁴⁰

3. Pencurian di tahun paceklik.

Pada tahun paceklik dua anak laki-laki Hathib bin Abi Balta'ah mencuri seekor unta milik seseorang dari Mazan. Mereka menyembelohnya dan memakannya. Ketika perkara itu diajukan kepada Umar, Umar menanyakan kepada dua anak itu. Mereka mengaku bahwa telah mencurinya dari tempat penyimpanan, dan yang mencuri orang-orang yang berakal dan sudah mukallaf. Mereka tidak bermaksud mencuri kecuali karena dalam keadaan darurat. Umar memerintahkan Katsir bin Shalat untuk memotong tangan mereka. Akan tetapi, beliau melihat adanya kondisi darurat dalam diri mereka dia hidup di tahun paceklik dan memperhatikan keadaan orang-orang. Umar berkata kepada tuannya, "Menurutku engkau cukup menyakitinya saja." Kemudian Umar menghentikan hukum potong tangan dan memerintahkan mengganti harga untanya orang Mazan itu dengan harga berlipat²⁴¹ (800

238 *Awlawiyâtul Fârûq*, hal. 435.

239 *Al-Mughni*, (12/386). *Fil Irwâ'*, hal. 2422. Sanadnya lemah.

240 *'Ashrui Khilâfah Ar-Râsyidah* hal. 148.

241 *Al-Muntaqâ Syarhul Muwaththa'*, Al-Bakhi, (6/ 63).

Dirham). Umar membebaskan dua anak tersebut dari hukum potong tangan karena darurat.²⁴²

4. Perempuan gila yang berzina.

Dihadapkan kepada Umar seorang perempuan gila yang telah berzina. Kemudian Umar mendiskusikan perkara tersebut dengan orang-orang, lalu beliau memerintahkan untuk merajamnya. Lantas Ali bin Abi Thalib datang dan berkata, “Tinggalkan dia.” Kemudian ia mendatangi Umar dan berkata, “Tidakkah engkau tahu bahwa Qalam telah diangkat (Amalnya tidak dicatat lagi)?” Lalu Ali menyebutkan hadits. Pada akhirnya Umar berkata, “Ya.” Ali berkata, “Lalu mengapa dia dirajam?” Kemudian Umar melepaskannya²⁴³ dan Umar pun bertakbir.²⁴⁴

5. Dzimmi memaksa muslimah untuk berzina.

Peristiwa ini terjadi pada masa Khalifah Umar dan Umar menyalib orang itu karena telah melanggar perjanjian.²⁴⁵

6. Pemerkosaan wanita.

Telah dihadapkan kepada Umar beberapa gadis dari wilayah yang dipaksa dua orang pemuda untuk berzina. Lalu Umar memukul dua pemuda itu dan tidak memukul gadis-gadis itu.²⁴⁶ Telah dihadapkan kepada Umar juga seorang perempuan telah berzina seraya berkata, “Sesungguhnya aku tertidur dan tidak bangun kecuali dengan seorang laki-laki yang telah memperkosaku.” Umar membebaskannya dan tidak memukulnya.²⁴⁷ Ini adalah perkara yang samar, sementara hukum hudud dibebaskan karena ada kesamaran. Tidak ada bedanya antara pemaksaan dengan cara melumpuhkan wanitanya dan pemaksaan dengan ancaman pembunuhan. Kejadian ini pernah terjadi pada masa Umar, di mana ada perempuan meminta minum kepada seorang penggembala, tetapi ia tidak memberikan minum kecuali jika perempuan itu melayaninya. Kemudian perempuan tersebut terpaksa melakukan perbuatan itu. Ketika perkara itu diangkat kepada Umar, beliau meminta pendapat Ali

242 *Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 148.

243 *Al-Khilāfah Ar-Rāsyidah*, Yahya al-Yahya, hal. 351. *Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 148.

244 *Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 148.

245 *Al-Muwaththa'*, (2/827). *Al-Mughnī*, (12/217). *Al-Bukhārī*, no. 2548.

246 *Al-Sunan Al-Kubrā*, Al-Baihaqi, (8/35). *Al-Mughnī*, (12/217)

247 *Al-Sunan Al-Kubrā*, (8/236). *Al-Mughnī*, (12/217).

dan bertanya, “Apa pendapatmu?” Ali berkata, “Dia dipaksa.” Kemudian Umar memberi sesuatu kepada perempuan itu dan membebaskan dari hukuman.

7. Hukum pezina yang tidak mengetahui haramnya zina.

Diriwayatkan dari Sa’id bin Musayyib bahwa seorang pegawai Umar menulis surat kepadanya untuk memberitahukan bahwa seorang laki-laki telah mengaku dirinya telah berzina. Kemudian Umar membalas suratnya dan memerintahkan untuk menanyakan apakah dia mengetahui bahwa perbuatan zina itu haram? Jika dia mengetahui, laksanakan hukuman, dan jika tidak, beritahukan bahwa perbuatan itu diharamkan. Apabila mengulangi perbuatannya, maka tegakkan hukuman baginya.²⁴⁸

8. Wanita menikah dalam masa iddahnya, sementara dia dan suaminya tidak mengetahui bahwa nikahnya diharamkan.

Perempuan dalam masa iddah menikah lagi lalu perkaranya dihadapkan kepada Umar. Umar memukulnya tanpa melaksanakan hukuman had kemudian memisahkan keduanya dan mencambuk suaminya sebagai peringatan.²⁴⁹

9. Perempuan menikah dalam keadaan masih mempunyai suami yang dirahasiakan.

Perempuan itu dirajam oleh Umar kemudian suaminya yang kedua dicambuk seratus kali dan tidak merajamnya karena ketidaktahuannya.²⁵⁰

10. Tuduhan zina Syiham bin Syu’bah.

Perbuatan tersebut disaksikan oleh tiga orang karena saksi yang keempat mengundurkan diri. Umar berkata, “Segala puji bagi Allah, Dzat yang tidak membahagiakan setan dengan kegagalan sahabat-sahabat Rasulullah n.²⁵¹ Kemudian Umar melaksanakan hukuman atas tuduhan zina kepada tiga saksi karena persaksiannya tidak lengkap.²⁵²

248 *Al-Muḥallā*, (12/107) no. 2198.

249 *‘Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 149.

250 *Ibid.*

251 *Al-Mughnī*, (12/243)

252 *‘Ashrul Khilāfah Ar-Rāsyidah*, hal. 149.

11. Hukum perempuan yang menikahi budaknya.

Ada seorang perempuan menikahi budaknya lantas dia ditanya, “Bukankah Allah telah berfirman, ‘...*hamba sahayamu*,’ (An-Nisâ’: 36) dan ini adalah hamba sahaya. Kemudian perkara ini diangkat kepada Umar a. Umar berkata kepadanya, “Tidak dihalalkan bagimu hamba sahayamu.”²⁵³ Dalam suatu riwayat Umar menceraikannya, lalu mencambuknya seratus kali sebagai peringatan dan tidak merajamnya. Umar membebaskan perempuan tersebut dari hukuman rajam karena ketidaktahuannya tentang keharaman perbuatannya.²⁵⁴

12. Perempuan menuduh suaminya berbuat zina dengan budaknya.

Terdapat seorang perempuan telah menuduh suaminya berzina dengan budak perempuannya. Kemudian dia mengaku bahwa budak tersebut telah diberikan kepada suaminya. Umar memutuskan untuk menghukum perempuan itu dengan hukuman atas tuduhan berzina 80 cambukan.²⁵⁵

13. Pelaksanaan hukuman orang yang menuduh berzina dengan sindiran.

Telah terjadi pada masa Umar bahwa seseorang menyindir orang lain dengan perbuatan zina dan berkata kepada Umar, “Bapakku dan ibuku bukan pezina.” Kemudian Umar bermusyawarah. Seseorang berkata, “Dia memuji bapak dan ibunya,” sementara yang lain berkata, “Bapak dan ibunya tidak seperti yang dia katakan, maka menurut kami cambuklah dia.” Maka Umar pun mencambuknya 80 kali²⁵⁶. Umar melakukan hukuman *qadzif* dengan sindiran karena indikatornya sangat kuat. Orang itu tidak menyindir temannya kecuali setelah mengejek dan berseteru. Keputusan Umar ini dianggap strategi untuk mendidik orang-orang yang awam dan menjaga harga diri orang-orang yang bersih. Ini adalah kebijakan brilian yang bukan bertentangan dengan Al-Qur’an dan sunnah, melainkan merupakan perbuatan yang sesuai dengan ruh syariah yang mulia.²⁵⁷

253 *Al-Muhallâ*, (12/194) no. 2216.

254 *Mawsû’h Fiqh `Umar ibn Al-Khaththâb*, hal. 203.

255 *Ashrul Khilâfah Ar-Râsyidah* hal. 150.

256 *Al-Sunan Al-Kubrâ*, Al-Baihaqi, (8/ 252).

257 *Awlawiyâtul Fârûq*, hal. 439-440.

14. Pembebasan hukuman kepada pembunuh Yahudi yang merusak kehormatan.

Pada masa Umar ada dua orang laki-laki saleh bersaudara. Salah satu dari mereka diperintahkan untuk berjihad, lalu dia berwasiat kepada saudaranya untuk menjaga keluarganya. Pada suatu malam, orang itu berangkat ke keluarga saudaranya untuk menjaga mereka. Ketika lampu menyala dengan terang, terlihat seorang Yahudi bersama keluarga saudaranya berkata,

Islam telah membiarkan tipu dayanya kepadaku,

Aku menyendiri dengan istrinya pada malam yang panjang.

Aku bermalam di atas debu-debunya,

dan di sore hari si gundul memakai gelang-gelang.

Seakan-akan Kumpulan pangkal betis

Seperti sekelompok orang bangkit menuju kepada yang lainnya

Kemudian pemuda itu pulang ke keluarganya dan kembali dengan membawa pedang ke rumah keluarga saudaranya. Pemuda itu membunuh orang Yahudi kemudian menelanjinginya dan melemparkannya ke jalan. Orang-orang yahudi kemudian menemukannya tetapi mereka bertanya-tanya tentang siapa pelaku pembunuhan itu. Mereka mendatangi Umar bin Khattab dan menjelaskan duduk permasalahannya. Kemudian Umar memanggil orang-orang untuk melakukan shalat berjamaah. Ketika orang-orang sudah berkumpul, Umar naik ke atas mimbar kemudian membaca hamdalah dan memuji Allah ﷻ. Lalu Umar berkata, "Allah memuliakan seseorang yang mengetahui tentang mayat ini dan memberitahuku." Kemudian pemuda itu berdiri lalu membacakan syair itu kepada Umar dan memberitahukan apa yang terjadi kepadanya. Lantas Umar berkata, "Allah tidak akan memotong tanganmu." Umar membebaskannya dari hukuman.²⁵⁸

15. Pembunuh karena Allah tidak dihukum selamanya.

Abdurrazzaq di dalam Mushannaf dan Al-Baihaqi di dalam Sunan meriwayatkan bahwa seseorang telah menjamu tamu-tamu yang datang dari Hudzail. Kemudian mereka mengirim seorang budak perempuan untuk

²⁵⁸ *Awlawiyâtul Fârûq*, hal. 414

mengumpulkan kayu bakar untuk mereka. Lalu tamu itu menyukainya dan mengikutinya. Kemudian dia mengajaknya untuk berzina namun budak itu menolaknya. Lalu terjadilah perkelahian antara keduanya. Budak itu melarikan diri lalu mengambil sebuah batu dan melemparkan ke arah orang itu. Lemparannya tepat mengenai ulu hati orang itu dan akhirnya mati. Kemudian budak itu pulang ke keluarganya dan menceritakan apa yang telah terjadi. Lalu pergilah keluarganya menghadap Umar dan menceritakan peristiwa tersebut. Kemudian Umar pergi ke tempat kejadian dan di sana ia melihat jejak-jejaknya, lalu berkata, “Pembunuh karena Allah tidak dihukum selamanya.” Akhirnya Umar membebaskan budak itu, tidak mengkisasnya, tidak disuruh membayar diyat, dan tidak membayar kafarat.

16. Jikalau penduduk Shan’a ikut serta membunuh, aku akan membunuh mereka.

Diriwayatkan dari Umar **a** bahwa seorang anak telah terbunuh, lalu Umar berkata, “Jika penduduk Shan’a ikut serta membunuh, aku akan membunuh mereka.” Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa empat orang telah membunuh anak kecil, lalu Umar berkata, “Jika penduduk Shan’a ikut serta dalam pembunuhan itu, aku akan membunuh mereka semua.”²⁵⁹

Hukum ini tidak ada di dalam Al-Qur’an dan sunnah, dan tidak dijumpai riwayat dari Abu Bakar ash-Shidiq melakukan hal serupa. Akan tetapi, hukumnya didasari atas pemahamannya terhadap tujuan syariah yang datang untuk menjaga keamanan masyarakat dan ketenangannya, karena darah bukanlah perkara sepele. Oleh karena itu, perkara nyawa menuntut adanya keadilan, kemaslahatan umat, dan tujuan syariah bahwa hukum kisas ditegakkan terhadap semua yang terbukti terlibat melakukan pembunuhan. Ini adalah pendapat mayoritas empat ulama fikih beserta Sa’id bin Musayyib, Al-Hasan, Abu Salamah, ‘Atha’, Qatadah, ats-Tsauri, Al-Auza’i, dan yang lainnya.²⁶⁰ Pendapat ini yang paling kuat dan paling utama untuk diikuti karena memiliki dalil-dalil yang kuat, antara lain tindakan Umar, ijma’ sahabat, dan karena di dalamnya terkandung misi untuk membuat orang jera dan melindungi setiap jiwa masyarakat.²⁶¹

²⁵⁹ *Al-Bukhârî, Kitâbud Diyah*, no. 6896.

²⁶⁰ *Al-Mughnî, Ibnu Qudamah*, (11/387).

²⁶¹ *Awlawiyâtul Fârûq, As-Siyasyah*. hal. 409.

17. Hukuman bagi penyihir adalah hukuman mati.

Umar pernah memerintahkan kepada para pegawainya untuk membunuh semua tukang sihir, laki-laki dan perempuan.²⁶² Perintah itu dilaksanakan dan menjadilah sebuah ijma' bersama dari sahabat.²⁶³

18. Hukuman bagi yang membunuh anaknya secara sengaja dan bagi yang membunuh dzimmi.

Umar a menghukum orang yang membunuh anaknya dengan membayar diyat.²⁶⁴ Sedangkan orang yang membunuh dzimmi, dihukum kisas. Ini pernah terjadi pada masa Umar, di mana seorang muslim telah membunuh seorang dzimmi kemudian dia dihukum mati secara kisas.²⁶⁵

19. Penggabungan antara diyat dengan qasamah.

Qasamah adalah sumpah yang diucapkan secara berulang-ulang oleh wali-wali yang terbunuh atau yang tertuduh.²⁶⁶ Abdurrazzaq, Ibn Abi Syaibah, dan Al-Baihaqi dari Al-Sya'bi meriwayatkan bahwa ada mayat terbunuh di antara kabilah Wadi'ah dan Syakir.²⁶⁷ Umar bin Khattab memerintahkan kepada mereka memperhitungkan antara kedua kabilah dan mereka mendapati kabilah Wadi'ah lebih dekat. Mereka menyuruh Wadi'ah untuk mengucapkan sumpah sebanyak lima puluh kali. Setiap orang mengatakan, "Aku tidak membunuhnya dan aku juga tidak tahu siapa pembunuhnya." Kemudian Umar menyuruh mereka membayar diyat. Lalu mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sumpah kami tidak mempertahankan harta kami dan tidak juga harta kami dapat membela sumpah kami." Lalu Umar berkata, "Demikianlah kebenaran."²⁶⁸

20. "Ya Allah, aku tidak mau bersaksi, tidak memerintahkan, tidak rela, dan aku tidak senang ketika ini sampai kepadaku."

Ketika diberitahukan kepada Umar kemenangan atas wilayah Tatar, beliau berkata, "Adakah terjadi sesuatu?" Mereka menjawab, "Ya, seorang

262 *Ibid* hal. 447.

263 *Ibid*.

264 *Al-Khilāfah Ar-Rāsyidah*, Yahya al-Yahya, hal. 153. *Al-Mughni*, (11/405).

265 *Al-Khilāfah Ar-Rāsyidah*, Yahya al-Yahya, hal. 153.

266 *Awlawiyātul Fārūq*, Al-Siyasiyah, hal. 264.

267 *Ibid.*, hal. 266.

268 *Al-Sunan Al-Kubrā*, Al-Baihaqi, (8/124). *Awlawiyātul Fārūq*, Al-Siyasiyah, hal. 466.

laki-laki telah murtad dari Islam.” Umar berkata, “Apa yang kalian lakukan dengannya?” Mereka menjawab, “Kami membunuhnya.” Umar berkata, “Tidakkah kalian memasukkannya ke dalam rumah lalu kalian tutup kemudian kalian beri makan sepotong roti setiap hari lalu kalian minta untuk bertaubat? Jika dia bertaubat, bebaskan dan jika tidak, kalian membunuhnya.” Kemudian Umar berkata, “Ya Allah aku tidak mau bersaksi, aku tidak memerintahkan, aku tidak rela, dan aku tidak menyukai hal ini sampai kepadaku.”²⁶⁹

21. Menentukan hukuman peminum khamar 80 cambukan.

Ketika Umar a menjadi khalifah dan penaklukan Islam semakin banyak, keadaan manusia semakin baik, wilayah negeri semakin meluas, dan banyak orang masuk Islam. Namun, mereka belum mendapatkan pendidikan islami yang memadai dan pemahaman agama seperti pendahulu-pendahulunya sehingga banyak di antara mereka yang minum khamar. Dalam pandangan Umar ini adalah problema. Umar mengumpulkan para sahabat senior untuk membicarakan masalah ini. Mereka sepakat untuk melipatgandakan hukuman peminum khamar menjadi 80 kali. Ini hukuman yang paling ringan. Umar kemudian merealisasikan hukuman ini dan tidak ada seorang sahabat pada masanya yang menentang.²⁷⁰ Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa Khalid bin Walid telah mengutus Wabrah bin Shulaiti dari Syam kepada Umar. Shulaiti berkata, “Aku telah datang kepadanya.” di sisi Umar terdapat Thalhah, Zubair bin Awwam, dan Abdurrahman bin Auf, mereka semua sedang duduk bersandar di masjid. Aku berkata kepada Umar, “Sesungguhnya Khalid bin Walid menyampaikan salam kepadamu dan berkata kepadamu bahwa orang-orang banyak yang terbuai dengan khamar dan mereka sudah kebal terhadap hukuman, lalu apa pendapatmu?” Umar berkata, “Hukuman mereka terserah kepadamu.” Wabrah berkata bahwa kemudian Ali berkata, “Menurutku, apabila seseorang telah mabuk, dia akan sempoyongan, dan jika dia sempoyongan, dia akan menuduh. Maka hukuman penuduh adalah 80 cambukan.” Mereka berijma’ atas keputusan itu. Umar berkata, “Sampaikan apa yang mereka katakan kepada sahabatmu.” Maka Khalid memukul 80 kali dan Umar pun melakukan hal yang sama.²⁷¹

²⁶⁹ *Mahdhush Shawâb*, (1/372).

²⁷⁰ *I'âmûl Muwaqq'în*, hal. 211.

²⁷¹ *Ibid.*

22. Pembakaran warung khamar.

Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bin Abdillah dari Nafi', dari Ibnu Umar a berkata, bahwa Umar datang ke rumah seorang dari Tsaqif yang menjual minuman khamar. Umar memerintahkan agar rumah tersebut dibakar. Orang itu bernama Ruwaisid. Umar berkata, "Kamu fasiq."²⁷² Ibnu Jauzi berkata, "Umar membakar rumah Ruwaisid Al-Tsaqafi yang dikenal sebagai warung minuman keras." Ibnul Qayyim berkata, "Umar bin Khattab membakar warung khamer dan isinya, dan membakar desa yang menjual khamar."²⁷³

23. "Nikahkan dia seperti nikahnya muslimah yang suci."

Umar a kedatangan seseorang dan berkata, "Aku mempunyai seorang anak perempuan yang aku kubur pada masa jahiliyah, namun aku mengeluarkan kembali sebelum dia mati. Kemudian dia memahami makna Islam dan masuk Islam. Pada suatu saat, dia melakukan perbuatan yang menyebabkannya terkena hukuman had dari Allah ﷻ. Dia mengambil silet untuk menyembelih dirinya, tetapi kami mendapatinya sedangkan sebaqian urat nadi lehernya telah terpotong. Kemudian aku mengobatinya sampai sembuh. Lalu dia menghadap setelah bertaubat untuk dipinang oleh suatu kaum. Lantas apakah aku menceritakan keadaan yang sebenarnya?" Umar berkata, "Apakah kamu bersandar kepada aib yang telah ditutupi Allah kemudian kamu membukanya? Demi Allah, jika kamu memberitahukan tentang keadaannya kepada orang, aku akan menjadikanmu pelajaran bagi penduduk negeri. Nikahkan dia seperti nikahnya muslimah yang suci."²⁷⁴

24. Orang yang menceraikan istrinya tidak memperoleh warisan.

Diriwayatkan dari Salim dari bapaknya bahwa Ghailan Al-Tsaqafi yang mempunyai 10 istri telah masuk Islam. Nabi n berkata, "Pilihlah empat dari mereka," Ketika pada masa Umar a dia menceraikan istri-istrinya dan membagikan hartanya kepada anak-anaknya. Ketika berita itu sampai kepada Umar bin Khattab a, beliau mendatangnya dan setelah bertemu dengan Ghailan beliau berkata, "Sesungguhnya aku ingin menjelaskan bahwa setan ketika mencuri berita dia mendengar kematianmu, dan melempar di dalam

272 *Al-Amwâl*, Abu 'Ubaid hal. 125. *Awlawiyâtul Fârûq*, hal. 435.

273 *Ath-Thuruq Al-Hakîmah*, hal. 15-16.

274 *Mahdhush Shawâb*, (2/709). Isnadnya shahih kepada Al-Sya'bi, tetapi terputus antara Al-Sya'bi dan Umar.

hatimu bahwa kamu telah mati. Lalu dia menjerumuskanmu segera kepada apa yang telah kamu perbuat. Demi Allah, aku telah mengira bahwa kamu akan selalu berdiri menyambut kehadiranku ini sampai mati. Demi Allah, jika kamu mati sebelum kembali ke istri-istrimu dan sebelum mengembalikan hartamu niscaya aku akan memberikan warisan kepada istri-istrimu dari hartamu. Kemudian aku akan melempar kuburanmu sampai aku jadikan kuburanmu seperti kuburan Abu Righal.” Lalu dia kembali kepada istri-istrinya dan tidak menceraikannya. Dia meminta kembali harta yang telah dibagikan kepada anak-anaknya hingga beberapa saat kemudian dia mati.²⁷⁵

25. Batas minimal masa kehamilan.

Seorang perempuan dihadapkan kepada Umar karena telah melahirkan dengan masa kehamilan enam bulan. Ketika Umar akan merajamnya, saudara perempuannya datang kepada Ali dan berkata, “Umar sungguh akan merajam saudara perempuanku. Aku memohon kepadamu demi Allah, jika kamu mengetahui ada alasan untuk menghindar dari hukuman rajam, beritahulah aku.” Ali berkata, “Dia mempunyai alasan.” Perempuan itu bertakbir sampai didengar oleh Umar dan orang-orang di sekitarnya. Perempuan itu berangkat menuju ke Umar dan berkata, “Ali menduga bahwa saudariku memiliki alasan.” Kemudian Umar menemui Ali dan bertanya, “Apa alasannya?” Ali berkata, “Sesungguhnya Allah berfirman, *‘Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh,’* (Al-Baqarah: 233) dan Dia telah berfirman, *‘mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.’* (Al-Aḥqâf: 15) Masa hamil enam bulan, dan masa menyapih dua puluh empat bulan.” Kemudian Umar membebaskan perempuan tersebut.

Terkadang masa kehamilan wanita lebih dari enam bulan. Pada masa Umar a seorang wanita dihadapkan kepadanya. Suaminya telah pergi selama dua tahun. Ketika dia datang istrinya dalam keadaan hamil. Umar memahami bahwa wanita itu harus dihukum rajam. Namun, Mu’adz bin Jabal berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, engkau memang dapat melakukan hukuman rajam kepadanya, tetapi tidak mungkin kepada janin yang ada di rahimnya.” Akhirnya Umar membiarkan perempuan tersebut sampai melahirkan seorang anak laki-laki yang giginya telah tumbuh. Suaminya mengetahui bahwa anaknya mirip

²⁷⁵ *Mawsû`ât Fiqh `Umar*, hal. 47

dengannya. Umar berkata, “Perempuan tidak bias melahirkan anak seperti Mu’adz. Kalau tidak karena Mu’adz, niscaya Umar celaka.”²⁷⁶

Tampaknya Umar berpendapat bahwa maksimal masa kehamilan mencapai empat tahun. Karena beliau memutuskan perkara perempuan yang ditinggal pergi suaminya bahwa dia harus menunggu selama empat tahun. Kemudian menunggu dalam masa iddah seperti iddahnyanya wanita yang ditinggal mati. Ibnu Qudamah dalam hal ini menjelaskan mazhab Umar seraya berkata, “Perempuan yang suaminya menghilang maka dia harus menunggu selama empat tahun dan ini adalah maksimal masa kehamilan. Kemudian dia menunggu dalam masa iddah wafat selama 4 bulan 10 hari. Lalu diperbolehkan menikah lagi.”²⁷⁷

4. Meletakkan Aturan Kepemilikan untuk Menghindari Penyalahgunaan.

Salah satu ijtihad Umar bin Khattab yang mendahului zamannya dan menunjukkan adanya prioritas kemaslahatan umum dari masalah pribadi adalah membuat aturan kepemilikan sehingga tidak terjadi penyalahgunaan harta. Imam Malik telah meriwayatkan di dalam Muwaththa’ bahwa Amru bin Yahya Al-Mazini meriwayatkan dari bapaknya bahwa Adh-Dhahak bin Khalifah ingin memperluas tanahnya di tepi laut sampai melewati batas tanah milik Muhammad bin Maslamah. Muhammad enggan memberikannya. Dhahak berkata kepadanya, “Mengapa kamu menghalangiku, padahal kamu beruntung dapat mengambil air minum dari laut dari awal sampai akhir, dan tidak merugikanmu?” Muhammad tetap menolaknya. Kemudian Dhahak membicarakan hal itu kepada Umar bin Khattab. Umar memanggil Muhammad bin Maslamah dan memerintahkan agar merelakannya. Muhammad berkata, “Tidak, demi Allah.” Lalu Umar berkata, “Demi Allah, dia akan melewatinya walaupun di atas perutmu.” Kemudian Umar memerintahkan Dhahak melewatinya dan dia pun melaksanakan perintah Umar.²⁷⁸

Ini adalah qiyas Umar kepada hadits Abu Hurairah yang berkata di dalamnya bahwa Nabi n. bersabda, “*Janganlah seseorang di antara kalian menghalangi tetangganya dengan kayu yang ditanamkan di dindingnya.*” Abu

²⁷⁶ *Mawsû`ât Fiqh `Umar*, hal. 371.

²⁷⁷ *Ibid.*

²⁷⁸ *Al-Muwaththa’*, (2/746).

Hurairah berkata, “Mengapa aku melihat kalian menentang. Demi Allah, aku akan melemparkan dinding itu ke pundak kalian.”²⁷⁹

Di sini, jelas bagi kita bahwa apa yang dilakukan Umar adalah *Qiyas Awla*, karena Nabi ﷺ melarang seseorang menghalangi tetangganya dengan kayu yang ditanamkan di dindingnya. Perbuatan ini sekalipun tidak membahayakan bagi tetangganya, namun pada saat yang sama tidak memberi manfaat bagi tetangganya. Padahal, lewatnya air bertemu merupakan dua hal sekaligus, memberi manfaat kepada tetangga dan tidak adanya kerugian. Inilah yang dimaksud di sini dengan *Qiyas Awla*. Jika Ahmad Ibrahim melihat bahwa Umar memutuskan dalam masalah ini dengan apa yang populer sekarang dengan istilah prinsip keadilan,²⁸⁰ lain halnya dengan Abdus Salam As-Sulaimani. Dia berpendapat bahwa hal di atas masuk dalam bab yang dikenal di dalam pemikiran Barat saat ini dengan konsep penyimpangan dalam penggunaan hak. Konsep tersebut telah dibuat oleh umat Islam beberapa abad yang lalu. Konsep ini didasari dari hadits Abu Hurairah di atas yang mana Umar menganggapnya sebagai konsep universal bagi semua yang dapat dimanfaatkan seseorang dari rumah dan tanah tetangganya. Ulama yang lain berpendapat bahwa hal itu tidak diperbolehkan kecuali atas izin tetangganya.²⁸¹

Dalam masalah di atas dapat digarisbawahi beberapa hal, antara lain:

- a. Bahwa masalah ini masuk dalam ijtihad peradilan Umar. Karena beliau telah memutuskan perkara atas dasar pengaduan yang dilontarkan oleh Dhahak kepada Umar setelah Muhammad bin Maslamah tidak mampu menjawab apa yang dimintanya secara memuaskan, dan setelah yang terakhir ini dipanggil untuk hadir di majelis Umar **a**.
- b. Bahwa Umar tidak memutuskan perkara ini dengan sia-sia. Tetapi, sesungguhnya beliau telah menguatkan hukum dalam masalah tersebut dan mencoba untuk menelaah hal-hal yang samar dalam peradilan serta meyakini ketegasan orang yang berseteru pada posisinya menolak untuk dilewati air di tanahnya. Posisi ini sama sekali tidak memiliki alasan yang kuat, karena aliran air tidak merugikan terdakwa sedikit pun. Bahkan sebaliknya, dapat memberi manfaat bagi dirinya, dan dapat mewujudkan

279 *Subulus Salâm Syarh Bulûghil Marâm*, (3/ 60).

280 *‘Ilm Ushûlil Fiqh wa Târikh al-Tasyrî’*, hal. 39.

281 *Al-Ijtihâd fil Fiqh Al-Islâmî*, hal. 140-141.

masalah untuk keduanya. Apabila masalahnya seperti itu, maka menghalangi dapat mempersulit realisasi kemaslahatan umum. Perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai penyimpangan dalam menggunakan hak. Umar tidak bermaksud meremehkan realisasi masalah umum untuk setiap individu umat ini.

- c. Umar telah bersikap lemah lembut kepada Muhammad bin Maslamah ketika berbicara kepadanya seraya memperingatkan akan ukhuwah Islam dengan berusaha membuatnya puas untuk kembali kepada kebenaran. Ketika kelembutan tersebut dibalas dengan penolakan kasar yang dibumbui dengan sumpah, ini akan menjadi posisi yang menentang perintah khalifah, dan menolak mematuhi keputusannya. Reaksi Umar menjadi keras sebagai tanggung jawabnya untuk dapat menjaga kewibawaan khilafah yang tidak mungkin dipergunakan kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan umum dan melindungi hak.²⁸²

5. Hukum Talak Tiga dalam Satu Kali Ucapan.

Diriwayatkan dari dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Talak pada masa Rasulullah n, Abu Bakar, dan dua tahun masa kepemimpinan Umar talak tiga dianggap satu,” Umar berkata, “Sesungguhnya manusia telah tergesa-gesa dalam suatu perkara yang dipengaruhi oleh egonya. Seandainya kami menetapkan talak tiga dalam satu kali ucapan kepada mereka.” Maka Umar menetapkannya kepada mereka.²⁸³ Diriwayatkan dari Abu Shahba’, dia berkata kepada Ibnu Abbas, “Tahukan kamu bahwa tiga dianggap satu pada masa Nabi n dan Abu Bakar, dan 3 tahun dari pemerintahan Umar?” Ibnu Abbas menjawab, “Ya.”²⁸⁴

Di dalam dua atsar di atas disebutkan bahwa Umar bin Khattab a telah menetapkan talak tiga dengan satu lafal jatuh tiga. Ketetapan ini bertentangan dengan apa yang diputuskan oleh Rasulullah n dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, di mana talak tiga dalam satu lafal atau satu majelis jatuh talak satu. Alasan Umar memutuskan sanksi dan peringatan ini adalah bahwa bahwa manusia banyak mengucapkan talak tiga. Umar ingin mengembalikan mereka kepada talak sunni yang disyariatkan Allah, yaitu jatuh talak satu. Kemudian suami meninggalkan istrinya sampai selesai masa iddahnya. Apabila suami ingin

²⁸² *Ibid.*, hal. 141,142.

²⁸³ *Muslim, Kitâbuth Thalâq*, no. 1472.

²⁸⁴ *Ibid.*

kembali membangun ramah tangganya, dia dapat rujuk kembali sebelum habis masa iddahnya. Demikianlah sampai selesai jumlah talak tiganya.²⁸⁵

Tindakan Umar di atas dianggap oleh sebagian orang sebagai tindakan penyimpangan terhadap teks syariat. Di antara orang yang beranggapan demikian adalah Dr. Athiyah Mushtafa Musyarrafah dalam pernyataannya, “Umar adalah orang yang berani menggunakan akal sekali pun bertentangan dengan sebagian teks, kaidah-kaidah yang dikenal dan diaplikasikan sebelumnya. Tujuannya tidak lain adalah agar hukum selaras dengan masyarakat Islam yang modern.”²⁸⁶ Athiyah menyebutkan contoh-contoh, di antaranya talak tiga dalam satu lafal jatuh tiga.²⁸⁷

Pendapat yang benar adalah bahwa Umar dengan tindakan ini tidaklah bertentangan dengan teks qath’i. Tetapi, mencoba untuk berijtihad dalam memahami teks, karena memiliki landasan di antaranya:

- a. Riwayat Malik dari Asyhab dari Qasim bin Abdullah bahwa Yahya bin Sa’id berbicara dengannya bahwa Ibnu Syihab berbicara kepadanya bahwa Ibnu Musayyib berbicara kepadanya bahwa seorang laki-laki dari Aslam menalak istrinya pada masa Rasulullah n dengan talak tiga. Sebagian sahabat berkata kepadanya, “Kamu dapat rujuk dengannya.” Kemudian istrinya pergi sampai berada di hadapan Rasulullah n lalu berkata, “Sesungguhnya suamiku telah menceraikan aku dengan talak tiga dalam satu kata.” Rasulullah n berkata kepadanya, “*Kamu telah tertalak bain, dan tidak warisan antara kalian.*”²⁸⁸ Di dalam hadis tersebut Rasulullah n. telah menjatuhkan talak tiga bagi yang melafalkan talak tiga dalam satu kata.
- b. An-Nasa’i telah meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Rasulullah n diberitahu tentang seorang laki-laki yang menceraikan istrinya tiga talak sekaligus. Kemudian beliau berdiri dalam keadaan marah, lalu berkata, “*Apakah dia ingin mempermainkan Kitab Allah sedangkan aku berada di antara kalian?*” Hingga seseorang berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku harus membunuhnya?”²⁸⁹ Di dalam hadits tersebut dijelaskan

285 *Al-Qadhâ’ fî `Ahd `Umar ibn Al-Khaththâb*, Dr. Nashir Al-Thuraifi, (2/733).

286 *Al-Qadhâ’ fil Islâm*, hal. 98

287 *Ibid.*, h.99.

288 *Al-Mudawwanah al-Kubrâ, Kitâbuth Thalâq, Bâb Thalâqis Sunnah*, (2/62). Hadis Mursal, tetapi Mursalnya Sa’id bin al-Musayyib seluruhnya shahih.

289 *Sunanun Nasâi Kitâbuth Thalâq Ats-Tsalâts Al-Majmû`ah*, no. 3401, Ibnu Hajar berkata, “Dikeluarkan oleh al-Nasai dan Perawi-perawinya terpercaya.” *Fathul Bâri*, (9/362). Ibnul Qayyim berkata, “Isnadnya dengan

bahwa Rasulullah n marah kepada orang yang menalak istrinya talak tiga dalam satu kalimat dan mengingkarinya yang menunjukkan bahwa ini telah terjadinya. Sebab, kalau talak tiga dalam satu lafal tidak terjadi, Rasulullah n akan menjelaskan hal itu. Karena menunda penjelasan dari waktu yang diperlukan dalam kondisi yang memungkinkan tidak diperbolehkan.²⁹⁰

- c. Diriwayatkan dari Nafi' bin Umair bin Abdu Yazid bin Rukanah bahwa Rukanah bin Abdi Yazid telah menceraikan istrinya Suhaimah Al-Battah, kemudian menceritakannya kepada Rasulullah n seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak bermaksud melakukannya kecuali talak satu." Rasulullah n bersabda, "Demi Allah, apakah kamu tidak menginginkan kecuali satu?" Kemudian Rukanah berkata, "Demi Allah, aku tidak menginginkan kecuali satu." Lalu Rasulullah n. mengembalikan istrinya. Tetapi, dia menceraikannya kedua kalinya pada masa Umar dan ketiga kalinya pada masa Utsman.²⁹¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa ketika Rukanah menalak istrinya dan mengaku bahwa dia tidak bermaksud kecuali satu talak, Rasulullah n memintanya untuk bersumpah. Kemudian dia bersumpah dan Rasulullah n mengembalikan istrinya. Ini menunjukkan bahwa jika yang dimaksudkan adalah menceraikan istri dengan talak tiga, jatuhlah talak tiga. Jika tidak, sumpahnya menjadi sia-sia. Setelah menjelaskan pembahasan di atas kita mendapatkan bahwa Umar bin Khattab a mengambil dasar atau dalil dari sunnah Rasulullah n dan bahwa keputusannya tentang talak tiga dalam satu lafal jatuh tiga bukanlah keputusan baru dari dirinya. Di samping itu, banyak sahabat yang sepakat dengan pendapatnya, seperti Utsman, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan riwayat dari mereka lebih dari satu, dan Imran bin Hushain. Dengan demikian, persoalan jatuhnya talak tiga dalam satu kalimat atau beberapa kalimat seperti kamu tertalak tiga kali, atau kamu tertalak, tertalak, tertalak, atau kamu tertalak kemudian tertalak kemudian tertalak. Atau ia mengatakan kamu tertalak kemudian tiga kali, atau sepuluh kali, atau seratus kali, atau seribu kali, atau semisalnya. Seorang hakim

syarat Muslim." *Zâdul Ma'âd*, (5/241).

290 *Al-Qadhâ' fi `Ahdi `Umar*, (2/736).

291 *Sunan Abu Dâwud, Kitabuth Thalâq, Bâb fil Battah*, no. 2206> Abu Dawud berkata, "Ini adalah hadits Juraij yang paling shahih karena Rukanah telah menalak istrinya talak tiga, dan mereka adalah keluarganya, dan mereka lebih mengetahuinya". Imam Nawawi berkata, "Adapun riwayat-riwayat dari pihak yang menyanggah bahwa Rukanah menalak istrinya tiga jatuh satu adalah dha'if dari kaum yang tidak jelas. Sedangkan yang shahih adalah apa yang kami katakana bahwa dia menceraikan istrinya al-Battah, dan lafal al-Battah mengandung pemahaman satu dan tiga. *Syarhun Nawawî*, (1/71).

dapat menggunakan ijtihadnya sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, apakah talaknya jatuh tiga, atau talak satu raj'i.²⁹²

Ibnu Qayyim berkata, "Umar tidak menyelisihi ijma' pendahulunya, tetapi beliau melihat bahwa mewajibkan talak tiga itu sebagai sanksi kepada mereka ketika mereka mengetahui akan keharamannya agar berhati-hati dalam mengucapkan talak. Maka tidak diragukan lagi bahwa ini dapat menjadi pertimbangan bagi para pemimpin agar mengharuskan masyarakat membiasakan diri untuk mengendalikan diri dan tidak menerima keringanan dari Allah dengan sikap meremehkan atau menggampangkan."²⁹³

6. Pengharaman Nikah Mut'ah.

Telah diriwayatkan beberapa atsar dari Umar bin Khattab a yang menjelaskan tentang haramnya nikah mut'ah dan dianggap sebagai perbuatan zina. Orang yang melakukannya terkena sanksi rajam. Sebagian orang mengira bahwa yang mengharamkan nikah mut'ah adalah Umar, bukan Rasulullah n. Diriwayatkan dari Abu Nadhrah berkata bahwa Ibnu Abbas memerintahkan untuk nikah mut'ah, sedangkan Ibnu Zubair melarangnya." Abu Nadhrah berkata, "Aku menyebutkan hal itu kepada Jabir bin Abdillah, lalu berkata di hadapan Darul Hadits, 'Kami melakukan mut'ah bersama Rasulullah n.'" Seketika Umar berdiri dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah menghalalkan bagi Rasul-Nya apa yang Dia kehendaki dengan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Al-Qur'an telah turun pada tempatnya, maka sempurnakan haji dan umrah karena Allah sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian. Putuskan pernikahan dengan perempuan-perempuan ini, karena tidak seorangpun menikahi perempuan dalam jangka waktu kecuali aku akan merajamnya dengan batu."²⁹⁴

Atsar di atas menunjukkan bahwa nikah mut'ah dihalalkan pada zaman Nabi n dan yang mengharamkannya adalah Umar a. Sedangkan atsar-atsar yang menunjukkan bahwa mut'ah pernah dihalalkan pada zaman Nabi n demikian juga pada masa Abu Bakar dan yang mengharamkan adalah Umar terdapat di kitab Muslim dan Mushannaf karya Abdurrazzaq.

292 *Al-Fuqahâ' fi 'Ahd 'Umar ibn Al-Khatthâb, (2/736-739).*

293 *Zâdul Ma'âd, (5/270).*

294 *Muslim, Kitâbul Hajj, no. 1217.*

Sebenarnya yang mengharamkan mut'ah adalah Rasulullah n. Sedangkan yang diriwayatkan dari sahabat-sahabat yang berpendapat bolehnya nikah mut'ah karena belum sampai kepada mereka keharaman yang bersumber dari Rasulullah n. Demikian juga orang yang menyandarkan pengharaman mut'ah kepada Umar tanpa menyertakan dalil dari teks-teks syar'i seperti Abu Hilal Al-'Askari²⁹⁵ dan Rafiq Al-'Azham.²⁹⁶ Mereka tidak mengetahui dalil-dalil dari sunnah Rasulullah n yang menjadi dasar bagi Umar dalam pengharaman mut'ah. Berikut akan disajikan beberapa hadits yang datang dari Rasulullah yang menunjukkan bahwa Rasulullah mengharamkan mut'ah. Di antaranya adalah:

- a. Muslim telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Salamah, dia berkata, "Rasulullah n memberi keringanan pada tahun Authas²⁹⁷ untuk mut'ah tiga kali kemudian melarangnya."²⁹⁸
- b. Riwayat Muslim dari Sabrah, bahwa dia berkata, "Rasulullah n telah mengizinkan kami melakukan mut'ah. Kemudian aku dan laki-laki pergi ke perempuan dari Bani Amir. Sepertinya dia masih gadis dan lehernya panjang.²⁹⁹ Lalu kami menawarkan diri kepadanya. Dia berkata, "Apa yang kamu berikan?" Aku berkata, "Bajuku." Temanku berkata, "Bajuku." Baju temanku lebih baik dari bajuku, sedangkan aku lebih muda darinya.³⁰⁰ Ketika dia melihat baju temanku, dia tertarik kepadanya. Namun, ketika dia melihatku, dia pun tertarik kepadaku. Lalu dia berkata, "Kamu dan bajumu cukup bagiku." Maka aku tinggal bersamanya tiga kali. Kemudian Rasulullah n bersabda, "*Barang siapa yang melakukan mut'ah dengan perempuan-perempuan ini, lepaskanlah mereka.*"³⁰¹
- c. Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Sabrah Al-Juhani bahwa dia pernah bersama Rasulullah n, lalu beliau bersabda, "*Wahai manusia, sesungguhnya aku telah mengizinkan kalian melakukan mut'ah dengan perempuan. Tetapi, Allah telah mengharamkan hal itu sampai hari Kiamat.*

295 *Al-Awāil*, (1/238-239).

296 *Asyhar Masy'āhiril Islām*, (2/432). *Al-Qadhā' fi 'Ahd 'Umar ibn Al-Khaththāb*, (2/756).

297 Authas adalah lembah di Thaif. Hari Authas dan hari kemenangan Mekah pada tahun yang sama yaitu tahun delapan H. *Syarḥun Nawawī 'alā Shahīh Muslim*, (9/184).

298 *Muslim, Kitābun Nikāh, Bāb Nikāh Mut'ah*, dan penjelasannya: mut'ah dibolehkan, kemudian dihapus, lalu dibolehkan, lantas dihapus, kemudian ditetapkan haram sampai hari kiamat, no.1403.

299 *Syarḥun Nawawī 'alā Shahīh Muslim*, (9/184-185).

300 Dalam riwayat kedua: ia dekat dengan jorok.

301 *Muslim*, no. 1406.

*Barang siapa telah melakukannya, hendaklah melepaskannya. Janganlah kalian mengambil apa yang telah kalian berikan kepadanya sedikit pun.*³⁰²

- d. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia telah mendengar Ibnu Abbas lunak dalam masalah mut'ah. Lalu Ali berkata, "Sebentar wahai Ibnu Abbas, Rasulullah n telah mengharamkannya pada hari Khaibar dan mengharamkan daging keledai yang jinak."³⁰³

Umar a bukanlah orang baru dalam menentukan hukum pengharaman nikah mut'ah, melainkan mengikuti Rasulullah n. Rasulullah telah mengharamkan mut'ah pada tahun kemenangan pada tahun kedelapan Hijriyah untuk selamanya setelah mengharamkan di Khaibar tahun keenam Hijriyah, lalu menghalalkan pada tahun kemenangan. Orang-orang menetap selama 15 hari dan mereka melakukan mut'ah. Kemudian Rasulullah n mengharamkan untuk selamanya sampai hari kiamat.³⁰⁴

7. Ijtihad Umar dalam Bidang Fikih

Ijtihad Umar a sangat mempengaruhi lembaga peradilan dalam masalah qishas, hukum perdata, pidana, dan sanksi-sanksi. Umar juga memberi kontribusi bagi pengembangan sekolah-sekolah hukum Islam dengan ijtihad-ijtihadnya yang menunjukkan kepada ketajaman analisis, keluasan ilmunya, kedalaman pemahaman dan pemikirannya, dan penguasaannya terhadap tujuan syariah yang mulia. Umar telah memilih keputusan-keputusan yang bijak dalam bidang hukum Islam, di antaranya:

1. Kulit bangkai dapat disucikan dengan disamak jika ia suci pada waktu masih hidup.
2. Makruhnya shalat ketika memakai kulit musang.
3. Tidak makruh bagi orang yang berpuasa untuk bersiwak setelah tergelincirnya matahari, bahkan dianjurkan.
4. Membasuh sepatu dan semisalnya dibatasi selama satu hari satu malam bagi yang mukim, dan tiga hari tiga malam bagi yang musafir.
5. Dimulainya masa membasuh sepatu adalah setelah hadas.

302 *Muslim, Kitâbun Nikâh*, no. 1406.

303 *Ibid.*, 1407.

304 *Al-Qadhâ' fi `Ahdî `Umar*, (2/756).

6. Waktu jum'at adalah ketika matahari tergelincir.
7. Menyentuh kemaluan membatalkan wudu.
8. Takbir pada hari raya qurban adalah dari terbit fajar pada hari Arafah sampai datangnya waktu Ashar di hari terakhir Tasyriq.
9. Ijtihad Abu Bakar dan Umar bahwa berjalan di depan jenazah lebih baik.
10. Zakat diwajibkan bagi anak kecil dan orang gila.
11. Ketetapan khiyar fasakh (kerusakan), dan setiap orang boleh memilih selama masih dalam majelis.
12. Jual beli salam tidak diperbolehkan dalam hal binatang.
13. Apabila disyaratkan bahwa jika jatuh tempo, namun hutang belum dibayar, maka barang gadaian dipakai untuk menebus hutang dan boleh dijual. Syarat ini batil menurut Umar.
14. Apabila orang yang memberi hutang mendapati hartanya pada seorang yang pailit, dia lebih berhak atas hartanya.
15. Seorang budak perempuan tidak akan diberikan hartanya setelah balig sampai dia menikah dan melahirkan, atau tinggal setahun di rumah suaminya.
16. Mata binatang sebanding dengan $\frac{1}{4}$ harganya.
17. Syuf'ah tidak berlaku kecuali dalam barang yang tidak dapat dibagi dan tetangga tidak berhak atas syuf'ah.
18. Persekutuan dalam bertani dibolehkan untuk semua pohon.
19. Pendapat Abu Bakar dan Umar bahwa boleh menyewa buruh dengan imbalan pakaian.
20. Hibah tidak didapatkan kecuali setelah berada di tangan.
21. Orang yang telah memberi kepada bukan kerabat, dia dapat mengambilnya kembali selama belum diberi imbalan. Sedangkan jika memberi kepada kerabat, dia tidak dapat mengambilnya kembali.
22. Masa pemberitahuan barang temuan adalah setahun.
23. Boleh mengambil sedikit dari barang temuan dan menggunakannya tanpa mengumumkan.

24. Apabila masa pengumumannya telah habis tetapi pemiliknya tidak diketahui, barang temuannya menjadi seperti barang-barangnya sendiri, baik dia kaya maupun miskin.
25. Temuan di tanah halal dan di tanah haram sama hukumnya.
26. Bahwa barang temuan dipegang oleh orang yang menemukan jika dia dapat dipercaya.
27. Boleh mencabut wasiat. Umar berkata, "Orang boleh merubah wasiatnya kapan saja."
28. Kalalah adalah sebutan bagi mayat yang tidak mempunyai anak dan bapak.
29. Saudara-saudara perempuan bersama anak-anak perempuan mendapat ashabah, mereka mendapatkan warisan yang tersisa.
30. Masalah pembagian harta warisan jika ada suami, ibu, saudara-saudara laki-laki dari ibu dan saudara-saudara laki-laki dari bapak dan ibu, masalah ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama dahulu dan sekarang. Diriwayatkan dari Umar, Utsman, dan Zaid bin Tsabit bahwa mereka berserikat antara anak laki-laki kandung dan anak laki-laki dari ibu di dalam $\frac{1}{3}$. Kemudian dibagi di antara mereka secara rata untuk laki-laki seperti bagian dua perempuan. Diriwayatkan bahwa Umar telah meniadakan bagian anak dari dua ayah. Sebagian mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, anggaplah bahwa ayah kami adalah keledai. Namun, bukankah ibu kami satu!". Kemudian Umar menyamakan bagian mereka. Masalah ini disebut persamaan (*musyarrakah*) dan disebut perkeledaian (*himâriyyah*), seperti telah dijelaskan terdahulu.
31. Bagian nenek sekalipun banyak adalah $\frac{1}{6}$. Ini juga pendapat Abu Bakar.
32. Dalam masalah bagian ibu, saudara perempuan, dan kakek, maka bagian saudara perempuan $\frac{1}{3}$ dari sisa, dan sisanya lagi untuk kakek.
33. Jika ahli waris suami dan kedua orang tua, maka bagian suami $\frac{1}{2}$, ibu $\frac{1}{3}$ dari sisa, dan bagian bapak sisanya. Jika ahli waris istri dan kedua orang tua, bagian istri seperempat, ibu sepertiga dari sisa, dan bapak

mendapat sisa hartanya. Kedua masalah ini disebut *`umariyyatain* karena Umar yang memutuskan perkara ini.

34. Kerabat akan mendapat warisan jika tidak ada ahli waris yang wajib mendapat bagian warisan dan tidak ada ashabah.

Inilah sebagian pendapat Umar dalam bidang fikih yang layak menjadi bahan kajian dan referensi. Penulis menyebutkan di sini agar dapat menjadi bahan untuk dipertimbangkan.



FIKIH UMAR BIN KHATTAB TENTANG HUBUNGAN KERJA DENGAN PARA GUBERNUR

Ketika wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, Umar mulai membagi wilayah menjadi bagian-bagian administratif dalam skala besar. Tujuannya agar memudahkan dalam mengatur segala urusan pemerintahan. Perluasan-perluasan wilayah merupakan penyebab pertama bagi Umar ketika mengembangkan lembaga-lembaga negara, seperti halnya lembaga gubernuran.

Pembahasan Pertama

Pembagian Wilayah Negara

Pembagian wilayah pada masa Umar merupakan perpanjangan dari program yang digariskan oleh pendahulunya, Abu Bakar, sekalipun pada masa kepemimpinannya banyak mengalami perubahan di dalam pembagian kekuasaan atas wilayah-wilayah ini. Wilayah-wilayah tersebut adalah:

1. Mekah

Orang-orang yang pernah menjadi gubernur di Mekah pada masa kepemimpinan Umar yaitu Muhriz bin Haritsah bin Rabi'ah bin Abdi Syams, kemudian Qunfudz bin Umair bin Jud'an Al-Tamimi. Sistem kepemimpinan sama dengan kepemimpinan pendahulunya dan tidak terdapat catatan

tentang rentang waktu dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di wilayahnya selama dia memerintah. Lalu Qunfudz digantikan oleh Nafi' bin Harits Al-Khaza'i yang masih menjadi gubernur Mekah sampai Umar wafat. Beberapa sumber mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kepemimpinannya, antara lain membeli rumah Shafwan bin Umayyah dengan tujuan untuk dibuat penjara. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.¹

Catatan yang lain adalah bahwa Nafi' pernah bertemu dengan Umar di Ashfan ketika Umar berkunjung ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Umar bertanya kepadanya, "Siapa yang kamu jadikan pemimpin lembah ini (Mekah)?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya lagi, "Siapa Ibnu Abza itu?" Dia menjawab, "Salah satu budak kami." Lalu Umar bertanya, "Kamu pilihkan untuk mereka seorang budak?" Dia menjawab, "Dia seorang ahli Al-Qur'an dan pakar faraid." Kemudian Umar berkata, "Nabi kalian pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah akan mengangkat kaum-kaum dengan Kitab ini dan menjatuhkan yang lainnya."² Peristiwa penting yang terjadi pada masa Umar di Mekah adalah perluasan Masjid Haram, di mana Umar melakukan pembelian beberapa rumah yang berada di sekitar masjid. Lalu memerintahkan agar menghancurkan rumah-rumah tersebut dan memasukkannya dalam area masjid. Beliau juga membangun dinding-dinding pendek di sekitarnya.

Mekah telah menjadi tempat pertemuan para pemimpin dan gubernur yang berada di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab pada waktu musim haji tiba. Disamping itu, Mekah menjadi kota yang memiliki peranan penting dan besar layaknya wilayah-wilayah penting bagi negara Islam pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab a.

2. Madinah

Khalifah Umar dianggap sebagai gubernur langsung Madinah karena beliau tinggal di sana dan bertanggung jawab terhadap terselenggaranya urusan pemerintahan. Ketika Umar keluar dari Madinah untuk suatu urusan, segala urusan pemerintahan Madinah diwakilkan kepada orang lain. Terkadang Umar mewakilkan pemerintahan Madinah kepada Zaid bin Tsabit³ ketika melakukan

1 *Al-Bukhārī, Kitābul Khushūmāt*, bab Ikatan dan Penahanan. *Musnad Ahmad*, no. 232. *Al-Mawshū'āt Al-Hadītsah*, Sanadnya Shahih.

2 *Al-Wilāyah 'alal Buldān*, Abdul Aziz Umri, (2/67). Ini adalah referensi terpenting dalam pasal ini dan saya telah meringkas buku ini.

3 *Al-Wilāyah 'alal Buldān*, (1/68).

perjalanan ke daerah lain. Selain Zaid, Ali bin Abi Thalib juga pernah mewakili Umar beberapa kali dalam mengurus pemerintahan Madinah ketika tidak berada di Madinah.⁴

Demikianlah bagaimana Umar berjalan sesuai dengan kebijakan Rasulullah dan Abu Bakar saat memerintah Madinah ketika tidak berada di Madinah. Akhirnya Madinah menjadi wilayah politik terpenting dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah-wilayah yang lain pada masa itu. Adapun sebab-sebabnya antara lain yang paling urgen adalah karena Madinah menjadi tempat tinggal Khalifah Umar dan menjadi pusat komando bagi wilayah-wilayah Islam, serta menjadi markas pasukan militer pejuang Islam. Di samping itu, Madinah adalah kota yang didiami oleh banyak sahabat Nabi. Mereka harus menetap di Madinah dan tidak diperbolehkan keluar dari kota tersebut oleh Khalifah.⁵ Oleh karena itu, banyak orang datang ke Madinah untuk mempelajari Al-Qur'an dan sunnah Nabi dari sahabat-sahabat Nabi.⁶

3. Thaif

Thaif merupakan salah satu kota Islam yang penting pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Kota ini dijadikan sebagai pusat pergerakan jihad. Gubernur yang memerintah Thaif pada masa Umar adalah Utsman bin Abil Ash yang diangkat oleh Khalifah Abu Bakar dan berlanjut sampai dua tahun setelah Umar memerintah. Utsman merasa termotivasi untuk ikut serta dalam jihad dan mengirim surat kepada Umar untuk meminta izin berperang. Umar berkata kepadanya, "Aku tidak bermaksud meremehkan kamu, tapi carilah orang yang kamu kehendaki untuk menggantikanmu". Kemudian dia menyuruh seorang penduduk Thaif menggantikannya. Dan Umar pun memilihnya untuk berjihad ke Oman dan Bahrain.⁷

Terdapat catatan yang menerangkan bahwa gubernur Thaif pada saat Umar wafat adalah Sufyan bin Abdullah Al-Tsaqafi.⁸ Antara Sufyan dan Umar telah terjadi kesepakatan tertulis yang isinya tentang pengambilan zakat sayuran, buah-buahan, atau madu.⁹ Fakta ini menandakan bahwa pada masa Khalifah

4 *Tārīkhul Ya`qūb*, (2/148).

5 *Ibid.*, H. 157.

6 *Al-Wilāyah `alal Buldān*, (1/68).

7 *Tārīkh Khalīfah ibn Khayyāth*, H. 134.

8 *Tārīkhuth Thabari*, (5/239).

9 *Ath-Thāif fil `Ashr Al-Jahilī wa Shadril Islam*, Nadiyah Husain Shaqr, H. 19.

Umar bin Khattab, Thaif merupakan daerah pertanian yang subur. Thaif dan sekitarnya pada masa Umar menjadi tempat yang indah dan nyaman untuk tempat tinggal, sehingga penduduk Mekah berlomba-lomba mendatanginya pada musim panas. Thaif telah menjelma menjadi salah satu kota Islam terpenting bagi negara Islam yang dipimpin oleh Umar bin Khattab.¹⁰

4. Yaman

Ketika Umar a menjadi khalifah, Yaman merupakan tempat yang nyaman untuk hidup. Urusannya telah diatur oleh gubernur yang memimpinya. Umar telah mengangkat para pegawai Abu Bakar di Yaman.¹¹ Ya'la bin Umayyah adalah salah satu gubernur Abu Bakar di Yaman. Namanya sangat bersinar pada masa kepemimpinan Umar. Para sejarawan mencatat bahwa Ya'la diangkat kembali oleh Umar ketika menjabat khalifah menggantikan Abu Bakar. Dia semakin populer sampai khalifah Umar meninggal¹².

Sumber-sumber banyak menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat Ya'la menjabat gubernur Yaman di samping pembicaraan tentang perkara-perkara yang diajukan oleh penduduk Yaman yang terkait dengan Ya'la kepada Umar bin Khattab. Sehingga dia sering dipanggil oleh Umar ke Madinah untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.¹³ Ketika Ya'la tidak berada di Yaman, Umar memilih orang untuk menggantikan kedudukannya. Antara Ya'la dan Umar telah terjadi kesepakatan dalam perkara zakat,¹⁴ sebagaimana disebutkan oleh Ya'la bahwa dirinya termasuk sebagian dari gubernur yang mendapat bagian harta yang dilakukan oleh Umar di akhir-akhir masa kepemimpinannya.¹⁵

Disebutkan bahwa di antara guberur Yaman adalah Abdullah bin Abu Rabi'ah Al-Makhzumi. Sepertinya dia menjadi gubernur di daerah tertentu di Yaman, yaitu daerah Al-Janad sebagaimana yang dikutip oleh Ath-Thabari yang menyebutkan bahwa Abdullah adalah salah satu gubernur pada saat Umar wafat. Abdullah adalah gubernur Umar untuk daerah Jundu seperti halnya Ya'la sebagai gubernur Yaman.¹⁶

10 *Ibid.*

11 *Ghâyatul Amâni fî Akhbâril Qathr Al-Yamâni*, Yahya bin Husain, (1/83).

12 *Târikhuth Thabari*, (2/157).

13 *Ghâyatul Amâni*, (1/83).

14 *Al-Amwâl*, Qasim bin Salam, H. 436.

15 *Thârikhul Ya`qûbi*, (2/157).

16 *Thârikhuth Thabari*, (5/239).

Penduduk Yaman berperan penting di dalam mewujudkan misi perluasan wilayah pada masa Umar. Mereka turut serta dalam penaklukan Syam, Irak, dan Mesir.¹⁷ Namun, pada saat negeri Islam yang baru di Irak dipecah menjadi beberapa bagian seperti Kufah dan Basrah, suku-suku Yaman mulai memisahkan diri. Didahului oleh Kandah yang menetap di Kufah.¹⁸ Sejumlah suku Yaman yang pindah ke Syam memiliki peranan penting dalam penaklukan wilayah. Meraka juga ada yang tinggal di Mesir setelah dibangunnya kota Fustat.¹⁹

Sepertinya hijrahnya suku-suku Yaman pada masa Umar **a** telah direncanakan dengan rapi dan yang berperan penting dalam perencanaan ini adalah para pemimpin negara di samping pelaksanaan pembagian suku-suku ke sejumlah negara. Dari sini dapat dilihat bahwa Yaman merupakan salah satu wilayah Islam terpenting pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Peranan dan pengaruhnya sangat jelas bagi wilayah-wilayah yang lain²⁰.

5. Bahrain

Ketika Umar menjabat sebagai khalifah, Bahrain sudah dipimpin oleh gubernur yang bernama 'Ala bin Khadrami. Oleh karena itu, Umar tinggal menetakannya sebagai gubernur Bahrain. 'Ala memimpin Bahrain sampai tahun 14 menurut pendapat yang kuat.²¹ 'Ala pernah ikut dalam jihad perdana di daerah yang ada di Persia dan memiliki peranan yang sangat penting dalam jihad tersebut. Di akhir-akhir masa kepemimpinan 'Ala di Bahrain, Umar membuat keputusan untuk memutasi 'Ala ke Basrah, namun 'Ala tidak menyukainya. Akhirnya dia meninggal sebelum sampai ke Basrah dan di makamkan di Bahrain. Ada yang mengatakan bahwa sebab mutasinya adalah bahwa dia memerangi Persia melalui Bahrain tanpa izin Khalifah Umar, karena Umar tidak ingin ia membawa pasukan Islam ke laut. Setelah wafatnya 'Ala, Bahrain diperintah oleh Utsman bin Abil Ash yang mulai melakukan jihad melawan Persia sampai ke daerah Sindi. Kemudian perintah Umar datang kepada Utsman memerintahkan agar bekerjasama dengan gubernur

17 *Al-Wilāyah 'alal Buldān*, (1/71).

18 *Al-Yaman fī Zhilālil Islām*, Dr. Ishamuddin h. 49.

19 *Futūḥ Miṣr wa Akhbārūha*, Ibnu Abdil Hakam, h. 119-123.

20 *Al-Wilāyah 'alal Buldān*, (1/71).

21 *Ibid.*, h. 75.



BAB 6

PENAKLUKAN IRAK DAN MASYRIQ PADA MASA UMAR a

Pembahasan Pertama

TAHAP KEDUA PENAKLUKAN IRAK DAN MASYRIQ

Penaklukan di Irak pada zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq a dengan kepemimpinan Khalid bin Walid merupakan tahap awal penaklukan Islam yang ditujukan ke wilayah Masyriq. Penjelasan secara terperinci terdapat dalam buku saya yang berjudul *Abu Bakr Ash-Shiddiq: Syakhshiyatuhu wa 'Ashruhu*. Pada zaman Umar bin Khattab a program-programnya disempurnakan dalam beberapa tahap, yaitu:

Pertama: Perintah kepada Abu Ubaid Ats-Tsaqafi untuk menyerang Irak

Setelah Abu Bakar wafat pada malam Selasa, 22 Jumadal Akhirah 13 H, maka kepemimpinan dialihkan kepada Umar bin Khattab. Kemudian ia mengajak, memotivasi, serta menggerakkan semua orang untuk memerangi Irak karena pahalanya sangat besar. Pada hari pertama tak seorang pun menerima ajakannya karena menurut mereka kekuatan Persia sangat dahsyat dan menakutkan. Kemudian ia mengajak mereka lagi pada hari kedua dan ketiga, namun hasilnya sama saja; tak seorang pun mau menyetujuinya.

Kemudian Mutsanna bin Haritsah angkat bicara dan menjelaskan bahwa Allah telah menaklukkan sebagian besar wilayah Irak di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid. Mereka akan mendapatkan harta yang banyak, kekuasaan besar, perhiasan, dan perbekalan. Namun, tetap saja mereka tidak mau bangkit untuk berperang. Pada hari keempat mulailah mereka tergerak hatinya, dan orang yang pertama kali tergerak adalah Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, lalu diikuti oleh kaum muslimin yang lain.¹

Sulaith bin Qais Al-Anshari adalah orang kedua yang menerima ajakan Umar setelah Abu Ubaid Ats-Tsaqafi. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang-orang Persia tak ubahnya seperti gerombolan setan. Bukankah aku telah memberikan jiwaku kepada Allah? Siapa yang menerima ajakanku dan mengikutiku?"² Ucapan Sulaith mampu menggugah semangat orang-orang, mengangkat jiwa mereka, dan membakar tekad mereka untuk jihad melawan Persia. Mereka meminta kepada Khalifah agar mengangkat panglima dari kaum Muhajirin atau Anshar. Umar menanggapi, "Demi Allah, aku tidak menemukan orang yang lebih berhak dari orang yang pertama kali mengajak. Seandainya Sulaith segera ikut berperang niscaya aku jadikan ia panglima kalian. Tetapi, aku angkat Abu Ubaid menjadi pemimpin dan Sulaith wakilnya" Serentak orang-orang berkata, "Kami mendengar dan taat."³

Terdapat satu riwayat, ia mengangkat Abu Ubaid sebagai panglima mereka, padahal ia bukan sahabat. Ada yang bertanya kepada Umar, "Apakah Anda mengangkat seseorang dari kalangan sahabat?" Ia menjawab, "Bahwasanya aku mengangkat orang yang pertama kali menerima ajakanku. Sesungguhnya, kalian adalah orang-orang yang mendahului manusia dalam menolong agama ini. Sementara orang ini adalah yang mendahului kalian dalam menerima ajakanku." Kemudian Umar mendoakan Abu Ubaid lalu berwasiat kepadanya agar dirinya bertakwa kepada Allah dan kepada kaum muslimin agar berbuat baik. Di samping itu ia juga memerintahkan agar ia selalu bermusyawarah dengan para sahabat Rasulullah n dan Sulaith bin Qais karena ia orang yang bersegera dalam menerima ajakan berperang.⁴

Di antara wasiat Umar a yang lain kepada Abu Ubaid Ats-Tsaqafi sebagai berikut, "Dengarkan para sahabat Rasulullah n. Ikutkan mereka dalam

¹ *Tahdziib Taariikh Dimasyq*, jilid 5, hlm. 116

² *Al-Futuuh*, Ibnu A'tsam, jilid 1, hlm. 164, *Al-Anshar fii Al-'Ashr Ar-Raasyidii*, hlm. 216

³ *Al-Anshar fii Al-'Ashr Ar-Raasyidii*, hlm. 216

⁴ *Al-Bidaayah wa An-Nihaayah*, jilid 7, hlm. 26

menyelesaikan masalah. Jangan tergesa-gesa dalam berjihad, tapi tenanglah. Karena perang tidak membutuhkan kecuali orang yang tenang yang dapat melihat kesempatan. Aku tidak mengangkat Sulaith melainkan ia bersegera dalam ikut berperang. Bersegera dalam berperang tanpa ada alasan akan sia-sia. Demi Allah, kalau bukan karena bersegaranya, niscaya aku angkat dia menjadi panglima.”⁵ Kemudian ia berkata, “Sesungguhnya kamu akan tiba di negeri makar, tipu daya, pengkhianat, dan otoriter. Kamu mendatangi kaum yang terang-terangan berbuat keburukan, melupakan kebaikan, dan pura-pura tidak mengetahuinya, maka lihatlah apa yang akan terjadi? Jagalah lidahmu dan jangan mengumbar rahasiamu, karena orang yang mempunyai rahasia jika dijaga oleh orang, niscaya ia akan senang. Namun, jika tidak, ia akan lenyap.”⁶ Kemudian ia memerintahkan Mutsanna bin Haritsah agar maju ke depan pasukan dan memerintahkannya agar menyuruh orang-orang yang baik taubatnya dari kalangan murtad cepat-cepat memerangi musuh, lalu berangkat dengan cepat menuju Hirah.

Umar memantau perkembangan Irak, Persia, dan Syam. Ia selalu mengirim pasukan secara terus-menerus dan mengirim peringatan-peringatan dan perintah-perintah serta membuat langkah-langkah strategis dalam perang di samping mengatur dalam pelaksanaannya.

Kaum muslimin berjalan ke negeri Irak dengan jumlah pasukan sebanyak 7.000 prajurit. Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah, ia mengirim pasukan yang sudah ada di Irak yang datang bersama Khalid. Umar telah mempersiapkan 10.000 pasukan di bawah kepemimpinan Hasyim bin Utbah. Kemudian ia mengutus Jarir bin Abdullah Al-Bajali dengan 40.000 pasukan ke Irak. Ia sampai ke Kufah. Ketika orang-orang telah sampai di Irak, mereka mendapati tentara Persia dalam keadaan bingung akan raja mereka. Berita terakhir yang sampai adalah bahwa mereka telah mengangkat Bauran binti Kisra setelah mereka membunuh Azarmidakht. Bauran menyerahkan kerajaan kepada Rustum bin Farrukhzad selama sepuluh tahun untuk mengatur urusan perang. Kemudian kerajaan kembali kepada keluarga Kaisar. Sebelumnya, Rustum dikenal sebagai ahli nujum. Ia pernah ditanya, “Apa yang mendorong untuk ini?” Yang mereka

5 *Itmaam Al-Wafaa Fii Sair Al-Khulafaa*, hlm. 65

6 *Itmaam Al-Wafaa fii Sair Al-Khulafaa*, hlm. 65

maksud adalah “Kamu mengetahui bahwa perkara ini tidak layak bagimu” Ia menjawab, “Ambisi dan gila hormat.”⁷

Kedua: Perang Namariq, Perang Saqathiya di Kaskar, dan Perang Barosma

1. Perang Namariq

Perang ini terjadi bersamaan dengan datangnya Abu Ubaid sebagai panglima pasukan di Irak. Sepertinya perang ini dimaksudkan oleh tentara Persia untuk meneror Abu Ubaid sebagai orang yang pertama mengajak, sehingga mereka memaksa diri Abu Ubaid, sehingga pada diri mereka muncul keinginan untuk menang. Dengan demikian mereka sebenarnya telah menyiapkan kekuatan dari dalam dan menyemangati pasukan untuk menyerang tentara kaum muslimin dari belakang dan dari depan. Kemudian mereka mengirim surat kepada suku-suku Sudan untuk menyerang kaum muslimin. Mereka memasukkan satu orang ke Rustak untuk menyerang penduduknya. Mereka mengirim Jaban ke daerah Baehakbadz bawah dan Narsi ke daerah Kaskar. Dan mereka juga mengirim satu prajurit untuk melawan Mutsanna. Ia datang kepada Mutsanna lalu mengeluarkan senjatanya dan sangat berhati-hati. Kemudian suku-suku Sudan keluar satu demi satu yang diikuti oleh penduduk Rasatik. Maka keluarlah Abu Ubaid dan Mutsanna dari Khaffan dan Ta’abba lalu bertemu di Namariq. Terjadilah perang yang dahsyat dan Allah mengalahkan tentara Persia kemudian Jaban dan Murdansyah yang selalu bersama-sama ditawan dan mereka berdua adalah penggerak misi ini.⁸

Orang yang berhasil menangkap Jaban adalah Mathar bin Fadh At-Tamimi, padahal ia tidak mengenalnya. Maka Jaban berhasil mengelabuhinya sampai ia dapat melepaskan diri. Namun, kaum muslimin dapat menangkapnya dan membawanya di hadapan Abu Ubaid seraya memberitahukan bahwa ia adalah panglima Persia dan mengusulkan untuk dibunuh. Abu Ubaid berkata, “Aku takut kepada Allah jika harus membunuhnya.” Maka Jaban aman berada di tangan Abu Ubaid sedangkan kaum muslimin saling mencintai dan menolong seperti satu tubuh yang saling berkaitan satu sama lain. Mereka berkata, “Ia

⁷ *Al-Bidaayah wa Al-Nihaayah*, jilid 7, hlm. 27

⁸ *Harakah Al-Fath Al-Islamii*, Syukri Faishal, hlm. 72

adalah raja, maksudnya panglima perang.” Abu Ubaid berkata, “Walaupun ia panglima, aku tidak akan melakukannya.” Kemudian ia meninggalkannya.⁹

Tindakan Abu Ubaid ini merupakan contoh yang baik bagi terealisasinya toleransi dan pelaksanaan kesepakatan kaum muslimin sekalipun pahit rasanya. Tidak diragukan lagi, setelah itu banyak orang masuk Islam karena akhlak yang tinggi tersebut. Ketika orang-orang mendengar bahwa kaum muslimin melepaskan salah satu panglima Persia padahal mereka sangat memusuhi kaum muslimin hanya karena ia melakukan kesepakatan dengan kaum muslimin akan adanya tebusan, sesungguhnya mereka sangat tertarik kepada penganut agama yang telah melahirkan orang-orang besar.

Kami tidak melupakan kebijaksanaan Mutsanna bin Haritsah ketika ia menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Abu Ubaid sekalipun dia lebih dulu datang ke Irak, karena Amirul Mukminin telah memerintahkan untuk itu. Ia adalah sebaik-baik panglima dan sebaik-baik prajurit. Ini adalah sifat *legowo* yang ditampilkan oleh Mutsanna dan Khalid bin Walid sebelumnya. Mereka berdua melakukan tindakan yang sangat mulia, baik ketika menjadi panglima atau menjadi prajurit biasa. Inilah sifat dan karakter orang-orang besar.¹⁰

2. Perang Saqathiya di Kaskar

Kemudian Abu Ubaid mengendarai kudanya dan diikuti pasukan kaum muslimin menuju ke arah Kaskar setelah berhasil membereskan pasukan yang kalah.¹¹ Kota tersebut dipimpin oleh putra paman Kaisar Persia yang bernama Narsi. Kemudian Narsi menggiring pasukannya untuk melawan Abu Ubaid. Mereka bertemu di Saqathiya.¹² Akhirnya Abu Ubaid dapat mengalahkan mereka dan mendapat ghanimah besar-besaran dan bahan makanan yang fantastis.¹³ Narsi dapat melarikan diri setelah tentara kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan menguasai tanah airnya. Kaum muslimin memperoleh kekayaan yang banyak dari daerah ini. Tidak ada yang lebih membahagiakan mereka dari kekalahan Narsi. Karena Narsi selalu melindungi daerah ini dan raja-raja Persia dipenuhi semua kebutuhannya dari bahan makanan tersebut di atas penderitaan kaumnya. Lalu kaum

9 *Al-Kaamil fii At-Taariikh*, jilid 2, hlm. 87

10 *At-Taariikh Al-Islaamii*, jilid 10, hlm. 334

11 Kaskar adalah daerah antara Kufah dan Basrah

12 Daerah tengah Kaskar

13 *Taariikh Ath-Thabarii*, jilid 4, hlm. 272

muslimin membagi-membagikan penghasilan daerah kepada para petani dan mengirimkan seperlimanya kepada Umar. Mereka mengirim surat kepada Umar yang isinya sebagai berikut: *“Sesungguhnya Allah telah memberi makan kepada kita dari makanan yang dilindungi oleh para kaisar. Kami ingin kalian melihatnya dan ingat akan nikmat-nikmat Allah dan karunia-Nya.”*¹⁴

Berita di atas secara implisit menunjukkan betapa tingginya akhlak kaum muslimin. Yang mana mereka mengangkat status para petani yang dulu dianggap rendah dan dilarang makan hasil pertaniannya, sekarang kaum muslimin memberi mereka makan dari makanan yang dimakan oleh raja-raja mereka. seolah-olah mereka ingin mengatakan, “Mari masuk ke dalam agama yang agung ini, yang telah mengangkat derajat kalian dan mengembalikan kemuliaan kalian.”¹⁵

Abu Ubaid tinggal di Kaskar dan membangun kekuatan-kekuatan untuk mengusir tentara Persia dan mendidik penduduk negeri yang telah melanggar perjanjian dan tinggal di negeri Persia sehingga timbangan kaum muslimin di daerah terpenuhi. Setelah kemenangan ini beberapa gubernur datang untuk melakukan kesepakatan damai. Dua gubernur Persia memberikan makanan khas yang dianggap makanan yang paling bagus kepada Abu Ubaid. Lalu mereka berkata, “Ini adalah penghormatan yang kami berikan kepada Anda dan perjamuan untuk Anda.” Abu Ubaid berkata, “Apakah kalian memberikan penghormatan dan perjamuan seperti ini kepada pasukan?” Mereka menjawab, “Kami tidak mungkin melakukannya.” Lalu Abu Ubaid berkata, “Kami tidak membutuhkan sesuatu yang tidak membuat pasukan lega.” Maka mereka pun takut dan khawatir atas diri mereka sendiri. Kemudian Abu Ubaid berkata, “Tidakkah kalian mengetahui bahwa aku tidak makan kecuali apa yang membuat orang-orang yang senasib seperjuangan denganku merasa lega?” Mereka berkata, “Tidak seorang pun dalam perjalanannya kecuali ia merasa kenyang dengan makanan yang paling baik ini.” Ketika Abu Ubaid mengetahui keadaan tersebut, ia menerima mereka dan mau memakannya. Kemudian ia mengirim kepada kaum yang pernah makan dalam perjamuan bersamanya ketika mereka menderita sebab kedatangan tentara Persia. Mereka tidak mengetahui bahwasanya mereka mendatangkan kepada Abu Ubaid sesuatu. Mereka mengira bahwa mereka diundang untuk suatu hal yang sama dengan

14 *Taariikh Ath-Thabarii*, jilid 4, hlm. 272

15 *At-Taariikh Al-Islaamii*, jilid 10, hlm. 335

yang pernah mereka terima sebelumnya dari undangan Abu Ubaid ketika kondisinya masih parah dan menderita. Mereka tidak ingin meninggalkan apa yang telah mereka datangkan. Lalu mereka berkata kepada Abu Ubaid, "Katakan kepada Panglima bahwa kami tidak bernafsu terhadap apa yang didatangkan oleh para ketua kepada kami." Kemudian Abu Ubaid mengirim surat kepada mereka: "*Sesungguhnya ini adalah makanan yang melimpah dari makanan-makanan para pemimpin agar kalian melihat dari mana kalian mendatangkannya.*"¹⁶

Demikianlah, bagaimana seorang pemimpin yang mulia dan tawadhu makan setelah menolak makanan para pembesar dua kali, dan ketika ia mengetahui yang ketiga kalinya bahwa mereka telah memberi makan semua prajurit sebagaimana mereka makan makanan yang berkualitas baik. Dengan demikian, ia tidak rela makan makanan sendirian tanpa mengundang tamunya dan menjamu mereka sampai ia mengetahui bahwa mereka makan makanan yang dimakan oleh pembesar Persia dan memberi mereka makanan ini untuk mengajak mereka ikut menikmatinya bersamanya. Ini adalah suatu bentuk kedermawanan tingkat tinggi. Kedermawanan semacam ini adalah salah satu sifat terpenting bagi seorang pemimpin. Peran-peran ini memberi pelajaran kepada kita akan kualitas yang dicapai oleh para sahabat dan tabi'in yang mendapatkan kebaikan dari sisi ketinggian akhlak dan kemajuan peradaban.¹⁷

3. Perang Barosma Tahun 13 H

Kemudian mereka bertemu di tempat yang terletak antara Kaskar dan Saqathiya yang disebut Prisma. Pada bagian kanan terdapat Narsi dan bagian kiri dua kemenakannya yang bernama Bandaweh dan Biraweh. Sementara Rustum telah mempersiapkan bala tentara bersama Jalinus. Ketika Abu Ubaid tiba, Narsi segera menyerangnya, maka terjadilah perang sengit yang berakhir dengan kekalahan pasukan Persia. Narsi melarikan diri. Abu Ubaid mengutus Mutsanna bin Haritsah dan pasukan yang lain ke daerah-daerah perbatasan seperti sungai Jur dan semisalnya, kemudian ia menaklukkannya secara damai maupun pemaksaan. Lalu mereka membuat aturan perpajakan dan upeti dan mendapatkan *ghanimah* dalam jumlah yang sangat besar. Segala puji bagi Allah

16 *Taariikh Ath-Thabari*, jilid 4, hlm. 272-273

17 *At-Taariikh Al-Islaami*, jilid 10, hlm. 336

■ , mereka juga dapat mematahkan serangan Jalinus yang datang membantu Jaban dan dapat merebut pasukan dan hartanya. Lalu Jalinus melarikan diri dan kembali kepada kaumnya dalam keadaan hina dan malu.¹⁸

Demikianlah penyelesaian perang melawan tiga pasukan Persia dalam rentang waktu yang sangat singkat. Padahal, seharusnya Persia dapat mempersatukan pasukan mereka dan menyerang tentara kaum muslimin dari depan, belakang, kanan, dan kiri mereka karena jumlah mereka yang sangat banyak, tetapi Allah l telah membutakan mata mereka. Karena mereka sangat ketakutan kepada kaum muslimin, setiap panglima Persia saling mengandalkan dalam menghadapi dan melemahkan pasukan kaum muslimin serta setelah itu dapat mengalahkan mereka. Namun, akhirnya kaum muslimin dapat bergerak dengan cepat dan dapat menghambat gerak langkah pasukan musuh.¹⁹

sahabat agar menjauhi hawa nafsu dan ikhlas karena Allah l serta istiqamah di atas manhaj yang lurus yang dicontohkan oleh Rasulullah n. Siapa yang melakukannya, ia akan terhindar dari penyimpangan dalam hukum dan mampu melakukan kebenaran serta mendapatkan pahala dari Allah ■ .¹⁸⁸

Umar telah meringkas prinsip musyawarah ini di dalam surat yang ditujukan kepada Sa'ad yang berisi, "Amma ba'du. Sesungguhnya Allah ■ telah menurunkan di dalam segala sesuatu terdapat rukhsah dalam beberapa keadaan kecuali dua perkara: adil dalam perjalanan dan dzikir. Adapun dalam dzikir tidak ada rukhsah dalam keadaan apa pun dan tidak rela kecuali dengan yang banyak. Sedangkan keadilan maka tidak ada rukhsah di dalam yang dekat dan jauh dan tidak juga dalam kesempitan dan kemewahan. Keadilan –sekalipun kelihatan lembut- tapi ia nampak lebih kuat dan lebih dapat memadamkan keburukan dan menghadang orang yang batil berbuat keburukan. Jika kelihatan keras ia lebih dapat membalikkan pikiran. Maka, barang siapa yang telah menyempurnakan perjanjian dengan penduduk Sawad -yakni bangsa Arab-Irak-, akan tetapi tidak memberikan pertolongan kepada kalian, maka ia dikenakan dzimmah dan jizyah. Sedangkan orang yang menuduh bahwa ia telah dipaksa oleh kelompok yang berbeda dengan mereka kepada kalian atau pergi di buminya, maka janganlah kalian memercayai mereka kecuali kalian menginginkannya, namun jika tidak, buanglah mereka

dan sampaikan keamanan kepada mereka.”¹⁸⁹

Surat balasan Umar mengandung pelajaran dan ibrah, antara lain:

Bahwa keadilan dalam hukum merupakan prinsip terbesar untuk mengekalkan hukum Islam dan kepemimpinannya serta tersebarnya keamanan dan kesejahteraan di Negara Islam. Ini di dunia. Sedangkan di akhirat maka tidak ada jalan untuk lari dari sanksi bagi orang-orang yang zhalim, karena hak-hak Allah l terkadang mengampuninya untuk hamba-Nya dan terkadang tidak. Sedangkan hak manusia, maka Allah akan menghakimi orang yang menzhalimi dan yang dizhalimi kemudian membalas mereka.

Sedangkan dzikir kepada Allah harus meliputi kehidupan seorang muslim di hatinya, lisannya, dan seluruh anggota badannya. Maka seluruh pemikirannya

¹⁷⁶ *Al-Tārīkh Al-Islāmi*, jilid 10, hlm. 485

¹⁷⁷ *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 410

murni karena Allah ■ , ucapannya untuk keridhaan-Nya, dan amalnya karena Allah. Dan seluruh tujuannya yang terbesar adalah menegakan dzikir kepada Allah di muka bumi, baik secara ucapan, amalan, maupun keyakinan. Jika demikian maka Allah akan menjaganya dari fitnah syubhat dan syahwat.

Sa'ad dan orang-orang yang bersamanya telah mengambil arahan-arahan Umar dan menjelaskan kepada orang yang ada disekitar mereka jika mereka akan kembali ke negaranya maka mereka dikenakan dzimmah dan jizyah. Demikianlah kita melihat contoh kasih sayang di depan mata kita. Muamalah yang mulia ini sangat memengaruhi dan melahirkan kecintaan cinta kepada kaum muslimin dan Islam bagi orang-orang yang melanggar. Kemudian setelah itu mereka masuk ke dalam wilayah tahapan-tahapan dalam Islam dan mereka akan menjadi penganut-penganut Islam yang ikhlas.¹⁹⁰

1. Umar memberikan seperlima harta rampasan kepada mujahid Qadisiyah dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang telah berhasil adu tanding

Di Qadisiyah Umar memerintahkan agar memberikan ghanimah seperlimanya kepada mujahid perang dan Sa'ad melaksanakan perintah tersebut. Ijtihad Umar di sini sangat cerdas seperti cerdasnya di dalam melepaskan bumi Sawad bersama para shahabatnya. Ia melihat akan kemaslahatan yang tinggi untuk negara adalah dengan memberikan seperlima kepada para mujahidin, karena untuk memotivasi, mensejahterakan, dan reward terhadap kerja keras mereka.¹⁹¹

Umar telah mengirim kepada Sa'ad empat pedang dan empat kuda kepada orang yang tertimpa bencana dalam perang Irak. Ia memberikan empat pedang kepada tiga orang Bani Asad: Hammal bin Malik, Ribbil bin Amru bin Rabi'ah Al-Walyein, dan Thulaihah bin Khuwailid, dan yang keempat Ashim bin Amru Al-Tamimi. Ia memberikan kuda: satu untuk Qa'qa' bin Amru Al-Tamimi dan tiga kepada orang-orang yang terzhalimi dalam peristiwa Aghwats.¹⁹² Inilah cara yang dilakukan oleh Umar untuk meningkatkan kekuatan mujahidin dan untuk mendorong cita-cita kaum muslimin ke tingkat yang lebih tinggi, visi yang mulia, dan tujuan yang terhormat.

178 *Al-Tārīkh Al-Islāmi*, jilid 10, hlm. 487

179 *Amīrul Mukminin Umar bin Khattab Al-Khalīfah Al-Mujtahid*, Umrani, hlm. 163

180 *Khilāfah Al-Shiddiq wa Al-Fārūq*, Al-Tsa'alabi, hlm. 253

2. Umar mengembalikan apa yang dilakukan Zahrah bin Hawiyah

Zahrah telah kembali dari mengusir pasukan Persia dan ia telah berhasil membunuh Jalinus, salah satu panglima Persia. Kemudian ia mengambil rampasannya dan memakai baju besi yang dipakai oleh Jalinus. Lalu para tawanan Sa'ad mengetahuinya dan berkata, "Ini rampasan Jalinus." Sa'ad berkata, "Apakah ada orang yang membantumu?" Ia berkata, "Ya" Sa'ad bertanya, "Siapa?" Ia menjawab, "Allah."

Pada saat itu Zahrah masih muda belia, ia memiliki jambul yang diwarnai hitam pada masa Jahiliyah dan pada masa Islam keadaannya membaik. Sa'ad marah karena Zahrah terburu-buru memakai baju besi Jalinus, lalu ia meminta kepadanya agar melepas bajunya. Ia berkata, "Mengapa kamu tidak menunggu ijinku?"¹⁹³ Berita tersebut sampai kepada Umar kemudian ia mengirim surat kepada Sa'ad, "Lakukan seperti yang dilakukan Zahrah. Ia terbakar seperti sesuatu yang terbakar. Ia tetap berada bersamamu dalam peperangan seperti yang patah tanduknya dan rusak jantungnya. Biarkan rampasannya untuknya dan lebihkan bagiannya dari sahabat-sahabatnya dengan lima ratus. Sesungguhnya aku telah memberikan rampasan kepada setiap orang yang telah membunuh seseorang". Kemudian Sa'ad memberikannya kepadanya dan Zahrah menjualnya dengan harga 70.000.¹⁹⁴ Dengan demikian Umar mengembalikan apa yang telah dilakukan Zahrah.¹⁹⁵

3. Syahidnya muadzin, dan kaum muslimin berlomba-lomba untuk mengumandangkan adzan

Pada akhir Perang Qadisiyah terjadi peristiwa yang mengagumkan yang menunjukkan kadar perhatian kaum muslimin pertama dalam urusan-urusan agamanya yang mendekatkan kepada Allah. Seorang muadzin pada hari itu telah terbunuh dan waktu shalat telah tiba, maka kaum muslimin berlomba-lomba ingin mengumandangkan adzan sehingga hampir terjadi saling membunuh dengan pedang. Kemudian Sa'ad melerai mereka dan memilih orang yang dianggap memiliki kontribusi paling banyak untuk mengumandangkan adzan. Lalu ia pun mengumandangkan adzan.¹⁹⁶

181 *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 391

182 *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 391

183 *Al-Qādisiyah*, Ahmad Adil Kamal, hlm. 266, *Al-Tārīkh Al-Islāmi*, jilid 10, hlm. 204

184 *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 390

Berlomba-lomba melakukan amal saleh di atas menunjukkan adanya kekuatan iman, karena adzan bukanlah urusan duniawi, juga bukan jabatan, dan bukan popularitas. Yang mendorong mereka adalah pahala besar dari Allah bagi orang yang mengumandangkan adzan pada hari kiamat kelak. Kaum yang berlomba mengumandangkan adzan pada hakikatnya adalah berlomba ke jalan yang lebih utama dan lebih besar pahalanya. Inilah rahasia keberhasilan mereka dalam jihad fi sabilillah dan dakwah.

4. Taktik militer Islami di medan perang

Qadisiyah adalah contoh taktik perang Islam yang baik, di mana pasukan muslimin sangat cerdas dalam menguasai medan dan situasi peperangan. Telah nampak dengan jelas drama perang yang menunjukkan kemampuan Al-Faruq dalam memobilisasi pasukan dan mobilisasi visioner terhadap seluruh sarana. Karena mobilisasi seorang khalifah dalam perang ini jauh lebih utama dibanding orang biasa sebagaimana mobilisasi orang-orang muslim terpilih.

Umar telah menulis surat kepada Sa'ad agar memilih ahli penunggang kuda dan ahli pedang. Kemudian Sa'ad mengumpulkan 70-an orang sahabat yang ikut dalam perang Badar dan 310 orang yang ikut dalam Bai'at Ridwan serta 300 dari kelompok yang menyaksikan pembebasan Mekah, lalu memilih 700 anak sahabat. Lalu ia tidak memilih ketua, yang pintar, yang mulia, orator, dan penyair kecuali setelah meminta pendapat dari manusia. Inilah mobilisasi terbesar dari sisi fisik dan mental dalam perang. Kita melihat bahwa dalam mobilisasi perang ini terdapat pembaharuan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Karena Sa'ad tidak menunggu sampai pasukannya lengkap, kemudian ia berangkat bersama mereka ke Irak. Bahkan ia berangkat bersama 4.000 tentara dan setelah tiba di Qadisiyah, jumlah pasukan bertambah menjadi 17.000 tentara.

Cara yang dilakukan Umar ini benar-benar belum pernah dilakukan oleh umat Islam sebelumnya. Khalifah telah menentukan surat-suratnya kepada Mutsanna dan Sa'ad di medan perang yang hebat, yaitu Qadisiyah.

Al-Faruq adalah panglima muslim pertama yang menggunakan surat peta dalam mempelajari medan pertempuran dan lingkungan sekitarnya. Karena ia memerintahkan Sa'ad untuk menggambarkan tempat-tempat pasukan muslimin di dalam surat yang terperinci. Seolah-olah ia melihatnya dan menjadikan perkara pasukan muslimin semakin jelas. Maka Sa'ad mengirim surat

balasan kepada Umar yang menjelaskan secara terperinci tentang geografi Qadisiyah (antara Khandaq dan Atiq) dan daerah yang terletak di kanan dan kirinya. Kemudian ia menjelaskan kepada Umar tentang situasi dan kondisi medan pertempuran. Ia mengabarkan bahwa penduduknya memusuhi umat Islam. Maka Umar menjadikan ini sebagai acuan dalam membuat keputusan strategi dan taktik berperang.¹⁹⁷

Pasukan muslimin menggunakan taktik penyerangan dengan perbekalan lebih dan menghabiskan musuh sejak tiba di negeri musuh dan bermarkas di sana. Penyerangan perbekalan ini lebih efektif dalam mengumpulkan perbekalan pasukan. Hal itu dilakukan pada hari Abaqir, Hitan, dan penyerangan. Penyerangan ini di samping untuk menambah perbekalan pasukan, juga untuk mencapai target penting lainnya, yaitu menguras habis kekuatan musuh. Pasukan muslimin telah menggunakan cara yang mumpuni dalam menghadapi pasukan Persi sebelum Qadisiyah. Dalam rangka menghabiskan kekuatan lawan, Bakir bin Abdillah Al-Laitsi telah bersembunyi di kebun kurma bersama pasukannya di jalan menuju ke Shinin guna menyergap kafilah yang sedang melakukan penggabungan saudara perempuan Azad Murad bin Azdabah Marzaban dengan Hirah. Dia sedang mempersembahkan kepada pemilik Shinin orang Persi yang paling berpengaruh. Ketika iring-iringan kafilah sampai ke tempat penyergapan, pasukan muslimin berhasil menghabisinya. Bakir berhasil membinasakan Shulb (Syirzad bin Azdabah) saudara laki-laki pengantin. Ia adalah pimpinan pasukan berkuda yang mengawal kafilah. Pasukan berkuda terlebih dulu berjalan di depan pasukan jalan kaki. Dan pasukan muslimin berhasil mengambil barang-barang bawaan dan anak perempuan Azdabah dengan 30 wanita dari kalangan pejabat dan 100 wanita dari kalangan pengiring, serta barang-barang berharga yang tak ternilai harganya.¹⁹⁸

Demikian kita melihat bahwa cara-cara yang dipergunakan oleh kaum muslimin dalam perang ini. Strategi dinamis yang tidak stagnan, tetapi mengikuti perkembangan situasi dan kondisinya. Berangkat dari strategi permulaan (adu tanding) sampai kepada taktik mengelabui musuh.¹⁹⁹ Ini

185 *Al-Fann al-Askari al-Islami*, hlm. 471-472

186 *Al-Fann al-Askari al-Islami*, hlm. 473

187 *Al-Fann al-Askari al-Islami*, hlm. 474-275

sebagian strategi militer dalam koridor Islam yang dianut oleh para mujahidin di Qadisiyah.

5. Syair-syair yang muncul di Qadisiyah

Diantara syair yang diucapkan oleh Qais bin Maksyuh Al-Muradi, ia berbicara tentang ketangkasannya dan kebanggaannya terhadap kemampuan yang dimiliki dan diantara mujahidin yang lain dalam menghadapi pasukan Persia, ia berkata:

Aku ambil seekor kuda dari Shan'a

Merusak setiap pasukan yang bersenjata

Ke Wadil Qura lalu Diyar Kalb

Sampai Yarmuk kemudian negeri Syam²⁰⁰

Bisyrr bin Rabi' Al-Khatsami berkata tentang Qadisiyah:

Ingatlah-semoga Allah memberi petunjuk kepada Anda

Ketika jatuhnya pedang-pedang di pintu Qadisiyah dan tempat penyerangan sulit

Pada sore hari kaum menginginkan

Jikasebagianmerekamembukakeduasayapburungkemudianterbang²⁰¹

Sebagian penyair bersyair:

Keluarga Nakha'i telah membangkitkan anda tentang aku

Wajah-wajahnya besinar dan mereka beriman kepada Muhammad

Mereka memukul tentara-tentara Kisra

Dengan dua mata senjata India²⁰²

Nabighah Al-Ju'di bersyair menceritakan apa yang terjadi antara dia dengan istrinya, karena ia mengkhawatirkan kepergian suaminya dalam pembebasan Qadisiyah. Ia berkata:

Ia mengingatkan aku tentang Allah dengan kondisi duduk

188 *Al-Adab Al-Islami*, Nayif Ma'ruf, hlm. 222-223

201 *Al-Adab Al-Islami*, Nayif Ma'ruf, hlm. 215

202 *Al-Bidaayah wa Al-Nihaayah*, jilid 7, hlm. 48

Deru air mata bercucuran dari kedua matanya

Wahai anak pamanku Kitabullah mengeluarkanku dengan paksa

Apakah aku dapat mencegah apa yang Allah lakukan

Jika aku kembali, mungkin mereka akan mengembalikanku lagi, jika aku telah menemui Rabbku maka carilah pengganti lagi

Begitu juga Jika aku pincang atau buta atau jika aku sakit dan tidak berdaya lagi²⁰³

Keenam: Pembebasan Madain

Sa'ad berada di Qadisiyah selama dua bulan sambil menunggu perintah dari Umar untuk menyerbu dan membebaskan Madain. Sementara perempuan dan anak-anak supaya ditinggal di Atiq bersama sekelompok pasukan yang menjaga mereka, dengan jaminan mereka akan tetap mendapatkan bagian ghonimah sebagai upah untuk mereka karena mereka telah menjaga kaum muslimin yang lain.

Lalu Sa'ad bersama pasukan muslimin berangkat ke Madain pada hari-hari terakhir dari bulan syawal. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan pasukan Persia yang kalah di Babylon. Di antara mereka ada para pimpinan yang sudah menahan untuk tidak melawan. Lalu pasukan muslimin mulai menaklukkan kota-kota dan desa-desa yang ada di Persia satu persatu. Di antaranya adalah kota Burs, Babylon, Kutsa, dan Sabath yang sebagian ditaklukkan dengan kekerasan dan sebageian yang lain dengan perdamaian.²⁰⁴

Serangan pasukan muslimin berlanjut sampai tiba di Madain. Umar memerintahkan Sa'ad agar bersikap baik kepada para petani dan memenuhi perjanjian mereka. Maka banyak dari para petani yang berada pada perlindungan kaum muslimin, dan mereka sangat terkesan dengan akhlak baik pasukan muslimin, dengan keadilan mereka serta toleransi agama mereka, Pimpinan mereka seperti halnya rakyat kecil ketika melaksanakan kebenaran, tidak ada kedhaliman, kerusakan di bumi, penindasan kepada rakyat ataupun

203 *Al-Adab Al-Islami*, Nayif Ma'ruf, hlm. 214

204 *Itmaam Al-Wafaa*, hlm. 82

memerintahkannya untuk menyembah kepada atasan, maka mereka semua hanya menyembah kepada Allah saja.

Setelah Sa'ad mendapatkan mandat dari Amirul Mukminin, ia pun berangkat menuju Madain. Beliau mengutus pasukan depan dipimpin oleh Zahrah bin Al-Hawiyah, kemudian diikuti pasukan yang dipimpin oleh Abdullah bin Al-Mu'attim, kemudian pasukan Syarhabil bin As-Samat, kemudian pasukan Hasyim bin Utbah bin Abi Waqash dan yang terakhir pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Urfithah.²⁰⁵

Zahrah sebagai pimpinan pasukan yang berada di barisan depan sudah menuju ke arah Madain. Madain adalah Ibu Kota Persia, secara geografis berada di timur sungai Tigris dan baratnya. Wilayah yang berada di barat sungai Tigris dinamakan Bahrasir, sedang wilayah yang berada di timur sungai dinamakan Asbanir dan Tisafun.

Zahrah sudah tiba di Bahrasir dan langsung mengepung kota itu, begitu juga Sa'ad bin Abi Waqash dan Hasyim bin Utbah bin Abi Waqash beserta pasukan muslimin menuju Madain sebelah barat, yaitu Bahrasir tempat kediaman raja Persia Yazdajird. Setibanya disana, pasukan muslimin mengepung kota itu selama dua bulan. Di sela-sela pengepungan pasukan Persia seringkali keluar untuk membunuh pasukan muslimin, akan tetapi mereka tidak pernah sampai membunuh mereka.

Pernah suatu ketika Zahrah bin Hawiyah terkena anak panah. Hal itu karena ia memakai baju besi yang telah retak. Ada orang berkata kepadanya, "Jika anda memerintahkannya dengan yang retak ini maka jahitlah (sehingga tidak ada celah yang dapat ditembus anak panah)." Ia bertanya, "Untuk apa?" Mereka menjawab, "Kami mengkhawatirkan Anda." Beliau berkata, "Sebuah kemuliaan dari Allah bagi saya jika sampai anak panah tentara Persia mengenai retakan baju besi ini dan tetap menancap di tubuh saya." Beliau pun mendapatkan kemuliaan dari Allah sebagaimana yang ia harapkan. Ia termasuk dari pasukan muslimin yang terkena anak panah pada hari itu, dan anak panahnya pun tepat mengenai pada retakan baju besinya. Kemudian ada yang berkata, "Cabutlah anak panah itu dari tubuhnya." Beliau berkata, "biarkan saja, karena saya tetap hidup jika anak panah itu masih ada. Barangkali nanti saya terkena tusukan

²⁰⁵ Al-Târikh Al-Islâmi, jilid 11, hlm. 155

atau pukulan ataupun diinjak. Kemudian ia mendekati musuh dan berhasil membunuh Syahriyar dengan pedangnya.²⁰⁶

Pasukan muslimin masih mengepung Bahrasir selama dua bulan, di sela-sela pengepungan itu mereka juga menyerang dengan manjanik, banyak dari pendukung kaum muslimin yang membuat manjanik sebanyak 20 manjanik. Mereka juga yang dipekerjakan oleh Persia untuk membuat manjanik. Para sahabat tidak pernah mengabaikan segala usaha untuk mendapatkan pertolongan dari sisi materi. Karena ini sebagai bentuk usaha yang maksimal, sebagaimana firman Allah, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.*” (Al-Anfâl:60). Sampai mengupayakan segala sebab untuk mendapatkan pertolongan dari sisi maknawiyah yang mereka tanamkan dalam diri mereka, dan yang paling penting yaitu bersandar kepada Allah, berzikir kepada-Nya dan senantiasa berdo’a.

1. Kebersamaan Allah dengan para wali-Nya yang beriman dengan pertolongan dan kekuatan-Nya

Dari Anas bin Hulis berkata, “Ketika kami mengepung Bahrasir dan menyerang serta mengalahkan mereka, seorang utusan memuliakan kami dan berkata, ‘Raja berkata kepada kalian, ‘Apakah kalian mau berdamai dengan kami, dengan pembagian wilayah dari Sungai Tigris ke arah kami sampai gunung milik wilayah kami, sedangkan wilayah kalian mulai dari Sungai Tigris ke arah kalian sampai gunung milik kalian? Apakah kalian puas?’ Allah tidak mengenyangkan perut-perut kalian! Di antara mereka ada Abu Mufazir Al-Aswad bin Quthbah. Allah telah berbicara dengannya dengan ucapan yang tidak ia mengerti dan tidak kami mengerti. Orang ini lari dan kami melihatnya menyeberangi sungai ke timur Madain, lalu kami berkata, ‘Wahai Mufazir, apa yang kamu katakan kepadanya?’ Ia menjawab, ‘Tidak, demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku tidak tahu apa itu kecuali aku merasakan ketenangan. Dan aku berharap aku dapat mengucapkan kebaikan.’”²⁰⁷

Kaum muslimin saling bertanya dan mengisahkan tentang kisah tersebut sampai kisah tersebut terdengar oleh Sa’ad, kemudian beliau berkata, “Wahai Abu Mufazir! Apa yang kamu katakan? Demi Allah, mereka adalah penyusup!” Kemudian Mufazir menceritakan kepada Sa’ad, lalu Sa’ad memanggil para

²⁰⁶ *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 454

²⁰⁷ *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 455

shahabat, kemudian menghancurkan mereka. Sesungguhnya manjanik kita sangat membahayakan mereka, maka tidak ada satu pun yang keluar ke kota kecuali seorang laki-laki yang berteriak minta jaminan keamanan lalu kami pun memberikan keamanan kepada mereka. Sa'ad berkata, "Jika masih ada yang di dalam sana, apa yang mencegah kalian? –tidak ada satu orang pun yang masih tersisa di dalam- kemudian beberapa orang naik ke atas pagar lalu kami membukanya, kami tidak mendapatkan seorang pun di sana kecuali para tawanan yang kami tawan dari luar Bahrasir, lalu kami bertanya kepada mereka, "Kenapa mereka menyusup?" Mereka menjawab, "Raja mengutus utusan kepada kalian untuk menawarkan perdamaian kepada kalian, lalu kalian menjawab bahwa tidak ada perdamaian antara kami dan kalian selamanya sampai minum madu dari orang-orang Eropa dan makan buah limau dari Kutsa." Raja pun menjawab, "Celaka kalian! Ketahuilah sesungguhnya malaikat berbicara dengan bahasa mereka, kemudian kembali kepada kami dan mengabulkan permintaan orang Arab. Demi Allah, ini hanyalah ucapan yang dikeluarkan dari mulut orang ini, kalau tidak demikian sesungguhnya urusannya sudah selesai."

2. Ayat-ayat yang dibaca Sa'ad ketika menetap di Madzlam Sabath

Setelah Sa'ad memerintahkan Hasyim dan pasukannya ke arah Bahrasir –arah barat dari Madain– kemudian dia singgah di Sabath dengan membaca firman Allah:

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, Maka berkatalah orang-orang yang zhalim: 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.'" (kepada mereka dikatakan): 'Bukankah kamu Telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?' (QS. Ibrahim : 44)

Ia membaca ayat di atas karena di tempat itu terdapat batalion Kisra yang dijuluki Bauran. Mereka bersumpah kepada Allah setiap hari, Raja Persi tidak akan mati selagi kami masih hidup.²⁰⁸ Mereka telah diserang dan diporak-porandakan oleh Zahrah bin Hawiyah sebelum kesyahidannya.²⁰⁹

208 *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm.451, *Al-Târikh Al-Islâmi*, jilid 10, hlm. 160

209 *Al-Târikh Al-Islâmi*, jilid 10, hlm. 160

Ketika pasukan muslimin memasuki Bahrasir di tengah malam, mereka melihat sinar putih. Ia adalah istana-istana Kisra. Dhirar bin Khattab berkata, “Allahu Akbar, putihnya Kisra.” Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengikuti takbir sampai pagi.²¹⁰

3. Dialog antara Sa’ad dan tentaranya tentang menyeberangi sungai

Sa’ad menjadikebingungan setelah mengetahui bahwa pasukan Kisra sudah menyeberang Madain menggunakan kapal dengan menggabungkan semua kapal yang ada, sedangkan musuh sudah berada di depan mata, sementara itu dibelakang mereka tidak ada jalan lagi kecuali hanya sungai. Maka tidak ada pilihan lain lagi kecuali harus menyeberangi sungai tanpa menggunakan kapal. Karena ia juga khawatir kalau musuh sampai mengejar mereka dan membunuhnya. Lalu datanglah seorang penduduk Persia kepada Sa’ad dan menawarkan kepadanya untuk menyeberang dan bisa menyelamatkannya dari musuh tetapi dengan bayaran.

Sa’ad menolak tawaran itu dan menjadi bingung. Kemudian tiba-tiba mereka dikejutkan dengan sungai yang menjadi pasang sampai airnya menjadi hitam dan banyak buih yang terombang-ambing karena alirannya yang begitu deras. Di saat seperti itu, tiba-tiba Sa’ad bermimpi bahwa kuda-kuda pasukan muslimin sudah menyeberangi sungai. Lantas ia pun menakwilkan mimpinya bahwa dia harus menyeberang.

Sa’ad pun mengumpulkan pasukan muslimin, setelah ia memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian berkata, “Sesungguhnya musuh kalian telah mencari perlindungan dengan laut ini, maka janganlah kalian membebaskan mereka dengan laut ini meskipun mereka membebaskan kalian, padahal jika mereka berkehendak, mereka akan menyerang kalian dari kapal mereka. Tidak ada yang kalian takuti dari belakang kalian. Cukuplah sebagai contoh bagi kalian para mujahid sebelum kalian, mereka meninggalkan perbatasan mereka, mereka meninggalkan perbekalan mereka. Ketahuilah bahwa saya telah bermimpi agar kalian bergegas melawan musuh kalian dengan niat kalian sebelum kalian dikepung oleh dunia, ketahuilah sesungguhnya saya berazam untuk mengejar mereka dengan menyeberangi sungai ini.” Mereka

210 *Al-Tārikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 451

pun menjawab, “Semoga Allah menguatkan azam kita terhadap petunjuk ini, maka lakukanlah.”²¹¹

Di dalam berita di atas terdapat pelajaran dan ibrah, antara lain:

- Mengingat kebersamaan Allah kepada para wali-Nya yang beriman dengan memberikan pertolongan dan kekuatan. Dan inilah mimpi yang dialami oleh Sa’ad dari Allah l untuk menguatkan hatinya agar terus maju menyelesaikan urusan yang belum jelas akibatnya.
- Allah menciptakan suatu masalah hanya untuk kemaslahatan kaum mukminin. Sungai yang tiba-tiba mengalir dengan derasnya tidak seperti biasanya terlihat seperti menguntungkan bagi Persia, padahal sebenarnya keuntungan bagi pasukan muslimin. Di mana ia memberikan ketenangan pada pihak Persia dan tidak bersiap-siap untuk menghadapi pasukan muslimin yang mendadak. Bahkan tidak bisa mempersiapkan perbekalan yang harus dibawa ketika melarikan diri.
- Para sahabat merasa optimis karena mimpi dari orang saleh dan menganggapnya sebagai petunjuk untuk tetap melangkah dan berhusnudhan kepada Allah, dan memberikan keyakinan bahwa mimpi orang shaleh merupakan dukungan dari Allah ■ .
- Para panglima muslimin pada masa khulafaur Rasyidin dikenal dengan keteguhannya dan dapat memanfaatkan situasi dengan baik, serta mampu mengobarkan semangat para pasukan dengan meneguhkan keimanan mereka. Seperti halnya Sa’ad a memerintahkan para pasukan untuk menyeberangi sungai menyerang musuh dengan ikhlas, takwa serta menenangkan hati para pasukan dengan meneguhkan keimanan mereka.
- Para sahabat dan tabi’in digambarkan sebagai sosok yang taat dan patuh kepada pimpinannya. Mereka menganggap bahwa ketaatan ini merupakan kewajiban syari’ah dan amal shalih yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah ■ .²¹²

211 *Al-Tārīkh Al-Islāmi*, jilid 10, hlm. 165

212 *Al-Tārīkh Al-Islāmi*, jilid 11, hlm. 166-167

4. Menyeberangi sungai dan pembebasan Madain

Sa'ad menyuruh mereka untuk menyeberang dengan mengatakan, "Siapa yang akan memulai dan melindungi selat ini buat kita supaya pasukan kita dapat menyusul tanpa terhalang untuk keluar?" Lalu ia memanggil Ashim bin Amr, dan sesudah itu memanggil enam ratus orang yang memiliki keberanian. Lalu Sa'ad menyerahkan kepemimpinan mereka kepada Ashim. Setelah mereka berangkat dan sampai di tepi Sungai Tigris, Ashim berkata kepada kawan-kawannya, "Siapa yang akan bergabung dengan saya untuk menjaga tepi sungai ini dari pasukan musuh sampai kalian (pasukan muslimin) menyeberang semua?" Ada enam puluh kesatria yang bergabung kepadanya, kemudian mereka menyebarkan diri mereka ke dalam sungai Tigris.

Inilah formasi pasukan muslimin yang terdiri dari satu kelompok tentara komando yang jumlahnya 600 pasukan, mereka di namakan dengan Detasemen Teroris.²¹³ Ashim memilih 60 pasukan dari mereka supaya mereka menjadi pasukan di garis depan dari pasukan yang lainnya. Inilah strategi yang direncanakan Sa'ad dan Ashim. Pasukan tersebut terdiri dari : pasukan teroris, pasukan pelempar yang tidak banyak jumlahnya, mereka adalah pasukan yang bengis dan ganas meskipun jumlah mereka hanya sedikit, karena kalau ada orang-orang yang kurang memiliki keberanian bergabung dalam kelompok ini, dikhawatirkan ketika menghadapi musuh akan melarikan diri, dan akan menyebabkan pasukan yang lain kocar-kacir.

Ashim beserta 60 pasukan sudah menceburkan diri ke sungai dengan mengendarai kuda, di antara pelopor mereka yang lebih dahulu sampai di tepi sungai adalah Al-Kalaj adh-Dhabbi, Abu Mufazzis Al-Aswad bin Quthbah, Syurahbil bin As-Samthi Al-Kindy, Malik bin Ka'ab Al-Hamdani, dan seorang pemuda dari Bani Al-Harits bin Ka'ab .

Ketika Pasukan Persia melihat pasukan Ashim, mereka pun mempersiapkan penunggang kuda untuk menyambut mereka di tepi sungai sebelah timur. Ashim memerintahkan anak buahnya: Panah, panah! Mereka segera membidik dengan sasaran mata kuda lawan. Kuda Persia itu berbalik lari ke belakang. Sedangkan pasukan muslimin mendesak kuda-kuda mereka dengan anak panah agar segera pergi, akibatnya pasukan Persia tidak mampu mengendalikan kuda-kuda mereka. Pasukan muslimin lantas membunuh mereka semua,

213 *Al-Târikh Al-Islâmi*, jilid 11, hlm. 167-168

kecuali hanya beberapa orang saja dari mereka yang bisa lolos dalam keadaan telanjang. Kemudian pasukan muslimin yang lain menyusul menyeberang sungai sampai mereka semua menguasai tepi pantai bagian timur.²¹⁴

5. Pasukan muslimin menceburkan diri ke sungai

Melihat pasukan yang sudah begitu kuat di selat Mada'in, Sa'ad bin Abi Waqash memerintahkan semua anggota pasukan berkudanya, yang jumlahnya ribuan itu, serentak menyerbu masuk ke sungai yang sedang bergejolak itu, seperti yang dilakukan Ashim tadi. Sungai yang saat itu sudah penuh kuda tak tampak lagi airnya. Para nelayan perahu dan awak kapal orang-orang Persia diperintahkan oleh Ashim untuk bertolak ke seberang Bahrasir untuk mengangkut pasukan Muslimin yang tidak menyeberang dengan kuda. Ketika Sa'ad dengan angkatan bersenjataanya menyeberang, penghuni Mada'in sudah lari semua. Yang masih tinggal hanya mereka yang bertahan di Istana Putih. Tetapi mereka tidak mengadakan perlawanan. Bahkan mereka setuju membayar jizyah. Pintu Istana pun dibuka untuk pasukan Muslimin.²¹⁵

Ketika Sa'ad melihat Ashim sudah menguasai pelabuhan, Sa'ad pun memerintahkan pasukan muslimin yang lain untuk menyeberangi sungai. Mereka pun melaksanakan perintah Sa'ad seraya berkata, "Kami meminta pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Dialah sebaik-baik penolong, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah yang Maha Agung."

Pasukan muslimin yang lain menyusul menyeberangi sungai dengan mengendarai gelombang air yang besar, Sungai Tigris saat itu dipenuhi dengan buih yang sangat hitam, mereka saling berdekatan dan berbicara antara mereka seakan-akan mereka di atas daratan, tidak ada rasa takut sama sekali. Yang mendampingi Sa'ad bin Abi Waqash di Sungai ketika itu Salman Al-Farisi dengan mengendarai kuda. Ketika itu Sa'ad berucap, "Cukup Allah bagi kami sebagai Pelindung terbaik, niscaya Allah akan menolong pengikut-Nya, Allah akan memenangkan agama-Nya, Allah akan membinasakan musuh-Nya, selama dalam angkatan bersenjata ini tak ada orang yang melakukan perbuatan durhaka atau dosa yang melebihi kebaikan." Lalu kata Salman kepada Sa'ad, "Islam itu memiliki bagian, demi Allah mereka sangat hina di

214 *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 456-457

215 *Al-Târikh Al-Islâmi*, jilid 11, hlm. 169

sungai, tak bedanya dengan di darat. Sungguh, demi yang memegang hidup Salman, mereka akan berbondong-bondong keluar, seperti waktu masuk.²¹⁶ Maksud dari perkataan Salman **a**, 'Islam itu memiliki bagian' adalah Islam akan tetap jaya, begitu juga dengan para pengikutnya yang memiliki keimanan yang kuat dan senantiasa berpegang teguh dengannya.

Mereka telah menjadikannya sebagai pedoman yang menjadi alasan mereka hidup, karenanya juga mereka mati, dan kepadanya juga mereka menyeru serta untuknya juga mereka membela. Kalaupun perjanjian ini sudah berlalu, maka generasi-generasi penerusnyalah yang akan mewarisinya dengan suka rela, dan janganlah menjadikannya sebagai keputusan yang akan diambil oleh tiap-tiap orang sebagai jalan hidup mereka, serta pusat perhatian mereka. Akan tetapi cita-cita mereka yang tinggi adalah mulia di dunia dan menikmati perbekalannya, maka ketika itulah agama menjadi bagian yang dinomorduakan dalam kehidupan mereka, maka ketika itu jugalah mereka akan keluar dari agama secara berbondong-bondong sebagaimana mereka masuk dengan berbondong-bondong.²¹⁷

Pasukan muslimin menyeberangi sungai dengan selamat sampai ke tepi sungai dengan selamat, tidak ada yang tertimpa musibah seorang pun dari mereka ataupun terjatuh ke sungai, kecuali Ghorqodah yang berasal dari daerah Bariq tergelincir dari punggung kuda yang berwarna pirang. Maka Qo'qo' mengambil tali kekang kudanya dan dia menariknya, lantas Ghorqodah membawanya sampai ke tepian. Al-Baroqy berkata – dia adalah orang yang paling kasar wataknya, “aku heran dengan saudara-saudara yang lembut sepertimu wahai Qo'qo'!” karena Qo'qo' adalah orang yang lemah lembut dan santun terhadap mereka.

Pasukan Persia kebingungan melihat pasukan muslimin menyeberangi sungai, Yazdajird pun melarikan diri ke arah Halwan. Kaum muslimin memasuki Istana tanpa ada perlawanan, Sa'ad turun ke Istana Putih kemudian melaksanakan shalat dengan membaca firman Allah,:

“Berapa banyak taman dan mata air yang mereka tinggalkan; tanaman-tanaman dan tempat-tempat kediaman yang indah; dan kenikmatan tempat mereka bersenang-senang. Demikianlah mereka berakhir, dan

216 *Al-Târikh Al-Islâmi*, jilid 11, hlm. 173-174

217 *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 459

Kami wariskan kepada golongan lain. Langit dan bumi tidak menangis mereka, juga mereka tidak diberi penangguhan waktu.”(Ad-Dukhân: 25-29).

Kemudian ia melakukan shalat kemenangan delapan rakaat. Yang pertama memasuki Madain adalah batalion Ahwal, kemudian Kharsa.²¹⁸ Pimpinan Ahwal adalah Ashim bin Amru Al-Tamimi, sedangkan Kharsa’ dipimpin oleh Qa’qa’ bin Amru.²¹⁹

6. Pasukan muslimin menunaikan amanah

a. Aku bersyukur kepada Allah dan ridha dengan pahala-Nya.

Ketika pasukan muslimin turun di Madain dan berhasil mengumpulkan harta rampasan perang, datanglah seseorang dengan membawaharta benda miliknya kemudian menyerahkannya kepada pengepul harta rampasan. Ia dan temannya berkata, “Kami tidak pernah melihat ini sebelumnya, tidak ada yang menyamainya ataupun bahkan menandinginya.” Mereka bertanya, “Apakah kamu mengambil sedikit?” Ia menjawab, “Demi Allah, kalau bukan karena Allah, aku tidak akan memberikannya kepada kalian.” Mereka mengetahui bahwa orang ini merahasiakan sesuatu, lalu mereka bertanya, “Siapa anda?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberitahu kalian karena kalian akan memujiku, dan tidak akan memberitahu yang lain karena mereka akan memujiku juga. Tetapi aku memuji Allah dan ridha dengan pahala-Nya.” Kemudian mereka menyuruh orang untuk mengikutinya sampai kembali kepada sahabat-sahabatnya dan menanyakan tentang dirinya, ternyata dia adalah Amir bin Abdu Qais²²⁰.

b. Ashamah bin Haritsah Al-Dhabi berkata:

Ashamah bin Haritsah Al-Dhabi berkata, “Aku keluar mengejar orang yang melarikan diri, kemudian aku melewati jalan setapak, ternyata di situ ada seorang penggiring keledai, ketika dia melihatku dia terburu-buru menggiring keledainya, kemudian dia bertemu dengan pemilik keledai yang lain di depannya. Lalu mereka berlalu dengan menggiring

218 *Itmaam Al-Wafaa*, hlm. 85

219 *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 468

220 *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 468

keledai masing-masing sampai di Sungai Tigris, ternyata jembatannya sudah pecah. Mereka berdua tetap di situ sampai saya menemui mereka berdua, tetapi mereka meninggalkanku dengan berpisah arah. Salah satu dari mereka tiba-tiba melemparku, maka saya mengejanya dan saya membunuhnya, dan saya membebaskan yang lain.

Kemudian saya mendatangi kedua keledai mereka dan membawanya kepada petugas pembawa harta ghanimah, lalu ia memperhatikan yang dibawa salah satu keledai itu, dan ternyata keledai itu membawa dua buah keranjang, salah satunya berisi kuda dari emas dengan pelana dari perak, mulut dan lehernya dihiasi batu yakut dan zamrud yang ditatah dengan perak, begitu juga kekangnya, dan penunggang kuda terbuat dari perak bermahkotakan permata.

Dalam keranjang yang lain lagi berisi unta terbuat dari perak dengan kain wol penutup punggung dan perut dari emas, berikut tali kendalinya yang juga dari emas. Semua itu ditatah dengan batu yakut dengan patung seorang laki-laki di atasnya terbuat dari emas bermahkotakan permata.²²¹

c. Kabar Qa'qa' bin Amru

Ketika Qa'qa' bin Amr mengejar seorang Persi dan berhasil membunuhnya, ia menemukan dari orang itu dua koper besar dan dua tas besar. Satu koper berisi lima pedang, dan koper yang lainnya berisi enam pedang. Itu adalah pedang-pedang milik raja-raja Persia serta raja-raja yang pernah berperang melawan Persia. Di dalam koper itu ada pedang milik Kisra, Heraklius. Adapun barang yang di dua tas besar adalah perisai milik raja-raja itu juga. Sesudah itu Qa'qa' bin Amr yang datang membawa dua koper dan dua tas besar itu kepada Sa'ad, oleh Sa'd ia disuruh memilih. Ia memilih pedang Heraklius, yang lain ditinggalkan.²²²

d. Pujian sahabat kepada prajurit

Para pembesar sahabat memuji pasukan itu. Di antaranya pujian Sa'ad bin Abi Waqash, "Angkatan bersenjata itu sangat berpegang teguh pada

²²¹ *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 467

²²² *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 467

amanat. Kalaulah pujian belum diberikan kepada veteran Badar, pasti saya akan mengutamakan mereka dari pada veteran Badar.”²²³

Jabir bin Abdullah berkata, “Demi Allah, Yang tiada Ilah selain Dia, saya tidak melihat siapa pun dari penduduk Qadisiyah yang menghendaki dunia bersama akhirat. Kita pernah menyaksikan tiga orang yang begitu amanah dan zuhud, mereka adalah Tulaihah, Amr bin 3 dan Qais bin Maksyuh.” Adapun pujian yang paling agung adalah pujian Amirul Mukminin Umar ketika melihat seperlima dari ghanimah itu yang ada pedang Raja Kisra dengan mengatakan: “sesungguhnya orang yang menyerahkannya ini adalah orang yang amanah.” Lalu Ali berkata: “Sesungguhnya engkau adalah orang yang iffah, maka rakyatmu bersikap iffah juga. Seandainya engkau hidup mewah niscaya kami pun hidup mewah juga.”²²⁴

e. Tindakan Umar terhadap ghanimah

Sa’ad mengirim mahkota, pedang, pakaian, sepatu Kisra, dan lain-lain kepada Umar. Harganya sangatlah mahal, seperti sutera, emas, dan mutiara. Umar memperhatikan wajah-wajah kaum muslimin, ternyata perawakan yang cocok di antara mereka adalah Suraqah bin Malik bin Khuts’un. Umar memanggilnya, “Wahai Suraqah, pakailah ini.” Suraqah menjawab, “Saya sangat senang sekali lalu saya berdiri dan memakainya.” Kemudian Umar menyuruhnya mondar-mandir di depannya lalu berkata, “Bah, bah. Arab pedalaman dari Bani Mujlij memakai jubah Kisra berikut celana, pedang, mahkota, dan kasutnya!! Hai Suraqah, sekiranya suatu hari barang-barang Kisra dan keluarga Kisra ini menjadi milik Anda tentu merupakan suatu kehormatan bagi Anda dan masyarakat Anda! Maka lepaslah!” Sesudah selesai orang badui tersebut mengenakan pakaian itu semua, Umar menengadahkan tangannya ke atas seraya berkata, “Allahumma ya Allah, Engkau telah menghindarkan semua ini dari Rasul-Mu dan Nabi-Mu, padahal dia lebih Kau cintai daripada aku, lebih Kau muliakan daripada aku, juga Engkau telah menghindarkannya dari Abu Bakar, yang lebih Kau cintai daripadaku, lebih Kau muliakan daripadaku. Maka jika semua ini akan Kau berikan kepadaku, aku berlindung kepada-Mu ya Allah, juga jangan sampai Kau berikan kepadaku untuk memuliakan

223 *Al-Târikh Al-Islâmi*, jilid 11, hlm. 181, *Al-Târikh al-Thabari*, jilid 4, hlm. 468

224 *Al-Târikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 468

aku!” kemudian Umar menangis sehingga orang-orang merasa iba hati melihatnya, lalu Abdurrahman bin Auf berkata, ”Saya meminta Anda dengan sungguh-sungguh, hendaklah sebelum sore ini sudah Anda jualkan harta ini kemudian bagi-bagikan!”²²⁵

Ketujuh: Perang Jalula’

Pasukan Persi berkumpul di jalan-jalan menuju kota Jalula menjadi berbagai kelompok, dan mereka saling mencela, “Kalau kalian berpecah, niscaya tidak akan dapat berkumpul lagi. Tempat ini dapat menceraikan kita. Mari kita berkumpul untuk memerangi pasukan Arab itu. Kalau kita yang menang, itulah yang kita harapkan; kalau sebaliknya, kita sudah menjalankan tugas kita dan tanggung jawab kita, dan kita bisa menyampaikan alasan.”

Akhirnya, mereka pun mau berkumpul menjadi satu di bawah komando Mihran Ar-Razi, lalu Mereka menggali sebuah parit besar di sekitar kota mereka, lalu dipasang kawat berduri di sekelilingnya kecuali jalan-jalan yang akan mereka gunakan untuk melarikan diri nanti.

Sementara itu, Sa’ad bin Abi Waqash menulis sebuah surat kepada Amirul Mukminin Umar, yang isinya mengabarkan tentang apa yang dilakukan oleh pasukan Persia. Dalam balasannya Umar menulis kepada Sa’ad agar ia mengirim Hasyim bin Utbah bin Abi Waqash ke Jalula’ dengan 12.000 anggota pasukan. Qa’qa’ bin Amr At-Tamimi supaya ditempatkan di barisan depan, dan menunjuk Mus’ir bin Malik berada di sayap kanan, sedangkan Amr bin Malik bin ‘Utbah berada di sayap kiri. Dan pasukan yang berada di garis belakang adalah Amru bin Murrah Al-Juhani.

Hasyim beserta pasukannya pun menuju benteng pasukan Persia dan mengepungnya, tetapi pasukan Persi pun tidak ada yang keluar, maka pasukan muslimin mengepung mereka selama delapan puluh hari, ini merupakan sebuah kesabaran yang dilimpahkan oleh Allah kepada pasukan muslimin, mereka pun mampu mengalahkan pasukan Persia dengan menggunakan duri-duri kayu yang digunakan pasukan Persia untuk menghadang pasukan muslimin, tetapi pasukan Persia menggunakan kawat berduri.

²²⁵ *Al-Tārikh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 472, *Al-Bidaayah wa Al-Nihaayah*, jilid 7, hlm. 68

Hasyim berdiri di depan pasukan muslimin dan berkata, “Sesungguhnya rumah ini adalah rumahnya setelahnya. “Sementara Sa’ad memimpin pasukan kavaleri. Pengepungan sam pai berlarut-larut hingga pasukan Persia merasa terdesak karena kesabaran muslimin. Mereka harus memikirkan kebutuhan mereka, akhirnya mereka keluar untuk memerangi pasukan muslimin. “Allah menguji kalian dengan ujian yang baik, semoga Allah menyempurnakan pahala dan memberikan ghanimah kepada kalian, beramallah kalian karena Allah.”

Kedua pasukan pun bertemu lalu mengadakan pertempuran, Allah mengutus angin yang menjadikan kota gelap gulita, mereka semuanya terhalangi. Akibatnya kuda-kuda pasukan Persia terperosok ke dalam parit dan tidak mendapatkan jalan keluar dari parit. Akhirnya mereka merusak benteng mereka.

Ketika pasukan muslimin tiba di tempat pasukan Persia untuk menghancurkan parit mereka. Mereka berkata, “Apakah kita akan menyerang mereka lagi, atau kita mati tanpanya?” Ketika pasukan muslimin hendak menyerang mereka, pasukan Persia keluar dari benteng mereka dengan melemparkan kawat berduri ke arah parit depan pasukan muslimin agar kuda-kuda mereka tidak bisa merangsek ke depan. Lalu pasukan Persia keluar dari pertahanan mereka ke arah pasukan muslimin, kemudian terjadilah pertempuran yang sangat sengit yang belum pernah terjadi sebelumnya, kecuali pada malam Harir ketika perang Qadisiyah. Akan tetapi pertempuran ini lebih singkat.

Qo’qo’ sudah berada di depan pintu parit mereka dan sudah menguasainya, lalu beliu menyuruh seseorang untuk memanggil pasukan muslimin, kemudian dia berteriak, “Hai pasukan Muslimin!? Lihatlah pemimpinmu sudah berada di pintu parit dan sudah menguasainya! Marilah kita maju bersama untuk memasukinya, sekarang sudah tak ada lagi rintangan yang menghalangi kalian untuk masuk –perkataan ini hanya untuk membangkitkan semangat pasukan muslimin-. ”Maka pasukan muslimin pun semangat kembali untuk memasukinya, mereka tidak ragu lagi bahwa Hasyim sudah berada di sana, akan tetapi dia tidak memberikan semangat kepada pasukan muslimin.

Setelah mereka sampai di pintu parit, ternyata Qa’qa’lah yang mereka temui dan sudah menguasainya. Sementara, melihat pasukan Persia yang terpukul mundur ke kanan dan ke kiri karena untuk kembali ke kota sudah

terhalang oleh parit, mereka binasa dengan perangkap mereka sendiri yang mereka siapkan untuk menyerang kaum muslimin. Tunggangan mereka pun terluka – karena terkena kawat berduri yang mereka siapkan untuk pasukan muslimin-. Akhirnya mereka kembali dengan berjalan kaki. Ketika itulah pasukan muslimin mengejar mereka dan membunuhnya, tak ada satu pun dari mereka yang bisa melarikan diri, Allah pun membunuh mereka sebanyak 100.000 orang. Mayat pun merata di berbagai tempat, tak ada sejengkal tanah pun yang kosong dari mayat. Karena itulah peperangan ini di namakan Jalula' (rata dengan mayat). Peperangan ini adalah peperangan Jalula'.²²⁶

1. Sesungguhnya pasukan kitalah yang telah membuat lidah kami lancar

Seperlima hasil rampasan perang itu oleh Sa'ad dikirimkan ke Madinah bersama sebuah rombongan, di antaranya Ziyad bin Abi Sufyan. Setelah sampai ke hadapan Umar, Ziyad melaporkan begitu lancar dan menarik mengenai pembebasan Jalula dan Hulwan, sehingga kata Umar kepadanya, "Dapatkan Anda menyampaikan ini kepada masyarakat seperti yang Anda katakan kepada saya ini sekarang?"

"Ya, bisa Amirul Mukminin," kata Ziyad.

"Di muka bumi ini tak ada orang yang lebih saya segani dari Anda, apalagi yang lain, mengapa tidak!" Kemudian ia pergi menceritakan peristiwa itu kepada orang banyak, bagaimana peranan pahlawan-pahlawan Muslimin dalam peristiwa itu dan berapa banyak pasukan Persia yang terbunuh dan yang diperoleh dari mereka (dengan gaya bahasa yang begitu kuat dan amat menarik) Karena kagum, Umar berkata, "Inilah orator dengan suaranya yang benar-benar nyaring dan lancar." Tersentuh oleh pujian ini, Ziyad berkata, "Pasukan kitalah yang membuat lidah ini lancar."²²⁷

2. Kebijakan Umar terhadap harta rampasan Jalula

Pertempuran Jalula telah usai dengan kemenangan pasukan muslimin dan mereka mendapatkan harta rampasan yang sangat melimpah. Mereka mengirim seperlimanya kepada Amirul Mukminin. Setelah melihatnya ia berkata, "Sebelum malam tiba, barang-barang ini sudah akan saya bagikan."

²²⁶ *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 475

²²⁷ *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 479

Barang-barang rampasan perang itu diletakkan di ruangan Masjid dengan dijaga oleh Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Arqam. Keesokan harinya selesai Umar mengimami shalat subuh dan matahari sudah mulai terbit, ia meminta barang-barang rampasan perang itu diperlihatkan. Tetapi setelah melihat segala macam permata yakut, zamrud, berlian, emas dan perak, ia menangis.

“Apa yang membuat Anda menangis, Amirul Mukminin?” Tanya Abdurrahman bin Auf.

“Sungguh semua ini harus kita syukuri. Bukan ini yang membuat saya menangis,” jawab Umar. “Demi Allah, jika Allah memberikan yang semacam ini kepada suatu bangsa, pasti mereka akan saling mendengki, saling membenci. Dan bila suatu bangsa sudah saling mendengki, permusuhan antara mereka akan berlarut-larut.”²²⁸

Di sini kita berhenti sejenak merenungkan kata-kata mutiara ini bahwa manusia jika sudah dinabobokkan oleh kenyamanan, ia akan menjadi lunak. Kalau sudah saling bermusuhan kekuatannya akan hilang. Lalu di mana letak seruan Allah untuk hidup dalam persaudaraan, tolong-menolong dan saling membantu agar menjadi anggota umat yang memberi kekuatan kepada umatnya, menjadi mendukung kebenaran seperti diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, membela dan memperkuatnya. Karena khawatir akan kenyamanan yang akan membawa umat hidup santai dan saling bermusuhan itulah, maka Umar menangis. Seolah-olah ia sudah melihat dari celah-celah alam gaib apa yang sudah digariskan oleh takdir dalam suratannya bagi umat yang telah membaiahnya dan saling memperkuat itu.

Mereka laksana generasi yang digambarkan Allah dalam firman-Nya, *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya,*

228 *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 4, hlm. 480

karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Fath: 29)

Kedelapan: Pembebasan Ramhurmuz

Pasukan Persia mulai berkumpul sekali lagi dengan seruan raja mereka Yazdajird. Mereka berkumpul di daerah Ramhurmuz di bawah kepemimpinan Hurmuzan. Maka Sa'ad bin Abi Waqash memberitahukan berita mereka kepada Amirul Mukminin. Kemudian Umar memerintahkan agar ia mempersiapkan pasukan dari penduduk Kufah yang dipimpin oleh Nu'man bin Muqarin dan memerintahkan Abu Musa agar menyiapkan pasukan dari penduduk Basrah di bawah kepemimpinan Sahal bin Udi. Jika kedua pasukan bersatu, maka semuanya di bawah kendali Abu Sabrah bin Abi Rahm. Setiap pasukan yang datang merupakan perpanjangan untuknya. Keluarlah Nu'man dengan pasukannya ke Ramhurmuz di mana Hurmuzan tinggal.

Ketika Hurmuzan mendengar berita perjalanan Nu'man menuju ke arahnya, ia segera menyambutnya dengan Persipan yang luar biasa dan berharap dapat membunuhnya. Hurmuzan sangat ingin menolong penduduk Persia. Mereka telah menuju ke arahnya dan pasukan yang pertama datang di Tastar. Nu'man dan Hurmuzan bertemu di Arbak. Mereka saling serang di sini dan terjadilah perang dahsyat. Kemudian Allah mengalahkan Hurmuzan untuk Nu'man dan membebaskan Ramhurmuz kemudian melanjutkan ke Tastar. Sedangkan Sahal bin Udi telah berangkat bersama pasukannya dari penduduk Basrah ke Ramhurmuz dan memulai perang di Pasar Ahwaz. Ia mendengar bahwa Hurmuzan melarikan diri ke Tastar, maka mereka berangkat ke Tastar, lalu Nu'aman menyusul Hurmuzan ke Tastar bersama pasukan Kufah yang dipimpinnya.²²⁹

229 *Al-Tārīkh Al-Thabari*, jilid 5, hlm. 61-62

Kesembilan: Pembebasan Tastar

Pasukan Nu'man bin Muqarrin dan Sahl bin Adi bertemu di Tastar. Mereka bersatu di bawah kepemimpinan Abu Sabrah bin Abi Rahm. Ia meminta kepada Umar agar mengirim pasukan, maka Umar mengirim Abu Musa sebagai panglima Tentara Basrah. Sehingga Abu Sabrah menjadi panglima tertinggi pasukan muslimin. Pasukan muslimin menetap di Tastar beberapa bulan. Mereka bertemu dengan musuh selama delapan puluh kali peperangan. Kepahlawanan seseorang ditentukan dalam adu tanding. Di antara mereka ada yang populer karena telah membunuh seratus tentara dalam adu tanding, selain yang terbunuh di tengah-tengah pertempuran. Di antara mereka adalah Barra' bin Malik, Majzaah bin Tsaur, Ka'ab bin Sur, dan Abu Tamimah. Mereka semua dari penduduk Basrah. Sedangkan yang berasal dari penduduk Kufah adalah Habib bin Qarrah, Rab'i bin Amir, dan Amir bin Abdillah Al-Aswad²³⁰.

Pada saat akhir pertemuan kedua pasukan tersebut, peperangan semakin berkecamuk. Pasukan muslimin memanggil Barra' bin Malik, "Wahai Barra', bersumpahlah kepada Rabbmu agar Dia mengalahkan mereka." Ia berkata, "Ya Allah, kalahkan mereka dan berilah kesyahidan kepadaku!" Pasukan muslimin langsung menyerang musuhnya sampai mereka memasuki parit-parit mereka kemudian mengepung mereka. Ketika posisi Persia terjepit, dua prajurit dari mereka menghubungi pasukan muslimin dari dua arah yang berbeda dan memberitahu mereka bahwa pembebasan kota ini dari tempat keluarnya air. Berita tersebut sampai di telinga Nu'man, akhirnya pasukannya menuju ke tempat tersebut. Dan beritanya pun telah sampai ke telinga Abu Musa, maka pasukannya segera berangkat ke sana. Pahlwan-pahlawan penduduk Kufah dan Basrah bertemu di tempat tersebut pada malam hari. Mereka memasuki pintu gerbang kota dari tempat tersebut. Kemudian mereka bertakbir yang diikuti oleh pasukan yang berdiri di luar. Kemudian mereka membuka pintu-pintu dan membunuh tentara yang ada di sekitarnya sebagai sebuah perlawanan.²³¹

Dalam perang ini Barra' bin Malik dan Majzaah bin Tsaur terbunuh sebagai syahid karena dipanah oleh Hurmuzan, mereka berdua syahid setelah kaum muslimin mendapatkan kemenangan di medan perang. Kemudian Hurmuzan bersandar ke benteng dan dikepung oleh pasukan muslimin yang masuk

230 *Al-Tārikh Al-Islāmi*, jilid 11, hlm. 202

231 *Al-Tārikh Al-Islāmi*, jilid 11, hlm. 204

lewat keluarnya. Ketika mereka melihat dan menghadap ke arahnya ia berkata kepada mereka, “Terserah kalian. Kalian melihat kesulitanku dan kalian. Di tempat anak panahku ada seratus anak panah. Demi Allah, kalian tidak akan sampai kepadaku selama anak panah ada padaku. Anak panah ini tidak akan aku lepaskan dan tindakanku tidak baik jika aku membunuh atau melukai seratus orang.” Mereka berkata, “Apa yang Anda inginkan?” Ia menjawab, “Aku ingin tanganku aku letakkan di atas tangan kalian dengan keputusan Umar, terserah apa yang akan ia lakukan terhadapku”. Mereka berkata, “Engkau mau seperti itu?” Kemudian ia melempar busurnya dan menyerahkan dirinya kepada mereka. lalu mereka menarik tali pengikatnya dan mengawasinya untuk mengirim kepada Amirul Mukminin Umar **a**. Kemudian mereka menerima harta rampasan dan hasil bumi dari negeri tersebut. Kemudian membagi empat perlimanya. Setiap prajurit penunggang kuda mendapat 3.000, dan pejalan kaki 1.000 dirham.²³²

Dalam peperangan Tostar terdapat pelajaran dan ibrah, antara lain:

1. Betapa senangnya aku dengan shalat yang baru saja dilakukan

Saudaranya Barra', Anas bin Malik berkata, “Aku menyaksikan kebangkitan benteng Tostar ketika fajar terbit. Perang sedang berkecamuk dan mereka tidak dapat melakukan shalat. Kami tidak dapat melaksanakan shalat kecuali di siang hari. Kemudian kami shalat bersama Abu Musa. Lalu Allah memenangkan kami.” Anas bin Malik Al-Anshari berkata, “Betapa senangnya aku dengan shalat yang baru saja dilaksanakan!”²³³

2. Bintang tanda jasa yang diperoleh Barra' bin Malik

Nabi **r** telah meletakan tanda jasa kehormatan di dada Barra' bin Malik dalam ucapannya, “*Betapa banyak orang yang kusut kecil dan mempunyai dua kain lusuh serta tidak diperhitungkan, jika ia bersumpah kepada Allah niscaya, Dia akan mengabulkannya. Di antaranya Barra' bin Malik.*”²³⁴

Barra' adalah orang yang do'anya dikabulkan. Manusia telah mengetahui nilai positif hadits ini. Oleh karena itu, mereka meminta

232 *Al-Tārikh Al-Thabari*, jilid 5, hlm. 63-64

233 *Al-Anshar fii Al-Ashr Al-Rasyidi*, hlm. 223

234 *Sunan al-Tirmidzi*, kitab manakib, jilid 5, hlm. 650, no. 3854

kepadanya agar berdo'a kepada Allah dalam perang ini agar mengalahkan musuh mereka. Dan dengan pujian Rasulullah n, terhadap dirinya menunjukkan bahwa ia tidak congkak dan tidak sombong, tetapi tetap menjadi orang yang tawadhu' yang masuk di dalam peristiwa yang dahsyat tetapi mendatangkan hasil yang paling besar tanpa memiliki wilayah dan kepemimpinan. Ketika ia meminta kemenangan kepada Allah untuk kaum muslimin, niscaya akan terlaksana untuk mereka dan Islam. Maka tidak ada yang lebih berharga bagi seorang mukmin yang imannya kuat di mana ia meminta kepada Allah untuk mendapatkan syahid dan Allah mengabulkan do'anya. Maka Dia mengalahkan musuh dan diberikan syahid pada hari itu.²³⁵

3. Berita Amirul Mukminin dengan Hurmuzan

Panglima besar pasukan muslimin Abu Sabrah bin Abi Ruhm mengutus seorang utusan kepada Amirul Mukminin Umar dengan membawa Hurmuzan. Sesampainya di Madinah, mereka menyiapkan Hurmuzan dengan keadaan yang seperti biasanya. Mereka memakaikan bajunya yang terbuat dari kain sutera yang dicampur dengan emas. Mereka meletakkan mahkota berlian di kepalanya dengan berbagai perhiasan yang ada di tubuhnya agar terlihat oleh Umar dan kaum muslimin seperti keadaan biasanya. Kemudian mereka keluar bersamanya kepada orang-orang untuk menuju ke rumah Umar, tetapi mereka tidak menjumpainya. Kemudian mereka bertanya tentang keberadaan Umar, lalu ada yang mengatakan bahwa ia sedang duduk-duduk di masjid menemui utusan dari Kufah. Maka mereka menuju ke masjid, namun tidak juga menemukannya. Ketika mereka pergi, tiba-tiba melihat anak-anak penduduk Madinah sedang bermain, lantas mereka bertanya, "Mengapa kalian menoleh ke kanan dan ke kiri? Apakah kalian mencari Amirul Mukminin? Ia sedang tidur di samping kanan masjid berbantalkan mantelnya –Umar telah duduk bersama utusan dari Kufah di atas mantelnya." Setelah pembicaraannya selesai dan mereka pergi Umar mencabut mantelnya lalu menjadikannya sebagai bantal kemudian ia tidur.

235 *Al-Tārikh Al-Islāmi*, jilid 11, hlm. 204

Mereka pun pergi bersama penunjuk jalan agar dapat memastikan bahwa yang ada di sana adalah Umar. Hurmuzan bertanya, “Dimana Umar?” Mereka menjawab, “Ini dia” Utusan memberi isyarat kepada orang-orang agar diam. Lalu Hurmuzan menghampiri utusan dan bertanya, “Mana penjaganya?” Mereka berkata, “Ia tidak mempunyai penjaga, pengawal, juru tulis, dan dewan.” Ia berkata, “Ia patut menjadi seorang Nabi.” Lalu mereka berkata, “Tetapi ia berbuat seperti layaknya Nabi.”

Orang-orang semakin banyak sampai, Umar terbangun karena kegaduhan itu. Kemudian ia meluruskan duduknya lalu melihat Hurmuzan dengan sambil bertanya, “Hurmuzan?” Mereka menjawab, “Ya” Ia merenungkannya dan memikirkanapayangadapada Hurmuzan kemudian berkata, “Aku berlindung kepada Allah dari Neraka dan meminta pertolongan kepada Allah.” Lalu berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah membuatku sederhana dengan Islam ini. Wahai kaum muslimin, berpeganglah kepada agama ini dan ambillah petunjuk Nabi kalian dan janganlah dunia menyebabkan kalian sombong, karena sesungguhnya ia adalah penipu daya”. Kemudian utusan berkata, “Ini raja Ahwaz ingin bicara.” Ia berkata, “Tidak, sampai ia melepas perhiasannya.” Kemudian semua perhiasannya dilepas sampai tidak tersisa kecuali yang menutupi tubuhnya, lalu mereka memakaikan baju tebal. Kemudian Umar berkata, “Hai Hurmuzan, bagaimana Anda melihat akibat melanggar perintah Allah?” Ia menjawab, “Wahai Umar, kami dan kalian, di masa Jahiliyah Allah telah memisahkan kami dan kalian, maka kami dapat mengalahkan kalian karena Ia tidak bersama kami dan kalian. Namun ketika Dia bersama kalian, kalian dapat mengalahkan kami.”

Umar berkata, “Kalian dapat mengalahkankamipadamasa Jahiliyah karena kalian bersatu dan kami bercerai berai.” Lalu Umar berkata, “Apa yang menghalangi Anda dan apa alasan Anda memberontak berkali-kali?” Ia menjawab, “Aku takut Anda membunuhku sebelum aku menjelaskannya.” Umar berkata, “Jangan takut.” Lalu ia memberi air minum di dalam gelas yang kasar. Lalu ia berkata, “Jika aku mati dalam keadaan haus aku tidak dapat minum dalam keadaan seperti ini.”

Umar berkata, “Tidak mengapa Anda minum” Lalu Umar berkata, “Kembalikan kepadanya, janganlah kalian menyatukan pembunuhan dengan kehausan.” Hurmuzan berkata, “Aku tidak membutuhkan air, tapi aku minta perlindungan.” Umar berkata kepadanya, “Aku akan membunuhmu.” Ia berkata, “Anda telah memberikan keamanan kepadaku.” Umar berkata, “Anda berdusta.” Anas berkata, “Ia benar Amirul Mukminin, engkau telah menjaminnya.” Umar berkata, “Celaka kamu Anas. Aku melindungi pembunuh Majza’ah dan Barra’! Demi Allah, kamu keluar atau aku hukum kamu!” Kemudian ia berkata, “Aku berkata kepadanya, ‘Tidak mengapa sampai Anda menjelaskannya, dan aku berkata, ‘Tidak mengapa sampai Anda minum’.

Lalu orang-orang yang ada di sekelilingnya berkata seperti itu. Kemudian ia menghadap Hurmuzan dan berkata, “Anda telah menipu, demi Allah aku tidak akan tertipu kecuali oleh seorang muslim!” Kemudian Hurmuzan masuk Islam dan diwajibkan baginya membayar 2.000 lalu menempatkannya di Madinah.²³⁶

Kesepuluh: Pembebasan kota Junday Sabur

Ketika Abu Sabrah menyempurnakan pembebasan negeri Sus, ia bersama pasukannya menuju Junday Sabur. Kemudian Zur bin Abdillah bin Kulaib mengepung mereka dan mereka tinggal di sana, tidak ingin berperang. Mereka tetap tinggal di sana sampai mendapat keamanan dari kaum muslimin. Pembebasan Junday Sabur dan Nahawand selama dua bulan. Pasukan muslimin tidak tergesa-gesa sampai pintu-pintunya terbuka, kemudian pengembalaan keluar, pasar-pasar terbuka, dan penduduknya berhamburan.

Kemudian pasukan muslimin mencari mereka dan mengatakan, Apa yang kalian kehendaki? Mereka berkata, “Kalian melemparkan keamanan dan kami pun menerimanya. Kami memutuskan balasan bagi kalian agar kalian melindungi kami.” Mereka berkata, “Kami tidak akan melakukannya.” Lalu mereka berkata, “Kami tidak berdusta!”. Kaum muslimin saling bertanya di antara mereka, tiba-tiba seorang budak dijuluki si penyuci diri yang berasal dari sana. Dialah yang menulis kepada mereka, Lantas mereka berkata, “Dia

²³⁶ *Târikhal-Thabari*, jilid 5, hlm. 72

hanya seorang budak.” Lalu mereka berkata, “Kami tidak mengetahui kapan kalian membebaskan budak kalian. Telah datang keamanan dan kami telah menerimanya dan kami belum merubahnya. Jika kalian mau langgarlah janji kalian!”

Kemudian mereka menahannya dan mengirim surat kepada Umar. Lalu Umar membalas surat tersebut yang isinya, “Sesungguhnya Allah telah mengagungkan urusan menepati janji. Tidaklah kalian menjadi orang yang menepati janji sampai kalian dapat menepati janji sekalipun kalian ragu. Maka perkenankan mereka dan tepatilah janji kepada mereka” Kemudian mereka menepati janjinya lalu pergi.²³⁷

Dan contoh ini menunjukkan tingginya orang-orang Islam yang menyebar dari segi akhlaknya yang mulia terhadap semua musuh-musuhnya yaitu orang-orang kafir, dan tidak ada keraguan bahwa Ketinggian akhlaknya merupakan hal-hal dasar yang mendorong orang-orang kafir untuk masuk Islam dengan banyak, cepat, dan mengejutkan.

Nu'man bin Muqarrin dan kota Kaskir

Nu'man bin Muqarrin adalah gubernur di kota Kaskir, kemudian beliau mengirim surat kepada Umar a, Perumpamaan aku dengan Kaskir seperti seorang pemuda yang di sisinya ada seorang pelacur yang berhias untuknya dan memakai wewangian, semoga Allah mengingatkan kamu karena telah memisahkanku dari Kaskir dan mengutusku bergabung ke pasukan-pasukan muslim.” Kemudian Umar menulis surat untuknya, ”Datangilah orang-orang di Nahawand, dan kamu pemimpinnya.”

237 *Ibid* hlm. 66

Pembahasan Ketiga

Pertempuran Nahawand Puncak Penaklukan

Periode Keempat Tahun 21 H

Orang-orang Islam telah memenangkan pertempuran atas tentara-tentara Persia berkali-kali berturut-turut, dan mereka masih mengusir sisa-sisa tentara-tentara tersebut tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk mengambil nafas, sejak kemenangan besar mereka pada petempuran Qadisiyah di Irak sampai pertempuran hebat di Nahawand. Telah lewat empat tahun, dalam masa itu mereka berpindah dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain, dan tentara tersebut mengikuti kemajuannya untuk menumpas yang tersisa dari sisa-sisa pasukan-pasukan imperium (kerajaan) yang sudah tua. Kalau saja bukan karena perintah-perintah dari Umar bin Khattab -semoga Allah meridhainya- yang memutuskan untuk berhenti di depan gunung Zaghrus dan tidak melewatinya, dan keinginan tersebut untuk kembali mengatur tentara-tentara yang terpecah karena peperangan yang berkelanjutan dan mengatur pengelolaan daerah-daerah yang telah ditaklukkan.²³⁸

Kekalahan-kekalahaan yang bertubi-tubi yang diberikan orang-orang muslim kepada Persia khususnya, setelah perang Qadisiyah, sungguh sangat mempengaruhi kemarahan dan kemurkaan mereka, dan apa yang nampak tidak cukup mampu untuk melakukan perlawanan, maka pemimpin-pemimpin mereka dan panglima-panglima mereka menulis surat kepada raja mereka Yazdajird. Mereka meminta bangkit kembali untuk memulai peperangan-peperangan baru, maka bertekatliah Yazdajird untuk memulai pertempuran baru, dan mulai mempersiapkan Persiapan untuk memerangi orang-orang Islam di sisa-sisa benteng-benteng mereka dan tempat perlindungan mereka di negaranya, kemudian dia menulis surat kepada penduduk gunung dari Albab ke Sajistan kemudian Khurosan untuk bergerak menemui orang-orang Islam, dan membuat janji pada mereka semua di Nahawand, dan dia menjatuhkan pilihan pada Nahawand sebagai markas terakhir untuk melakukan perlawanan. Sebagai medan pertempuran terakhir, dia merupakan kota yang terlindungi

238 lihat: *Alfann Al 'askari Allslamy*, hal 284

yang dikelilingi gunung-gunung dari semua sisi, dan tidak mungkin sampai ke sana kecuali melewati jalan-jalan dan rintangan yang sulit. Dan Persia telah menghimpun kekuatan di kota ini, dan berkumpul seratus lima puluh ribu pasukan. Tiga puluh ribu dari Albab ke Hilwan, dan enam puluh ribu dari khurasan ke Hilwan, dan sejumlah itu juga dari Sajistan ke Hilwan untuk yazdajird, dan yazdajird menjadikan fairuzan sebagai panglimanya.²³⁹

Sa'ad bin Abi Waqash berada di Kufah ketika mengetahui kabar tentang penghimpunan kekuatan Persia, kemudian beliau menulis surat kepada khalifah Umar bin Khattab mengabarkan tentang hal tersebut, dan meminta perintah dengan menjelaskan keadaan kepadanya dari segala sisi, kemudian Umar mengumpulkan orang-orang Islam yang ahli dalam berpendapat dan ahli musyawarah di Madinah, dan bermusyawarah dalam hal ini, kemudian setelah itu beliau memutuskan untuk mengirim tentara untuk menyerang Persia di benteng pertahanan mereka yang terakhir "Nahawand". Dan Annu'man bin Muqarrin Al-Muzani pada waktu itu bertugas di Kaskir. Dan dia telah menulis surat kepada khalifah, dia berkata di dalam suratnya: perumpamaan aku dengan kaskir seperti seorang pemuda yang disisinya ada seorang pelacur yang berhias untuknya dan memakai wewangian, semoga Allah mengingatkan kamu karena telah memisahkanku dari kaskir dan mengutusku ke pasukan-pasukan muslim.²⁴⁰

Umar bermusyawarah di majlis syuronya dan memutuskan bahwasannya yang memimpin pasukan-pasukan muslim di Nahawand adalah Annu'man bin Muqarrin, dan khalifah meletakkan rencana untuk memobilisasi tentara muslim dengan cara sebagai berikut :

"Nu'man bin Muqarrin Al-Muzani (gubernur Kaskir) sebagai panglima umum bagi pasukan."

"Hudzaiifah ibnu Al-Yaman panglima kelompok yang termobilisasi dari ahli kufah."

"Abu Musa Al-Asy'ary (gubernur Basrah) panglima kelompok yang termobilisasi dari penduduk Basrah."

"Abdullah bin Umar (bin khattab) panglima kelompok yang termobilisasi dari kaum muhajirin dan anshar."

239 *Idem*, hlm 285

240 *Tarikh thobari*: 5/109

“Salma bin Al-Qoyyin, Harmalah bin Marithah, Wazr bin Kulaib, Al-Aswad bin Rabi’ah dan selain mereka menjadi pemimpin orang-orang Islam di Al-Ahwaz dan daerah Persia yang lain menjadi cadangan dan menyibukkan musuh. “

Dan Umar menulis surat kepada gubernur-gubernur dan panglima-panglima dengan pemberitahuannya, dan Al-Faruq mampu menghimpun pasukan kira-kira tiga puluh ribu pasukan.²⁴¹ Dan Bergeraklah tentara Islam dengan pimpinan Annu’man bin Muqarrin ke Nahawand.

Dan Dia mendapatkan kota Nahawand dibentengi dengan benteng yang kuat dan dikelilingi parit yang dalam dan di dalam parit ada duri yang tajam berbentuk persegi empat. Satu sisi menancap di tanah dan tiga sisi yang lainnya memayunginya, atau minimal dua di antaranya di atas atapnya, untuk menghalangi majunya para penyerang atau menyakiti kuda-kuda mereka dengan tersungkurnya kuda-kuda mereka yang larinya cepat dilubang galian yang menghalanginya dari kejaran yang mengikuti larinya. Adapun pasukan Persia, mereka berada di dalam tembok kota dalam keadaan termobilisasi. Semua orang yang tidak hadir di perang Qadisiyah telah bergabung di Nahawand, dan Fairuzan memusatkan penembaknya mengarah ke pusat kedatangan yang dapat menahan orang-orang Islam. untuk memperlambat pasukan mereka dengan panah-panah mereka ketika mereka berusaha untuk maju.²⁴²

Kuda-kuda orang-orang Islam terhalang oleh duri yang tajam kemudian oleh parit, sehingga mereka tidak mampu untuk melewatinya. Di samping itu juga, para pemanah berkuasa menembaki pasukan orang-orang Islam yang mampu mendekati tembok, dan hal ini berlangsung selama dua hari, An-Nukman bin Muqarrin berpendapat untuk mengumpulkan pemimpin-pemimpin pasukan Islam untuk mempelajari keadaan bersamanya, dan mereka keluar dengan hasil berkumpul dengan rencana berikut, yang berpendapat seperti ini adalah Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi :

1. Kuda-kuda orang-orang Islam keluar, maka peperangan dengan Persia berkecamuk, memprovokasi mereka sehingga membuat mereka keluar dari tembok-tembok mereka.

241 lihat: *Alfann Al’askary Allslamy*, hlm: 286

242 *idem*, hlm 288

2. Ketika mereka keluar, kuda-kuda orang-orang Islam mundur di depan mereka, sehingga mereka menyangka mundurnya karena lemah, dan mereka berhasrat untuk menang, kemudian mereka mengikuti kuda-kuda tersebut yang berlari di depannya.
3. Kuda-kuda orang Islam yang tampak kalah mengundang Persia untuk keluar dari tembok-tembok mereka dan tempat tinggal mereka.
4. Orang-orang Islam yang tadinya bersembunyi di tempat-tempat tertentu dan tersembunyi, mengejutkan Persia yang tumpah ruah di belakang kuda-kuda orang Islam dan menyergap mereka, sedangkan mereka jauh dari markas-markas mereka, parit-parit mereka dan tembok-tembok mereka.²⁴³

Dan Nu'man mulai merencanakan untuk melaksanakan rencana ini, dan membagi kekuatannya menjadi beberapa kelompok dengan bentuk sebagai berikut:

Kelompok pertama: penunggang kuda dengan pimpinan Al-Qa'qa' bin 'Amr, tugasnya melaksanakan aksi pengelabuhan sesuai dengan rencana yang telah digambarkan tadi, dan penyerbuan tembok-tembok musuh dan berduel dengannya.

Kelompok kedua: Pejalan kaki dipimpin oleh dia sendiri, tugasnya pemusatan di tempat-tempat yang tetap dan tersembunyi menunggu datangnya Persia ke tempat itu di mana peperangan akan berkecamuk di pertempuran garis depan.

Kelompok ketiga: Penunggang kuda, yaitu kekuatan untuk memukul pasukan, tugasnya pemusatan di tempat-tempat yang tetap dan tersembunyi kemudian menyerang kekuatan-kekuatan musuh dari dua sisi.

Nu'man memerintahkan orang-orang Islam di tempat persembunyian mereka (untuk tetap di sana, dan jangan menyerang mereka dulu sampai dia mengizinkan).²⁴⁴ Dan orang-orang Islam mematuhi perintah menunggu isyarat dari Nu'man untuk menyerang.

Qo'qo' mulai melaksanakan rencana ini, dan sukses dengan gemilang, dan pengejutan terhadap Persia tersebut sangat mengejutkan mereka, ketika

²⁴³ lihat: *Tarikh Atthobary*: 5/113

²⁴⁴ *Idem*: 5/114

mereka mendapatkan diri mereka pada akhirnya terkepung di antara kekuatan-kekuatan orang-orang Islam yang pedang-pedang mereka telah terhunus untuk memenggal leher orang-orang musyrik, dan orang-orang musyrik mencari perlindungan dengan berlari untuk berlindung di parit-parit mereka dan benteng-benteng mereka, justru mereka malah terjatuh di parit-parit mereka dan di dalam duri yang tajam, dan orang-orang Islam terus menerus mengikuti mereka, dan memainkan pedang-pedang mereka di punggung-punggung mereka dan tengkuk-tengkuk mereka, sehingga ribuan orang Persia terjatuh di parit. Dan Qo'qo' mampu mengikuti Al-Fairuzan kemudian mendapatkannya dan membunuhnya. Dan orang-orang Islam setelah pertempuran ini masuk ke Nahawand kemudian Hamadzan, kemudian mereka bertolak setelah itu menyempurnakan penaklukan di sisa-sisa negara-negara Persia tanpa perlawanan yang berarti. Setelah perang Nahawand, Persia tidak memiliki persatuan lagi, orang-orang Islam telah memiliki negara-negara mereka, karena itulah pertempuran Nahawand disebut sebagai puncak penaklukan.²⁴⁵

Terlihat kepintaran Al-Faruq dalam pertempuran Nahawand dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Penghimpunan kekuatan dan mencegah musuh dari menghimpun kekuatan.

Di mana tidak cukup bagi khalifah Umar -semoga Allah meridhainya- dengan memerintahkan pegawai-pegawainya di Kufah, Basrah, dan orang-orang Islam di semenanjung Arab untuk menghimpun kekuatan untuk memerangi Persia, bahkan beliau memerintahkan panglimanya di Ahwaz dan negara Persia yang lain untuk mencegah musuh dari menghimpun kekuatan. Maka beliau menugaskan Salma bin Alqoin, Harmalah bin Marithoh, Wazr bin Kulaib, dan Aswad bin Rabi'ah dan selain mereka untuk melakukan pembatasan antara Faris dan Ahwaz, dan mencegah Persia dari penggabungan tentara yang terhimpun di Nahawand, dan beginilah panglima-panglima itu telah melaksanakan di... Isfahan, Faris, dan memotong bantuan dari Nahawand.²⁴⁶

2. Menentukan panglima pengganti jika panglima pasukan tewas.

Seperti yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Perang Mu'tah (8H/629M). Ketika beliau menjadikan Zaid bin Haritsah sebagai

²⁴⁵ lihat: *Alfann Alaskary Allslami*: 294

²⁴⁶ *Idem*.

pemimpin, apabila tewas, maka diganti Ja'far bin Abi Tholib yang memimpin orang-orang, jika Ja'far tewas, maka digantikan 'Abdulloh bin Rowahah yang memimpin orang-orang. Seperti itulah yang dilakukan Umar bin Khattab pada hari perang Nahawand, ketika beliau menjadikan Nu'man bin Muqarrin pemimpin atas orang-orang Islam, jika terjadi sesuatu pada Nu'man maka digantikan Hudzaifah bin Yaman yang memimpin orang-orang, jika terjadi sesuatu pada Hudzaifah, maka Nu'aim bin Muqarrin.

Dan Nu'man bin Muqarrin menjadi istimewa dengan kepemimpinannya yang hebat, dan yang nampak dalam beberapa hal:

a. Penyelidikan Sebelum Melakukan Perjalanan Untuk Perang.

Nu'man menugaskan pasukannya menuju Nahawand sebelum berangkat, dan berjarak antara 23-25 farsakh, di antaranya tiap-tiap dari Thulaihah bin Khuwailid Al-Asady, 'Amr bin Abi Salma 'Al-'Anazy, 'Amr bin Ma'di Yakrib Azzabidi untuk maju ke arahnya, dan melakukan penyelidikan jalan yang menghubungkan ke Nahawand, dan mengetahui sesuatu jikalau ada musuh antara dirinya dan Nahawand. Berjalanlah mereka bertiga selama sehari semalam, kemudian kembali untuk menyampaikan kepada panglima umum, bahwa jalan antara dia dan Nahawand tidak ada sesuatu yang menghalangi, dan tidak ada seorang pun. Pengutusan ini hampir serupa dengan yang dikenal pada masa kita dengan pengintaian atau kelompok terdepan (garda depan) yang mendahului pasukan untuk menyelidiki jalan sebelum kedatangannya, meskipun demikian, Nu'man tetap harus sangat berhati-hari ketika bergerak dengan tentaranya, dia berjalan dengan penuh siaga sebagaimana perjalanan yang diprediksikan.

b. Aksi pengelabuhan

Aksi pengelabuhan yang dilakukan orang-orang Islam di Nahawand merupakan manuver kemiliteran yang paling hebat yang mungkin dilaksanakan oleh pasukan di era dulu dan sekarang (modern), ketika orang-orang Islam tidak mampu melakukan penerobosan tembok-tembok kota yang dibentengi dan dilindungi dengan parit yang mengelilinginya dan duri yang tajam dan pemanah yang mahir. Dan mereka memperkirakan bahwa pengepungan akan berlangsung lama tanpa hasil sepanjang orang Persia yang dikepung

mempunyai simpanan makanan di dalam tembok-tembok kota, dan bahan makanan yang mencukupi untuk melakukan perlawanan dalam waktu yang lama, mereka berpendapat untuk melakukan tipu muslihat dalam mendekati musuh dan mengeluarkannya dari lubang-lubang persembunyiannya dan tempat-tempatnya, supaya mereka bisa memerangnya di luar tembok-tembok tersebut. Kemudian mereka menentukan medan pertempuran yang telah mereka pilih sendiri baginya. Dan apa yang diharapkan orang-orang Islam dengan betul-betul sempurna. Kemudian musuh mendekat ke tempat-tempat yang telah ditentukan orang-orang Islam untuk peperangan di mana mereka bersembunyi, kemudian mereka turun di tempat-tempat tersebut dengan tiba-tiba, dan dari segala sisi, musuh dikejutkan kemudian bingung dan menjatuhkan yang ditangannya dan terkalahkan. Dan di sana tidak ada tipu muslihat lain yang dijadikan jalan keluar oleh salah satu pihak yang bersekutu untuk memojokkan dan mengeluarkan lawannya dan mengalahkannya yang lebih baik dari tipu muslihat ini.²⁴⁷

c. Memilih waktu penyerangan

Kitab-kitab sejarah telah menceritakan tentang kesabaran Nu'man bin Muqarrin, dan menguatkannya yang sangat istimewa adalah dalam memilih waktu penyerangan yang dulu disukai Rasulullah yaitu ketika tergelincirnya matahari, teduhnya bayangan, dan hembusan angin.

Nu'man bin Muqarrin memperoleh syahid dalam pertempuran yang hebat itu, dan berita tentang Nu'man telah sampai kepada Amirul Mukminin, kemudian beliau mengucap, *Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi Rooji'uun* (sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepadanya), dan beliau menangis tersedu-sedu dan sangat sedih dan beliau bertanya tentang orang-orang yang syahid, kemudian disebutkan nama-nama yang tidak diketahuinya, lantas kemudian beliau berkata, "Mereka adalah orang-orang Islam yang dianggap lemah, tetapi Dzat yang memuliakan mereka dengan syahid mengetahui wajah-wajah mereka dan keturunan-keturunan mereka, Dan Dia tidak menjadikan mereka syahid dengan sepengetahuan Umar."²⁴⁸

²⁴⁷ lihat: *Alfan Al-Askary Al-Islamy*, hlm: 295-296

²⁴⁸ lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 7/113

Dan yang perlu untuk diingat bahwa orang-orang Islam mendapatkan harta-harta rampasan perang sebanyak dua keranjang²⁴⁹ yang penuh dengan permata yang berharga yang merupakan simpanan Kisro, kemudian Hudzaifah pemimpin pasukan mengirimkannya kepada Umar melalui Assaib bin Al-Aqro', ketika beliau menyampaikannya kepada Umar, Umar berkata, taruhlah di baitul mal, dan kembalilah ke pasukanmu.

Kemudian dia naik kendaraannya dan kembali, kemudian Umar mengutus utusan untuk mengikutinya, dengan memotong jalan untuk mengikuti jejaknya sehingga menemukannya di kufah kemudian memintanya untuk kembali ²⁵⁰

Ketika Umar melihatnya, beliau berkata, “bukan karena aku dan bukan karena Sa’ib, kecuali hanya saja ketika saya tidur pada malam ketika kamu keluar, malaikat datang pada waktu malam menarik dua keranjang tersebut dengan menyalakan api dan mengancamku akan membakarnya jika aku tidak membaginya, ambillah dia dariku dan juallah sebagai rizki orang-orang Islam di pasar Kufah.”

“Semoga Allah meridhaimu wahai Umar, kamu telah berjalan dijalan Nabimu, maka kamu menjadi mulia, dan kamu memuliakan Islam dan orang-orang Islam, ya Allah berikanlah kami ilham untuk mengikuti sunah, dan cukupkan kami dari buruknya bid’ah.”²⁵¹

Dan setelah pertempuran di Nahawand, pemimpin-pemimpin Persia dari Hamadan, Thabaristan dan Isfahan bersegera meminta perdamaian, dan telah sempurna perjanjian tersebut secara berkelanjutan.²⁵²

249 Asafth: tempat dari dahan pohon.

250 lihat: *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*: 7/114

251 *Itmamul Wafa'*: hal 98

252 *Idem*: hal: 99, 100, 101

Pembahasan Keempat

Perluasan di Negara-Negara Asing (Ajam)

Periode Kelima

Setelah kemenangan orang-orang Islam dalam peristiwa Nahawand, tidak ada hal yang berarti di Persia. Orang-orang Islam memperluas taklukannya ke negara-negara asing, dan Umar mengizinkan kepada mereka akan inisiatif mereka. Oleh karena itu, setelah kota Nahawand, orang-orang Islam dapat menaklukan kota Ji, yaitu kota Isfahan²⁵³ setelah melalui banyak peperangan dan urusan yang panjang, kemudian minta perdamaian kepada orang-orang Islam, dan Abdullah bin Abdullah menuliskan surat keamanan dan perdamaian bagi mereka, dan ada tiga puluh orang di antara mereka yang lari ke Kirman, tidak mau berdamai dengan orang-orang Islam, dan pada tahun 21 H Abu Musa menaklukan kota Qum dan Qosyan,²⁵⁴ dan Suhail bin 'Adiy menaklukan kota Kirman.

1. Penaklukan Hamadzan yang kedua tahun 22 H

Telah lewat: bahwasanya orang-orang Islam ketika telah menyelesaikan penaklukan dari Nahawand, mereka menaklukan Hilwan dan Hamadzan, kemudian penduduk Hamadzan melanggar perjanjian mereka yang diberikan oleh Qo'qo' bin Amr.

Umar menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin untuk berangkat ke Hamadzan, kemudian berangkatlah Nu'aim dan singgah di lembah 'Asal (madu), kemudian turun di Hamadzan dan menguasai daerahnya dan mengepungnya. Kemudian mereka meminta perdamaian kepadanya, lantas Nu'aim memberikan perdamaian, dan beliau memasukinya. Pada saat beliau berada di sana bersama dua belas ribu orang Islam, penduduk Daylam, penduduk Ray, dan penduduk Azerbaijan saling berkirim surat dan berkumpul untuk menyerang Nu'aim bin Muqarrin dalam jumlah yang banyak. Lantas Nu'aim keluar untuk menyerang mereka bersama orang-orang Islam yang bersamanya, sehingga mereka bertemu di suatu tempat yang di namakan

²⁵³ kota yang besar diantara kota-kota yang terkenal di negara-negara Persia

²⁵⁴ Qum dan Qosyan: kota-kota di Persia.

Waji Ar-Rawadz,²⁵⁵ dan bertempurlah mereka dengan sengit. Peristiwa besar ini menyamai peristiwa Nahawand, dan tidak kalah dahsyat. Banyak orang musyrik yang terbunuh dalam jumlah yang besar sampai tidak terhitung banyaknya. Raja Daylam terbunuh pada pertempuran itu, sehingga terpecahlah persekutuan mereka dan terkalahkan semuanya setelah ada salah seorang di antara mereka yang terbunuh. Nu'aim bin Muqarrin adalah orang Islam yang pertama kali menyerang Daylam.

Nu'aim telah menulis surat kepada Umar tentang bekumpulnya mereka, dan hal itu membuatnya gelisah dan bersedih, dan tidak ada yang membuatnya terkejut kecuali surat dengan kabar gembira, maka beliau bertanya, "Apakah membawa kabar gembira?" Kemudian Nu'aim menjawab, "Bahkan harta yang amat berharga." Ketika Umar memujinya, "Apakah membawa kabar gembira?" Cerdas, kemudian Nu'aim menjawab, "Kabar gembira," kemudian Umar berkata, "Utusan yang bahagia, dan Samak bin Ubaid?" Nu'aim berkata, "Utusan yang bahagia." Umar bertanya, "Ada kabar?" Nu'aim menjawab, "Kabar gembira dengan penaklukan dan kemenangan," kemudian memberinya kabar gembira.

Umar memuji Allah dan menulis surat untuk dibacakan kepada orang-orang, kemudian mereka memuji Allah, kemudian datanglah Samak bin Makhrumah, Samak bin Ubaid, dan Samak bin Kharsyah, utusan-utusan kota Kufah dengan membawa seperlima rampasan perang kepada Umar. Kemudian Umar menasabkan mereka, bernasablah Samak, Samak, Samak kepadanya, kemudian Umar berkata kepadanya, "Semoga Allah memberkahi kalian, ya Allah naikkan derajat mereka dengan Islam, dan kuatkan mereka dengan Islam."²⁵⁶

2. Penaklukan Kota Arrayy tahun 22 H

Nu'aim bin Muqarrin menggantikan Yazid bin Qais Al-Hamdani di Hamadzan, dan berangkatlah dia dan pasukannya melanjutkan perjalanan sehingga bertemu kota Ray,²⁵⁷ kemudian bertemu sekelompok besar orang-orang musyrik di sana. Terjadilah peperangan di kaki gunung Ray. Mereka begitu sabar dalam pertempuran itu hingga berhasil mengalahkan musuh-

²⁵⁵ suatu tempat diantara Hamadzan dan Qozwain.

²⁵⁶ *Tarikh At-Thobary*: 5/134

²⁵⁷ Arroy: kota yang terkenal yang jauh dari Qozwain 27 farsakh.

musuhnya. Nu'aim bin Muqarrin berhasil membunuh orang-orang musyrik dalam jumlah yang besar, di mana mereka menghitung dengan rotan.

Mereka juga mendapatkan rampasan perang yang banyak dari musuh, hampir menyamai dengan apa yang mereka dapatkan dari Madain (kota-kota).

Abu Al-Farkhan yang digelari dengan Zainabi meminta perdamaian atas kota Ray, lantas Nu'aim menuliskan surat keamanan. Nu'aim menulis surat kepada Umar tentang penaklukan dan seperlima rampasan perang, dan segala puji dan anugerah bagi Allah.²⁵⁸

3. Penaklukan Kota Qumais dan Jurjan tahun 22 H

Ketika kabar gembira tentang penaklukan Arrayy dan seperlima rampasan perang telah sampai, Umar menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin untuk mengutus saudaranya, Suwaid bin Muqarrin ke kota Qumais.²⁵⁹ Berangkatlah Suwaid ke sana, tidak terjadi apa pun sehingga beliau menduduki kota Qumais dengan selamat, dan berkemah di sana dan menulis surat keamanan dan perdamaian kepada penduduknya. Ketika Suwaid berkemah di Qumais, para penduduk dari berbagai wilayah, di antaranya Jurjan,²⁶⁰ Thabaristan,²⁶¹ dan lainnya mengutus kepadanya meminta perdamaian dan lainnya mengutus kepadanya meminta perdamaian dengan membayar jizyah, kemudian Suwaid memberikan perdamaian kepada semuanya, dan menulis kepada semua penduduk negeri surat keamanan dan perdamaian.²⁶²

4. Penaklukan Kota Azerbaijan tahun 22 H

Ketika Nu'aim bin Muqarrin menaklukkan kota Hamadzan yang kedua kalinya, kemudian Ray, beliau mengutus Bakir bin Abdullah dari Hamadzan ke Azerbaijan²⁶³ dan diikuti oleh Samak bin Kharsyah. Itu merupakan perintah dari Umar bin Khatthab, bukan Abu Dujanah.²⁶⁴ Kemudian Bakir dan sahabat-sahabatnya bertemu Asfandiyadz bin Al-Farkhazadz sebelum Samak datang kepada mereka. Terjadilah pertempuran, kemudian Allah mengalahkan orang-orang musyrik, dan Bakir dapat menawan Asfandiyadz, kemudian

258 *Tarikh At-Thobari*: 5/136-137

259 Qumais: terletak ujung gunung Thobaristan, yaitu antara Arroy dan Naisabur

260 Jurjan: kota besar antara Thobaristan dan Khurasan

261 Thobaristan: negara yang luas, sebagian besar gunung, terkenal dengan ulama'-ulama' dan ahli sastra

262 *Tahdzibul Bidayah wa An-Nihayah*: 161

263 Azerbaijan: daerah yang luas, sebagian besar gunung, dan dibatasi oleh daerah Daylam

264 Sahabat yang terkenal

Bakir bertanya kepadanya, “Mana yang lebih kamu sukai, perdamaian atau peperangan?”

Dia menjawab, “Perdamaian.” Asfandiyadz melanjutkan, “Tawanlah aku di sisimu.” Kemudian Bakir membawanya, kemudian Bakir menaklukkan Azerbaijan daerah demi daerah. Adapun Utbah bin Farqad berada di hadapannya di sisi yang lain dari Azerbaijan. Ia juga berhasil menaklukkan daerah demi daerah. Kemudian datang surat dari Umar memerintahkan agar Bakir maju ke Al-Bab, dan menjadikan Samak di posisinya sebagai wakil dari Utbah bin Farqad, dan Umar mengumpulkan Azerbaijan semuanya untuk Utbah bin Farqad, dan Bakir menyerahkan Asfandiyadz kepada Umar.

Bahram bin Farkhadz melakukan perlawanan kepada Utbah bin Farqad. Utbah dapat mengalahkannya, dan Bahram melarikan diri. Ketika Asfandiyadz itu telah sampai, Utbah berkata, “Sekarang, perdamaian telah sempurna, dan aku memadamkan api peperangan.” Kemudian dia memberikan perdamaian kepadanya dan Azerbaijan kembali selamat. Utbah dan Bakir menulis surat seperti itu kepada Umar, dan mengutus untuk memberikan seperlima rampasan perang. Ketika kepemimpinannya di Azerbaijan berakhir, Utbah menulis surat keamanan dan perdamaian bagi penduduknya.²⁶⁵

5. Penaklukan Albab tahun 22 H

Umar menulis surat bahwa kepemimpinan peperangan ini diserahkan kepada Suraqah bin Amr yang bergelar *dzunnur*, maka berangkatlah Suraqah atas perintah Umar. Dia dalam kondisi siap ketika pasukan-pasukan terdepan, yaitu Abdurrahman bin Rabi’ah yang telah selesai menemui raja yang ada di Al-Bab²⁶⁶ yaitu Syahrubraz. Dia merupakan Raja Armenia, yaitu keluarga raja yang membunuh Bani Israil dan menyerang Syam pada masa lalu. Kemudian Syahrubraz menulis surat kepada Abdurrahman, meminta keamanan. Abdurrohman bin Rabi’ah memberi keamanan kepadanya, kemudian raja tersebut datang kepadanya dan memberikan kabar bahwa dia condong²⁶⁷ epada orang-orang Islam, dan saling memberi nasihat kepada orang-orang Islam.

Abdurrahman berkata kepadanya, “Sesungguhnya di atasku ada seseorang, pergilah kepadanya. Kemudian beliau mengutusnya untuk menemui Suraqah

²⁶⁵ *Tarikh At-Thabary*: 5/141-142

²⁶⁶ kota yang besar diatas laut Thobaristan yaitu Laut Khuzr...

²⁶⁷ *Shoghwun*: mailun

bin Amr, pemimpin pasukan, lalu dia meminta keamanan dari Suraqah, kemudian beliau menuliskan surat keamanan tersebut.

Suraqah mengutus Bakir bin Abdullah Al-Laitsi, Habib bin Salamah, Hudzaifah bin Usaid dan Salman bin Rabi'ah ke penduduk gunung-gunung yang mengelilingi Armenia, yaitu gunung Allan, Taffis, dan Mauqan, kemudian Bakir menaklukkan Mauqan, dan menulis surat keamanan untuk mereka. Pada waktu itu, pemimpin pasukan Islam, Suraqah bin Amr meninggal di sana, dan Abdurrahman bin Rabi'ah menggantikan posisinya setelahnya. Ketika hal itu sampai kepada Umar, beliau menetapkannya dan memerintahnya untuk menyerang Turki.²⁶⁸

6. Perang Turki yang pertama kali

Ketika surat Umar sampai kepada Abdurrahman bin Rabi'ah yang memerintahkan untuk menyerang Turki, berangkatlah beliau sampai melewati Al-Bab untuk menuju apa yang diperintahkan oleh Umar, kemudian Syahrubraz bertanya kepadanya, "Mau kemana kamu?" Abdurrahman menjawab, "Aku ingin bertemu raja Turki di Balanjer." Kemudian Syahrubraz berkata, "Sesungguhnya kami ridha dengan perundingan, kita di belakang Al-Bab." Abdurrahman berkata, "Sungguhny Allah telah mengutus untuk kita seorang rasul, dan menjanjikan kemenangan dan pertolongan dari ucapannya, dan kita masih ditolong." Kemudian Abdurrahman berperang melawan Turki dan berangkat ke wilayah Balanjer, berjarak dua ratus farsakh, dan menyerangnya berkali-kali. Kemudian terjadi peristiwa yang menakutkan pada masa kekhalifahan Ustman.²⁶⁹

7. Perang Khurasan tahun 22 H

Ahnaf bin Qais telah memberikan isyarat kepada Umar agar orang-orang Islam memperluas daerah taklukannya di daerah-daerah asing dan mempersempit gerak kaisar Yazdajird. Sebab, dialah yang telah menghasut Persia dan tentara-tentara untuk memerangi orang-orang Islam. Maka Umar mengizinkan akan perluasan tersebut menurut pendapatnya sendiri dan pendapatnya Ahnaf. Khalifah Umar memerintahkannya untuk menyerang

²⁶⁸ *Tarikh Thobary: 5/145*

²⁶⁹ *Tarikh Thobary: 5/142-147*

wilayah Khurasan, kemudian Ahnaf bersama tentara yang banyak berangkat menuju Khurasan dengan tujuan menyerang Yazdajird.

Tak lama kemudian, Ahnaf masuk ke Khurasan, maka takluklah kota Hirah dengan kekerasan, dan Shihar bin Fulan Al-Abdy menggantikan posisi Ahnaf. Kemudian mereka berangkat ke Marwasyahijan.²⁷⁰ Di sana ada Yazdajird, dan Ahnaf mengutus Mutharrif bin Abdullah bin Syikhir ke Naisabur,²⁷¹ dan Harits bin Hassan ke Sarkhas,²⁷² dan ketika Ahnaf sudah mendekati Marwasyahijan, Yazdajird berpindah dari Marwasyahijan menuju Marwarrudz.²⁷³ Ahnaf berhasil menaklukkan Marwasyahijan, kemudian singgah di sana, dan ketika Yazdajird singgah di Marwarrudz dia menulis surat ke Khaqan raja Turki, raja Shaghhd, dan raja Cina untuk meminta bantuan, dan tujuannya agar Ahnaf bin Qais ke Marwarrudz, dan haritsah bin Nu'man menggantikan posisi Ahnaf bin Qais atas Marwasyahijan.

Bantuan-bantuan dari penduduk Kufah telah diutus ke Ahnaf beserta 4 pemimpin. Ketika kabar itu sampai pada Yazdajird, dia berpindah ke Balakh,²⁷⁴ kemudian bertemu di Balakh, dan Allah mengalahkannya. Dia lari bersama sisa-sisa pasukannya, kemudian menyeberang sungai. Raja Khurasan mencari kepastian dari tangan Ahnaf, di tiap wilayah berganti pemimpin, dan Ahnaf kembali, kemudian turun di Marwarrudz. Dia menulis surat kepada Umar tentang wilayah Khurasan semuanya yang Allah taklukkan. Umar menulis surat balasan kepada Ahnaf, melarang menyeberang ke daerah belakang sungai, dan berkata, "Jagalah wilayah Khurasan yang kamu dapatkan."

Ketika utusan Yazdajird sampai kepada dua orang yang dimintai bantuan, mereka tidak menyambut perintahnya. Sehingga, ketika Yazdajird menyeberangi sungai dan masuk ke negara mereka berdua, tentulah mereka berdua memenuhi permintaannya karena undang-undang kerajaan. Berangkatlah Khaqan bersamanya. Mereka sampai di Balakh dan singgah di Marwarrudz untuk menemui Ahnaf. Kemudian tampaklah Ahnaf dan orang yang bersamanya dari penduduk Basrah dan Kufah, bertekad untuk pergi, dan semuanya ada dua puluh ribu.

270 Marwasyahijan: kota Marwu yang besar, inti Khurasan.

271 Naisabur: kota yang terkenal di daerah ini.

272 Sarkhos: kota antara Naisabur dan Marwu ditengah jalan

273 marwarrudz: terletak di sungai yang besar tetapi dia lebih kecil dibandingkan marwu yang lain

274 Balakh: kota, diantara kota - kota yang bagus di Khurasan, terletak dekat dengan sungai Jihun.

dan mengambil ikatannya, kemudian Ahnaf bersegera kembali ke pasukannya. Tidak ada seorang pun dari pasukan Turki yang mengetahui tentang hal tersebut secara global. Dan di antara kebiasaan orang Turki, bahwasanya

mereka tidak akan keluar sehingga tiga orang dukun-dukun mereka keluar di depan mereka, yang pertama memukul genderangnya, kemudian yang kedua, dan yang ketiga.

Ketika orang-orang Turki keluar, mereka mendatangi penunggang kuda mereka yang terbunuh, Raja Khaqan meramalkan tidak baik dan takut dengan kejadian ini. Ia berkata kepada pasukannya, telah lama kebesaran kita, kaum ini telah dibunuh di tempat yang belum pernah kita alami sebelumnya, tidak ada kebaikan apa pun yang kita dapatkan dalam memerangi kaum ini, pergilah kalian bersama kami, kemudian mereka kembali ke daerahnya masing-masing.

Orang-orang Islam berkata kepada Ahnaf, “Bagaimana pendapatmu kalau mengikuti mereka?” Ia menjawab, “Tetaplah di tempat kalian, dan biarkan mereka.” Ahnaf benar dalam hal itu, telah diriwayatkan dalam hadits, tinggalkanlah orang-orang Turki, ketika mereka telah meninggalkanmu,

وَرَدَّ اللَّهُ الْأَكْفَرِينَ إِذَا هَارَوْا مُؤْمِنِينَ إِذَا رَأَوْا الْوَالِدَ الَّذِي يُرَىٰ
وَكُنَّا لَأَقْوَمُ وَدَاعٍ لِّلزَّالِمِينَ

“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.” (Al-Ahzab : 25)

Kaisar pulang dengan tamparan kerugian, rasa dendamnya belum terobati, dan tidak mendapatkan keuntungan apa pun. Tidak ada kemenangan seperti yang dia perkirakan, bahkan orang yang diharapkan pertolongannya malah pergi meninggalkan dia dan menjauh; berlepas diri darinya lebih mereka inginkan dari pada membantunya. Tinggallah dia dalam kebingungan, bukan bagian dari golongan ini (orang-orang beriman) dan bukan pula dari golongan itu (orang-orang kafir),

وَمَنْ يُضِلَّهُ لَنْ نُجِيبَهُ بِعَمَلِهِ سَبِيلًا

“Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.” (An-Nisa’: 88)

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.” (At-Taubah: 33)

Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janjinya dan menjadi penolong tentaranya, ingatlah, sesungguhnya Allah telah menghancurkan kerajaan majusi, dan memecah persatuan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai sejengkal tanah dari wilayah mereka yang membahayakan orang Islam. Ingatlah, sesungguhnya Allah telah mewariskan tanah-tanah mereka, rumah-rumah mereka, harta-harta mereka, dan anak-anak mereka bagi kalian untuk melihat bagaimana kalian beramal, maka laksanakan perintahnya dengan rasa takut, maka Allah akan memenuhi janjinya untuk kalian dan mendatangkan janjinya. Janganlah kalian berubah, niscaya Allah akan mengganti kaum selain kalian. Sesungguhnya aku tidak takut atas umat ini ketika mereka diberi kecuali apa yang menimpa sebelum kalian (berupa musibah karena tidak bersyukur).²⁷⁶

8. Penaklukan Ishtikhor tahun 23 H

Orang-orang Islam menaklukkan kota Ishtikhor untuk kali yang kedua pada tahun dua puluh tiga hijriyah. Penaklukan itu terjadi karena penduduknya telah melanggar perjanjian setelah tentara Al-'Ala' bin Hadhramy menaklukkannya ketika melewati lautan -di tanah dua lautan (Bahrain)- dan bertemu mereka dan Persia di satu tempat yang dinamakan Thawus. Kemudian Al-Harbadzah meminta perdamaian dengan membayar jizyah dan membayar tanggungan. Setelah itu Syahrak melepaskan perjanjian dan melanggar jaminan serta menggerakkan orang Persia. Lalu mereka melanggar perjanjian, kemudian Utsman bin Abi Al-Ash mengutus anaknya dan saudaranya Al-Hakam kepada mereka, lalu mereka berperang bersama Persia, kemudian Allah mengalahkan tentara musyrik, dan Al-Hakam bin Al-Ash dapat membunuh Syahrak.²⁷⁷

9. Penaklukan Fasaudara Bijird tahun 23 H

Sariah bin Zunaim menuju Fasaudara Bijird, kemudian berkumpul sekelompok orang Persia dan orang-orang Kurdi yang sangat banyak. Sesuatu yang besar dari mereka menimpa orang-orang Islam. Umar pada malam itu

²⁷⁶ *Tarikh Thobary*: 5/162, 163

²⁷⁷ *Idem*: 5/166

melihat pertempuran mereka sebagaimana mimpi orang yang tidur; jumlah mereka pada waktu siang; dan keadaan mereka di tanah lapang. Di sana ada gunung, jika mereka ingin bersandar (berlindung), mereka tidak datang kecuali dari satu arah, kemudian Umar memanggil shalat berjama'ah. Pada esok harinya hingga pada waktu yang telah dia lihat, mereka berkumpul di sana.

Beliau keluar menemui orang-orang dan naik mimbar, kemudian berkhotbah pada orang-orang dan mengabarkan kejadian seperti yang dilihat, kemudian berkata, "Hai pasukan, ke gunung!" Kemudian beliau menghadap ke mereka, dan berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai tentara, dan semoga sebagian menyampaikan kepada yang lain." Beliau berkata: mereka melakukan apa yang dikatakan Umar, kemudian Allah menolong mereka atas musuh-musuh mereka, dan menaklukkan daerah tersebut.²⁷⁸

10. Penaklukan Kirman dan Sajistan tahun 23 H

Suhail bin Ady melakukan penaklukan Kirman,²⁷⁹ dan dikatakan, "Ditaklukkan dengan tangan Abdullah bin Badil bin Warqa' Al-Khuza'i." Sebagian ahli sejarah menyebutkan Sajistan ditaklukkan dengan tangan Ashim bin Amru setelah peperangan yang sengit. Sajistan merupakan sebuah kota yang wilayah perbatasannya sangat luas dan daerah-daerahnya saling berjauhan, antara *sad* (bendungan) dan sungai Balakh. Pasukan Islam juga memerangi Kandahar dan Turki melalui perbatasan-perbatasannya dan pusat-pusatnya.²⁸⁰

11. Penaklukan Mukran tahun 23 H

Pada tahun 23 H kota Mukran ditaklukkan melalui tangan Al-Hakam bin Amr. Dia dibantu oleh Syihab bin Al-Mukhariq, disertai oleh Suhail bin Ady dan Abdullah bin Abdullah bin Utban. Mereka berperang melawan raja Sind, kemudian Allah mengalahkan seluruh pasukan Sind.

Orang-orang Islam mendapatkan harta rampasan perang yang banyak dari mereka. Al-Hakam bin Amr menulis surat penaklukan, dan mengirim seperlima rampasan perang lewat Shihar Al-Abidy. Ketika mendatangi Umar, beliau bertanya tentang tanah Mukran, kemudian dia menjawab, "Hai Amirul

278 *Idem*: 5/168-169, dan al-lalaka'i mengeluarkannya di *Syarh I'tiqod Ahli Sunah* nomer 2537, al-albani menghasankan sanad-sanadnya di *Hasyiyah 'Ala Misykaatil Mashobih*: 3/1678 nomer 5954, lihat: *Tahdzibul Bidayah Wa Annihayah* hal: 170

279 *Tahdzibul Bidayah Wa An-Nihayah*: 171

280 *Idem*

Mukminin, kawasan Mukran itu dataran tinggi, airnya sedikit,²⁸¹ kurmanya adalah kurma yang paling jelek,²⁸² musuhnya adalah sia-sia, kebbaikannya (keuntungannya) sedikit, keburukannya panjang (lama), banyaknya di sana itu sedikit di tempat lain, dan sedikitnya di sana itu dianggap tidak ada di tempat lain, dan dibelakangnya ada keburukan darinya.” Kemudian Umar berkata, “Apakah kamu bersajak atau memberi tahu?” Kemudian dia menjawab, “Tidak, hanya memberi tahu.” Kemudian Umar menulis surat kepada Al-Hakam bin Amr agar tidak menyeberang ke Mukran, dan cukup di dekat sungai saja.²⁸³

12. Perang melawan orang-orang Kurdi

Ibnu jarir menyebutkan dengan sanadnya dari saif dari guru-gurunya, bahwasanya sekelompok orang-orang Kurdi dan sekelompok orang Persia yang berkerumun mengelilinginya telah berkumpul, Kemudian Abu Musa menemui mereka di suatu tempat di tanah Bairudz, dekat dari bumi Tiry.²⁸⁴ Kemudian Abu Musa berjalan menuju Isfahan, sedangkan Rabi' bin Ziyad menggantikan posisinya pada waktu peperangan setelah terbunuhnya saudaranya, Al-Muhajir bin Ziyad. Alur peperangan menjadi baik dan musuh merasa eratkan. Kemudian Allah mengalahkan musuh, dan segala puji dan anugerah bagi-Nya. Seperti itulah adat-Nya terus menerus, dan sunnah-Nya yang tetap, pada hamba-hamba-Nya orang-orang yang beriman, dan golongan-Nya orang-orang yang beruntung, pengikut-pengikut pemimpin para utusan. Kemudian harta rampasan perang dibagi lima. Diutuslah pembawa kabar kemenangan sekaligus mengirim seperlima harta ghanimah kepada Umar bin Khattab.²⁸⁵

Beginilah, telah sempurna penaklukan wilayah Irak dan wilayah Iran pada masa Umar, semoga Allah meridhainya. Orang-orang Islam mendirikan gudang senjata disegala penjuru untuk memprediksi terjadinya pemberontakan Persia di daerah-daerah ini. Penaklukan-penaklukan di wilayah timur sungguh kejam, menuntut pengorbanan yang besar dari orang-orang Islam karena perbedaan darah. Penduduk Iran yang merupakan orang-orang Persia, mereka tidak bisa disatukan dengan Arab melalui bahasa, tidak pula ras, tidak pula budaya. Sikap nasionalisme orang-orang Iran telah tumbuh melalui

281 *Wasyi: Qolil*

282 *Daqi: Rodiu Attamr*

283 *Tarikh Thobary: 5/172-174*

284 . *Bairudz*, dan sungai tere dua daerah disekitar Alahwaz

285 *Tahdzib wa Tartib Al-Bidayah Wa An-Nihayah*

sejarah yang panjang dan kebudayaan yang kokoh, sebagaimana peperangan yang berulang di pusat negara Iran. Para pemuka agama Majusi ikut serta dalam memprovokasi penduduk untuk melakukan perlawanan, terlebih lagi jauhnya wilayah-wilayah dari markas pasukan di Basrah dan Kufah. Terlebih dengan kondisi tanah yang bergunung-gunung yang memungkinkan bagi penduduk untuk melakukan perlawanan. Oleh karena itu, mayoritas penduduk di pusat-pusat kota melakukan pemberontakan. Akan tetapi, mereka kembali berhasil ditaklukkan pada masa Al-Faruq atau khalifah Utsman, semoga Allah meridhai mereka berdua.²⁸⁶

²⁸⁶ 'Ashrul *Khilafah Ar-Rosyidah*, hal: 339.340

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

“Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan

salah satu dari dua kebaikan (Yaitu mendapat kemenangan atau mati syahid), dan Kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya. Sebab itu tunggulah, Sesungguhnya Kami menunggu-nunggu bersamamu.” (At Taubah: 52)

Dan sesungguhnya orang yang syahid itu kehidupannya tidak terputus, bahkan dia masih hidup, Allah l berfirman:

kehidupan akhirat atas kehidupan dunia ini) berperang di jalan Allah. Barang siapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.”

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!”

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.” (An-Nisa’: 74-76)

Dan Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada orang-orang Islam tentang keutamaan jihad, hadits-hadits tersebut membakar perasaan (hati) mereka dan meledakkan kekuatan mereka. Di antara hadits-hadits ini adalah yang datang dari Abi Sa’id Al-Khudriy, dia berkata, “Dikatakan, ‘Hai Rasulullah, siapakah orang yang paling utama?’ Rasulullah menjawab, ‘Orang mukmin yang berjihad dengan dirinya dan hartanya’.”²⁸⁷

Rasulullah juga telah menjelaskan derajat orang-orang yang berjihad. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah, jarak antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi, maka jika kalian meminta kepada Allah, mintalah surga Firdaus, karena surga Firdaus itu surga yang paling tengah, dan paling tinggi.”²⁸⁸

Rasulullah ﷺ menerangkan keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang mati syahid, maka Rasulullah bersabda, “Allah bersegera memberi pahala bagi orang yang keluar di jalan-Nya, tidak ada yang membuat dia keluar kecuali iman kepada-Ku, dan membenarkan utusan-Ku dengan mengembalikannya (menolongnya) dengan membawa apa yang dia peroleh berupa pahala dan harta rampasan perang atau memasukkannya ke surga, kalau saja aku tidak

²⁸⁷ *Al-Bukhory*: nomer 2786

²⁸⁸ *Idem*: nomer 2790

memberatkan umatku, aku tidak akan berhenti untuk berjihad, dan sungguh aku menyukai aku terbunuh di jalan Allah, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh.”²⁸⁹

Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang pun yang masuk surga yang ingin kembali ke dunia dan baginya sesuatu yang ada di atas bumi, kecuali orang yang syahid, dia berharap kembali ke dunia, kemudian terbunuh sepuluh kali, karena dia melihat adanya karamah.²⁹⁰ Dan hadits-hadits lainnya yang berkenaan dengan keutamaan jihad dan mati syahid.

Orang-orang yang pertama-tama masuk Islam dan orang yang berjalan di jalan mereka terpengaruh dengan ayat-ayat dan hadits-hadits ini, sahabat-sahabat besar –semoga Allah meridhai mereka– mereka berperang dan mereka sudah lanjut usia, orang-orang berbelas kasihan kepada mereka, dan menasihatinya agar tidak mengikuti peperangan, karena mereka mempunyai udzur(alasan), kemudian mereka (sahabat besar) menjawab nasihat mereka, “Sesungguhnya surat At-Taubah melarang mereka untuk duduk (tidak mengikuti peperangan), dan mereka merasa takut atas diri mereka dari kemunafikan jika mereka tidak mengikuti peperangan.”²⁹¹

2. Di antara buah-buah dari jihad di jalan Allah

Para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalannya dengan baik pada masa Khulafa Ar-Rasyidin berpendapat, bahwa jihad di jalan Allah merupakan suatu hal yang penting demi eksistensi umat Islam, kemudian mereka melaksanakan kewajiban ini pada penaklukan-penaklukan kota Irak, Masyriq (daerah timur), Syam, Mesir, dan Afrika Utara. Dengan mendirikan kewajiban ini dapat menghasilkan buah-buah yang banyak, di antaranya:

Penyiapan umat Islam untuk memimpin umat manusia, untuk mematikan kekuatan orang-orang kafir, dan menghinakan mereka, dan menurunkan rasa takut di hati-hati mereka, menampakan kebenaran dakwah bagi manusia, satu hal yang menjadikan mereka masuk Islam dengan berbondong-bondong, dengan jihad orang-orang Islam bertambah mulia, dan orang-orang kafir bertambah hina, bersatunya barisan-barisan orang-orang Islam melawan

289 *Muslim*: 3 /1497

290 *Al-Bukhory*: nomer: 2817

291 *Al-Jihadu fi Sabilillah Lilqodiry*: 1/145

“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (Al-Baqarah: 251)

Sunnah-sunnah ini telah terealisasi pada gerakan pembebasan pada umumnya, sunnah penolakan merupakan sunnah Allah yang paling penting bagi alam dan makhluknya. Sunnah penolakan termasuk sunnah yang paling penting yang berhubungan dengan pengokohan bagi umat Islam. Orang-orang yang pertama-tama masuk Islam telah menguasai sunnah ini. Mereka melakukannya, dan mereka tau bahwa kebenaran memerlukan tekad yang kuat untuk membangkitkannya, pemimpin yang maju, dan hati-hati yang condong kepadanya, dan urat syaraf yang terikat dengannya. Sesungguhnya ia membutuhkan kerja keras manusia, karena sunnah Allah ini ada di kehidupan dunia, dan terus menerus.²⁹³

c. Sunnah cobaan

Allah l berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا فِي الدِّينِ وَأَنْتُمْ لَا تَدْرُونَ مَا يَأْتِي الْكُفْرَانَ
 مَسْرَبًا هُمْ أَكْثَرُ أَلْسِنَةً وَالضُّرُوفُ وَالْأَنْزِلُ وَالْأَنْزِلُ وَالْأَنْزِلُ وَالْأَنْزِلُ
 نَصْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ نَصْرِ الْعَالَمِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, ‘Bilakah datangnya pertolongan Allah?’ Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.” (Al-Baqarah: 214)

Dan telah terjadi suatu cobaan pada penaklukan-penaklukan kota Irak, pada pertempuran Jisr Abi Ubaid pada khususnya, di mana ribuan orang-orang Islam terbunuh, dan tentara mereka dikalahkan. Kemudian, mereka berusaha mengembalikan barisan-barisan pasukan Islam dan

yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.”

“Dan Kami tidaklah Menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahhan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahhan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.”

294 *At Tamkin Lilumamah Al-Islamiah Fi Dhouil Quranil Karim*, hal 237

295 *Tabshirul Mukminin bi Fiqhi An-Nashr, Wat-Tamkin Lis-Sholabi*, hal 456

“Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.” (Hud: 100-102)

Dan sunnah Allah berkelanjutan untuk membinasakan umat-umat yang dhalim, dan negara Persia telah menerapkan kedhaliman terhadap rakyatnya dan bertindak sewenang-wenang terhadap jalan Allah. Telah lewat sunnah Allah kepada Persia, dan Allah menguasai orang-orang Islam atas mereka, kemudian mereka menghilangkannya dari keberadaan mereka.²⁹⁶

e. Sunnah Allah bagi orang-orang hidup mewah

Allah l berfirman:

أَوذًا ۖ أَرَادُوا كِبَارًا ۖ فَآذَيْنَا ۖ أَذْيًا مُّؤَلَّمًا ۖ وَذُكِّرُوا ۖ وَلَٰكِن يَّظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّجِرُونَ
 تَفِي ۖ هَٰذَا ۖ فَسُؤْرُوا ۖ فِي ۖ هَٰذَا ۖ حَقَّ عَلٰى ۖ هَٰذَا ۖ أَل ۖ وَوَل
 ذ ۖ ح ۖ ر ۖ ن ۖ ه ۖ ن ۖ ح ۖ م ۖ ٦١

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya.” (Al-Isra’: 16)

Penjelasan tafsir ayat tersebut adalah: Dan jika waktu kehancurannya telah dekat, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah yaitu bermegah-megahan, dan penguasa-penguasa yang sewenang-wenang, dan raja-rajanya agar ta’at, tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), maka kami membinasakannya. Akan tetapi, Allah mengkhususkan hanya dengan menyebut orang-orang yang hidup megah saja, padahal perintah ta’at untuk semuanya. Itu disebabkan, karena mereka adalah imam-imam yang fasiq (durhaka), dan pemimpin-pemimpin yang sesat. Apa yang dilakukan oleh penduduknya, hanyalah karena mengikuti para tokoh-tokohnya saja, dan bujukan mereka.

Oleh sebab itu, mengarahkan hal tersebut (siksa) kepada para pemuka negeri lebih kuat.²⁹⁷ Sunnah atau ketetapan dari Allah ini telah dialami oleh pemimpin-pemimpin Persia dan imam-imam mereka.

f. Sunnah Allah bagi orang-orang yang melampaui batas

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ رَبَّكَ لَإِلَٰهٌ مَّرْصَادٌ ۝۱

“*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*” (Al-Fajr: 14)

Ayat tersebut merupakan ancaman bagi orang-orang yang bermaksiat secara keseluruhan (muthlaq). Ada yang mengatakan, “Ancaman bagi orang-orang kafir.” Perkataan yang lainnya, “Ancaman bagi orang-orang yang bermaksiat dan ancaman bagi yang lainnya.”²⁹⁸ Adapun penjelasan di dalam tafsir Al-Qurthuby, “Allah mengawasi semua manusia untuk memberikan balasan kepadanya.”

Jelaslah apa yang dikatakan oleh para ahli tafsir tentang ayat-ayat yang kami sebutkan di paragraf yang lalu, bahwa sunnah Allah terhadap orang-orang yang melampaui batas adalah dengan menurunkan siksa di dunia. Itu merupakan sunnah yang terus menerus tak terganti. Telah berlaku pada orang-orang dahulu yang melampaui batas, dan akan berlaku pada orang-orang sekarang yang melampaui batas, dan yang akan datang. Tidak akan ada seorang pun yang bisa lepas dari siksaan Allah di dunia, sebagaimana tidak akan ada seorang pun yang bisa lepas dari siksa Akhirat.²⁹⁹

Sunnah Allah pada orang-orang yang melampaui batas, dan apa yang Allah turunkan kepada mereka berupa siksa di dunia, merupakan pelajaran yang dapat diambil oleh orang yang takut kepada Allah dan takut akan siksa-Nya. Dan sudah diketahui bahwa sunnah Allah adalah hukum tetap yang tidak memihak kepada siapa pun. Allah berfirman untuk menjelaskan kepada orang-orang yang bisa mengambil pelajaran, penyebab turunnya ketetapan Allah kepada orang-orang yang durhaka, setelah menyebutkan apa yang menimpa Fir'aun, yaitu siksaan yang buruk.

297 *Tafsir Al-Alusi*: 15/42

298 *As-Sunan Al-Ilahiyah*, hal 193

299 *As-Sunan Al-Ilahiyah*, hal: 194

لَا آخِذُ بِهِمْ فِي الْآيَاتِ الْكَافِرَاتِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ
 وَمَنْ يَفْزُقْ إِلَى الْكُفْرِ
 مِنْ بَعْدِ الْإِيمَانِ
 فَإِنَّ اللَّهَ يَفْزُقْهُ
 إِلَى أَلْسِنَةِ الْكَاذِبِينَ
 ٦٢

“Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).” (An-Nazi’at: 25-26)

Orang-orang yang melampaui batas dari pemimpin-pemimpin Persia, telah terlewat sunnah-sunnah Allah pada mereka.

g. Sunnah berangsur-angsur adanya peningkatan

Penaklukan-penaklukan kota Irak dan wilayah-wilayah timur telah melewati sunnah peningkatan. Pada periode pertama pada masa Ash-Shiddiq, penaklukan Al-Hirah telah sempurna di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Periode kedua, dimulai dari diangkatnya Abi Ubaid Ats- Tsaqafi sebagai panglima pasukan-pasukan Irak, hingga pertempuran Buwaib. Adapun periode ketiga, maka dimulai sejak diangkatnya Sa’ad bin Abi Waqqash menjadi pemimpin untuk jihad di Irak, sampai sebelum peristiwa Nahawand. Periode keempat dimulai dari peristiwa Nahawand. Dan terakhir, periode kelima adalah periode perluasan di negara-negara asing.

Sesungguhnya gerakan penaklukan-penaklukan dipelajari anak-anak kaum muslim. Mereka mempelajari pentingnya memelihara sunnah peningkatan dalam beramal untuk mengokohkan agama Allah. Dan yang mendorong sunnah ini adalah: Jalan itu panjang. Oleh karenanya, orang-orang yang bekerja di jalan dakwah Islam harus memahami dan menguasai sunnah ini. Meskipun pada waktu itu pengokohan agama Allah di Irak dan wilayah-wilayah timur belum terwujud pada sore dan pagi harinya, tetapi kaum muslimin tunduk dengan keinginan Allah untuk sunnah ini.

h. Sunnah perubahan diri

Allah l berfirman:

قَوْمٌ مِمَّنْ هُمْ أَكْثَرُ
 فِي الْكُفْرِ مِنْ الْإِيمَانِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ
 ١١

يَغِيَّبُ

إِنِّ أَهْلُ

“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Ar Ra’d: 11)

Para sahabat telah melakukan penaklukan-penaklukan di Irak dan wilayah-wilayah timur dengan mengamalkan sunnah rabbaniyah bersama kelompok-kelompok yang ingin masuk ke agama Allah. Mereka mulai mendidik orang-orang dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka menanam akidah yang benar, pikiran yang sehat, dan akhlak yang tinggi pada diri mereka.

i. Sunnah Allah terhadap dosa-dosa dan keburukan,

Allah ﷻ berfirman :

أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهَّكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ مَن رَّكَ نَ هُمْ فِي
 أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهَّكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ مَن رَّكَ نَ هُمْ فِي
 أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهَّكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ مَن رَّكَ نَ هُمْ فِي
 أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهَّكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ مَن رَّكَ نَ هُمْ فِي
 أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهَّكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ مَن رَّكَ نَ هُمْ فِي

لَمْ يَرَوْا كَمَا أَهَّكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ مَن رَّكَ نَ هُمْ فِي

قَرْنًا آخَرِينَ ٦

“Apakah mereka tidak memerhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (Al-An’am: 6)

Allah ﷻ telah menghancurkan umat Persia disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan, dan yang termasuk dosa yang paling besar adalah kekufuran, dan menyekutukan Allah. Ayat ini menunjukkan kenyataan yang tetap dan sunnah yang berjalan, bahwasanya dosa-dosa bisa menghancurkan pelakunya. Sesungguhnya Allah, Dialah yang menghancurkan orang-orang

yang berdosa sebab dosa-dosa mereka.³⁰⁰ Dan Allah menjadikan umat Islam berkuasa atas Persia ketika syarat-syarat pengokohan telah terwujud, mengamalkan sunnahnya, dan mengambil sebabnya.

300 *Idem*: hal 210

4. Ahnaf bin Qais merubah jalannya sejarah

Umar berpegang pada pendapatnya dengan merasa cukup atas daerah yang telah ditaklukkan yaitu Persia dan mencegah tentara-tentaranya terlalu masuk ke dalam wilayah timur, lebih-lebih setelah pecahnya Hurmuzan, dan penaklukan orang-orang Islam di Ahwaz.

Kemudian Umar berkata, “Sudah cukup bagi kita, untuk penduduk Basrah dan Ahwaz. Dan aku suka kalau antara kita dan Persia terpisahkan oleh gunung berapi, mereka tidak bisa sampai ke kita, dan kita tidak sampai ke mereka.” Beliau berkata kepada penduduk Kufah, “Aku suka kalau ada di antara mereka dan gunung ada gunung dari api, mereka tidak bisa sampai ke kita, dan kita tidak bisa sampai ke mereka.”

Umar menyerahkan pada utusan dalam hal ini, kemudian Ahnaf berkata kepadanya, “Hai Amirul Mukminin, aku memberitahumu, kamu melarang kami untuk melakukan perluasan ke daerah-daerah, dan memerintahkan kami untuk merasa cukup atas apa yang ada di tangan kami, dan sungguh, raja Persia itu hidup di antara punggung-punggung mereka, dan mereka masih mencaci maki kita selama raja mereka ditengah-tengah mereka, dan dua raja tidak berkumpul kemudian bersepakat, atau saling bertemu, sehingga salah satu, mengeluarkan yang lainnya, dan aku melihat, kita tidak mengambil sesuatu kecuali kebangkitan mereka. Dan raja merekalah yang membangkitkan mereka, dan ini masih menjadi jalan mereka, sampai kamu mengizinkan kami, maka kami akan memperluas di daerah-daerah mereka, sehingga kita menghilangkannya dari Persia dan mengeluarkannya dari kerajaannya, dan bahayanya, maka terputuslah harapan penduduk Persia disana dan mereka merasa gelisah.”³⁰¹

Umar memberikan ijin untuk melakukan perluasan di daerah Persia, dan hal itu berakhir pada pendapat Ahnaf. Beliau sungguh mengetahui keutamaannya dan kejujurannya, maka mereka pun melakukan perluasan di daerah itu. Memberikan bendera Khurasan kepada Ahnaf dan membagi bendera-bendera yang lain kepada pahlawan-pahlawan Islam, yaitu panglima-panglima para pejuang. Mereka menggambarkan rencana peperangan dan jalur maju pasukan, kemudian dibantu dengan tentara-tentara dari belakang mereka.³⁰²

301 *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*: 7/130

302 *Ma'a Ar-Ro'il Alawwal*, *Muhibbuddin Al-khotib*, hal: 146



PENAKLUKAN SYAM, MESIR DAN LIBYA

Pembahasan Pertama

Penaklukan-Penaklukan Di Syam

Surat pertama yang sampai ke Syam dari khalifah Umar bin Khattab **a**, berisi kabar wafatnya Abu Bakar **a** dan penunjukan Abu Ubaidah sebagai wali (pemimpin) di Syam, di dalamnya tertulis :

“*Amma ba`du*, sungguh Abu Bakar As-Shiddiq, khalifah Rasulullah **r** telah wafat, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji`un*, semoga kasih sayang Allah dan keberkahanNya menyertai Abu Bakar As-Shiddiq yang telah menegakkan kebenaran, selalu melakukan kebaikan, orang yang lembut, pemalu, tenang, halus, supel, dan bijak. Kita mengharap keridhaan Allah atas musibah kita ini, yang juga merupakan musibah kaum muslimin secara umum. Saya berharap kepada Allah agar selalu dijaga dengan takwa dalam kasih sayang-Nya, selalu berbuat ketaatan sepanjang Allah menghidupkan kita, dan ditempatkan di surga pada saat kita diwafatkan, sungguh Dia Maha mampu terhadap segala sesuatu. Sudah sampai kepadaku kabar pengepungan kalian terhadap penduduk Damaskus, dan saya telah mengangkatmu (Abu Ubaidah) sebagai pemimpin pasukan muslimin, maka sebarlah pasukan-pasukanmu di daerah-daerah Hims, Damaskus, dan wilayah-wilayah lainnya di negeri Syam. pertimbangkanlah olehmu dan bersama kaum muslimin yang ada bersamamu,

jangan sampai perkataanku ini mendorongmu untuk menghabiskan semua pasukanmu sehingga musuh akan mudah menyerangmu, tapi lihatlah siapa yang tidak engkau butuhkan –dalam pengepungan-, berangkatkan dia! akan tetapi siapa yang engkau perlukan keberadaanya, tahan dia bersamamu! dan hendaklah Khalid bin Walid tetap engkau tahan bersamamu, karena engkau pasti memerlukannya.”

Sesampainya surat tersebut, Abu Ubaidah a memanggil Mu’adz bin Jabal a dan membacakan kepadanya surat tersebut. Kemudian sang pembawa pesan berkata, “Wahai Abu Ubaidah sesungguhnya Umar juga mengatakan padamu, ‘beritahu aku tentang keadaan kaum muslimin, tentang Khalid bin Walid, bagaimanakah dia perangnya? Beritahu aku juga tentang Yazid bin Abi Sufyan, Amru bin Ash bagaimana kondisi mereka berdua? Penampilan mereka dan nasihat mereka kepada kaum muslimin.’

Abu Ubaidah menjawab perkataan utusan Umar tersebut. Kemudian Abu Ubaidah dan Mu’adz bin Jabal menulis satu surat untuk Umar, tertulis di dalamnya :

“Dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan Mu’adz bin Jabal kepada Umar bin Khattab, *assalamualaikum*, kami memuji –kepadamu – Allah yang tiada Tuhan selain Dia, *amma ba`du*. sungguh kami berpesan kepadamu, karena perkara tentang dirimu penting bagimu. Sesungguhnya engkau, wahai Umar telah menjadi pemimpin bagi umat Muhammad r yang merahnya dan yang hitamnya, di hadapanmu ada kawan dan lawan, ada yang mulia dan yang hina, yang kuat dan yang lemah, setiap mereka mempunyai hak atas dirimu, hak mendapat keadilan. Lihatlah bagaimana dirimu wahai Umar? Sesungguhnya kami mengingatkanmu tentang hari yang dinampakkan segala rahasia, tersingkap pada hari itu aurat, akan terlihat semua yang tersembunyi, wajah-wajah tertunduk kepada Sang Raja yang Maha memaksa, memaksa mereka dengan kekuasaan-Nya, sementara manusia tertunduk kepada-Nya menunggu keputusan-Nya, mereka takut hukuman dan berharap-harap kasih sayang-Nya. Sungguh kami telah mendengar bahwa akan ada di dalam umat ini orang-orang yang selalu beramal saleh dalam keramaian, tapi tidak bisa menjaga keikhlasan hatinya, sungguh kami berlindung kepada Allah dari hal itu. Semoga surat ini masuk ke dalam ruang hati Anda sebagaimana saat dia terlahir dari relung jiwa-jiwa kami. *Wassalamu alaika warahmatullah.*”

Dialog Antara Khalid a dan Abu Ubaidah a

Khalid akhirnya mengetahui masalah pemecatan dirinya, maka dia bergegas mendatangi Abu Ubaidah dan mengatakan, “Semoga Allah mengampunimu, telah sampai kepadamu surat dari Amirul Mukminin yang berisi pengangkatanmu menjadi panglima, tapi kenapa engkau tidak memberitahuku padahal engkau shalat di belakangku, sedangkan kuasa sudah berada di tanganmu?” Abu Ubaidah menjawab, “Dan engkau semoga juga diampuni Allah, aku memang tidak mau memberitahumu sampai engkau mengetahuinya dari orang lain, aku tidak ingin mematahkan perjuanganmu sampai tuntas semuanya, baru kemudian aku akan memberitahumu –insya Allah-, aku tidak menginginkan kekuasaan dunia, bukan untuk dunia aku beramal, karena sungguh apa yang engkau lihat akan hilang dan berakhir. Sesungguhnya kita bersaudara, dan menjadi pemimpin atas perintah Allah Swt. Tidaklah akan membawa keburukan kepada seorang muslim jika dipimpin oleh saudaranya dalam agama, bukan saudara dalam perkara dunia. Bahkan, sang pemimpin sadar bahwa sebenarnya dia akan lebih rentan terhadap fitnah atau lebih mudah jatuh ke dalam kesalahan, karena dia selalu berhadapan dengan bahaya, kecuali yang dijaga oleh Allah *azza wa jalla* dan itu sangatlah sedikit.” Kemudian Abu Ubaidah memberikan surat dari Umar tersebut kepada Khalid.

Umar a membalas surat Abu Ubaidah a dan Mu’adz a

Sesampainya surat dari Abu Ubaidah dan Mu’adz yang dibawa oleh Syadad bin Aus bin Tsabit putra dari saudara Hassan bin Tsabit Al-Anshari, Umar segera membalas surat dari keduanya, di dalamnya berisi:

“...Sesungguhnya aku memuji untuk kalian Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, *amma ba`du*, sungguh aku berwasiat kepada kalian dengan takwa kepada Allah, sesungguhnya itu adalah keridhaan Tuhan kalian, dan kebaikan bagi diri kalian, pegangan orang-orang bijak untuk diri mereka saat datangnya kelemahan. Telah sampai kepadaku surat kalian, kalian mengatakan bahwa kalian berpesan kepadaku dan perkara diriku penting untukku, tahukah kalian bahwa ini adalah nasihat dari kalian untukku. Kalian juga mengatakan bahwa aku dibebani memimpin urusan umat ini, di depanku ada orang mulia dan hina, ada lawan dan kawan, ada yang kuat dan ada yang lemah, setiap mereka mempunyai hak mendapat keadilan, selanjutnya kalian menanyaiku bagaimana sikapku dengan perkara-perkara itu? Sesungguhnya tiada daya dan

kekuatan selain dari Allah. Kalian berdua juga menulis menakutiku tentang hari yang pasti akan terjadi, dengan bergilirnya malam dan siang, sesungguhnya keduanya mengusangkan setiap yang baru, mendekatkan semua yang jauh, dan datang memenuhi setiap janji sampai tiba Hari Kiamat, hari dibukanya rahasia-rahasia, tersingkap aurat, tertunduk pada hari itu wajah-wajah di depan keagungan Sang Raja Yang memaksa mereka dengan kekuasaannya. Semua manusia tertunduk, takut akan hukuman-Nya, dan menunggu keputusan-Nya, mengharap belas kasih-Nya. Kalian menyebutkan juga bahwa kalian pernah mendengar, 'Sungguh pada umat ini akan ada orang-orang yang selalu beramal saleh dalam keramaian tapi tidak bisa menjaga keikhlasannya, golongan itu bukan muncul di zaman sekarang, tetapi akan muncul di akhir zaman ketika ketakutan dan kebahagiaan tergantung pada kemauan manusia dan mereka takut kepada sesamanya'. Allah telah menjadikanku pemimpin kalian, aku berdoa agar Dia selalu membantuku dan menjagaku dari kemurkaan-Nya, sesungguhnya aku seorang muslim dan hamba yang lemah kecuali dengan bantuan Allah, dan insya Allah amanah memimpin kalian ini tidak akan merubah akhlakku.

Sesungguhnya keagungan itu hanya milik Allah dan hamba tidak memilikinya sama sekali, maka janganlah seorang dari kalian mengatakan, 'sungguh Umar telah berubah sejak menjadi pemimpin.' Sesungguhnya aku mengerti hak diriku, aku tidak keberatan untuk maju lalu menjelaskan kepada kalian tentang urusanku, siapa pun di antara kalian yang membutuhkan sesuatu atau terzhalimi, aku tidak akan membeda-bedakan antara kaum muslimin, aku menginginkan kebaikan kalian dan terasa berat bagiku kerusakan kalian. Aku bertanggung jawab atas amanah dan tugasku, aku akan waspada dengan bahaya yang mengancamku insya Allah dan tidak akan melemparkannya kepada orang lain. Selanjutnya aku tidak akan mampu menjalankan amanah ini tanpa bantuan oleh orang-orang yang terpercaya, dan orang-orang yang memberikan nasihat kepada umat, aku hanya akan membagi beban amanah ini dengan mereka saja insya Allah. Adapun kekuasaan dan kepemimpinan dunia, sungguh apa yang kalian (berdua) lihat akan hilang, kita bersaudara, maka siapa pun dari kita yang memimpin saudaranya atau menjadi penguasa atasnya, tidak akan merugikan saudaranya baik dalam agama maupun dunia. Justru, mungkin si pemimpin itu yang akan lebih rentan dengan fitnah dan

lebih mudah terjatuh dalam kesalahan kecuali yang dijaga Allah, dan itu sangatlah sedikit.

1. Penaklukan Damaskus

Penaklukan-penaklukan di negeri Syam pada masa Umar bin Khattab merupakan periode kedua penaklukan yang dilakukan pasukan muslimin pasca penaklukan pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq **a**. Setelah berakhirnya perang Yarmuk dan kalahnya pasukan Romawi, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah mengangkat Basyir bin Ka`ab Al-Himyari sebagai pemimpin di Yarmuk, kemudian datang kepadanya kabar bahwa pasukan Romawi yang telah kalah berkumpul di Fihil, sementara pasukan tambahan juga datang dari Hims memperkuat tentara Damaskus. Sehingga dia bingung, akankah memulai penaklukan dari Damaskus atautkah dari Fihil di Urdun? Maka kemudian panglima Abu Ubaidah bin Al-Jarrah mengirim surat ke khalifah Al-Faruq Umar bin Khattab **a** meminta instruksi. Umar pun menjawab, “*Amma Ba`du*, mulailah dari Damaskus, lumpuhkan dia, karena dia adalah benteng Syam dan pusat kerajaan mereka, lupakan dulu musuh di Fihil, kirimkan pasukan untuk menghadapi mereka, begitu juga musuh di Palestina dan Hims. Apabila Allah meberikan kemenangan di sana sebelum penaklukan Damaskus, itu harapan kita, tapi apabila Damaskus lebih dulu ditaklukkan, hendaklah engkau menunjuk orang yang berjaga di sana, kemudian berangkatlah engkau dan semua pimpinan pasukan untuk menyerang Fihil, kalau misi penaklukan Fihil sukses, berangkatlah engkau dan khalid menuju Hims, serta semua komandan di setiap daerah bersama tentaranya sampai mereka keluar dari wilayahnya.

Dari intruksi-intruksi Al-Faruq tersebut, kita perhatikan: Dia menentukan Komandan lapangan sehingga hal ini menghemat tenaga, di samping juga memberikan keleluasaan untuk fokus pada sasaran yang ditargetkan. Dari intruksi-instruksi tersebut dapat disimpulkan juga bahwa target utama yang pertama adalah Damaskus tapi dengan tetap mengarahkan pasukan kecil ke Fihil. Target utama yang kedua adalah Fihil, karena semua pasukan diarahkan untuk menaklukkannya. Target ketiga adalah kota Hims, berdasar arahan-arahan tersebut, Abu Ubaidah pun mengirimkan batalion-batalion tentara ke Fihil dibawah pimpinan. Abu Al- A`war As-Sulami, Amir bin Hatamah, Amr bin Kulaib, Abdu Amr bin Yazid bin Amir, Amarah bin As-Sa`q bin Ka`ab, Shafi bin Aliyah bin Syamil, Umar bin Al-Habib bin Umar, Labidah bin Amir, Basyir

bin Ishmah, dan Amarah bin Mukhsyin sebagai Panglima tertinggi, kemudian semua berangkat menuju Fihil.

Abu Ubaidah Berangkat ke Damaskus tanpa menghadapi perlawanan yang berarti, pasalnya pasukan Romawi mengandalkan penduduk pribumi di wilayah sebelum masuk kota Damaskus untuk menghadang langkah pasukan muslimin, hanya saja mereka tidak memiliki semangat dan keberanian yang cukup untuk mengadakan perlawanan, hal ini tidak lepas dari perlakuan pasukan Romawi yang buruk terhadap mereka, khususnya penduduk desa-desa kecil.

Sampailah pasukan muslimin di Ghutah, Damaskus yang di dalamnya berdiri istana-istana dan rumah-rumah kaum Romawi. Akan tetapi pasukan muslimin mendapati Ghutah, Damaskus, sudah kosong karena penduduknya sudah pindah ke Damaskus.

Heraklius mengirimkan pasukan untuk memperkuat Damaskus yang diperkirakan berjumlah lima ratus personel, pasukan tersebut tergolong kecil bila dibandingkan dengan dengan kebutuhan saat itu, tapi kemudian pasukan muslimin yang ditempatkan oleh Abu Ubaidah di sebelah utara Damaskus di bawah komando Dzil Kala` berhasil menghalaunya.

Terjadi peperangan yang sengit antara dua pasukan itu dan Pasukan Romawi mengalami kekalahan. Heraklius menjanjikan penduduk Damaskus dengan bala bantuan, dia mengirimkan surat memerintahkan mereka untuk bertahan, mendorong mereka untuk berperang dan melawan, serta menjanjikan bantuan. Semangat Pasukan Romawi pun kembali menguat sehingga mereka tetap bertahan di tengah kepungan dan serangan pasukan muslimin.

a. Kekuatan dua belah pihak.

Kekuatan militer Romawi

- Panglima tertinggi : Heraklius
- Gubernur Damakus : Nasthas bin Psthurs
- Panglima militer Damaskus : Bahan, yang sebelumnya ikut berperang di Yarmuk tapi kemudian melarikan diri, namanya Wardiyan.

- Pasukan Romawi di Damaskus sebanyak enam puluh ribu personel, yang kemungkinan masih akan mendapat bantuan tambahan dari Hims sebanyak dua puluh ribu personel di garis pertahanan, empat puluh ribu personel di garda penyerang. Pasukan Romawi bertahan di Damaskus karena bisa memanfaatkan bangunan-bangunan, benteng-benteng dan pagar-pagarnya, dan mereka menunggu datangnya bantuan untuk melakukan penyerangan.
- Pasukan Romawi di Fihil, yang terdiri dari para pasukan penjaganya, dan mantan pasukan perang Yarmuk yang masih tertekan dengan kekalahan mereka, dan pengalaman pelarian diri mereka, sehingga psikis mereka masih trauma.

Kekuatan militer muslimin

- Panglima tertinggi : Umar bin Khattab **a**.
- Panglima pelaksana di negeri Syam : Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.
- Panglima Abu Ubaidah mengutus sepuluh komandan perangnya yang dipimpin oleh Abu Al-A`war As- Sulami dengan pasukan yang cukup besar –hanya sejarah tidak menyebutkan jumlah pastinya– untuk menguasai jalan Damaskus sampai ke Bisan, tempat tersebut sekarang dikenal dengan nama Khurbat Fihil.
- Abu Ubaidah juga mengirimkan pasukan di bawah komandan (Alqamah bin Hakim dan Masruq) masing-masing menguatkan lainnya menuju ke Palestina, sehingga pusat gerakan dari arah barat dan selatan aman.
- Abu Ubaidah juga mengirimkan pasukan di bawah komando (Dzi Al-Kila`) ke utara Damaskus untuk menjaga jalan yang menghubungkan dengan Hims dan mengamankan arah ini serta menghalangi masuknya bantuan militer Romawi ke Damaskus.
- Jumlah pasukan kaum muslimin pasca perang Yarmuk sebesar empat puluh ribu personel tertata rapi dan mempunyai kekuatan mental yang tinggi setelah kemenangan di Yarmuk.
- Pasukan yang melakukan pengepungan terhadap Damaskus mencapai dua puluh ribu personel, sedangkan sisanya dikirim untuk memperkuat barisan muslimin di Fihil, yang apabila

kondisi darurat, mereka bisa ditarik kembali untuk memperkuat pengepungan.

b. Karakteristik Kota Damaskus

Damaskus kota yang besar, diambil dari nama pendirinya (Dimsak bin Kan`an), kota ini pernah tunduk di bawah pemerintah Mesir Dinasti kedelapan belas, Damaskus merupakan kota tertua dalam sejarah. Dahulu kota ini adalah pusat penyembahan berhala, kemudian setelah agama Kristen masuk merubah kuil tempat penyembahan berhala menjadi gereja yang keindahan dan kemegahannya tidak tersaingi kecuali oleh gereja Anthokia. Di sebelah selatan Damaskus terdapat daerah Baqa`-Golan yang merupakan tanah pegunungan, daerah persawahan, dan banyak sungai, daerah ini juga menjadi pusat perdagangan penting yang dihuni orang-orang Arab. Kaum Muslimin mengetahuinya karena mereka biasa melakukan perdagangan dengan penduduknya.

Kota Damaskus adalah kota yang kuat, istimewa dengan pertahanannya, mempunyai benteng yang mengelilinginya, terbuat dari batu dengan tinggi enam meter, pintu yang kuat dan ketebalan tiga meter. Heraklius memperkokoh bentengnya setelah terjadinya serangan Persia, pintu-pintunya diperkuat, bentengnya dikeliling dengan parit yang lebarnya tiga meter dan sungai Baradi (dingin) yang melengkapi parit tersebut dengan air dan lumpurnya. Maka Damaskus menjadi benteng pertahanan yang sangat kuat dan sukar ditembus. Karena itu, terlihat jelas bahwa Pertahanan Romawi memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melindungi kota Damaskus. Sistem pertahanan tersebut memberikan kita beberapa bukti berikut:

- Medan pertahanan di sekitar kota Damaskus tidaklah terbangun dalam waktu singkat, akan tetapi semua itu sudah dipersiapkan dalam waktu yang panjang, mengingat Damaskus mempunyai posisi yang sangat strategis sehingga Romawi tidak ingin kehilangan kota ini atau Persia menguasainya. Ini berarti bahwa tenaga arsitek lapangan milik Romawi telah bekerja dengan rapi dan menata semuanya dengan penuh kebebasan serta menggunakan sumber daya arsitektur yang tepat dan fokus. Apalagi mudah bagi tentara Romawi mencari tenaga arsitektur dalam hal ini.

- Terlihat kreasi arsitektur Romawi dari perangkat pertahanan di sekeliling kota Damaskus. Unsur-unsur arsitektur militer mereka telah memanfaatkan kondisi alam daerah setempat dalam pembangunan sistem pertahanan tersebut. Khususnya, pemanfaatan sungai Baradi untuk mengisi parit yang mengelilingi kota. Juga pemanfaatan lain sehingga membuatnya menjadi benteng alami yang menghalangi gerakan penyerangan terhadap kota Damaskus dari arah utara dan timur laut.
- Keyakinan pemimpin Romawi terhadap pertahanan Kota Damaskus sangat tinggi, sehingga mereka menggabungkan kekuatannya di sana serta memusatkan pertahanan di dalamnya selama kekuatan militer di Hims bisa bersatu dan menghadapi pasukan muslimin. Hal ini berarti bahwa kekuatan arsitek lapangan telah berperan mengharuskan para pemimpin Romawi untuk mengambil posisi bertahan, dengan itu dia menjadi sebab langsung dalam mengambil keputusan. Ini sangat urgen dalam mengukur seberapa pentingnya arsitektur militer di lapangan.
- Sebaliknya, arsitektur militer tersebut juga memaksa pasukan muslimin untuk tidak langsung menyerang dan menembus ke dalam kota Damaskus. Karena deretan penghalang berada di depan mereka, sehingga pasukan muslimin terpaksa mengambil jalan pengepungan terhadap kota Damaskus.
- Sumber sejarah mengatakan bahwa pengepungan kota Damaskus berlangsung selama tujuh puluh malam, aksi pengepungan juga sangat ketat, menggunakan alat-alat berat seperti meriam dan tank.

c. Berlangsungnya peperangan.

Abu Ubaidah berjalan menuju Damaskus dengan susunan rombongan sebagai berikut:

Posisi tengah: Khalid bin Walid

Posisi depan: Amru bin Ash dan Abu Ubaidah

Pasukan berkuda: Iyad bin Ghanim

Pasukan jalan kaki: Syurahbil bin Hasanah

Mengingat bahwa benteng Damaskus memiliki pintu-pintu yang menjadi satu-satunya jalan untuk keluar masuk kota Damaskus, maka kaum muslimin mengatur pasukan pengepungan sebagai berikut :

Kawasan pintu Asy-Syarqi (timur) dipimpin oleh Khalid bin Walid

Kawasan pintu Jabiyah dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

Kawasan pintu Tauma dipimpin oleh Amru bin Ash

Kawasan Pintu Faradis dipimpin oleh Syurahbil bin Hasanah

Kawasan Pintu Ash-Shaghir dipimpin oleh Yazid bin Abi Sufyan

Romawi mengirapaskan muslimin tidak akan bisabertahan melakukan pengepungan dalam waktu yang lama, terlebih dalam musim dingin. Tetapi kaum Muslimin adalah pemilik akidah yang kokoh dan kesabaran yang kuat, mereka tetap bertahan walaupun perubahan cuaca. Para pimpinan pasukan muslim menggunakan gereja-gereja di Ghutah dan juga rumah-rumah yang telah ditinggalkan penduduknya untuk peristirahatan para mujahidin, setiap satu minggu, secara bergiliran pasukan yang berada di depan pintu-pintu benteng digantikan oleh pasukan yang dari belakang. Dengan cara ini pengepungan terus berlangsung walaupun dalam waktu yang lama.

Pasukan muslimin tidak berhenti di tahap ini, akan tetapi mereka terus mempelajari medan dan arsitektur sistem penghalang yang menghadang mereka. Akhirnya Khalid bin Walid berhasil menemukan tempat yang pas untuk melintasi halangan-halangan tersebut, dan sekaligus memungkinkan untuk menembus kota Damaskus. Jatuhlah pilihannya pada tempat yang paling bagus yang mengelilingi Damaskus, paling banyak airnya dan paling susah dimasuki. Kemudian dia menyiapkan tali yang dibentuk seperti tangga dipasang pada tembok-tembok benteng untuk memudahkan memanjatnya. Khalid tahu bahwa komandan pasukan Romawi sedang dikaruniai anak dan mengundang pasukannya untuk pesta, mereka sibuk dengan makan dan minum sehingga melupakan tugas-tugasnya termasuk tugas mengawasi pasukan muslimin yang mengepung dan pintu-pintu benteng. Pada saat sore menjelang, bergeraklah Khalid bin Walid beserta pasukan yang ada bersamanya, dia maju bersama Qa`qa` bin Amru, Madz`ur bin Adiy lalu mereka berseru (kepada pasukannya), “Apabila

kalian mendengar suara takbir dari atas benteng, naiklah menyusul kami dan buka pintunya.”

Khalid bersama kelompok pertamanya menyeberangi parit yang berisi air menggunakan dua buah perahu hingga sampai ke sisi benteng, kemudian melemparkan tali yang sudah berbentuk seperti tangga. Setelah kedua ujung tali itu terpasang kuat, naiklah Qa`qa` dan Madz`ur, keduanya mengencangkan jerat-jerat dan tali-tali pada ketinggian sampai ketika mereka sudah berada di atas, mereka memasang tangga-tangga lain untuk digunakan oleh kelompok kedua. Kemudian kelompok pertama menuruni benteng dan menuju dekat pintu. Akhirnya, tentara yang bersama Khalid bertambah banyak dan bertakbir untuk pertama kalinya dari atas benteng. Maka kemudian, naiklah kelompok kedua dan mereka maju ke arah pintu membobol pintu dengan pedang-pedang mereka. Dan Demikianlah, akhirnya pasukan muslimin berhasil memasuki kota Damaskus dengan cara tersebut.

d. Pelajaran-Pelajaran penting

- Apakah Penaklukan Damaskus dengan cara damai atau perang?

Para ulama berbeda pendapat apakah penaklukan Damaskus dengan cara damai atau perang? Kebanyakan ulama menyatakan bahwa penaklukan itu berjalan damai, karena mereka ragu mana yang lebih dahulu terjadi? Apakah ditaklukkan dengan perang dan kemudian Romawi memilih damai? Ataukah ditaklukkan dengan cara damai? atau memang penaklukan itu terjadi secara paksa dari salah satu pihak? Jadi, karena mereka masih meragukan hal itu, mereka memilih jalan damai sebagai bentuk kehati-hatian. Diriwayatkan juga bahwa setengah proses terjadi dengan damai, sementara setengah lainnya terjadi dengan paksa. Pendapat ini terlihat dari apa yang dilakukan para sahabat terhadap gereja agung yang merupakan tempat peribadahan terbesar mereka (Romawi), para sahabat mengambil setengah dan meninggalkan setengahnya. *Wallahu A`lam.*

- Sejarah Penaklukan Damaskus

Ibnu Katsir berkata: “Yang terlihat dari konteks penuturan Saif bin Umar, bisa disimpulkan bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada

tahun tiga belas, akan tetapi Saif menuturkan sebagaimana penuturan kebanyakan ulama bahwa peristiwa itu terjadi pada pertengahan bulan Rajab, tahun empat belas. Khalifah bin Khayyath juga menyebutkan bahwa Abu Ubaidah mengepung Romawi di Damaskus pada bulan Rajab, Syaban, Ramadhan, Syawal, dan selesai proses damai pada bulan Dzul Qo`dah. Yang jelas, bahwa penaklukan tersebut terjadi setelah perang Yarmuk.”

- Pelaksanaan prinsip-prinsip dalam peperangan

Penaklukan Damaskus tidak lepas dari pelaksanaan strategi-strategi peperangan kaum muslimin. Di antaranya mencakup strategi serangan dadakan, mendahului musuh dan mengambil peluang-peluang, dan kreatifitas para komandan di lapangan. Kita telah saksikan apa yang dilakukan Khalid bin Walid seperti pengintaian, pemilihan tempat yang tepat untuk menyeberang dan beralihnya aksi pengepungan menjadi penyerangan. Apa yang dilakukan Khalid bin Walid dengan cara menggunakan tali yang dibentuk seperti tangga-tangga kemudian digunakan untuk memanjat benteng Damaskus, bila kita bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh tentara mesir pada perang Oktober 1973 saat melintasi benteng Berlif Israel yang juga menggunakan tali yang dibentuk seperti tangga-tangga untuk sampai ke tempat-tempat pertahanan lawan. Kita akan menemukan bahwa cara dan alatnya sama, ini menjelaskan kepada kita kejeniusan kaum muslimin pada masa-masa perluasan Islam. Dan tidaklah peperangan-peperangan kita pada zaman modern kecuali perpanjangan dari kreatifitas dan kejeniusan ini.

- contoh syair yang menceritakan penaklukan Damaskus

Qa`qa` bin Amru berkata :

“Kami telah berada di dua kerajaan Sulaiman berbulan-bulan,

Memukul Romawi yang berlindung dengan pedang-pedangnya.

*Kami dobrak pintu Syarqi (yang mengarah ke Iraq) dengan paksa,
sehingga semua yang berdiri tunduk dan menyerah.*

Kukatakan saat peperangan kami telah berkobar di negeri mereka, buatlah (wahai perempuan Romawi) untuk mereka (laki-laki kalian) simbol dengan jakun-jakun mereka

Maka ketika kami lumpuhkan mereka di Damaskus dan Tadmur, mereka hanya bisa menyesali (kehilangan Damaskus dan Tadmur).”

e. Memulai Penaklukan pasca Damaskus

Pascapenaklukan Damaskus, Abu Ubaidah mengirim Khalid bin Walid ke Balqa` yang akhirnya ditaklukkan lewat peperangan. Dia juga mengutus pasukan yang akhirnya bertemu dengan tentara Romawi di Ain Maisun, Romawi dipimpin oleh seorang bernama Sinan yang turun dari atas perbukitan Beirut. Tentara muslim banyak yang gugur syahid dalam hari itu. Mereka kemudian menyebut Ain Maisun dengan Ain Syuhada.

Abu Ubaidah menjadikan Yazid bin Abi Sufyan untuk memimpin Damaskus, Yazid pun mengirim Dahiyah bin Khalifah ke Tadmur untuk memulai rencana penaklukannya, mengirim Abu Zahra Al-Qusyairi ke Al-Batsniyah dan Hauran yang pada akhirnya penduduknya memilih takluk dengan cara damai.

Syurahbil bin Hasanah menaklukkan Urdun seluruhnya dengan paksa kecuali Thabrayyah, karena penduduknya memilih damai.

Khalid bin Walid juga akhirnya menaklukkan Balqa`, penduduk Ba`labak juga menyatakan takluk secara damai. Lalu dia menulis surat (perjanjian) dengan mereka.

2. Peperangan di Fihil

Pasukan yang ditugaskan menyerang Fihil berangkat ke arah selatan, ketika sampai ke pinggiran kota, pasukan Romawi yang berjumlah sekitar seratus ribu sudah ada di sana, kebanyakan datang dari Hims. Beberapa wilayah yang sudah kalah pada peperangan-peperangan sebelumnya juga ikut bergabung. Pada saat pasukan yang ditugaskan mengepung Fihil dibawah komando Amar bin Mukhasysyin sampai, Pasukan Romawi menghadangnya dengan menggali saluran-saluran air dari danau Thabrayyah lalu menguasai airnya di daerah sekitar Fihil dengan tujuan menghambat perjalanan pasukan muslimin,

terutama pasukan berkuda. Ini yang sering digunakan pada masa sekarang untuk melawan pakaian besi. Sehingga dengan itu mereka menghambat perjalanan pasukan berkuda kaum muslimin. Tentara Romawi menggunakan lumpur sebagai garis pertahanan yang melindungi Fihil walaupun Fihil pada dasarnya berada di daerah yang datar. Sehingga kalau daerah itu kering, pasukan muslimin akan mudah untuk menyerang kota Fihil karena mereka sangat terlatih melakukan peperangan di padang pasir. Amarah bin Mukhassyin akhirnya berhenti karena sulit untuk langsung maju dan pasukan tidak mungkin melewati halangan air yang dibuat oleh Romawi.

Pada akhirnya pasukan muslimin hanya mencukupkan dengan mengepung Fihil yang di dalamnya Romawi bertahan sampai Abu Ubaidah menyelesaikan misi penaklukan Damaskus yang menjadi ibukota. Pasukan Abu Ubaidah pun bergabung dengan pasukan Abi Al-A`war As-Sulami. Abu Ubaidah menata kembali susunan pasukannya sebagai berikut:

- Garda depan dipimpin oleh Khalid bin Walid
- Sayap kanan dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Al Jarrah
- Sayap kiri dipimpin oleh Amru bin Ash
- Pasukan berkuda dipimpin oleh Dlarar bin Al Azwar
- Beberapa pasukan pejalan kaki dipimpin oleh Iyadh bin Ghanim

Sementara pimpinan umum diserahkan ke Syurahbil bin Hasanah karena lokasi peperangan berada di wilayahnya. Syurahbil menerima amanah tersebut lalu mengatur posisi pasukan dan bala bantuannya. Dia juga membuat rencana untuk penyiagaan pasukan dan tetap mempertahankan pasukan dalam kondisi selalu siap untuk menghadapi kondisi darurat.

Syurahbil senantiasa memobilisasi pasukannya siang dan malam. Pengepungan pasukan muslimin terhadap kota Fihil berlangsung lama. Romawi mengira akan mampu mengadakan serangan dadakan dan menyerbu saat malam pekat. Maka Romawi dengan dipimpin oleh Saqlab bin Mikhraq menyerbu pasukan muslimin, tapi ternyata pasukan muslimin segera bangkit dengan cepat dan kompak, karena mereka selalu dalam posisi waspada.

Pertempuran berlangsung sampai pagi, dan terus berkobar hingga malam. Ketika malam mulai pekat, pasukan Romawi akhirnya melarikan diri, pimpinan mereka tewas, dan kaum muslimin langsung mengejar mereka. Kekalahan

tersebut mengakibatkan pasukan Romawi jatuh ke lumpur penghalang yang mereka siapkan untuk pasukan muslimin dan efek dari sistem pengamanan Romawi, serta buah kesiagaanan yang dilakukan Syurahbil atas pasukannya. Terjadi kekacauan di barisan penyerang tentara Romawi, dan celah yang tepat untuk membuat serangan balik dari pihak pasukan muslimin, akhirnya Romawi mengalami kekalahan dan masuk dalam perangkap air yang mereka buat sendiri di sekeliling kota Fihil, pasukan Muslimin terus mengadakan pengejaran hingga tak satu pun dari pihak Romawi yang selamat kecuali yang diusir. Selesailah sudah misi pasukan pengepungan di Fihil, kemudian pasukan muslimin menuju ke sasaran mereka untuk melaksanakan rencana awal. Maka kemudian datang instruksi :

- Syurahbil bin Hasanah menuju Urdun
- Amru bin Ash menuju Palestina.

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Khalid bin Walid berangkat menuju Hims, dan sesampainya di padang rumput Romawi terjadilah perang yang sengit sampai jumlah pasukan tewas menutup tanah sekitarnya. Dalam peperangan inilah pasukan muslimin mempraktikkan sebuah strategi peperangan yang penting. strategi peperangan di mana pasukan garis depan Romawi berhadapan dengan pasukan baris depan tentara muslim. Pada saat Tudra, menyadari bahwa garda depan pasukannya berhadapan dengan garda depan pasukan muslimin, dia melakukan gerakan memutar dan hendak lari ke arah Damaskus. Pasukan muslimin mengetahui hal itu dan mempelajari keadaan, kemudian Abu Ubaidah memutuskan untuk mengarahkan pasukan Khalid bin Walid agar menghalau Tudra dan menyerang dengan gencar dari arah belakang, sementara Abu Ubaidah tetap menghadapi dari depan dan melengahkan tentara Romawi. Pada saat yang sama, mata-mata tentara muslimin berhasil mengetahui gerakan dan arah majunya Tudra, sehingga pasukan Yazid bin Abi Sufyan maju dan beradu dengannya. Tidak lama berselang, antara bertemunya pasukan Tudra dengan pasukan Yazid, hingga kemudian Khalid bin Walid berhasil memukul mereka dari arah belakang, sehingga tentara Tudra hampir secara sempurna dibereskan.

- **Potongan dari perkataan Qa`qa` bin Amr pada hari Fihil**

Pada pagi di Fihil mereka melihatku sebagai petunjuk, kuda-kuda meringkik dan letih derita bertubi-tubi

Kuda-kuda Arab terus saja menginjak mereka pada pertempuran Fihil, tombak-tombak pun terus menyambar

Hingga mengenai pusar-pusar mereka semua, dalam sekali bunyi sabetan yang tidak butuh pengulangan

Suatu saat di hari yang penuh lumpur di Fihil, tombak-tombak terus saja menikam tanpa henti

Telah kami hancurkan pasukan mereka dalam lumpur semuanya, dan mata-mata memandang ke arahku dengan tersenyum

Qa`qa` juga berkata : *Pada pagi di Fihil kami saksikan bengisnya pertempuran, para tentara itu lalai dengan senjatanya di negerinya. Aku masih terus menebarkan ke mereka luka yang parah, bak macan yang garang Hingga kami bubarkan barisan mereka dengan perisai, menghancurkan musuh yang disebut-sebut sebagai pasukan besar itu. Kamilah yang pertama menaklukan Iraq dengan paksa, dan juga Syam kami taklukkan di bagian yang paling sulitnya.*

3. Penaklukan Baisan dan Thabrayyah

Abu Ubaidah dan Khalid berangkat menuju Hims bersama dengan pasukan yang membersamainya sebagaimana perintah Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Abu Ubaidah mengangkat Syurahbil bin Hasanah untuk memimpin kaum muslimin di Urdun. Kemudian Syurahbil bersama dengan Amru bin Ash berangkat mengepung Baisan. Penduduk Baisan keluar mengadakan perlawanan dan banyak sekali dari mereka yang terbunuh, hingga kemudian mereka meminta damai seperti penduduk Damaskus. Mereka diwajibkan membayar Jizyah dan pajak atas tanah-tanah mereka. Begitu pula yang dilakukan oleh Abu Al-A`war As-Sulami terhadap penduduk Thabrayyah.

4. Perperangan Hims (tahun 15 H)

Abu Ubaidah meneruskan pengejarannya terhadap Romawi yang melarikan diri hingga ke Hims, kemudian dia berdiam di sekeliling Hims dan mengepungnya. Khalid bin Walid datang menyusul dan mereka pun bersama mengepung Hims dengan ketat. Itu terjadi pada musim yang sangat dingin. Penduduk Hims bertahan sambil berharap agar dingin yang menggigit akan mengusir pasukan muslimin meninggalkan kota Hims, tapi pasukan muslimin

memiliki kesabaran yang sangat kuat, di mana banyak riwayat mengatakan “di antara tentara Romawi ada yang pulang dan kakinya sudah terputus padahal dibungkus dengan khuf (kaos kaki kulit), sementara para sahabat hanya memakai sandal, begitu pun tidak ada kaki mereka yang terluka, bahkan tidak satu jari sekalipun.”

Mereka dalam kondisi seperti itu sampai musim dingin berakhir. Pengepungan pun semakin ketat. Beberapa pembesar Hims menawarkan damai tapi sahabat menolak tawaran itu, dan mengatakan, “Akankah kami menerima jalan damai sementara kekuasaan itu sudah di depan mata?” Dirwayatkan bahwa dalam beberapa hari sahabat bertakbir dengan takbir yang menggoncang isi kota, bahkan terjadi gempa yang meretakkan tembok-tembok. Takbir selanjutnya merobohkan beberapa bangunan. Akhirnya penduduk awam banyak yang mendatangi pemimpinnya dan mengatakan, “Tidakkah kalian melihat apa yang menimpa kita? Dan kondisi kita saat ini? Tidakkah kalian meminta damai saja untuk kebaikan kita?” Dikatakan bahwa penduduk Hims menyetujui jalan damai sebagaimana yang berlaku pada penduduk Damaskus, dengan memberikan setengah dari rumah-rumah mereka dan membayar pajak atas tanah-tanahnya, dan kewajiban jizyah atas tiap person sesuai dengan kemampuannya. Kemudian Abu Ubaidah mengirim khumus-khumus (seperlima) dan kabar gembira tersebut kepada Umar melalui Abdullah bin Mas`ud.

Abu Ubaidah menurunkan di Hims pasukan yang banyak, bersama para pimpinan/komandan, di antaranya Bilal dan Miqdad. Kemudian Abu Ubaidah mengirim surat ke Umar mengabarkan bahwa Heraklius telah membendung air (sungai Eufrat) sehingga kadang mengalir dan kadang tidak mengalir. Maka kemudian Umar membalasnya dan memerintahkannya untuk menduduki negerinya.

5. Pertempuran Qanasrin (15 H)

Abu Ubaidah mengutus Khalid bin Walid ke Qanasrin, ketika dia sampai di sana, penduduknya menyerang bersama sekutu mereka dari orang-orang Nasrani Arab. Khalid mengadakan perlawanan yang sengit dan banyak dari mereka yang terbunuh. Romawi yang berada di sana, dihabiskan oleh Khalid, komandan mereka yang bernama Maynas juga tewas. Sedangkan orang – orang Arab memohon ampun dan mengatakan bahwa peperangan ini terjadi

bukan atas usulan kami. Khalid mengampuni dan meninggalkan mereka lalu dia masuk ke dalam negeri sementara penduduknya berlindung di dalamnya. Kemudian Khalid berkata, “sesungguhnya jika kalian sembunyi di awan, Allah pasti akan membawa kami menemukan kalian dan akan aku turunkan kalian.”

Dia terus berada di sana sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan untuk pasukan muslimin. Ketika sampai kepada Umar kabar tentang kemenangan Khalid dalam peperangan tersebut, Umar mengatakan, “Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia lebih mengetahui para sahabat dari aku. Demi Allah aku tidak mencopotnya karena keraguanku terhadapnya, tapi aku khawatir kalau orang-orang akan bersandar (sepenuhnya) kepadanya.”

6. Perang Qisarya (15H)

Pada tahun ini juga Umar memerintahkan Muawiyah bin Abi Sufyan untuk membuka Qisarya. Umar menulis surat: “*Amma ba`du*, saya telah mengangkatmu sebagai pemimpin Qisarya, berangkatlah ke sana, mintalah pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan mereka, perbanyaklah ucapan: *laa haula wa laa quwwata illa billahil aliyyl azim* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah yang Maha tinggi dan Maha Agung), Allah Tuhan kami, Allah Kepercayaan kami, Allah harapan kami, Allah Pelindung kami, Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” Maka berangkatlah Muawiyah dan mengepungnya.

Penduduk Qisarya mencoba menyerang berkali-kali, dan perang terakhir berlangsung sangat sengit dan banyak yang tewas. Muawiyah tetap bertekad untuk melawan mereka dan berjuang keras dalam peperangan hingga Allah menaklukkan Qisarya. Tidaklah berselang lama sampai akhirnya terbunuh dari golongan mereka sekitar delapan puluh ribu dan disempurnakan menjadi seratus ribu digabung dengan orang-orang yang terpukul mundur dari peperangan. Kemudian Muawiyah mengirimkan kabar penaklukan itu dan khumus-khumus kepada Amirul Mukminin Umar a.

Demikianlah, tapi DR. Abdurrahman bin Syuja` berpendapat, bahwasanya kota-kota di negeri Syam takluk satu demi satu dengan serangan para mujahidin. Karena Romawi mengalami kekalahan yang parah sehingga tidak bisa memikirkan dengan baik perlawanan, maka jatuhlah kota Beirut, Shida, Nablus, Allid, Halab, Antakiah, dan Qisarya adalah kota terakhir di Syam yang

ditaklukkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, dan itu terjadi pascapenaklukan kota Al-Quds.

7. Penaklukan Al-Quds (16 H)

Palestina dipimpin oleh seorang panglima Romawi bernama Arthabun, yaitu seorang panglima agung yang mewakili Emperatur. Dia adalah seorang Romawi yang paling cerdas, paling jauh ke depan pandangannya, dan paling jahat kelakuannya. Dia menempatkan pasukan yang besar di Ramalla dan Iliyya. Amru bin Ash menulis pesan ke Umar, memberitahukan kepadanya tentang hal itu, sekaligus dia meminta pertimbangan dan menunggu instruksi. Kemudian Umar mengatakan kata-katanya yang masyhur, "Telah kami singkirkan Arthabun Romawi dengan Arthabun Arab, maka carilah celah itu!" Maksud Umar dengan kata-katanya adalah bahwa kedua panglima itu orang yang paling cerdas di kaumnya masing-masing. Peperangan Ajnadin kedua (15 H) yang dimenangkan oleh Amru terhadap Romawi telah membuka jalan ke Palestina.

Peperangan di Al-Quds secara praktis telah berkobar sebelum perang Ajnadin kedua (15 H), karena Arthabun telah menempatkan pasukan yang besar di Iliya dan Ramalla-seperti yang kami sebutkan tadi- sedangkan antara Ramalla dengan Iliyya atau Al-Quds jaraknya delapan belas mil, itu dilakukan untuk berjaga-jaga dari serangan pasukan muslimin yang dipimpin oleh Amru bin Ash terhadap dua kota yang merupakan kota paling penting (daerah Palestina). Karena Ramallah adalah ibu kota Palestina, sedangkan Iliyya adalah kota terbesarnya. Romawi di Iliyya dipimpin oleh Arthabun, dia adalah Arthabun yang datang bersama para tentaranya setelah mengalami kekalahan di Ajnadin. Sedangkan di Ramalla pimpinan Romawi adalah Tazaruq.

Berikut ini adalah periode terpenting dalam operasi penaklukan Al-Quds oleh kaum muslimin:

a. Pangalihan konsentrasi

Khalifah Umar mengambil langkah pengalihan konsentrasi Romawi di Palestina dari Amru sampai dia menyempurnakan kemenangan terhadap pasukan Romawi di Ajnadin. Sehingga pasukan muslimin setelah itu bisa fokus untuk menaklukkan Al-Quds, dan daerah yang tersisa dari negeri Syam. Maka Umar memerintahkan Muawiyah bin Abi Sufyan untuk

berangkat dengan pasukan berkudanya ke Qisarya guna menyibukkan pasukan penjaganya dari Amru, sedangkan Amru berjalan sesuai rencana yang ditetapkan Khalifah. Dia mengutus Alqomah bin Hakim Al-Farasi dan Masruq bin Fulan Al-Makki untuk memimpin pasukan guna menyibukkan pasukan Romawi di Iliyya, Pasukan muslimin tersebut berhadapan dengan pasukan Romawi Iliyya hingga mereka lalai dari pasukan Amru. Kemudian dia juga mengirim Abu Ayyub Al-Maliki memimpin pasukan lain untuk menyibukkan pasukan Romawi di Ramalla. Bantuan pasukan tidak segera datang ke Amru, hingga kemudian dikirimlah Muhammad bin Amru bersama sejumlah pasukannya untuk memperkuat perlawanan terhadap Romawi di Iliyya, sebagaimana juga dikirim Amarah bin Amru bin Umayyah Ad-Dhamri untuk memperkuat perlawanan terhadap tentara Romawi di Ramalla. Sedangkan dia (Amru), berada di Ajnadin menunggu perang dahsyat dengan Arthabun.

Pada kesempatan ini, pasukan Romawi di Iliyya menghalangi pasukan muslimin dari benteng-bentengnya, peperangan berlangsung di sekeliling kota Al-Quds. Sementara pasukan muslimin dan Romawi juga sedang berhadapan untuk berperang di Ajnadin. Peperangan di Ajnadin sangat dahsyat. At-Thabari menggambarkan, “saling bunuh” yaitu pasukan muslimin dan Romawi, dalam pertempuran yang sangat dahsyat seperti perang Yarmuk, hingga banyak korban yang jatuh dari dua belah pihak. Arthabun Arab turun menghadapi Arthabun Romawi di Ajnadin dan berhasil menaklukkannya, Arthabun Romawi akhirnya kembali pulang bersama tentaranya untuk bertahan di benteng kota suci tersebut, tetapi kemudian pasukan muslimin berhasil membuka dan masuk ke dalamnya. At-Thabari menyebutkan bahwa Alqomah, Masruq, dan Muhammad bin Amru serta Abu Ayub akhirnya menyusul Amru di Ajnadin. Maka kemudian Amru berangkat bersama semua tentaranya untuk mengepung Iliyya.

Pasukan muslimin dibawah pimpinan Amru bin Ash berkumpul di sekeliling Iliyya, lalu mengepungnya dengan sangat ketat. Kota tersebut sangat kokoh dan kuat. Al-Waqidi menuturkan bahwa benteng kota tersebut dilindungi dengan meriam-meriam, gada-gada, pedang, tameng, baju besi, dan baju-baju lapis baja. Dia juga menuturkan bahwa peperangan berkobar setelah tiga hari pengepungan. Pasukan muslimin maju ke arah benteng-benteng kota tersebut dan tentara Romawi menghujani mereka

dengan anak-anak panah yang ditangkis oleh pasukan muslimin dengan perisai-perisai mereka.

Peperangan berlangsung dari pagi hingga matahari terbenam, dan berlangsung seperti itu selama beberapa hari hingga hari yang kesebelas ketika Abu Ubaidah datang bersama Khalid dan Abdurrahman bin Abu Bakar diiringi oleh pasukan berkuda dan para pahlawan Islam yang membuat ciut hati pasukan Romawi di Iliyya. Pengepungan berlangsung selama empat bulan, dan setiap harinya terjadi pertempuran yang sengit. Pasukan muslimin bersabar menahan dingin, salju, dan hujan sampai akhirnya pasukan Romawi putus asa menghadapi pengepungan kaum muslimin. Kemudian komandan mereka yang bernama Shafirunius mencoba jalan terakhir. Dia menulis kepada Amru bin Ash panglima pasukan muslimin sebuah surat yang menghasutnya untuk menghentikan pengepungan karena tidak akan mungkin menduduki kota Iliyya.

b. Romawi Menyerah

Arthabun Romawi menulis surat ke Amru bin Ash dan mengatakan kepadanya, “Engkau temanku dan tandinganku. Engkau di kaummu seperti aku di kaumku. Demi Allah tidak akan ada bagian Palestina yang akan takluk setelah Ajnadin. Pulanglah engkau, dan jangan sombong sehingga engkau merasakan kekalahan seperti orang-orang sebelummu.”

Lalu Amru membalasnya dengan surat yang dia katakan di dalamnya, bahwasannya dialah (orang yang bakal menaklukkan negeri ini). Surat tersebut dikirim melalui seorang utusan dan diperintahkan untuk memberitahukan kepadanya apa jawaban Arthabun. Pada saat Arthabun membaca surat tersebut, dia tertawa dengan isinya dan mengatakan, “Sesungguhnya orang yang menaklukkan Baitul Maqdis adalah seorang yang bernama Umar.” kemudian utusan (yang membawa surat itu) mengabarkan kepada Amru apa yang dia dengar dari Arthabun. Amru paham bahwa orang yang dimaksud oleh Arthabun adalah Khalifah. Dia kemudian mengirim surat ke khalifah mengabarkan apa yang dikatakan oleh Arthabun bahwa hanya dia (Umar) yang akan menaklukkan kota Al-Quds. Amru juga meminta bala bantuan dan arahan dengan mengatakan, “Sesungguhnya aku menghadapi peperangan yang berat dan sengit, dan sebuah negeri yang disiapkan untuk engkau, maka apa pendapatmu?”

Khalifah Umar segera keluar –setelah meminta pertimbangan– bersama bala bantuan tentara ke Syam setelah menjadikan pimpinan di Madinah Ali bin Abi Thalib a dan berhenti di Jabiyah. Akhirnya, penduduk Iliyya mendatanginya dan bersedia berdamai dengan membayar jizyah, lalu mereka membuka Iliyya untuknya.

c. Perbedaan riwayat tentang siapa yang mengepung Al-Quds, dan penyelidikan tentang kebenarannya.

At-Thabari meriwayatkan mengenai pengepungan Al Quds lebih dari satu riwayat. Dia menyebutkan bahwa yang mengepung Al-Quds adalah Amru bin Ash. Dia juga menyebutkan dalam riwayat lain bahwa kedatangan Umar ke Syam adalah karena saat Abu Ubaidah mendatangi Baitul Maqdis, penduduknya meminta damai seperti yang dilakukan pada kota-kota lain di Syam, dan meminta hendaknya yang melakukan perjanjian adalah Umar bin Khattab. Abu Ubaidah menyampaikan hal itu kepada Umar dan berangkatlah Umar dari Madinah setelah menjadikan Ali pimpinan di Madinah. Umar berangkat untuk membantu mereka, yaitu pasukan muslimin di Syam.

Ibnu Atsir juga meriwayatkan dua riwayat yang sama dengan kedua riwayat At-Thabari, bahkan mirip sekali teksnya. Sedangkan Al-Waqidi menisbatkan pengepungan Al-Quds dan hal-hal yang terjadi di dalamnya mulai dari musyawarah dengan khalifah Umar sampai perundingan yang dilakukan oleh tentara Romawi kepada Abu Ubaidah. Dia menyebutkan bahwa Abu Ubaidah mengerahkan ke Baitul Maqdis tiga puluh lima ribu personel yang dipimpin oleh tujuh komandan. Setiap komandan membawahi lima ribu personel. Mereka adalah Khalid bin Walid, Yazid bin Abi Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, Mirqal bin Hasyim bin Abi Waqash, Musayyib bin Najiyah Al-Fazari, Qais bin Hubairah Muradi, dan Urwah bin Muhallil bin Yazid. Abu Ubaidah melepas mereka dalam tujuh hari, setiap harinya seorang komandan (dan pasukannya). Baru Kemudian dia menyusul mereka setelah perang sudah berkecamuk selama beberapa hari antara pasukan muslimin dan tentara Romawi di kota Al-Quds. Waqidi menambahkan lagi bahwa penduduk Iliyya mendatangi Abu Ubaidah menawarkan bahwa dia akan masuk ke dalam kota dengan damai asal perjanjian damai dilaksanakan oleh khalifah Umar. Selanjutnya, dia juga

menyebutkan riwayat yang mirip dengan riwayat At-Thabari dan Ibnu Atsir dan menambahkan bahwa Abu Ubaidah mengirimkan surat ke Khalifah memberitahukan kepadanya tentang apa yang terjadi sehingga khalifah pun berangkat ke Baitul Maqdis dan berhenti di sekeliling benteng kota. Kemudian keluarlah Arthabun dan berkenalan dengannya lalu mengatakan, “Demi Allah orang ini adalah yang kami lihat sifatnya dan karakternya dalam kitab kami. Dan dialah orang yang menaklukkan negeri-negeri kami.”

Kemudian Arthabun kembali ke kaumnya dan memberitahu mereka. Akhirnya mereka semua tergesa-gesa keluar, mereka telah merasakan susahnya dikepung, kemudian mereka membuka pintu dan mendatangi Umar bin Khattab untuk minta damai, perjanjian, dan perlindungan, mereka menyepakati untuk membayar jizyah. Kami melemahkan riwayat Waqidi ini, karena kami punya keyakinan bahwa ketika Amru bin Ash mengepung Al-Quds, rekan-rekannya para panglima perang pasca Yarmuk, Damaskus, Fihil, mereka berhasil mengalahkan segala penjuru negeri Syam. Abu Ubaidah bersama Khalid bin Walid menaklukkan Hims, Humah, Qinasrin, Halab, kemudian menempuh jalur pantai Syam sebelah selatan dan menguasai Antakiyah, Lazqiya, Arfah. Sedangkan Yazid bin Abi Sufyan menduduki daerah pantai, sebelah selatan dari Beirut sampai Shida, sebelah utara dari Asqalan sampai Suwar. Tapi, Balaziri menyebutkan dalam riwayatnya bahwa Amru bin Ashlah yang mengepung Al-Quds setelah menaklukkan Rafah, dan Abu Ubaidah datang kepadanya setelah penaklukan Qanasrin dan sekitarnya. Itu terjadi pada tahun 16 H, dan dia mengepung Ilya, Ilya tidak lain adalah kota Baitul Maqdis. Kemudian penduduk Ilya meminta kepada Abu Ubaidah jaminan keamanan dan perdamaian sebagaimana perdamaian yang diberikan kepada kota-kota di negeri Syam. dengan syarat bahwa yang melakukan akad adalah Umar bin Khattab sendiri. Abu Ubaidah mengabarkan hal itu kepada khalifah, hingga kemudian Umar datang dan berhenti di Jabiyah Damaskus, lalu meneruskan ke Ilya untuk melakukan perdamaian dengan penduduknya, dan menuliskannya. Penaklukan Ilya terjadi pada tahun 17 Hijrah. Kemudian Balaziri menambahkan setelah itu: masih ada lagi riwayat lain tentang penaklukan Ilya.

Kami lebih menguatkan riwayat pertama yang dibawa oleh At-Thabari yaitu bahwa pengepungan kota Al-Quds dilakukan oleh Amru bin Ash, bukan oleh Abu Ubaidah. Kami melihat bahwa tidak sulit bagi Ubaidah untuk bergabung dengan Khalifah Umar di Jabiyah guna bermusyawarah mengenai perkara-perkara yang bersangkutan dengan penaklukan tersebut mengingat bahwa dia adalah Panglima tertinggi pasukan muslimin di Syam, terlebih lagi ketika kita tahu bahwa orang kedua yang ditemui Abu Ubaidah setelah khalifah adalah Yazid, saat tibanya dia di jabiyah dan meminta semua komandan pasukan ke Syam untuk musyawarah. Dan Abu Ubaidah datang bersama Yazid, Syurahbil, dan komandan-komandan pasukan muslimin di Syam saat perjanjian damai, pemberian keamanan dan penyerahan kota Al- Quds. Hanya saja dia tidak menyaksikan perjanjian ini seperti Amru bin Ash, Abdurrahman bin Auf, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Khalid bin Walid yang menyaksikan hal tersebut. Ini dibuktikan juga oleh teks perjanjian itu sendiri, sehingga kita hanya bisa menafsirkan bahwa Abu Ubaidah bukanlah panglima pasukan muslim yang mengepung Al-Quds yang akhirnya menyerah, melainkan Amru.

d. Teks Perjanjian

Berikut ini adalah teks perjanjian seperti yang disebutkan oleh At-Thabari:

Bismillahirrahmanirrahim :

Ini adalah janji hamba Allah Umar Amirul Mukminin kepada penduduk Ilya berupa kemanan, dia menjamin keamanan untuk jiwa-jiwa mereka, harta-harta mereka, gereja-gereja mereka, salib-salib mereka, yang sakit maupun yang sehat di antara mereka, dan seluruh agama di Ilya. Sesungguhnya gereja-gereja mereka tidak akan diduduki, tidak dihancurkan, tidak dirobuhkan bagian-bagiannya atau sisi-sisinya, juga salib-salibnya, tidak dirampas harta benda mereka, tidak dipaksa dalam agama mereka, dan tidak diganggu seorang pun dari mereka, dan tidak seorang Yahudi pun yang boleh tinggal bersama mereka di Ilya. Penduduk Ilya berkewajiban memberikan jizyah sebagaimana penduduk Madain, harus mengeluarkan dari Ilya orang-orang Romawi dan para pencuri, barang siapa dari mereka yang keluar, maka dia aman dan harta bendanya selamat sampai ke daerah yang aman baginya. Dan barang siapa yang

berdiam di Ilya, dia juga aman dan dikenakan jizyah seperti penduduk Ilya. Barang siapa dari penduduk Ilya yang memilih untuk pergi dengan hartanya bersama Romawi dan meninggalkan gereja serta salib mereka, mereka aman sampai masuk ke daerah yang aman baginya. Siapa pun yang berada di Ilya dari penduduk bumi sebelum meninggalnya, kalau menginginkan tetap berada di dalam, maka dia juga terkena kewajiban jizyah seperti penduduk Ilya, kalau ada yang pergi bersama Romawi (dipersilahkan), dan kalau ada yang ingin pulang kepada keluarganya (juga dipersilahkan), mereka tidak akan dikenai hukuman apa pun kecuali menerima balasan apa yang pernah diperbuat. Dalam kitab ini terdapat janji Allah dan jaminan dari Rasul-Nya, jaminan dari para khalifah, dan jaminan dari orang-orang yang beriman jika mereka memenuhi kewajiban jizyah. Disaksikan oleh Khalid bin Walid, Amru bin Ash, Abdurrahman bin Auf, Muawiyah bin Abi Sufyan. Ditulis dan dihadiri pada tahun 15 H.

- **Pelajaran penting, Ibrah dan faedah- faedah**

- a. Sikap pengorbanan diri dari Watsilah bin Al-Asqa` a**

Watsilah berkata, “Aku mendengar bunyi derit pintu Jabiyah –salah satu pintu Damakus– aku diam sejenak dan kemudian aku hentikan seekor kuda yang besar dan membawaku ke tengah pasukan Romawi, lalu aku bertakbir. Maka mereka mengira bahwa mereka telah terkepung sehingga mereka berlarian ke dalam benteng membiarkan pemimpin mereka (sendirian) –yaitu panglima mereka- kemudian aku tusuk dia dengan tombak dan kulempar ke atas seekor kuda beban. Lalu aku pukul kendali kuda itu dengan tanganku hingga berlari. Tentara-tentara Romawi langsung menoleh ke arahku, dan ketika mereka melihat aku sendirian mereka mengejarku. Maka aku tusuk seorang tentara berkuda dengan tombak dan aku membunuhnya, yang lain pun mendekat dan aku juga bunuh dia, setelah itu aku mendatangi Khalid bin Walid untuk memberitahunya, ternyata di sampingnya seorang pembesar Romawi sedang memintakan perlindungan untuk penduduk Damaskus.

b. Penugasan Mu'adz bin Jabal sebagai duta ke Romawi sebelum peperangan di Fihil.

Setelah peperangan-peperangan kecil yang terjadi antara pasukan muslimin dan Romawi sebelum perang Fihil, Romawi mengirim pesan kepada pasukan muslimin, "Utuslah kepada kami satu orang untuk kami tanyai apa yang kalian inginkan, apa yang kalian minta, dan apa yang kalian ajakkan untuk kami, sehingga kami pun akan memberitahukan kepadanya apa yang kami inginkan. Maka kemudian Abu Ubaidah mengutus Mu'adz bin Jabal Al-Anshari untuk berunding dan sebagai duta kaum muslimin. Romawi bersiap untuk menyambutnya dengan memperlihatkan perhiasan terindah yang mereka miliki, mempraktikkan semua senjata mereka, lalu mengalasi tanah dengan permadani yang termahal dan bantal-bantal yang sangat mempesona pandangan untuk menggoda/memalingkannya Mu'adz dari misi kedatangannya atau menakutinya sehingga dia gentar. Tetapi mereka dikejutkan dengan sikapnya yang tidak tergoda dengan hiasan-hiasan mereka itu, bahkan menolak segala macam tawaran dengan kekuatan tawadhu` dan zuhudnya . Justru dia memanfaatkan kondisi itu sebagai senjata melawan Romawi, dia memegang tali kekang kudanya dan menolak untuk menyerahkannya kepada budak (pelayan) Romawi, dia juga menolak untuk duduk di tempat yang sudah mereka Persiapkan untuk menyambutnya. Dia mengatakan kepada mereka, "Aku tidak mau duduk di atas bantal-bantal yang lebih kalian cintai daripada orang-orang yang lemah." Dia duduk di atas tanah, lalu berkata, "Aku hanyalah salah satu hamba Allah, maka aku duduk di atas tikar Allah dan tidak meninggikan diri dengan apa pun atas saudar-saudaraku." kemudian berlangsung dialog antara mereka, mereka bertanya kepadanya tentang Islam, dan dia menjawabnya, mereka juga menanyakan tentang Nabi Isa ﷺ. Kemudian dia membacakan firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian Dia berkata kepadanya 'jadilah!' maka jadilah sesuatu itu." (Ali Imran : 59) Dan menjelaskan kepada mereka apa yang diinginkan oleh orang-orang muslim dari mereka dan membacakan firman Allah, "Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu." (At-Taubah: 123).

Mereka mengatakan kepada Mu'adz, "Sesungguhnya sebab kemenangan kaum muslimin terhadap Persia adalah kematian Raja mereka, tapi sesungguhnya Raja Romawi masih hidup dan tentara-tentaranya sangatlah banyak." Lalu Mu'adz menjawab, "Jikalau Raja kalian itu adalah Heraklius, sesungguhnya Raja kami adalah Allah, dan pemimpin kami adalah salah seorang dari kami, kalau dia bertindak terhadap kami sesuai kitab Allah dan sunnah nabiNya, kami akan menaatinya, tapi kalau dia melanggar kami pun akan menurunkannya, maka dia tidak bersembunyi dari kami atau angkuh dan tidak melebihkan dirinya atas kami."

Mengenai jumlah mereka, maka Mu'adz membacakan firman Allah ﷻ, "Betapa banyak kelompok yang sedikit bisa mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah, dan Allah bersama orang-orang yang sabar." (Al Baqarah: 249)

Ketika Romawi gagal memengaruhi Mu'adz atau menggodanya dengan semua hiasan yang telah dipersiapkan, dan kesombongan, maka Romawi kembali ke realita, mereka pun menawarkan damai dan menyerahkan untuk kaum muslimin Balqa` dan yang dibawah kekuasaannya. Tapi kemudian Mu'adz menegaskan bahwa tidak ada pilihan bagi mereka kecuali masuk Islam atau membayar jizyah atau perang. Marahlah orang-orang Romawi dan berkata, "Kembalilah kamu ke teman-temanmu, sungguh kami mengharapkan akan menggandengkan kalian dengan tali-tali." Maka Mu'adz menimpali, "Kalau (mengikat kami dengan) tali, itu tidak akan terjadi, tapi sungguh kalian akan bertempur hingga orang terakhir dari kami (yang hidup), atau malah kami yang akan mengeluarkan kalian darinya (Ilya) dalam keadaan hina dan rendah." Kemudian dia pergi.

c. Sikap Ubadah bin As-Shamit dalam penaklukan Qisarya.

Ubadah memimpin sayap kanan pasukan muslimin saat pengepungan Qisarya. Dia menasihati tentaranya, mengajak mereka untuk evaluasi diri mereka, dan berhati-hati dari kemaksiatan. Kemudian dia memimpin serangan yang menewaskan banyak tentara Romawi, hanya saja dia belum berhasil mencapai target. Dia kembali ke posisi awal, kemudian memotivasi sahabat-sahabatnya untuk jihad dan mengutarakan kepada mereka keheranannya yang sangat atas ketidakberhasilannya mencapai target-target penyerangan itu. Dia kemudian berpidato, "Wahai umat

Islam, sesungguhnya aku (dulu) termasuk naqib (pemimpin) yang paling muda, tapi umurku paling panjang. Allah menakdirkan aku masih hidup sehingga bisa berjihad bersama kalian...demi (Allah) yang jiwaku di genggamannya aku belum pernah sekalipun memimpin pasukan muslimin menghadapi pasukan musyrikin kecuali mereka takluk dan Allah memberikan kemenangan kepada kami. Bagaimana dengan kalian? Kalian menyerang mereka tapi kalian tidak berhasil mengalahkan mereka.” Kemudian dia menjelaskan perkara yang dia khawatirkan dari mereka dan mengatakan, “Sesungguhnya, demi Allah, aku mengkhawatirkan pada kalian dua hal: (aku khawatir) kalian telah tertipu (dunia), atau kalian tidak saling menasihati karena Allah dalam penyerangan kalian terhadap mereka.” Dia juga memotivasi para sahabatnya untuk meminta (kepada Allah) mati syahid dengan jujur, dan memberitahukan bahwa dirinya akan berada di paling depan, dan tidak akan kembali ke posisinya sampai Allah memberikan kemenangan atau menganugerahinya mati syahid.

Maka ketika pasukan Muslim bertemu dengan pasukan Romawi, Ubadah turun dari kudanya dan berjalan kaki. Saat Umair bin Said melihatnya dia berseru kepada kaum muslimin memberitahukan apa yang dilakukan oleh pemimpin mereka, dia mengajak mereka untuk mengikutinya, maka kemudian kaum muslimin memerangi Romawi sampai mereka berhasil mengalahkan Romawi dan melumpuhkan mereka dalam benteng.

d. Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam dalam pertempuran Marj As-Sufr.

Ummu Hakim binti Harits pada awalnya adalah istri dari Ikrimah bin Abu Jahal tapi kemudian Ikrimah terbunuh dalam salah satu peperangan di Syam. kemudian dia menjalani Iddahnya selama empat bulan sepuluh hari. Yazid bin Abi Sufyan melamarnya, Khalid bin Sa`id juga mengirim utusan, menawarkan untuk melamarnya, maka kemudian Khalid bin Said yang melamar dan menikahnya. Pada saat pasukan muslimin sampai di As-Sufr –khalid ikut dalam peperangan di Ajnadin, Fihil, dan marj As-Sufr – dia ingin merayakan pernikahannya dengan Ummu Hakim. Ummu Hakim mengatakan, “Bagaimana kalau engkau menundanya sampai Allah mengalahkan pasukan musuh?” Khalid menjawab, “Sesungguhnya

firasatku mengatakan bahwa aku akan terbunuh oleh pasukan musuh ini.” Ummu Hakim menjawab, “Kalau begitu, aku taat.” Maka kemudian Khalid merayakan pernikahannya dengan Ummu hakim di sebuah jembatan di As-Sufr yang nantinya jembatan itu dikenal dengan sebutan jembatan Ummu Hakim. Khalid mengadakan walimah dan mengundang sahabat-sahabatnya untuk makan. Belum lagi mereka selesai dari jamuan, ketika barisan Romawi telah bersiap-siap. Khalid segera maju di barisan terdepan, dia berperang dengan garang hingga akhirnya terbunuh. Ummu Hakim pun mengencangkan pakaiannya dan ikut menyerang, tubuhnya masih berbekas wangi-wangian. Pasukan muslimin berperang dengan sangat sengit di atas sungai, kedua belah pihak bertahan dan saling meyerang. Ummu Hakim ikut berperang pada hari itu seperti singa di tiang tenda tempat Khalid bermalam bersamanya merayakan pernikahannya.

e. Kaisar Romawi meninggalkan Syam

Pada tahun 15 H, Heraklius mundur bersama tentaranya dan meninggalkan Syam menuju negeri Roma. Ada yang mengatakan: pada tahun 16 H. Dahulu, setiap kali Heraklius mengunjungi Baitul Maqdis, saat keluarnya dia mengatakan, “Salam untukmu wahai Suriyah, salam dari orang yang akan berpisah denganmu, tapi sebentar lagi dia akan datang kembali.” Ketika Heraklius sudah bulat tekatnya untuk meninggalkan Syam dan sampai ke Ar-Raha (kota antara Mussil dan Syam) dia meminta keluarganya untuk menemaninya ke Roma. Tapi mereka menjawab, “ Tinggalnya kami di sini lebih baik bagimu daripada kami pergi ikut bersamamu”, maka dia meninggalkan mereka. Tatkala sampai di Syimsyath dia naik ke dataran tinggi di sana, lalu menghadap ke arah Baitul Maqdis dan mengatakan, “Atasmu salam wahai Suriyah, salam yang tidak akan kembali lagi.”

Kemudian Heraklius berjalan hingga sampai ke Konstantinopel yang kerajaannya berada di dalamnya. Dia bertanya kepada salah seorang pengikutnya yang pernah ditawan oleh pasukan muslimin, “Ceritakan kepadaku tentang mereka (kaum muslimin)!” Maka orang tersebut menjawab, “Akan kuceritakan seakan engkau melihat mereka, mereka adalah para prajurit di siang hari, dan pendeta di malam hari. Mereka tidak mengambil dari orang-orang yang ditaklukkannya kecuali dengan

membayar harganya, tidak masuk ke suatu negeri kecuali dengan membawa perdamaian. Mereka memerangi musuh-musuh Mereka hingga menaklukkannya.” Dia menyambung lagi, “kalau Engkau memercayaku, sungguh mereka nanti akan menguasai tempat aku berdiri ini.”

f. Sesungguhnya Allah telah memuliakan kalian dengan Islam

Pada saat Umar a datang ke Syam dengan menaiki himarnya, bersama dua pengawalnya di sisinya, Abu Ubaidah berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, sekarang engkau akan ditemui oleh orang-orang besar.” Kemudian Umar mengatakan, “Sungguh Allah telah memuliakan kalian dengan Islam, bagaimanapun kalian mencari kemuliaan tanpa Islam, maka Allah akan menghinakan kalian.”

g. Pidato Umar di Jabiyah saat sampai di Syam

Umar bin Khattab a berpidato di Jabiyah, dia mengatakan, “Sesungguhnya Rasulullah n pernah berdiri seperti posisiku sekarang, kemudian beliau bersabda, “Berbuat baiklah kepada para sahabatku, lalu kepada orang-orang setelah mereka, lalu orang-orang setelah mereka lagi, kemudian akan datang suatu kaum yang mereka memberikan sumpahnya sebelum diminta bersumpah, dan memberikan kesaksian sebelum diminta bersaksi. Barang siapa yang di antara kalian menginginkan luasnya surga, hendaklah dia mengikuti jama`ah. Karena Setan bersama orang yang sendirian, dan dari dua orang dia lebih jauh, dan janganlah seorang laki-laki menyepi bersama seorang perempuan, karena setan akan menjadi yang ketiganya. Barang siapa berbahagia dengan kebaikan yang dilakukannya dan bersedih karena keburukan yang dilakukannya, maka dia beriman.”

h. Dunia telah merubah kami semua, kecuali engkau wahai Abu Ubaidah

Ketika Umar a datang ke Syam, dia berkata kepada Abu Ubaidah a, “Mari kita ke rumahmu.” Abu Ubaidah mengatakan, “Apa yang akan engkau lakukan di rumahku? Engkau hanya akan memeras air matamu karenaku.” Dia menceritakan, “Maka masuklah Umar dan dia tidak melihat apa pun.” Umar bertanya, “Di mana barang-barangmu? Aku hanya melihat pelana kuda, piring, dan geriba air, padahal engkau adalah seorang

penguasa, apakah engkau punya makanan?” Lalu Abu Ubaidah menuju ke sebuah keranjang dan mengambil beberapa serpihan roti. Umar langsung menangis. Ubaidah berkata kepadanya, “Sudah aku katakan kepada engkau, engkau pasti akan memeras air matamu karenaku wahai Amirul Mukminin, cukuplah sudah bagimu apa yang disampaikan orang-orang kepadamu.” Umar berkata, “Dunia telah merubah kami semua, kecuali engkau wahai Abu Ubaidah.”

Az-Zahabi mengomentari peristiwa ini dan mengatakan, “Ini, demi Allah adalah zuhud yang sebenarnya, karena tidaklah zuhud orang yang fakir/miskin papa.” Disebutkan dalam riwayat dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya, dia mengatakan, “Umar **a** datang ke Syam lalu disambut oleh para komandan pasukan dan pembesar-pembesar, lalu Umar bertanya, “Di mana saudaraku?” mereka bertanya, “Siapa?” Umar menjawab, “Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.” Mereka mengatakan, “Dia datang kepadamu sekarang.” Kemudian datanglah Abu Ubaidah dengan unta yang dikekang tali, dia menyampaikan salam, dan menyanyainya. Kemudian Umar berkata kepada orang-orang yang hadir, “Berikan kami jalan!” Dan berjalanlah Umar bersama Abu Ubaidah hingga tiba di rumahnya lalu masuk. Dia tidak mendapati di rumah Abu Ubaidah selain pedang, perisai, dan pelananya.

i. Komentar terhadap teks perjanjian dengan penduduk Baitul Maqdis

Surat perjanjian damai yang ditetapkan oleh Umar **a** menjadi saksi yang benar bahwa Islam adalah agama yang toleran, bukan agama paksaan. Dia adalah saksi yang adil bahwa kaum muslimin memperlakukan orang-orang Nasrani yang berada di Al-Quds dengan perlakuan yang belum terbayang dalam benak mereka sebelumnya. Sesungguhnya, Umar sebagai penakluk Al Quds sebenarnya bisa memerlakukan kepada mereka apa pun sekehendaknya, bisa memaksa mereka sesuai keinginannya, akan tetapi Umar tidak melakukan itu, karena dia merepresentasikan Islam. Islam tidak memaksa siapa pun untuk masuk ke dalamnya, dia hanya akan menerima orang yang beriman dengan sukarela, dan penuh ketundukan. Iman bukanlah sesuatu yang dipaksakan kepada seseorang, karena iman merupakan amalan hati, sedangkan hati hanya Allah yang mengetahui rahasianya. Bisa jadi seseorang menampakkkan kepadamu bahwa dia orang beriman, padahal dia tidak beriman, bahkan bahaya orang seperti ini

terhadap orang beriman lebih besar daripada yang memang terus terang dengan kekafiran dan atheismenya. Karena itu Islam lebih memilih untuk memberikan kepada manusia kebebasan beribadah dan setiap orang diberikan keamanan untuk hidup di bawah perlindungan kaum muslimin. Mereka diwajibkan membayar jizyah, tapi sebagai gantinya mereka mendapat jaminan perlindungan, dan keamanan dari kaum muslimin dalam naungan hidup yang tenang dan damai, dalam rengkuhan kasih, persaudaraan, dan perlindungan kaum muslimin, serta keadilan mereka. Orang nonmuslim akan melihat dari dekat keindahan Islam, toleransi, kemoderatan, dan keadilannya. Mereka juga akan melihat dalam Islam hakikat kebenaran yang sama sekali mereka tidak tahu sebelumnya karena jauhnya mereka dari Islam. Pada saat itulah mereka akan berbondong-bondong masuk Islam sebagaimana terjadi di negeri-negeri yang ditaklukkan oleh kaum muslimin yang kemudian penduduknya diberikan perlindungan seperti ini.

j. Umar a melaksanakan shalat di Masjid Al-Aqsa

Abu Salamah berkata, Abu Sinan mengatakan kepadaku dari Abid bin Adam, dia mengatakan, “Aku mendengar Umar bin Khattab a bertanya kepada Ka`ab: menurutmu di mana aku sebaiknya melakukan shalat? Kemudian Ka`ab menjawab, “jika engkau mendengarkan saranku, shalatlah di belakang batu As Sakhras, sehingga Al Quds semua berada di hadapanmu. Umar berkata, “Tidak, karena (dengan begitu) aku menyerupai Yahudi, tapi aku akan shalat sebagaimana Rasulullah n. melakukannya. Kemudian dia maju ke arah kiblat untuk shalat. Dia maju, menggelar jubahnya, lalu menyapu dengan jubahnya tersebut, orang-orang pun mengikuti menyapu.

Ibnu Taimiyah mengatakan: Masjid Al-Aqsa adalah nama untuk semua (wilayah) masjid. Beberapa orang menyebut Al-Aqsa adalah mushalla yang dibangun oleh Umar bin Khattab di bagian depan, dan mengatakan bahwa shalat yang dibangun oleh Umar untuk kaum muslimin ini lebih baik dari shalat di masjid lain. Pada saat Umar bin Khattab membuka Baitul Maqdis, terdapat sampah yang sangat banyak di batu Sakhras karena orang-orang Nasrani memang ingin menghinanya, kebalikan dari orang Yahudi yang justru shalat menuju ke arahnya. Maka kemudian Umar memerintahkan

untuk membersihkan najis darinya. Dia mengatakan kepada Ka`ab, “Di mana menurutmu aku harus mendirikan mushalla untuk orang-orang Islam?” Kemudian Ka`ab menjawab, “Di belakang batu As-Sakhras.” Umar berkata, “Wahai anak Yahudi, engkau mencampurkan ajaran Yahudi, aku akan mendirikannya di bagian depan karena kita punya bagian-bagian depan masjid.

Inilah salah satu sikap luhur dan agung dari Amirul Mukminin dari sekian banyak sikap luhurnya yang tak terhitung jumlahnya, yang menunjukkan secara praktis bahwa Islam menghormati seluruh agama samawi, menghormati tempat-tempat suci, dan tidak membatasi sebagian saja. Batu Sakhras ini, yang dibersihkan oleh Umar dengan tangannya dari debu dan kotoran-kotoran, dibawanya ke dalam masjid Qubah agar tidak terkena sampah adalah kiblat orang Yahudi, dan merupakan batu As-Sakhras yang diagungkan oleh mereka, yang Allah berbicara kepada Ya`kub di atasnya sebagaimana mereka yakini.

Sikap Umar kepada kaum nasrani juga sangat baik dan luhur ketika dia memberikan kepada mereka kebebasan berakidah, dan membiarkan mereka dengan salib dan gereja-gerejanya. Umar juga tidak bakhil kepada orang-orang Yahudi -yang telah berbuat jahat terhadap hak-hak orang-orang Muslim- dengan melakukan sikap-sikap mulia dan luhur ini, dengan membersihkan debu-debu dari batu As-Sakhras dan memberikan perhatian yang baik serta selalu menjaga kehormatannya.

● **Romawi mencoba menjajah Hims kembali**

Mata-mata Abu Ubaidah datang mengabarkan kepadanya tentang pasukan Romawi, instruksi Heraklius terhadap mereka, dan bahwa mereka sedang bergerak ke arahnya. Abu Ubaidah melihat untuk menyembunyikan berita ini kepada kaum muslimin. Kemudian dia mengundang para pemimpin muslimin, para tokoh, dan orang-orang bijak untuk meminta pertimbangan dan mendengar pendapat kelompok mereka. Mu`adz bin Jabal mengusulkan agar tidak mundur, dia mengatakan, “Tidak ada perkara yang diinginkan oleh Romawi dari musuhnya yang lebih menggembirakan bagi mereka dari hal yang mereka inginkan dari kalian, mereka ingin kalian hengkang dari negeri yang telah Allah bukakan untuk kalian, negeri yang di dalamnya pasukan mereka terbunuh, dan tentara-tentara mereka hancur. Demi Allah kalau kalian

mencoba memasukinya lagi setelah kalian meninggalkannya, kalian akan mendapatkan kesulitan yang besar.

“Abu Ubaidah berkata, “Dia benar, demi Allah.” Tapi kemudian realitanya tidak berjalan sebagaimana usul Mu’adz. Kaum muslimin mengembalikan apa yang mereka ambil dari penduduk Hims, Abu Ubaidah menurunkan instruksi ke Habib bin Maslamah dan mengatakan kepadanya, “kembalikan kepada penduduk Hims –yang telah kita ambil perjanjian damaiya– apa yang telah kita ambil, karena tidak layak bagi kita mengambil dari mereka sesuatu kalau kita tidak melindungi mereka.” Maka akhirnya Habib bin Maslamah mengatakan kepada mereka, “Kami masih pada perjanjian damai yang kita sepakati bersama, kami tidak akan melanggarnya kecuali kalian melanggar lebih dulu. Akan tetapi kami mengembalikan kepada kalian harta-harta kalian karena kami khawatir kalau kami mengambil harta-harta kalian sementara kami tidak melindungi negeri kalian. kami akan menyingkir ke beberapa daerah dan meminta bantuan kepada saudara-saudara kami agar mereka datang kepada kami. Setelah itu kami akan menghadapi musuh kami, dan melawan mereka. Jika Allah memberikan kami kemenangan kami akan tepati janji terhadap kalian kecuali kalian tidak menginginkannya lagi.” Pagi harinya, Abu Ubaidah memerintahkan pasukan muslimin untuk pergi ke Damaskus. Sementara Habib bin Maslamah memanggil orang-orang yang telah diambil jizyahnya dan mengembalikan lagi harta-harta mereka, lalu memberitahukan apa yang dikatakan oleh Abu Ubaidah. Tapi kemudian penduduk Hims malah mengatakan, “Semoga Allah mengembalikan kalian kepada kami, dan melaknat Romawi yang dulu menguasai kami. Demi Allah, kalau mereka, tidak pernah mengembalikan apa pun kepada kami, justru mereka merampas kami, mengambil apa pun yang mereka bisa dari kami. Sungguh pemerintahan kalian dan keadilan kalian lebih kami sukai dari pada kezhaliman dan aniaya yang dulu kami alami.”

Abu Ubaidah mengutus Sufyan bin Auf menghadap ke Umar pada malam keberangkatan dari Hims ke Damaskus dan mengatakan, “Datanglah ke Amirul Mukminin, sampaikan salamku kepada beliau, ceritakan kepada beliau apa yang telah engkau lihat dan saksikan, apa yang telah disampaikan mata-mata kepada kita, apa yang engkau ketahui tentang besarnya jumlah musuh dan apa yang telah diputuskan oleh kaum muslimin untuk menyingkir dari musuh.” Dia juga mengirimkan surat:

“*Amma ba`du*, sesungguhnya mata-mataku telah datang kepadaku dari negeri musuh, dari kampung yang tinggal di dalamnya Raja Romawi. Mereka menceritakan kepadaku bahwa pasukan Romawi telah berangkat mendatangi kami dan mengumpulkan pasukan dalam jumlah yang belum pernah mereka kumpulkan sama sekali untuk menghadapi umat-umat sebelum kami. Aku telah mengundang kaum muslimin, dan memberitahukan hal itu kepada mereka, lalu aku meminta pendapat mereka. Mereka sepakat menyarankan untuk menyingkir sampai datang saran Anda. Aku mengutus kepadamu seorang yang mengetahui kekuatan kami, tanyalah apa pun yang Anda inginkan, sesungguhnya dia mengetahui jawabannya, dia terpercaya di antara kami. Kami meminta pertolongan kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Dia (Allah) cukup bagi kami, dan Dia sebaik-baik tempat bergantung.”

- **Strategi Perang cemerlang yang dirancang oleh Umar untuk menyelamatkan Abu Ubaidah a**

Ketika berita sampai kepada Umar a, dia memerintahkan Sa`ad bin Abi Waqash, “Mobilisasi pasukan bersama Qa`qa` bin Amru, dan berangkatkan mereka ke Hims pada hari sampainya surat ini, karena Abu Ubaidah sedang terkepung oleh musuh.” Umar juga telah menyiapkan pasukan berkuda untuk cadangan di setiap daerah guna menghadapi perang-perang dadakan. Di Kufah sudah ada empat ribu pasukan berkuda, Saad juga menyiapkan pasukan yang akan dikirim ke Syam. Umar juga mengirim surat ke Saad:

“Berangkatkan Suhail bin Adi ke jazirah bersama pasukan, hendaklah dia mendatangi (Raqah), karena penduduk jazirah, merekalah yang memprovokasi Romawi untuk menyerang Hims. Dan sesungguhnya penduduk (Qarqisiyya) adalah pendahulu mereka. Lalu berangkatkan Abdullah bin Abdullah bin Utban ke Nasibin, dan sesungguhnya penduduk Qarqisiyya adalah pendahulu mereka. Setelah itu hendaklah keduanya memerangi musuh yang berada di Harran dan Raha. Berangkatkan juga Walid bin Uqbah untuk mendatangi suku Arab di jazirah, yaitu Rabiah dan Tanukh. Berangkatkan Iyadh, kalau terjadi perang aku mengamankan Iyadh bin Ghanim untuk memimpin mereka semua.” Qa`qa` berangkat bersama empat ribu pasukan pada hari sampainya surat dari Umar menuju Hims. Iyadh bin Ghanim dan pimpinan-pimpinan jazirah juga berangkat, mereka mengambil rute menuju ke target-target yang

ditentukan. Amirul Mukminin Umar pun juga berangkat dari Madinah untuk membantu Abu Ubaidah menuju Hims hingga kemudian sampai di Jabiyah. Penduduk Jazirah yang berkoalisi dengan Romawi dalam pengepungan Hims mengetahui keberangkatan pasukan muslimin dari Irak, tapi mereka tidak tahu apakah tujuan pasukan muslimin itu ke Hims ataukah ke negeri-negeri mereka di Jazirah. Sehingga kemudian mereka kembali ke negeri-negerinya dan saudara-saudara mereka. Mereka meninggalkan Romawi sendirian menghadapi pertempuran.”

Ketika Abu Ubaidah mengetahui bahwa sekutu-sekutu Romawi dari Jazirah telah meninggalkan mereka, dia meminta pertimbangan Khalid untuk keluar menyerang Romawi. Kemudian Khalid mendukung hal itu, maka keluarlah mereka menyerang Romawi hingga Allah memberikan kemenangan. Kemudian datanglah Qa`qa` bin Amru bersama pasukannya dari penduduk Kufah setelah tiga hari dari terjadinya pertempuran. Amirul Mukminin juga akhirnya sampai di Jabiyah. Kaum muslimin kemudian mengabarkan kemenangan mereka dan bahwa bantuan sampai setelah tiga hari dari kemenangan itu. Umar pun memerintahkan, “Bergabunglah dengan pasukan yang datang dari Kufah, karena mereka datang untuk membantu kalian, dan musuh-musuh kalian telah lari dari mereka.” Umar juga mengatakan, “Semoga Allah membalas kebaikan penduduk Kufah, mereka meninggalkan negeri mereka dan membantu penduduk negeri-negeri (taklukan) lain.”

Ketika kita memikirkan strategi perang yang cerdas yang dirancang Umar a untuk mengacaukan dan memecah musuh, kita melihat kejeniusan militer Umar Al-Faruq. Dia mengirimkan pasukan yang cepat dari Kufah ke Hims untuk memberikan bantuan penyelamatan, sementara dia sendiri keluar bersama pasukan dari Madinah. Ini tampak biasa, tapi hal yang luar biasa adalah langkah yang diambilnya dengan mengirimkan pasukan-pasukan ke negeri-negeri asal pasukan musuh, sehingga memaksa mereka meninggalkan medan perang dan pulang ke negeri masing-masing untuk melindunginya. Strategi ini sukses dengan perginya pasukan musuh, sehingga pasukan kaum muslimin mudah mengalahkan Romawi.

8. Penaklukan Jazirah (17 H)

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Romawi dan penduduk negeri-negeri Jazirah menyerbu kota Hims dan mengepung Abu Ubaidah beserta pasukannya.

Juga bahwa Umar mengutus Sa`ad bin Abi Waqash **a** untuk membantu pasukan Hims dengan pasukan dari Kufah yang diarahkan ke Hims. Juga dengan mengirim pasukan ke Jazirah. Sa`ad kemudian mengirimkan pasukan ke Hims yang dipimpin oleh Qa`qa` bin Amru At-Tamimi, dan mengirimkan pasukan ke Jazirah yang semuanya di bawah pimpinan Iyadh bin Ghanim **a**. Kemudian berangkatlah pasukan ke Jazirah. Suhail bin Adi dan pasukannya mengambil rute Faradh hingga sampai ke Rakah lalu mereka mengepungnya. Tentara musuh di Rakah kemudian mengetahui bahwa mereka berada di antara pasukan kaum muslimin di Irak dan Syam, maka kemudian mereka memilih berdamai dengan kaum muslimin. Abdullah bin Abdullah bin Itban mengambil jalan Dajlah dan berakhir di Nashibin. Penduduk Nashibin menyambut mereka dengan damai seperti yang dilakukan penduduk Rakah. Setelah penduduk Rakah dan Nashibin takluk, Iyadh bergabung bersama Suhail, begitu pula Abdullah akhirnya juga bergabung dan berangkat bersama pasukan muslimin ke Harran. Dan ketika bertemu dengan penduduk Harran, mereka langsung menyatakan siap membayar Jizyah, Abdullah pun menerimanya. Kemudian Abdullah dan Suhail berangkat ke Raha dan penduduknya juga menyatakan membayar Jizyah. Begitulah seterusnya, Jazirah takluk seluruhnya dengan jalan damai, dan paling mudah ditaklukkan.

Pembahasan Kedua

Penaklukan-Penaklukan Di Mesir Dan Libya

Dorongan untuk menaklukkan Mesir pada kaum muslimin sangat kuat, karena ada akidah yang ingin mereka tanamkan di semua tempat. Mesir berbatasan dengan Palestina, sehingga otomatis setelah menaklukkan Palestina kaum muslimin menuju ke Mesir. Kaum muslimin membagi kerajaan Bizantium ke dalam dua bagian yang hanya dipisahkan oleh laut, itu karena mereka menguasai Syam, di Mesir, dan Afrika Utara banyak tentara-tentara dan persenjataan Romawi. Romawi juga mempunyai armada laut yang kuat sehingga mengancam keberadaan kaum muslimin di Syam. Mesir berada di bawah pemerintahan Romawi. Mesir kaya dan Mesir adalah sumber perbekalan untuk Konstantinopel. Apabila kaum muslimin berhasil menaklukkannya, maka kerajaan Bizantium akan melemah, keberadaan kaum muslimin di Syam dan Hijaz akan aman, dan akan memudahkan komunikasi antara Romawi dengan Hijaz lewat jalur Mesir.

Faktor-faktor lainnya adalah bahwa Kaum Qibti sendiri merasakan penderitaan dari tekanan Romawi, dan mereka berada di Mesir hanya sebagai tentara militer. Jadi, kenapa kesempatan tidak diambil? Apalagi (berita) keadilan Islam pasti sudah sampai ke Mesir, dan tentara Romawi di Mesir pasti sudah dilanda kecemasan ketika mengetahui bahwa Raja mereka (Heraklius) telah meninggalkan negeri Syam dan merelakannya menjadi bagian dari pemerintahan Islam. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Amru bin Ash dan sampai kepada kesimpulan bahwa Romawi di Mesir akan kalah menghadapi kaum muslimin, sedangkan kalau Mesir dibiarkan saja, maka akan terus menjadi sumber ancaman bagi kaum muslimin. Inilah yang disimpulkan oleh Amru bin Ash.

Walaupun banyak riwayat mengenai siapa yang pertama kali memiliki ide penaklukan Mesir, Amru bin Ash ataukah Khalifah sendiri tanpa peran Amru bin Ash, ataukah khalifah menyetujui hal ini setelah didesak oleh Amru. Walaupun terdapat perbedaan tersebut, sesungguhnya faktor-faktor di atas menafikan bahwa rencana penaklukan Mesir hanyalah ide dari Amru, tanpa persetujuan dari Khalifah. Atau bahwa mereka tidak mempunyai gambaran

yang menyeluruh tentang Mesir, seluk-beluknya, dan kekuatan musuh yang berada di dalamnya. Banyak riwayat-riwayat sejarah yang menguatkan pendapat saya, Ibnu Abdul Hakam menjelaskan bahwa Umar bin Khattab menulis pesan ke Amru bin Ash setelah penaklukan Syam.” Ajaklah pasukan muslimin menuju ke Mesir. Siapa saja yang bersedia berangkat bersamamu, maka berangkatlah engkau bersamanya.

Dikatakan dalam kitab tarikh Ath-Tabari: Umar berada di Ilya setelah ditaklukkan dan berdiam selama beberapa hari, lalu memutuskan agar Amru bin Ash berangkat ke Mesir, dan menjadi gubernur atas Mesir kalau Allah memberikan kemenangan. Dia mengirimkan Zubair bin Awwam menyusul untuk memberi bantuan bagi Amru. Hal ini dikuatkan oleh bantuan-bantuan pasukan yang dikirim oleh Umar ke Mesir, yang jumlahnya mencapai dua belas ribu, juga perintah untuk menaklukkan Alexandria tanpa adanya perselisihan dalam hal itu. Apakah mungkin Amru masuk ke Mesir tanpa ada persetujuan dari Khalifah? Kita mengenal kaum muslimin baik pimpinan maupun tentaranya, mereka sangat patuh, taat, dan konsisten. Karena itu kami tegaskan lagi, bahwa penaklukan Mesir adalah berdasar kan perencanaan yang jelas lebih dulu oleh Khalifah dan para panglimanya, dan bukan hanya berdasar keinginan selintas.

Pertama: Jalannya penaklukan Islam ke Mesir

Penaklukan mesir merupakan periode ketiga dalam rangkaian penaklukan kerajaan Bizantium. Perjalanan Amru dari Palestina menuju ke Mesir menyisir daerah pantai, dia berjalan dari Rafah, Arisy, lalu ke Farma, dan penaklukan terus berlangsung ke Kairo dan kemudia Alexandria. Ini menunjukkan kepada kita bakat militer Amru, atau barangkali karena jalan tersebut sudah diketahui oleh Amru bin Ash. Berikut ini rangkaian penaklukan secara berurutan beserta penjelasan sisi-sisi perbedaan dan kerancuannya, karena memang tidak lepas dari perbedaan seperti pada penaklukan negeri Syam.

1. Penaklukan Farma

Amru maju ke arah barat, dia tidak menghadapi tentara Romawi kecuali di Farma, adapun sebelum itu orang-orang Mesir menyambut mereka dengan sambutan baik dan gembira. Tempat pertama terjadi pertempuran adalah

di Farma, pasukan Romawi berlindung di kota tersebut untuk menghadapi pasukan muslimin. Mereka yakin dengan kekuatan yang dimiliki bisa mempertahankan Farma dan menghalau pasukan muslimin setelah mereka mengetahui bahwa pasukan muslimin yang datang bersama Amru berjumlah sedikit dan minim perbekalan, mereka tidak memiliki perbekalan yang cukup untuk melakukan pengepungan. Amru juga mengetahui jumlah Romawi dan Persiapan mereka dan jumlah mereka lebih banyak berberapa kali lipat. Maka strategi yang dipakainya untuk menguasai Farma adalah dengan menyerang, membuka pintu atau bersabar (mengepung) hingga penduduknya kelaparan dan baru pasukan muslimin akan masuk ke dalam. Pengepungan pasukan muslimin semakin ketat terhadap Farma, Romawi juga semakin membangkang sehingga pengepungan berlangsung berbulan-bulan. Beberapa pasukan Romawi mengadakan perlawanan dari waktu ke waktu, dan kaum muslimin selalu mematahkan serangan mereka. Amru menguatkan kaum muslimin dengan orasi-orasinya yang kuat, di antara yang dia katakan kepada mereka adalah, “Wahai ahlul Islam dan Iman, wahai para pembawa Al-Quran, wahai para sahabat Muhammad n sabarlah dengan kesabaran para pahlawan, bertahanlah di atas kaki-kaki kalian, dan jangan meninggalkan barisan kalian, arahkan tombak-tombak kalian, berlindunglah dengan baju besi kalian, diamlah selalu kecuali yang mengucapkan zikir kepada Allah, dan jangan berbicara apa pun sampai aku menyuruh kalian (berbicara) “

Suatu hari, sekelompok pasukan Romawi keluar dari kampung untuk menyerang kaum muslimin, tetapi kemenangan berada di pihak kaum muslimin dan kekalahan di pihak Romawi. Sehingga mereka melarikan diri kembali ke kampung. Akan tetapi pasukan muslimin terus mengejar dan gerakan mereka lebih cepat sampai akhirnya berhasil menguasai pintu sebelum pasukan Romawi memasukinya. Orang yang pertama mendobrak pintu dari pasukan muslimin adalah Asmiqa`, maka terjadilah kemenangan yang besar. Penting untuk disebutkan bahwa orang-orang Qibti Mesir yang berada di perkampungan membantu kaum muslimin dan menunjukkan kepada mereka daerah-daerah kelemahan Romawi. Mereka juga menyambut kaum muslimin di Atmidah dengan hangat. Setelah sempurna menduduki Farma, kaum muslimin menghancurkan pagar-pegar dan benteng-benteng agar tidak digunakan oleh Romawi kalau-kalau mereka kembali, semoga Allah tidak mengembalikan mereka lagi.

Kemudian Amru menyampaikan khotbah di depan pasukannya dengan berseru, “Wahai tentara muslimin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemenangan kepada pasukan muslimin. Allah Yang Maha Agung telah melindungi kita dengan Islam, dan menjamin dengan Islam jalan pulang kita. Tapi kalian jangan mengira bahwa apa yang kita cita-citakan telah tercapai, dan kalian tertipu dengan kemenangan ini. Jalan di hadapan kita masih berat dan sulit, misi yang dibebankan oleh Amirul Mukminin kepada kita masih jauh capaiannya. Kalian harus bersabar, taat kepada pemimpin kalian, dan orang-orang di sini akan tahu bahwa kita adalah tentara Islam, kita tidak menginginkan kerusakan di bumi, tapi justru kita ingin memperbaikinya. Maka jadilah cerminan dari Rasulullah n!”

Amru merasa yakin bahwa kota Farma tidak potensial lagi untuk persembunyian tentara Romawi, kemudian dia memeriksa pasukannya dan korban yang gugur dalam peperangan. Dia bersedih dengan gugurnya orang-orang yang sangat bersemangat untuk menaklukkan Mesir, tapi mereka lebih dahulu meninggal. Dia khawatir kalau peperangan terus berlangsung seperti itu, dan kerugian dalam pasukan yang berjumlah kecil itu terus berlanjut, maka dia tidak akan bisa meneruskan perjuangan, dan akan gagal mencapai target. Akan tetapi ternyata Allah menggantikan orang-orang yang gugur itu, karena kemudian bergabunglah bersama pasukannya orang-orang dari suku-suku arab seperti dari Rasyidah dan Lakhm, mereka yang menetap di gunung Hilal. Amru terus berjalan bersama pasukannya ke arah barat tanpa menemui sedikit pun perlawanan hingga sampai ke Kawasir (Kassasin), dari sana dia mengarah ke selatan sampai tiba di lembah **Tambilan**, dekat dengan bukit yang besar. Kemudian menuju selatan hingga sampai di **Bilbis**. Pengarang kitab *An-Nujum Az-Zahirah* mengatakan Amru terus maju tanpa menghadapi masalah yang berarti hingga sampai di Bilbis.

2. Penaklukan Bilbis

Di Bilbis, pasukan Romawi keluar dengan jumlah pasukan yang besar untuk menghalangi Amru dari benteng Babylon, mereka bermaksud menghadapi pasukan muslimin. Amru **a** berkata kepada mereka, “Jangan tergesa-gesa memerangi kami sebelum kami memberi penjelasan kepada kalian, hendaklah keluar kepadaku Abu Maryam dan Abu Miryam!” Pada saat itu mereka tidak jadi berperang, dan datanglah dua orang ke Amru. Dia mengajak keduanya

masuk Islam atau membayar Jizyah. Dia juga memberitahu keduanya tentang wasiat nabi n untuk penduduk Mesir, karena (ada jalur kerabat) dari Hajar ibunda Ismail ■—.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya bahwa Rasulullah n bersabda, “Sesungguhnya kalian akan menaklukan Mesir, maka jika kalian memasukinya berbuat baiklah terhadap penduduknya, karena mereka dalam perlindungan dan kerabat.” Atau beliau mengatakan, “Perlindungan dan kerabat (shahran).” Berkata (salah satu dari dua orang itu), “Kerabat jauh, tidak akan menyambung kekerabatan seperti itu kecuali para nabi, beri kami jaminan keamanan sampai kami kembali lagi kepadamu.” Amru menjawab, “Orang sepertiku tidak bisa diperdaya, aku akan memberi senggang waktu tiga hari untuk kalian berfikir.” Kedua orang itu berkata, “Tambahkan kami waktu!” Maka kemudian dia menambahkan sehari lagi. Keduanya lalu pulang ke Muqauqis, Raja Qibti dan Arthabun gubernur Romawi, dan mengabarkan kepada keduanya tentang berita kaum muslimin. Arthabun menolak dan tetap menghendaki peperangan, dia pun menyerang kaum muslimin pada malam hari, namun kaum muslimin berhasil menghancurkan Arthabun beserta bala tentaranya sampai ke Alexandria. Kiranya penting untuk disebutkan di sini sikap yang menunjukkan keluhuran akhlak dan wibawa kaum muslimin, pada saat Allah membukakan Bilbis untuk kaum muslimin, mereka mendapati putri Muqauqis, namanya Armanusa. Dia sangat disayang oleh ayahnya. Saat itu dia sedang mengunjungi kota Bilbis bersama pembantunya (Barbara) karena melarikan diri dari pernikahannya dengan Qastantin putra Heraklius (dia nantinya adalah ayah dari **Qanstiz**) pimpinan perang Dzati As-Sawari.

Sang putri tidak mau menikah dengan Qastantin. Ketika sekelompok tentara Islam berhasil menawan Armanusa, Amru mengumpulkan para sahabat dan mengingatkan mereka dengan firman Allah (*tidaklah balasan kebaikan itu kecuali kebaikan (Ar-Rahman: 60)*).

Kemudian dia mengatakan, “Muqauqis telah mengirimkan hadiah kepada Nabi n, maka aku berpikir untuk mengembalikan kepadanya putrinya dan semua pelayannya yang kita tawan, pengikut-pengikutnya, dan harta-harta mereka yang telah kita ambil.”

Para sahabat membenarkan usul Amru, lalu dia mengembalikan sang putri ke ayahnya dengan hormat dan mulia beserta seluruh barang berharga, pelayan-

pelayan, dan budak-budaknya. Pembantunya (Barbara) berkata kepada sang putri di tengah perjalanan, “Tuan putri, orang-orang Arab mengelilingi kita dari segala penjuru.” Armanusa malah menjawab, “Sesungguhnya aku merasa diriku dan kehormatanku aman di perkemahan orang Arab, dan aku tidak merasakan itu di istana ayahku.” ketika dia sampai kepada ayahnya, sang ayah merasa gembira dengan kedatangannya dan perlakuan kaum muslimin terhadapnya.

3. Peperangan Ummu Danin

Ibnu Abdul Hakam menuturkan dalam riwayatnya bahwa Amru berangkat bersama pasukannya hingga berhasil menaklukkan Bilbis setelah peperangan yang berlangsung sekitar satu bulan, kemudian dia meneruskan perjalanan sampai ke Ummu Danin atau dikenal dengan Maksis, dia berada di atas sungai Nil. Pasukan muslimin bertempur di sekitar Maksis dalam pertempuran yang sengit. Maka kemudian Amru meminta bantuan pasukan kepada Amirul Mukminin. Amirul Mukminin mengirimkan empat ribu personel. Di setiap seribu personel terdapat satu orang yang mewakili seribu orang, mereka adalah Zubair bin Awwam, Miqdad bin Al-Aswad, Ubadah bin Shamit, dan Maslamah bin Mukhlid. Diriwayatkan bahwa yang keempat adalah Kharijah bin Hudzafah.

Umar mengatakan dalam suratnya kepada Amru, “Ketahulah bahwa bersamamu ada dua belas ribu orang, dan tidak akan terkalahkan dua belas ribu orang ini karena sedikitnya jumlah mereka.”

Romawi dan Qibti keluar menghadapi pasukan muslimin. Terjadilah pertempuran yang dahsyat. Amru bin Ash menggunakan kecerdikannya dalam pertempuran sebagaimana yang dilakukan oleh Khalid bin Walid dalam perang-perang di Irak. Dia membagi pasukannya dalam tiga bagian. Satu kelompok bersembunyi di gunung Jabal Ahmar, satu kelompok lagi bersembunyi di Nil, dekat dengan Ummu Danin, sedangkan dia menghadapi musuh bersama kelompok yang ketiga. Pada saat perang berkecamuk antara dua pihak, keluarlah pasukan yang bersembunyi di gunung Jabal Ahmar dan menyerbu Romawi, memorakporandakan barisan mereka hingga mereka terpukul mundur sampai ke Ummu Danin. Lalu keluarlah pasukan yang bersembunyi di dekat Ummu Danin menyambut mereka, sehingga Pasukan Romawi berada di antara tiga pasukan kaum muslimin, akhirnya mereka kalah dan tercerai

berai. Sebagian lari ke benteng Babylon yang kokoh. Demikianlah kaum muslimin memperoleh kemenangan dalam peperangan ini, Allah melindungi mereka dari kejahatan musuh dengan kemurahan-Nya, dengan memberikan ilham strategi yang jitu kepada panglima pasukan muslimin, yang mencerai-beraikan pasukan musuh.

4. Peperangan Benteng Babylon

Amru berangkat bersama pasukannya ke benteng Babylon, mereka mengepung benteng tersebut dengan ketat. Pengepungan ini berlangsung selama tujuh bulan. Dalam rentang waktu itu Muqauqis mengutus utusan-utusannya kepada Amru bin Ash untuk mengajak damai. Amru menyetujuinya dengan tiga syarat: Islam, jizyah, atau perang. Muqauqis memilih jizyah, lalu dia mengirim surat ke Heraklius meminta izin untuk itu, tapi Heraklius menolaknya bahkan dia marah sekali dan malah menghina dengan kasar. Dia memanggil Muqauqis ke Konstantinopel dan mengasingkannya. Ketika penaklukan benteng Babylon ini menjadi lambat, Zubair bin Awwam berkata, “Sesungguhnya aku menyerahkan jiwaku kepada Allah, aku berharap dengan itu Allah akan memberikan kemenangan untuk kaum muslimin.”

Amru bin Ash bergerak mengepung benteng Babylon, kemudian pasukan muslimin memanjat benteng pada malam hari, dan mereka terlibat dalam pertempuran sengit dengan tentara musuh. Orang yang pertama kali memanjat benteng adalah Zubair bin Awwam, kemudian dia meletakkan tangga dari sisi **Suq Hammam** lalu naik. Dia menyuruh kaum muslimin kalau mendengar suara takbirnya untuk segera menjebol benteng. Mereka baru menyadari ketika Zubair bin Awwam sudah berada di atas benteng meneriakkan takbir dan menyandang pedangnya. Zubair meneriakkan takbir dan diikuti oleh pasukan muslimin di luar benteng. Pasukan Romawi dalam benteng meyakini kaum muslimin semua sudah menyerbu ke dalam benteng, maka mereka segera melarikan diri. Kemudian Zubair bin Awwam (Hawari Rasulullah n) bersama pasukannya menuju ke arah pintu benteng Babylon dan membukanya. kemudian pasukan muslimin menyerbu masuk ke dalam benteng dan berhasil menaklukkannya dengan paksa, akan tetapi kemudian Amru bin Ash memutuskan untuk mengambil jalan damai saja dengan syarat pasukan Romawi keluar dengan membawa persediaan makanan untuk beberapa hari, sedangkan benteng Babylon dan amunisi yang berada di dalamnya, serta

peralatan perangnya menjadi ganimah kaum muslimin. Selanjutnya Abu Abdillah (Zubair) merobohkan menara-menara dan tembok-tembok benteng tersebut.

Kedua: Penaklukan Alexandria

Amru bin Ash dan pasukannya berada di benteng Babylon selama beberapa bulan untuk mengistirahatkan tentaranya, lalu dia mendapatkan izin dari Amirul Mukminin untuk menaklukkan Alexandria. Setelah ada izin itu, Amru menempatkan di benteng Babylon pasukan muslimin yang bersenjata dan kuat, sementara dia bersama tentaranya meninggalkan Babylon pada bulan Mei tahun 641 M, bertepatan dengan bulan Jumada Al Akhir tahun 21 H. Ikut juga bersamanya para pembesar Qibti yang meyakini bahwa kebaikan mereka akan terjaga dengan mendukung pasukan Islam yang telah menang, karena mereka (kaum muslimin) telah memperbaiki jalan-jalan, membangun jembatan-jembatan, dan pasar. Sehingga Qibti menjadi kawan dalam mewujudkan misi mereka memerangi Romawi. Amru memilih untuk berjalan menyusuri tepi kiri sungai Nil, arah propinsi Bahirah karena alam gurun memberikan ruang yang luas untuk perjalanan kuda-kuda dan pasukannya, juga untuk menghindari saluran-saluran air yang akan mereka dapati kalau berjalan melewati delta Nil. Amru hanya mendapatkan perlawanan kecil di Marfuth atau Taranah, seperti disebutkan oleh para sejarawan Arab. Kemudian dia menyeberangi sungai Nil ke tepi barat di mana terletak kota Nakius yang kokoh, dan memiliki benteng yang kuat. Amru sempat khawatir kalau nantinya akan meninggalkan kota tersebut tanpa hasil. Akan tetapi Romawi, daripada bertahan di benteng dari serangan pasukan muslimin, mereka malah menaiki perahu-perahu mereka untuk menyerang kaum muslimin guna mencegah mereka mendekati kota Alexandria. Maka kemudian pasukan muslimin menghujani mereka dengan anak-anak panah dan mengusir mereka dari sungai. Akhirnya, pasukan Romawi berbalik dengan perahu-perahu mereka ke Alexandria. Tidak lama kemudian, menyerah juga Romawi yang masih berada di Benteng, dan masuklah kaum muslimin dengan memetik kemenangan. Dan selama beberapa hari melakukan pembersihan terhadap musuh-musuh yang berada di sekitarnya.

Amru mengirimkan panglimanya Syarik bin Sami untuk mengikuti jejak pasukan Romawi yang kabur, dan akhirnya dia menemukan mereka, sementara dia hanya bersama pasukan yang sedikit. Romawi bernafsu menyerang Syarik, mereka mengepungnya. Syarik bertahan bersama pasukannya pada sebuah sungai di daerah yang nantinya dikenal dengan bukit Syarik. Dia mengirimkan utusan ke Amru untuk meminta bantuan. Dan ketika Romawi mengetahui bahwa bantuan pasukan muslimin sudah berada dalam perjalanan, mereka lari menyelamatkan diri. Di Silthis yang berjarak enam mil arah selatan Damanhur, terjadi pertempuran antara Amru dengan Romawi. Berkobarlah pertempuran dahsyat yang memaksa Romawi bertekuk lutut dan lari. Yang disayangkan adalah, bahwa pertempuran yang dihadapi oleh pasukan muslimin dengan jumlah terbatas melawan pasukan Romawi yang melebihi mereka berkali-kali, lipat kali baik dari segi jumlah maupun perlengkapan, yang juga berlangsung sehari-hari ini, tidak diceritakan oleh para sejarawan kecuali dalam beberapa baris atau beberapa kata saja. Semantara pada waktu yang sama sebagian mereka menulis puluhan halaman untuk menceritakan tentang Qadisiyah atau Yarmuk atau Nahawand.

Di antara peperangan besar yang tidak dibahas dengan tuntas oleh literatur Arab kita, di antaranya adalah peperangan Karyon. Karyon ini adalah rangkaian terakhir dari benteng-benteng yang memanjang antara Babilonia dan Alexandria. Pernah berlindung di dalamnya Teodoro, panglima Romawi, lalu berkobarlah peperangan yang sengit dan berlangsung beberapa belas hari. Abdullah bin Amru berada di garis depan, pembawa panji pada hari itu adalah Wardan, budak dari Amru. Amru pada hari itu melakukan shalat khauf dan akhirnya Allah memberikan kemenangan untuk kaum muslimin. Kaum muslimin berhasil membunuh banyak musuh dan membuntuti mereka hingga mereka sampai di Alexandria.

Pada waktu itu, ada kisah tentang kepahlawanan Abdullah bin Amru dan Wardan budak milik ayahnya. Dahulu, Alexandria saat ditaklukkan oleh kaum muslimin adalah ibukota negara, bahkan menjadi ibukota kerajaan Bizantium kedua setelah Konstantinopel. Alexandria Juga merupakan Kota perdagangan pertama di dunia. Bizantium menyadari bahayanya jika kaum muslimin menguasai kota tersebut dan menginginkan hal itu. Heraklius berkata, "Kalau bangsa Arab sudah menguasai Alexandria, sesungguhnya itu adalah berakhirnya kerajaan Romawi dan kehancurannya."

Para perawi meyakini bahwa Heraklius, dirinya telah bersiap-siap untuk berangkat ke Alexandria untuk berperang melawan kaum muslimin. Tapi, pada saat Persiapan telah selesai, dia meninggal dan Allah mencukupkan untuk kaum muslimin kejahatannya. Urusan dalam kerajaan Bizantium pun kacau pascakematian Heraklius, karena yang memimpin pemerintahan adalah dua orang anaknya Qastantin dan Heraklius 2 (Heraklianus), ikut pula Ratu Martina, ibu dari Heraklianus dalam mengatur pemerintahan. Tetapi kemudian Qastantin tidak lama meninggal setelah seratus hari kematian ayahnya. Ini menyebabkan tuduhan mengarah ke sang Ratu yang memang menginginkan putranya untuk memegang pemerintahan secara tunggal. Maka timbullah revolusi melawan Ratu Martina dan kekacauan berlangsung di negeri Romawi selama berbulan-bulan hingga akhirnya Kunstanis putra Qastantin ikut memegang pemerintahan sebagai partner pamannya Heraklianus.

Alexandria, di samping bentengnya yang kokoh dan besar serta banyaknya tentara penjaga, juga istimewa karena posisi pertahanannya yang strategis ada laut yang membentenginya dari sisi utaranya karena kekuasaan pada saat itu berada di tangan Romawi. Danau Mariyot juga melindunginya dari sisi selatan dan sukar untuk dilewati, bahkan tidak mungkin sama sekali. Ada juga salah satu cabang Nil zaman dulu yang dikenal namanya dengan sungai Ular (Tsu`ban) yang mengelilinginya dari arah barat. Karena itulah, hanya tersisa satu jalan dari arah timur untuk sampai ke Alexandria, jalan tersebut yang menghubungkan antara Alexandria dengan Karyon.

Pengepungan berlangsung lama hingga beberapa bulan dan menjadikan kekhawatiran Amru akan kebosanan para tentaranya, atau pesimisme mereka di hadapan musuh. Maka kemudian dia memutuskan untuk menyebar tentaranya memata-matai wilayah-wilayah di delta Nil dan perkampungan Sha`id (Mesir bagian atas). Tetapi lamanya pengepungan Alexandria ini telah memancing kejengkelan khalifah Umar, hingga timbul bisikan-bisikan dan prasangka dalam dirinya meragukan kesiapan para tentaranya untuk berkorban dan menyerang lawan. Dia melihat bahwa lambatnya penaklukan Alexandria itu disebabkan oleh perbuatan kaum muslimin sendiri. Kemudian dia menjelaskan hal itu dalam surat yang dia kirimkan ke Amru bin Ash, dia mengatkan di dalamnya, "*Amma ba`du*, aku heran terhadap keterlambatan kalian menaklukkan Mesir, kalian sudah memulainya sejak dua tahun. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kesalahan kalian, kalian mencintai dunia sebagaimana musuh-musuh kalian

mencintainya. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menolong suatu kaum kecuali karena kejujuran niat mereka. Aku telah mengirimkan kepada kalian empat orang, yaitu Zubair dan kawan-kawannya. Aku telah memberitahumu bahwa setiap orang dari mereka seperti seribu orang, sejauh yang aku tahu. Kecuali apabila mereka juga telah tergoda dengan apa yang menggoda temen-temannya. Jika telah sampai suratku ini kepadamu, sampaikan khotbah di depan kaum muslimin, dorong mereka untuk memerangi musuh mereka, ajak mereka untuk bersabar dan memperbaiki niat, majukan empat orang tadi di depan kaum muslimin, dan perintahkan semua pasukan untuk bergerak menyerang secara bersamaan, lakukan itu pada saat matahari tergelincir pada hari Jumat, sesungguhnya itu waktu turunnya rahmat dan waktu diijabahnya doa. Dan hendaklah kaum muslimin berteriak bedoa kepada Allah dan meminta kemenangan atas musuh mereka.”

Ketika surat tersebut sampai pada Amru, dia segera mengumpulkan kaum muslimin dan membacakannya kepada mereka kemudian memanggil empat orang tadi dan menempatkan mereka di depan kaum muslimin. Amru memerintahkan kaum muslimin untuk bersuci dan shalat dua rakaat kemudian memohon kepada Allah meminta pertolongan. Kaum muslimin pun segera melakukannya hingga kemudian Allah memberikan kemenangan.

Diriwayatkan bahwa Amru bin Ash meminta saran Maslamah bin Mukhlid Al-Anshari, dia berkata, “Beri masukan kepadaku dalam memerangi mereka!” kemudian Maslamah menjawab, “Aku sarankan engkau memilih seorang sahabat nabi ﷺ yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, angkat dia sebagai pemimpin kaum muslimin, biarkan dia yang mengurus peperangan dan menuntaskannya.” Amru kemudian bertanya, “Siapa orang itu?” Maslamah menjawab, “Ubadah bin Shamit.” Lalu Amru memanggil Ubadah. ketika Ubadah mendekat dan hendak turun dari kudanya, Amru berkata kepadanya, “Jangan turun! Berikan kepadaku tombakmu!” Maka kemudian Ubadah memberikan tombaknya kepada Amru. Amru melepaskan imamahnya dari kepalanya dan memasangkannya untuk Ubadah, lalu menjadikannya sebagai panglima dalam perlawanan terhadap Romawi. Akhirnya, Allah memberikan kemenangan terhadap Alexandria di tangan Ubadah pada hari itu juga.

Dalam riwayat lain disebutkan, “Aku memikirkan masalah ini, dan aku menyimpulkan bahwa pasukan tidak akan baik kecuali pemimpinnya adalah orang yang baik” –dia memaksudkan orang Anshar– maka kemudian

dia memanggil Ubadah bin Shamit dan mengangkatnya sebagai pemimpin kaum muslimin sampai akhirnya Allah memberikan kemenangan melalui Ubadah. Ibnu Abdul Hakam juga meriwayatkan bahwa pengepungan terhadap Alexandria berlangsung selama sembilan bulan dan ditaklukkan pada awal Muharram tahun 20 H, bertepatan dengan tanggal 21 Desember 640 M. Sedangkan Batler dalam studinya tentang Penaklukan Mesir menyimpulkan, bahwa pengepungan kota Alexandria telah dimulai pada akhir Juni 640 M, dan menyerah pada 8 November 641 M, bertepatan dengan 7 Dzulhijjah tahun 21 H. pendapat ini dikuatkan oleh apa yang tertulis dalam surat Umar Al Faruq ke Amru bin Ash, “Sesungguhnya kalian sudah memerangi mereka selama dua tahun,” antara sampainya Amru ke Arisy pada bulan Desember tahun 639 M dengan penyerahan Alexandria pada November 641 adalah sekitar dua tahun hijriah.

Amru membiarkan penduduk Alexandria dan tidak membunuh mereka, tidak juga memaki. Dia menjadikan mereka sebagai *ahli dzimmah* seperti penduduk Babylon. Kemudian menempatkan di Alexandria para tentaranya setelah merasakan bahwa kondisi sudah aman. Selanjutnya, dia menyebar pasukan lainnya untuk menaklukkan benteng-benteng Romawi yang masih tersisa, juga kantong-kantong Romawi di Mesir guna menyempurnakan penaklukan daerah pantai Laut Tengah dan kota-kota besarnya, seperti: Rasyid, Dimyat, dan sebagainya. Demikianlah Amru melebarkan sayap kekuasaannya ke semua penjuru delta Nil dan daerah Sha`idnya.

Ketiga: Penaklukan Barqah dan Tripoli

Setelah penaklukan Mesir, Amru berjalan untuk mengamanakannya tersebut dari arah barat, karena Romawi mempunyai pasukan di Barqah dan Tripoli. mereka berlindung di sana, dan bisa saja kalau ada kesempatan, mereka akan tergoda untuk menyerang kaum muslimin di Mesir. Maka Amru kemudian berangkat ke Barqah bersama pasukannya pada tahun 22 H. Saat itu Jalan yang menghubungkan antara Alexandria dan Barqah dipenuhi dengan perkebunan dan bangunan, dia tidak mendapati perlawanan selama dalam perjalanan, dan pada saat sampai di Barqah penduduknya meminta damai dan rela membayar jizyah.

Penduduk Barqah pasca ditaklukkan selalu mengirimkan upeti kepada Gubernur Mesir tanpa harus disuruh. Tanah mereka paling subur di Maroko, dan tidak terkena fitnah. Setelah itu Amru berangkat menuju Tripoli yang mempunyai benteng yang kokoh, dan dijaga oleh tentara Romawi yang banyak. Pintu-pintu benteng ditutup, dan Tripoli mampu bertahan di bawah kepungan selama berbulan-bulan hingga kaum muslimin tidak bisa berbuat apa pun. Namun ternyata di belakang kota Tripoli adalah laut yang langsung menempel dengan perumahan penduduk, dan tidak ada pagar pembatas antara kota dan laut tersebut. Sekelompok pasukan muslimin mengetahui hal ini sehingga kemudian mereka masuk ke dalam kota melalui arah laut. Pasukan muslimin mengumandangkan takbir, sementara pasukan Romawi tidak mendapatkan cara untuk lari kecuali dengan perahu-perahu mereka, tapi seketika Amru menyerang mereka dengan serangan yang kuat, sehingga tidak ada yang sempat lolos kecuali perahu yang awaknya sedikit dan ringan. Akhirnya pasukan muslimin mendapatkan semua yang di kota itu sebagai ghanimah. Amru kemudian menyebarkan pasukannya di sekitar Tripoli, dia ingin menyempurnakan penaklukan ke arah barat, maka selanjutnya dia berjalan ke Tunis dan wilayah-wilayah Afrika untuk ditaklukkannya. Dia memberitahukan hal itu kepada Umar bin Khattab, tapi Umar khawatir kalau pasukan muslimin menambah daerah taklukan baru, karena dia masih belum tenang terhadap daerah-daerah yang sudah ditaklukkan dalam waktu singkat dari Syam sampai Tripoli. Maka kemudian dia memerintahkan pasukan muslimin untuk berhenti dulu di Tripoli. Dengan itu, berarti pemerintahan Islam pada masa Umar bin Khattab a mencakup daerah yang luas di bumi ini. Sebelah timur dibatasi dengan sungai Jihun dan Sin; dari barat dibatasi oleh negara-negara dan gurun Afrika; dari sebelah utara ada gunung-gunung Asia Kecil dan daerah Armenia; dari selatan ada samudera Hindia dan Negeri-negeri Nuba, dalam sebuah bingkai negara dunia yang integral dengan berbagai macam bangsa, agama, kepercayaan, adat, namun penduduknya hidup dalam keadilan dan kasih sayang Islam. Itulah agama yang menjaga bagi mereka hak-hak mereka dalam kehidupan yang mulia walaupun terhadap mereka yang bukan berakidah Islam atau berbeda dalam adat istiadat dengan umat Islam.

Pembahasan Ketiga

Pelajaran dan Manfaat Penting dalam Penaklukan Mesir

Pertama : Pengutusan Ubadah bin Shamit Al-Anshari ke Muqauqis

Pada waktu Amru bin Ash mengepung benteng Babylon, Muqauqis mengirimkan kepadanya surat berikut ini, “Kalian telah memasuki negeri kami, dan berniat menyerang kami. kalian sudah sekian lama berada di negeri kami ini. Sesungguhnya kalian hanya sedikit, dan Romawi telah membayangkan-bayangi kalian, mereka sudah siap untuk melawan kalian, mereka mempunyai bekal dan senjata yang banyak, kalian juga dikepung oleh sungai Nil ini, kalian akan menjadi tawanan kami. Jadi, utuslah kepada kami seseorang di antara kalian yang akan kami dengarkan perkataannya, barangkali akan ada solusi antara kita yang sesuai dengan yang kalian dan kami inginkan untuk menghentikan peperangan ini sebelum pasukan Romawi menyerbu kalian dan saat itu kata-kata kami tidak akan berguna lagi. Mungkin kalian akan menyesal kalau ternyata hasilnya tidak seperti yang kalian inginkan dan harapkan. Maka segeralah utus kepada kami beberapa orang dari kalian, akan kami perlakukan mereka dengan cara yang kami dan mereka senang.” Ketika utusan-utusan sari Muqauqis sampai ke Amru bin Ash, dia menahan mereka selama dua hari dua malam, sehingga Muqauqis merasa khawatir terhadap kesematan mereka. Dia bertanya kepada orang-orangnya, “Apakah kalian melihat mereka (kaum muslimin) membunuh para utusan? Memenjarakan mereka? Dan agama mereka mengizinkan itu?” Sebenarnya Amru melakukan hal itu agar mereka (utusan Muqauqis) melihat keadaan kaum muslimin. Kemudian Amru menjawab kepada Muqauqis dan mengembalikan para utusan itu, “Sesungguhnya tidak ada solusi antara aku dan Anda kecuali salah satu dari tiga hal, apabila kalian masuk ke Islam, maka kalian akan menjadi saudara kami dan mendapat hak seperti kami. Tapi jika kalian menolak, kalian bisa membayar jizyah kepada kami dengan patuh dan tunduk, atau (kalau tidak), kami akan memerangi kalian dengan penuh kegigihan sampai Allah memberi keputusan terbaik untuk kita, dan Dialah sebaik-baik pemberi keputusan.”

Pada saat utusan Muqauqis datang menghadapnya, dia bertanya, “Bagaimana kalian melihat mereka?” para utusan tersebut menjawab,

“Kami melihat suatu kaum yang lebih mencintai mati daripada hidup. Lebih menyukai ketawadhu`an daripada kesombongan, tidak seorang pun yang cinta dunia dan materi. Mereka duduk di atas tanah, makan juga dengan duduk di atas lutut mereka, pemimpin mereka sama dengan orang biasa, tidak bisa dibedakan antara yang mulia dengan yang biasa, antara yang tuan dan yang hamba. Ketika datang waktu shalat, tidak ada seorang pun yang terlambat, mereka mencuci bagian-bagian tubuh mereka, dan tenggelam dalam khushu' shalatnya.” Kemudian Muqauqis berkata, “Demi Tuhan, kalau mereka menghadapi gunung pun, sungguh mereka akan menyingkirkannya, dan tidak ada yang sanggup melawan mereka. Kalau kita tidak segera berdamai hari ini, sementara mereka berada di dalam lingkaran sungai Nil, maka mereka tidak akan merespon lagi setelah hari ini jika mereka sudah beranjak dan keluar bergerak dari tempatnya.” Kemudian Muqauqis mengirim utusannya kembali ke kaum muslimin dan mengatakan, “Kirimkan kepada kami utusan-utusan kalian untuk kami sambut, biarkan kami bersama mereka mencari solusi yang mudah-mudahan akan menjadi kebaikan untuk kami dan kalian.” Maka kemudian Amru bin Ash mengutus sepuluh orang, di antaranya Ubadah bin Shamit, tinggi badannya sepuluh jengkal. Dan Amru memerintahkannya untuk menjadi juru bicara agar mereka mau menerima salah satu dari tiga tawaran saja. “Sesungguhnya Amirul Mukminin telah berpesan padaku, dan memerintahkan agar aku tidak menerima selain salah satu dari tiga perkara.” Ubadah berkulit hitam, mereka menaiki perahu ke Muqauqis dan masuk menghadap. Saat kemudian Ubadah maju ke depan, Muqauqis ketakutan karena hitamnya tubuh Ubadah dan dia berkata, “Jauhkan dariku orang hitam ini, dan ajukan kepadaku selainnya!” mereka malah menjawab, “Sungguh orang hitam ini paling bijak di antara kami, dan paling banyak ilmunya. Dia pemimpin kami, terbaik di antara kami, dan kami dahulukan. Kami semua mengikuti perkataannya dan usulannya. Pemimpin kami (Amru) telah memberikan perintahnya kepadanya (Ubadah) dan bukan kepada kami, kami diperintahkan untuk tidak menyelisihi keputusan dan perkataannya.” Maka Muqauqis kemudian berkata kepada utusan-utusan tersebut, “Bagaimana kalian bisa menerima orang hitam ini sebagai yang terbaik dari kalian? Apa tidak ada orang lain?” mereka menjawab, “oh tidak, walaupun dia hitam seperti yang engkau lihat, tapi dia paling mulia tempatnya, dia lebih dahulu masuk Islam, paling cerdas akalanya dan idenya, hitam tidak menjadi masalah bagi kami.”

Kemudian Muqauqis berkata kepada Ubadah, “Majulah wahai hitam, dan bicaralah kepadaku dengan lembut. Sesungguhnya aku takut dengan hitam tubuhmu, kalau engkau bicara kepadaku dengan kasar, aku akan tambah takut.” Kemudian Ubadah maju dan berkata, “Aku telah mendengar perkataanmu, sesungguhnya aku meninggalkan di belakangku seribu orang kulit hitam, mereka sepertiku, bahkan lebih hitam dariku, dan lebih menakutkan kelihatannya. Kalau Anda melihat mereka tentu Anda akan lebih takut lagi. Usiaku sudah lanjut dan aku telah meninggalkan masa mudaku, tapi walaupun begitu -Alhamdulillah- aku tidak takut dengan seratus orang musuh walau mereka maju bersama. Begitupun sahabat-sahabatku, karena cita-cita dan keinginan kami hanyalah jihad di jalan Allah dan mengharapkan ridha Allah. Keinginan kami dengan memerangi orang-orang yang memusuhi Allah bukanlah untuk dunia, bukan juga untuk memperbanyak harta, hanya saja Allah memang menghalalkan itu untuk kami dan menjadikan apa yang kami rampas dalam peperangan itu halal. Tidak satu pun dari kami mepedulikan apakah dia memiliki emas yang banyak atautkah hanya memiliki satu dirham, karena cukuplah bagi kami dunia itu dengan sesuap makanan sebagai penghilang lapar, dan pakaian yang dipakainya. Kalaulah salah seorang dari kami hanya memiliki itu, itu sudah cukup baginya. Kalau dia memiliki emas yang berlimpah, maka dia akan menginfakkannya dalam ketaatan kepada Allah, dan mencukupkan diri dengan apa yang ada di tangannya. Karena nikmat dunia bukanlah kenikmatan, kesenangannya bukanlah kesenangan, sesungguhnya kenikmatan dan kesenangan itu di akhirat, untuk (akhirat) itulah Tuhan kami dan nabi kami memerintahkan. Dan mengamanahkan kepada kami agar keinginan kami di dunia hanya sekedar makanan yang bisa mengusir lapar, pakaian yang menutup aurat, sehingga cita-aita dan kesibukannya dalam mencari ridha Tuhannya dan jihad melawan musuhnya.”

Ketika Muqauqis mendengar penjelasan da'i Ubadah tersebut, dia berkata kepada orang yang di sekelilingnya, “Pernahkah kalian mendengar perkataan seperti perkataan orang ini? Aku telah ketakutan dengan penampilannya, tapi sungguh perkataanya lebih mengerikan dari penampilannya, sungguh dia dan sahabatnya dikeluarkan oleh Allah untuk menghancurkan bumi, dan aku yakin kerajaan mereka akan mengalahkan bumi seluruhnya.” Kemudian Muqauqis menoleh ke Ubadah dan berkata, “Hai kisanak, aku telah mendengar perkataanmu, apa yang engkau ceritakan tentang dirimu dan sahabat-

sahabatmu. Sungguh, kalian tidak sampai ke sini kecuali karena apa yang telah engkau sebutkan, kalian juga tidak bisa menaklukkan musuh-musuh kalian kecuali karena kecintaan mereka terhadap dunia dan ketamakan mereka. Tapi Romawi saat ini tengah mendatangi kami untuk memerangi kalian dalam jumlah yang sangat besar, mereka kaum yang terkenal dengan keberanian dan kekerasannya, tidak peduli siapa pun yang dihadapi atau siapa pun diperangi. Sungguh kami tahu bahwa kalian tidak akan mampu menghadapi mereka, kalian tidak akan mampu mengalahkan mereka karena kalian lemah dan sedikit. Kalian telah mengepung kami berbulan-bulan, kehidupan kalian dalam kesusahan, kondisi kalian menderita. Kami merasa kasihan terhadap kalian karena kalian lemah, sedikit dan minim perbekalan. Kami berbaik hati untuk berdamai saja dengan kalian dengan memberikan kepada setiap kalian masing-masing dua dinar, untuk pimpinan kalian seratus dinar dan untuk khalifah kalian seribu dinar. Kalian ambil itu dan kembalilah ke negeri kalian sebelum kalian diserbu oleh pasukan yang tidak mungkin kalian hadapi.”

Ubadah a menjawab, “Duhai orang ini, jangan Anda dan orang-orang Anda merasa sombong! Apa yang kalian takut-takutkan kepada kami berupa pasukan Romawi, jumlah mereka, banyaknya mereka, dan bahwa kami tidak akan mampu menghadapi mereka, sungguh ini tidak membuat kami gentar. Pun kami tidak akan tergoda dengan tawaran untuk memalingkan kami. Apabila yang engkau katakan itu benar, maka demi Allah itu yang paling kami harapkan dalam memerangi mereka, dan lebih menyemangati kami, karena kami akan lebih bisa memberikan jawaban saat kami bertemu Allah. Apabila kami semua terbunuh, kami lebih mudah untuk mendapat Ridho-Nya, dan surga-Nya, tak ada lagi yang lebih membahagiakan kami dari itu. Sesungguhnya pada saat itu kami akan mendapatkan dari memerangi kalian dua perkara, kami akan mendapat ghanimah dunia, jika kami menang terhadap kalian atau ghanimah akhirat jika kalian menang terhadap kami, dan itu lebih kami suka setelah segala usaha kami. Allah l telah mengatakan kepada kami dalam kitab-Nya:

“Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Qs. Al Baqarah: 249)

Setiap orang dari kami selalu berdoa kepada Allah pagi dan petang agar diberikan syahid dan tidak dikembalikan lagi ke negerinya, tidak juga kepada keluarga dan anaknya. Tidak seorang pun dari kami ingin pulang, setiap orang

sudah menitipkan keluarga dan anaknya kepada Allah, cita-cita kami hanyalah yang ada di depan kami. Adapun perkataanmu bahwa kami dalam kesusahan hidup dan keadaan yang penuh derita, justru kami dalam kelapangan yang sangat. Seandainya saja dunia semua dalam genggamannya kami, kami tidak menginginkan lebih banyak dari yang kami punyai sekarang. Lihat apa yang Anda inginkan dan jelaskan pada kami! tidak ada tawaran solusi antara kita kecuali salah satu dari tiga perkara, maka pilih mana yang Anda inginkan dan janganlah diri Anda tamak terhadap kebatilan. Itu yang diperintahkan pemimpin kami kepadaku, itu juga yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin kepadanya, dan itu juga amanah Rasulullah kepada kami dahulu, kalau kalian bersedia masuk Islam, satu-satunya agama yang diterima Allah, agama para nabi, rasul dan malaikatnya. Allah memerintahkan kami untuk memerangi orang yang menyelisihi dan membencinya sampai orang tersebut masuk ke dalamnya. Kalau dia melakukan itu maka dia mendapat hak dan kewajiban yang sama dan menjadi saudara dalam agama Allah, kalau Anda dan orang-orang Anda menerima itu, sungguh kalian semua bahagia dunia akhirat, dan kami akan membatalkan memerangi kalian, kami dilarang untuk menyakiti dan menyerang kalian. Tapi jika kalian lebih memilih jizyah, maka tunaikan jizyah dengan penuh taat dan kepatuhan, kami akan memperlakukan kalian dengan cara yang kami dan kalian senangi setiap tahun selama kami dan kalian masih hidup, kami juga akan membela kalian dari siapa pun yang menyerang kalian. Kami akan melindungi negeri kalian, darah kalian, dan harta-harta kalian. Kami akan melakukan itu demi kalian jika kalian berada di bawah lindungan kami, kalian mendapat jaminan dari Allah atas kami. Tapi, jika kalian juga menolak itu, maka hanya ada satu solusi, dengan perang hingga kami semua gugur atau kami mendapatkan yang kami inginkan dari kalian. Inilah agama kami yang dengannya kami menaati Allah. Kami tidak boleh memberikan tawaran lain, maka pikirkanlah oleh kalian!”

Muqauqis berkata, “Ini tidak boleh terjadi, kalian hanya ingin menjadikan kami budak untuk selamanya.” Ubadah menimpali, “Itu dia, silakan pilih sekehendak anda!” Muqauqis berkata lagi, “Apakah kalian tidak mau menerima tawaran dari kami selain yang tiga perkara ini?” maka kemudian Ubadah mengangkat tangannya dan berkata, “Tidak, demi Tuhan langit, Tuhan bumi ini dan Tuhan segala sesuatu. Kami hanya memberikan tiga opsi itu, silakan pilih yang lebih baik bagimu!” Muqauqis kemudian menoleh ke arah orang-orangnya

dan mengatakan, “Kalian sudah selesai memutuskan?” Mereka mengatakan, “Adakah orang yang rela dengan kehinaan ini? Kalau apa yang mereka inginkan agar kita masuk ke dalam agama mereka, itu tidak akan pernah terjadi, kami tidak akan meninggalkan agama Isa putra Maryam dan berpindah ke agama orang yang tidak kita kenal. Adapun keinginan mereka untuk menawan kita dan menjadikan kita budak untuk selamanya, maka kematian lebih baik bagi kami, tapi kalau memang mereka menerima dengan melipatgandakan apa yang akan kita berikan seterusnya, itu lebih kami terima.” Kemudian Muqauqis berkata lagi ke Ubadah, “Kaumku menolak, bagaimana pendapatmu? Baik, pulanglah kepada pimpinan kalian, kali ini aku akan memberikan jawaban sesuai yang kalian inginkan dan kalian akan pergi.” Ubadah pun bangkit bersama sahabat-sahabatnya. Muqauqis kemudian berkata lagi kepada orang-orang di sekelilingnya, “Taatilah aku, terima saja tawaran mereka dengan salah satu perkara tersebut! Demi Allah, kalian tidak bisa menghadapi mereka. Kalau kalian tidak menerima tawaran mereka dengan sukarela, kalian terpaksa akan menerima tawaran yang lebih berat. “Mereka bertanya ke Muqauqis, “Pilihan mana yang harus kami terima?” Muqauqis menjawab, “Baik, aku akan memberitahu kalian, aku tidak menyuruh kalian berpindah agama, aku juga tidak mau kalian berperang dengan mereka karena aku tahu kalian tidak akan menang, kalian tidak akan bersabar seperti sabarnya mereka. Jadi kita harus mengambil pilihan ke tiga.” Mereka menimpali, “Jadi kami akan menjadi budak mereka untuk selama-lamanya?” Muqauqis menjawab, “Iya, kalian menjadi budak yang dikuasai di negeri kalian, tapi jiwa, harta, dan anak-anak kalian aman. Itu lebih baik daripada kalian semua mati, dan jadi budak, dijualbelikan, kalian terpisah-pisah di berbagai negeri menjadi budak untuk selamanya, juga keluarga dan anak-anak kalian.” mereka mengatakan, “kami lebih memilih mati, perintahkan untuk memutus jembatan dari Fustat dan Jazirah, perintahkan juga di istana untuk mengerahkan kaum Qibty, dan Romawi pun juga banyak.”

Dari dialog yang berlangsung antara Ubadah dan Muqauqis, terlihat kecerdikan Ubadah, dan pemahamannya terhadap keinginan lawannya. Sehingga dia tidak terpengaruh dengan metode-metode yang digunakan dalam rangka mempengaruhi hasil dialog tersebut. Kecerdasan Ubadah juga jelas dalam mendeskripsikan masalah dan misi-misinya, dia juga tidak lupa untuk mengajak lawannya masuk Islam, memotivasinya, menjelaskan keterbukaan

kaum muslimin terhadap umat-umat dan agama lain sehingga meninggalkan kesan yang baik pada diri Muqauqis hingga dia memilih berdamai dengan kaum muslimin.

Keempat: Perhatian Umar Terhadap Batas-Batas Negara

Karena kekhawatiran Umar terhadap kaum muslimin dan batas-batas negara, serta kebenciannya memerangi bangsa Romawi, apabila disebut kata Romawi, Umar mengatakan, “Demi Allah, saya sangat ingin sekali jika sekiranya di antara kita dan Romawi ini ada jalan yang dipenuhi dengan bara api, sehingga makin jelas mana wilayah kita dan mana wilayah mereka.”⁹⁰

Umar juga pernah mengatakan perkataan yang sama pada Bangsa Persia tentang batas-batas Negara Islam, “Demi Allah, jika sekiranya antara kampung dan gunung terdapat batas, mereka tidak menerobos pada kita dan kita tidak menerobos pada mereka, cukuplah kampung itu bagi kita. Aku sangat mementingkan keselamatan kaum muslimin daripada harta pampasan perang.”⁹¹

Umar memerintahkan mendirikan basis-basis militer Islam yang memiliki beberapa tugas dan misi, yang sebagiannya telah kami sebutkan. Ditambah lagi bahwa basis-basis militer itu menjadi pusat militer di tempat-tempat strategis yang terletak pada batas-batas antara basis militer itu dengan negara-negara taklukkan, yang gunanya adalah untuk menangkis serangan musuh dari luar, dan sebagai pusat konsentrasi pasukan dan penyebaran Islam. Saat itu di garis terdepannya adalah kota Basrah dan Kufah yang bersebelahan dengan negara Persia dan Fustat di Mesir dan kota-kota pelabuhan berikut pantainya, serta pantai-pantai Syam untuk menangkis serangan-serangan Romawi dari laut, dan menempatkan 4 pasukan setelah itu. Dikatakan, “Pasukan Hims, pasukan Damaskus, pasukan Jordania, dan pasukan Palestina,” beserta spesialisasi mereka, sehingga mereka pun terkenal dengan spesialisasi itu, dan menjadi ciri tambahan pada nasab (keturunan) yang mereka banggakan di depan panglima mereka, dan untuk memudahkan pengorganisasian mereka pada tugas-tugas kemiliteran serta memerhatikan urusan mereka, terutama adalah gaji prajurit.⁹²

Ini di samping kamp-kamp militer, benteng-benteng yang berada di pelabuhan, yang mana kaum muslimin telah mengusir para musuh dan

⁹⁰ *Tārikh Al-Ya`qubi* (2/155).

⁹¹ *Tārikh Ath-Thabari* dikutip dari *Al-Idārah Al-`Askariyyah* (1/352).

⁹² *Futūh Al-Buldān* (1/156).

menguasainya dan menjadikannya sebagai basis militer mereka, dan menempatkan pasukan mereka di sana untuk menjaga batas-batas negara.⁹³

Ketika kaum muslimin maju untuk melakukan pembebasan, pada akhir perluasan wilayah, mereka selalu mendirikan kota untuk menjaga perbatasan, membiayai pasukan penjaga dan dipimpin oleh panglima yang paling mumpuni. Di antara prosedur yang paling penting yang dibuat oleh Umar Al-Faruq a di wilayah Irak dan Masyriq adalah gudang senjata yang dibangun di tengah-tengah kaum muslimin dan Persia. Ketika berita berkumpulnya Persia di bawah kepemimpinan Yazdajird sampai pada panglima Al-Mutsanna bin Haritsah dan kaum muslimin, mereka menulis surat kepada khalifah Umar mengenai hal itu. Datanglah surat balasan Umar. Isinya, “Keluarlah kalian dari kekuatan Persia, berpencarlah di sungai yang terletak di luar Persia yang berada di perbatasan tanah (wilayah) kalian dan tanah (wilayah) mereka.” Al-Mutsanna menuruti perintah Umar.⁹⁴ Khalifah Umar juga pernah berpesan kepada Sa’ad bin Abi Waqash sebelum perang Qadisiyah, “Jika engkau sudah usai dari perang Qadisiyah, hendaklah gudang senjata kalian berada di wilayah tersebut.”⁹⁵

Di Jalula, Umar bin Khattab a menulis surat kepada Sa’ad, “Jika Allah menghancurkan dua pasukan; pasukan Mahran dan pasukan Al-Anthaq, maka utuslah Al-Qa’qa’ bin Amr memimpin kaum muslimin untuk menjaga perbatasan Hulwan dari datangnya musuh, sehingga bisa menjadi pertolongan bagi saudara-saudaranya pasukan muslim yang berperang dan yang bermukim.”⁹⁶

Oleh karenanya, panglima Sa’ad bin Abi Waqash a berada di Irak guna meminta pasukan dan mendorong mereka untuk maju menghadapi Persia sembari memberitahu mereka bahwa kota pelabuhan dan jalur telah ditutup. Ia mengatakan, “Tidak ada sesuatu pun yang datang dari belakang kalian yang patut kalian takuti. Cukuplah bagi kalian orang-orang yang hidup pada hari-hari ini. Telantarkanlah kota-kota mereka dan musnahkanlah diri mereka.”⁹⁷

Kalau diperhatikan, gudang-gudang senjata pada masa Umar Al-Faruq ini tidak didirikan kecuali atas perintah dari pimpinan pusat militer tertinggi.

93 *Tārikh At-Tamaddun*, Georgy Zeidan (1/179).

94 *Ibid.*

95 *Al-Idārah Al-`Askariyyah* (1/454) dikutip dari *Ath-Thabari*.

96 *Ibid.*

97 *Al-Idārah Al-`Askariyyah* (1/454).

Hal itu terlihat dari ucapan khalifah Umar kepada pimpinan gudang senjata, “Sibukkanlah Persia dari saudara-saudara kalian. Dengan itu bentengilah umat dan tanah kalian. Dirikanlah pada perbatasannya antara Persia dan Al-Ahwaz hingga datang perintah dariku.”⁹⁸

Kota pelabuhan di Kufah saja mencapai 4 kota pelabuhan, yaitu Hulwan dipimpin oleh Al-Qa’qa’ bin Amr At-Tamimi; Masbadzan dipimpin oleh Dharar bin Al-Khattab Al-Fihri; Kerkicia dipimpin oleh Umar bin Malik Az-Zuhri; Mosul dipimpin oleh Abdullah bin Al-Ma’tam Al-Absi. Setiap panglima itu memiliki wakil untuk menjalankan administrasi jika pemimpinnya pergi untuk melaksanakan suatu tugas.

Penting disebutkan bahwa pasukan kaum muslimin tidak membangun kota pelabuhan, tidak membangun benteng, kecuali mereka juga pasti mendirikan masjid terlebih dahulu, karena masjid memiliki peran dakwah, tarbiyah, dan jihad, sebagaimana sudah diketahui.⁹⁹

Sedangkan yang berhubungan dengan penjagaan perbatasan antara wilayah Romawi dan wilayah kaum muslimin di Syam pada masa Umar bin Khattab a telah diperhatikan sejak Syam dibebaskan oleh kaum muslimin. Umar bin Khattab membuat prosedur-prosedur pertahanan yang sangat banyak dan beragam untuk menjaga wilayah, di antaranya adalah membangun beberapa menara penjagaan, melaksanakan penjagaan dan membangun gudang-gudang persenjataan di sana, membangun benteng di kota-kota pantai, di samping penjagaan-penjagaan terus-menerus, begitu pula benteng-benteng terbuka dan pengaturan para prajurit di dalamnya; yaitu prajurit penyerang dan kebijakan pemindahan prajurit. Umar mengumpulkan pantai Syam di bawah administrasi militer yang terpadu.

Pada tahun di mana Umar melakukan perjalanan sendiri ke negeri Syam untuk menandatangani perjanjian damai dengan penduduk Baitul Maqdis, ia memeriksa kota-kota pelabuhan Syam. Umar membangun beberapa garnisun,¹⁰⁰ gudang senjata, mengatur para pemimpin (*amir*) pasukan, panglima perang, menutup celah-celah kota dan gudang-gudang senjata. Umar berkeliling untuk melihat kebutuhan-kebutuhan pertahanan.¹⁰¹

98 *Ibid.*

99 *Al-Idārah Al-ʿAskariyyah* (1/454).

100 Tempat pertahanan yg tetap.

101 *Ibid* (1/455).

Kemudian Umar bin Khattab pulang ke Madinah. Sebelum kembali ke Madinah, ia berpidato di hadapan kaum muslimin, “Sungguh aku telah diamanati untuk memimpin kalian. Aku telah menentukan masalah kalian yang dipikulkan oleh Allah padaku. Dengan kehendak Allah, kami telah berbuat adil pada kalian dalam masalah fai’, tempat tinggal, dan medan perang kalian. Kami telah menyampaikan fai’ kalian. Kami telah menentukan prajurit pada kalian. Kami telah menyediakan jalan keluar. Kami telah menyediakan dan meluaskan apa yang telah sampai pada fai’ kalian dan Syam yang kalian berperang untuknya. Kami telah memberikan makanan kalian. Kami juga telah memberikan bantuan, nafkah, dan ghanimah kepada kalian. Barang siapa yang mengetahui hal itu, hendaklah ia mengerjakannya, kemudian menyampaikan pada kami, maka kami pun akan melaksanakannya. Tiada daya upaya kecuali atas pertolongan Allah.”¹⁰²

Ketika Abu Ubaidah bin Al-Jarrah membebaskan Antakya yang terletak di perbatasan Syam utara, khalifah Umar a menulis surat kepadanya. Dalam suratnya Umar mengatakan, “Di Antakya, hendaklah engkau mengatur kelompok muslim yang memiliki ketetapan hati dan perhitungan. Jadikanlah mereka sebagai penjaga dan janganlah engkau menahan bantuan mereka.”¹⁰³

Abu Ubaidah pernah memindahkan penduduk Hims dan Ba’labak untuk menjaga perbatasan wilayah dari serangan musuh dari luar. Ia menunjuk Hubaib bin Maslamah Al-Fihri untuk memimpin wilayah ini. Hubaib menjadikan Antakya sebagai pangkalan keberangkatannya untuk menyerang wilayah-wilayah di balik perbatasan wilayah Islam. Dari Antakyalah datang bantuan untuk garis terdepan pada front Romawi. Dari sana pula ia menyerang Jerjoma,¹⁰⁴ yang pada akhirnya Hubaib melakukan perjanjian damai dengan penduduk Jerjoma dengan syarat warga Jerjoma itu mau menjadi kroni, mata-mata dan gudang senjata kaum muslimin di gunung Al-Likam dalam menghadapi bangsa Romawi.¹⁰⁵ Begitu pula ketika Abu Ubaidah berangkat ke kota Palace¹⁰⁶ dan mengatur sekelompok prajurit perang dan menempatkan segolongan kaum Arab Syam yang telah masuk Islam setelah kedatangan kaum muslimin untuk menjaga kota dan mempertahankan dari serangan-serangan Romawi.¹⁰⁷

¹⁰² *Tārīkh Ath-Thabari* (1/175).

¹⁰³ *Futūh Al-Buldān* (1/175).

¹⁰⁴ Warga Jerjoma disebut dengan Jerajema yang berada di atas gunung Al-Likam di kota pelabuhan Syam.

¹⁰⁵ *Mu’jam Al-Buldān* (2/123).

¹⁰⁶ Sebuah desa di Syam terletak antara Aleppo dan Ar-Raqqah.

¹⁰⁷ *Futūh Al-Buldān*, Al-Baladzari (1/224).

Mengenai pembangunan benteng dan sarana pertahanan yang dibuat oleh gubernur Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk menjaga batas-batas wilayah Islam pada pantai-pantai Syam pada masa akhir kekhalifahan Umar bin Khattab **a** dan awal kekhalifahan Utsman bin Affan **a**, Mu'awiyah membangun sejumlah benteng, seperti Tarsus,¹⁰⁸ Maraqiya,¹⁰⁹ Pellnas¹¹⁰ dan Bait Salimah. Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga mengembangkan benteng-benteng yang dikuasai oleh pasukan muslim di pantai-pantai Syam dan mengisinya dengan para prajurit perang. Ia juga memberikan tanah pinjaman kepada prajurit-prajurit itu, membangun bangunan-bangunan tinggi dan menempatkan para prajurit pengawal untuk mengawasi musuh yang berusaha mendekat. Setiap penjaga yang berada di bangunan tinggi itu bertugas menyalakan api untuk mengirimkan informasi pada prajurit yang lain yang berada di wilayah setelahnya, hingga informasi itu sampai di kota dan gudang senjata dalam waktu singkat. Dengan demikian, mereka pun bergegas untuk menuju ke front yang didatangi musuh guna melawan dan mencegah musuh tersebut melakukan infiltrasi.¹¹¹

Mengenai penjagaan batas-batas wilayah Islam dan Romawi di front Mesir pada masa pemerintahan Umar bin Khattab **a**, ia telah memberikan perlindungan dan perhatian seperti front-front lainnya. Amr bin Al-Ash pernah memerintahkan membangun Fustat sebagai pangkalan militer pertama untuk memberikan isyarat kepada pasukan muslim yang berada di wilayah. Ia membuat tempat penjagaan dan mata-mata di setiap kabilah (suku). Fustat juga merupakan titik keberangkatan untuk membebaskan Afrika Utara. Fustat juga merupakan salah satu garnisun pertahanan di kota Mesir dan tugas pertahanan lainnya. Umar **a** menentukan syarat di pangkalan militer ini, seperti syarat-syarat yang telah ditentukan di pangkalan-pangkalan militer lainnya; yaitu antara pimpinan militer tertinggi di kota dan pangkalan militer di wilayah tidak boleh terpisah oleh air (sungai), supaya hubungan keduanya terus terjalin dan mudah.¹¹²

Amr bin Al-Ash mengingatkan para prajuritnya bahwa posisi mereka merupakan posisi *ribath* (berjaga-jaga di perbatasan). Hal itu bisa ditemukan

108 Wilayah yang berada di pantai Syam. Adalah wilayah pantai yang paling akhir di bawah kekuasaan Damaskus.

109 Benteng kokoh di pantai-pantai Hims.

110 Distrik, kota kecil dan benteng di pantai Hims yang menjorok ke laut.

111 *Futūh Al-Buldān* (1/150-158).

112 *Futūh Mishr*, Ibnu Abdul Hakam, *Al-Idārah Al-Askariyyah* (1/462).

dalam kata-katanya, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kalian sedang dalam ribath hingga hari kiamat karena banyaknya musuh berada di sekitar kalian yang selalu mengintai kalian, dan mengincar kampung kalian yang terdapat ladang tanaman, harta, banyak kebaikan, dan berkah yang terus berkembang.” Pada masa di mana pasukan muslim menguasai benteng dan gudang-gudang senjata di kota pelabuhan Mesir, mereka memperbarui, memperbaiki, dan memanfaatkannya untuk berjaga-jaga. Mereka mengisinya dengan pasukan. Al-Arish merupakan gudang senjata pertama di Mesir.¹¹³ Umar Al-Faruq memerintahkan untuk mendirikan pahat-pahat di semua pantai Mesir.¹¹⁴

Ketika Amr bin Al-Ash membebaskan Iskandariyah, ia meletakkan 1000 orang bersenjata untuk menjaga dan melindunginya. Saat itu, jumlah mereka tidak mencukupi dari target yang semestinya, sehingga pasukan Romawi kembali lagi dari laut. Mereka membunuh para prajurit yang berada di markas, dan banyak yang melarikan diri. Amr bin Al-Ash pun kembali lagi dan berhasil membebaskan Iskandariyah. Ia kembali menempatkan seperempat pasukan untuk menjaga Iskandariyah. Seperempat pasukan lagi ditempatkan di pantai. Sementara di Fustat ditempatkan separuh pasukan bersamanya.¹¹⁵

Setiap tahun, Umar Al-Faruq mengirimkan pasukan yang terdiri dari penduduk Madinah untuk menjaga Iskandariyah dan menulis surat kepada para gubernur agar tidak melupakan hal itu dan mengintensifkan penjagaan. Di tambah lagi para penjaga yang ditempatkan oleh Amr bin Al-Ash.¹¹⁶

Dengan begitu, lengkaplah pemahaman Umar bin Khattab terhadap penjagaan batas-batas darat wilayah Islam dan pembangunan benteng di ketiga front; Irak, Syam, dan Mesir.¹¹⁷

Permasalahannya tidak hanya sebatas pada sarana-sarana pertahanan untuk menjaga perbatasan Islam saja, tetapi Umar a juga membangun sistem musim panas dan musim dingin. Yaitu ekspedisi yang secara teratur, periodik, dan pertahun berangkat pada musim panas dan musim dingin.¹¹⁸ Eskpedisi musim panas dan musim dingin tidak hanya berangkat menuju ke kota-kota pelabuhan Syam, akan tetapi ke seluruh perbatasan negara Islam saat

113 *Tārīkh Al-Ya`qubi*, hlm. 330.

114 *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah* (7/103).

115 *Al-Bahriyyah fi Mishr Al-Islāmiyyah wa Atsarūha Al-Baqiyah*, Suad Mahir, hlm. 77.

116 *Futūh Mishr*, hlm. 192; *Al-Khuthath*, Al-Maqrizi (1/167).

117 *Al-Idārah Al-`Askariyyah* (1/464).

118 *Ibid.*

itu. Ekspedisi itu dipimpin oleh para panglima besar sekaliber Abu Ubaidah Al-Jarrah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan An-Nu'man bin Al-Muqarrin dan banyak lagi yang lainnya.¹¹⁹

Umar Al-Faruq menambah nafkah dan bantuan kepada para prajurit yang diutus ke perbatasan untuk berjaga sehingga bisa membantu mereka dalam menanggung beban mereka. Umar juga memberikan tanah pinjaman kepada mereka. Kami melihat para panglima Umar Al-Faruq **a** pada adminitrasi perang militer mereka membagikan fai' kepada para penjaga gudang senjata seperti yang dibagikan kepada mereka sendiri. Hal itu karena mereka adalah penolong bagi kaum muslimin yang datang dari berbagai arah.¹²⁰ Ketika khalifah Umar **a** wafat, beliau mewasiatkan pada khalifah setelahnya, "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar berbuat baik kepada penduduk kota, karena mereka adalah penolong bagi Islam, pengumpul harta, dan kemurkaan bagi musuh. Janganlah ia mengambil harta mereka, kecuali harta yang berlebih atas kerelaan hati mereka."¹²¹

Kelima : Hubungan Umar dengan Para Raja

Hubungan Umar Al-Faruq dengan raja Persia adalah hubungan peperangan. Raja Persia dan pasukannya binasa ketika ia menghalau pasukan orang yang menyerang negerinya serta menundukkan kekuasaannya. Sedangkan mengenai hubungan Umar dengan raja Romawi adalah hubungan perdamaian. Terjadi perdamaian antara dua negara semenjak Umar **a** telah berhasil membebaskan Syam, dan Jazirah Arab. Terjadi korespondensi antara mereka berdua. Ahli sejarah Arab mengatakan bahwa surat-menyurat ini sudah terjalin dengan raja Heraklius, tetapi tidak disebutkan apakah dengan Heraklius I, yang mana negeri Syam jatuh ke tangan kepada Umar atau dengan anaknya, Heraklius II, yang terkenal dengan Heraklius Konstantinopel. Karena Heraklius I telah wafat pada tahun 641 M bertepatan dengan tahun 21 H dan setelah itu diangkatlah anaknya sebagai raja pada tahun tersebut atau dua tahun sebelum wafatnya Umar **a**. Mereka (ahli sejarah Arab) tidak menyebutkan apakah surat-menyurat terjalin antara Umar dengan Heraklius I atautkah II, yang pasti

119 *Futūh Al-Buldān*, Al-Baladzari (1/194, 195).

120 *Al-Idārah Al-Askariyyah* (2/465); *Tārīkh Ath-Thabari* (4/134).

121 *Manāqib Amir Al-Mu'minin*, Ibnu Al-Jauzi, hlm. 219, 220.

para kurir pulang pergi untuk melakukan korespondensi antara keduanya. Bahwa Ummu Kultsum bin Ali bin Abu Thalib **a**, istri Umar bin Khattab, suatu ketika mengirimkan utusan ke kota tempat raja Romawi tinggal membawa hadiah dari Madinah kepada permaisuri raja Romawi. Kemudian permaisuri raja Romawi mengirimkan sebuah kalung berharga sebagai balasannya. Umar kemudian mengambil kalung tersebut dan menyerahkannya ke Baitul Mal. Disebutkan dalam buku sejarah bahwa Ummu Kultsum mengirim hadiah itu melalui tukang pos (kurir) Umar.¹²²

Keenam : Hasil Pembebasan Islam Pada Masa Kekhalifahan Umar

1. Hilangnya daulah (negara) Persia (Sasaniyah) di samping serangan dari bangsa Romawi (Bizantium), oleh karena itu selesailah pertentangan jahiliyah yang terjadi antara Persia dan Romawi dan melibatkan masyarakat sekitar untuk terjun dalam peperangan tiada henti. Mereka saling menyiksa satu sama lain. Tidak ada hal lain, kecuali penjagaan terhadap kepentingan pemuka-pemuka dua negara.
2. Adanya satu kepemimpinan universal bagi wilayah yang terletak di tengah belahan bumi yang terbentang dari perbatasan negeri Cina di bagian timur sampai Maghrib (Maroko) di bagian barat, dari laut Arab di bagian selatan sampai Asia kecil di bagian utara. Yakni kepemimpinan baru dengan kualifikasi (kecakapan) yang belum disaksikan oleh kemanusiaan. Kepemimpinan yang diperintah dengan nilai, idealitas, dan sistem yang teratur, seperti anak-anak bangsa kawasan lainnya.
3. Hegemoni manhaj rabbani pada seluruh manusia tetapi tanpa desakan untuk merubah keyakinan dan agama mereka, tanpa membedakan antara warna kulit hitam, merah, putih, dan kuning. Bahkan semua manusia sama di hadapan syariat Allah; tidak ada yang lebih utama di antara mereka, kecuali karena ketakwaan. Manusia bisa merasakan manisnya buah dari penerapan syariat Allah dalam kehidupan mereka; buah yang berupa keamanan, ketenangan, keberkahan dan keluasan rezeki, dan yang lainnya.
4. Di dunia manusia, muncul umat Islam yang terhimpun oleh akidah tauhid dan syariat Allah **■**. Umat manusia terangkat dari ikatan etnis,

¹²² *Tārikh Ath-Thābari* (5/259); *Asyhur Masyahir Al-Islām* (2/359).

keturunan, dan ungkapan-ungkapan duniawi lainnya. Pada umat Islam muncul kepemimpinan dari seluruh etnis. Kepemimpinan multi etnis ini memiliki kedudukan yang tinggi di tengah-tengah umat Islam. Tidak ada yang membencinya atau merubah kedudukannya dalam umat Islam. Oleh karenanya, mereka mengatakan kepada orang yang memerangi mereka, “Jika kalian menerima agama kami, kami akan meninggalkan kitab Allah. Kami akan menegakkan kalian di atas kitab Allah itu, supaya kalian menerapkan hukum-hukumnya. Kami akan meninggalkan kalian dan urusan negara kalian terserah kalian sendiri.”¹²³

5. Munculnya peradaban *rabbani* yang sempurna, seimbang, serasi, yang meliputi sisi interaksi umat dan bangsa yang berjalan di bawah syariat Allah j. Peradaban rabbani menerima semua kalangan di dunia, baik hitam, kuning atau putih, sesuai dengan manhaj rabbani dan hukum-hukumnya. Umar Al-Faruq menjadi contoh dalam kepemimpinan peradaban manusia pada zamannya. Ia memberikan kita gambaran yang bercahaya bagi manusia sebagai orang yang kuat yang beriman yang memanfaatkan semua fasilitas negara, tentara, pengikut, ilmu, sarana dan faktor-faktor lain untuk memuliakan syariat Allah, memperkokoh agamanya, melayani kemanusiaan, menegakkan kalimat Allah, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, dari peribadatan kepada manusia dan materi menuju peribadatan kepada Allah. Ia memraktekkan firman Allah ■ , “(yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Al-Hajj: 41).

Pembebasan Islam telah menghasilkan peradaban kemanusiaan yang luhur di bawah naungan Islam. Oleh karena itu, kita bisa mendefinisikan bahwa peradaban rabbani adalah sebuah interaksi manusia antar kelompok untuk kepemimpinan Allah di bumi sepanjang zaman dan mengandung konsep Islam yang terdiri dari kehidupan, alam dan manusia.¹²⁴

¹²³ *Dirāsāt fi ‘Ahdī An-Nubuwwah, Asy-Syuja’*, hlm. 370.

¹²⁴ *Al-Islām wa Al-Hadhârah*, WAMMY (1/90).

Pembahasan Kelima

Hari-Hari Terakhir dalam Kehidupan Umar Al-Faruq

Amirul Mukminin Umar Al-Faruq a adalah tauladan khalifah yang adil, beriman, pejuang, bertakwa, wara', kuat dan tepercaya, ia menjadi benteng kokoh bagi umat dan akidahnya. Ia menghabiskan masa pemerintahannya dengan melayani agama, akidah, serta umat yang berada di bawah kekuasaannya. Ia adalah seorang panglima tertinggi bagi pasukannya. Ia seorang ahli fikih yang mujtahid. Semua orang merujuk pada pemikirannya. Ia seorang hakim yang adil, sosok ayah yang penyayang terhadap rakyatnya; yang kecil, besar, lemah, kuat, fakir dan kaya. Ia seorang yang jujur, beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Ia seorang politisi yang berpengalaman, administrator yang bijaksana dan tegas. Ia mengerjakan kepemimpinannya dengan sempurna dalam menerangkan kepada umat. Pada masanya pilar-pilar negara Islam kokoh. Dengan kepemimpinannya terwujudlah kemenangan-kemenangan yang dahsyat atas Persia dalam perang pembebasan; Qadisiyah, Mada'in, Jalula, dan Nahawand. Ia membebaskan negeri Syam dan Mesir dari cengkraman Romawi (Bizantium).¹²⁵

Islam memasuki sebagian besar negeri yang mengelilingi Jazirah Arab. Kekhalifahan Umar merupakan bendungan yang menghalangi terjadinya fitnah. Umar sendiri seolah menjadi pintu yang tertutup, sehingga para pembawa fitnah tidak bisa masuk ke dalam kehidupan kaum muslimin selama ia hidup, dan fitnah tidak mampu mendongakkan kepalanya pada masanya.¹²⁶

Pertama: Percakapan antara Umar dan Hudzaifah Seputar Fitnah (dan Dekatnya Hancurnya Pintu)

Hudzaifah bin Al-Yaman a berkata, "Ketika kami bersama Ibnu Khattab, ia bertanya, 'Siapa di antara kalian hafal hadits Rasulullah tentang fitnah?' Aku menjawab, 'Aku hafal.'" Ia berkata, 'Bacakanlah untukku, demi Allah, engkau sangat bersemangat menghapalnya dan kuat sekali hapalanmu!' Kemudian aku

¹²⁵ *Al-Khalifah Al-Fârûq 'Umar ibn Al-Khattab*, Al-Ani, hlm. 151.

¹²⁶ *Al-Khulafâ' Ar-Râsyidûn*, Al-Khalidi, 77.

berkata, “Aku mendengar Rasulullah n bersabda, ‘Fitnah seorang lelaki ada pada keluarga, harta, dirinya, anaknya dan tetangganya, namun akan terhapus dengan puasa, shalat, sedekah, dan dengan amar makruf nahi mungkar.’ Umar berkata, ‘Bukan itu yang aku maksud. Aku ingin hadits tentang fitnah yang bergejolak bagaikan ombak laut.’ Aku menjawab, “Ada apa denganmu dan fitnah itu, wahai Amirul Mukminin? Sungguh, ada pintu yang tertutup antara engkau dan fitnah itu. Ia bertanya, ‘Apakah pintu tersebut akan hancur atau terbuka?’ Aku menjawab, “Pintu itu akan hancur.” Ia berkata, ‘Pintu itu lebih baik tidak tertutup selamanya sampai hari kiamat.’”

Abu Wail, salah seorang perawi hadits Hudzaifah, bertanya kepada Hudzaifah, “Apakah Umar mengetahui pintu itu?” Hudzaifah menjawab, “Ia mengetahuinya sebagaimana ia mengetahui bahwa sebelum esok hari pasti ada malam. Aku membacakan sebuah hadits yang jelas kepadanya.”

Abu Wail berkata, “Kami takut bertanya kepada Hudzaifah, siapakah pintu itu?” Kami berkata pada Masruq, “Tanyakan kepada Hudzaifah siapakah pintu itu?” Kemudian Masruq pun bertanya kepada Hudzaifah, “Siapakah pintu itu?” Hudzaifah menjawab, “Dia adalah Umar.”¹²⁷

Suatu ketika Hudzaifah mengemukakan kepada Umar a bahwa pintu penghalang tersebut adalah yang mencegah mengalirnya fitnah kepada kaum muslimin, dan mengusirnya dari mereka. Pintu ini suatu saat akan hancur dan pecah. Ini bermakna bahwa pintu ini tidak akan ditutup sesudah itu sampai hari kiamat. Itulah yang dipahami oleh Umar. Yakni fitnah itu akan menyebar di tengah-tengah kaum muslimin dan tidak akan ada yang bisa untuk menghilangkan, menghentikan atau memusnahkannya. Hudzaifah a tidak dapat menetapkan hal itu dari dirinya, dan tidak pula mengetahuinya. Karena memang ia tidak dapat mengetahui hal gaib. Ia hanya mendengar hadits ini dari Rasulullah n, memahaminya, kemudian menghafalnya seperti apa yang ia dengar. Oleh sebab itulah, ia mengomentari ucapannya kepada Umar, “Aku membacakan sebuah hadits yang jelas kepadanya.” Artinya, aku membacakan sebuah hadits yang shahih, jujur, tidak ada kekeliruan dan kebohongan di dalamnya, karena aku mendengarnya langsung dari Rasulullah n.

Umar a mengetahui hakikat (kebenaran) yang disampaikan oleh Hudzaifah. Ia memahami bahwa kekhalifahannya adalah pintu penghalang

¹²⁷ *Al-Bukhari*, kitab *Al-Fitan*, no. 7096.

yang mencegah mengalirnya fitnah pada kaum muslimin, bahwa fitnah itu tidak akan menyerang kaum muslimin pada era kekhalifahan dan kehidupannya.¹²⁸

Umar juga mengetahui dari Rasulullah n bahwa ia akan terbunuh dan menemui Allah l dalam keadaan mati syahid. Anas bin Malik a menuturkan, “Suatu hari Rasulullah n mendaki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman. Tiba-tiba gunung tersebut bergoncang. Lalu, Rasulullah n menghentakkan kakinya dan berkata, “Hai Uhud, kokohlah! Sesungguhnya di atasmu ada seorang nabi, Ash-Shiddiq, dan dua orang (yang akan mati) syahid.”¹²⁹

1. Doa Umar pada hajinya yang terakhir tahun 23 H

Sa'id bin Al-Musayib meriwayatkan bahwa suatu ketika Umar a beranjak dari Mina, kemudian ia bermukim di dataran rendah yang luas, ia menimbun kerikil, ia menanggalkan ujung bajunya kemudian ia berbaring dan menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, “Ya Allah, rakyatku semakin banyak sedangkan umurku semakin tua dan kekuatanku semakin melemah, maka cabutlah nyawaku dengan tidak ditelantarkan dan berlebihan.” Kemudian ia pergi menuju Madinah.¹³⁰

2. Umar Al-Faruq meminta mati syahid

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Hafshah, istri Nabi n meriwayatkan, bahwasanya ia mendengar ayahnya (Umar) berdoa, “Ya Allah, berikanlah aku kesyahidan di jalan-Mu, dan matikanlah aku di kota suci nabi-Mu.” Dalam sebuah riwayat lain disebutkan bahwa ia berdoa, “Ya Allah berikanlah aku kesempatan terbunuh di jalan-Mu dan meninggal di kota suci nabi-Mu.” Hafshah bertanya, “Dari mana itu bisa terjadi?” Umar menjawab, “Allah datang dengan hal itu apabila Dia menghendaki.”¹³¹

Syaikh Yusuf bin Hasan bin Abdul Hadi memberikan komentar tentang cita-cita Umar untuk mati syahid. Ia berkata, “Mengharap mati syahid merupakan hal yang sangat dicintai (*mustahab*). Berbeda dengan manusia yang berharap ingin mati. Jika ditanya perbedaan antara keduanya, jawabannya adalah: berharap ingin mati adalah meminta disegerakan kematian sebelum waktunya

¹²⁸ *Al-Khulafā'u Ar-Rāsyidūn*, Al-Khalidi, no. 79.

¹²⁹ Al-Bukhari, kitab *Al-Manāqib*, no. 3675.

¹³⁰ *Tārīkh Al-Madinah*. Sanadnya shahih sampai Sa'id bin Al-Musayyib (3/872).

¹³¹ *Ath-Thabaqāt*, Ibnu Sa'ad (3/331), sanadnya hasan. *Tārīkh Al-Madinah* (3/872).

tiba. Padahal umur manusia tidaklah bertambah, melainkan terdapat kebaikan di dalamnya. Berharap untuk mati syahid adalah meminta mati dalam keadaan syahid ketika ajalnya di dunia sudah usai. Hal itu tidak berarti meminta dimajukan kematiannya dari waktu yang semestinya, akan tetapi meminta keutamaan dalam kematian.”¹³²

3. Mimpi Auf bin Malik Al-Asyja'i

Auf bin Malik berkata, “Aku telah melihat tali¹³³ yang diulurkan dari langit. Hal itu terjadi saat pemerintahan Abu Bakar **a**. Orang-orang saling berlomba-lomba meraih tali itu. Sedangkan Umar mendahului mereka dengan jarak 3 dzira'. Aku bertanya, “Apakah itu?” Ia menjawab, “Karena ia merupakan salah satu khalifah Allah di bumi ini. Dia tidak takut akan cercaan/hinaan orang. Dia terbunuh dalam keadaan syahid.” Auf berkata, “Aku pun pergi menuju Abu Bakar dan menceritakan mimpiku yang sebenarnya. Abu Bakar berkata, “Wahai anakku, pergilah pada ayah si Hafshah (Umar) dan panggilah dia ke mari.” Ketika Umar datang, Abu Bakar berkata, “Wahai Auf, ceritakanlah kepadanya seperti yang engkau lihat dalam mimpimu. Ketika aku memberitahunya bahwa dia adalah salah seorang khalifah Allah **■**, Umar berkata, “Apakah semua ini hanya sebatas mimpinya orang yang tidur?” Auf pun menceritakan mimpinya kepada Umar.¹³⁴ Ketika Umar pergi, ia mendatangi seorang pengumpul pajak. Umar berpidato. Lalu ia memanggilku dan mendudukkanku. Ketika selesai pidato, Umar berkata, “Ceritakanlah mimpimu padaku.” Aku berkata padanya, “Bukankah engkau telah melarangku tentang mimpi itu?” Umar berkata, “Aku menipumu, hai Auf.”¹³⁵

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Auf bertanya, “Bukankah engkau mendustakannya?” Umar menjawab, “Tidak. Aku hanya malu pada Abu Bakar. Ceritakanlah padaku mimpi itu.” Ketika aku menceritakannya, Umar berkata, “Mengenai kekhalifahan, aku telah diberikan hal itu seperti yang engkau lihat. Mengenai aku tidak takut cercaan/hinaan orang, aku berharap hal itu sudah diketahui dariku. Mengenai aku terbunuh dalam keadaan syahid, dari mana aku mendapatkan kesyahidan, jika aku berada di Jazirah Arab.”¹³⁶

¹³² *Mahdh Ash-Shawáb fi Fadha'il Amir Al-Mu'minin `Umar ibn Al-Khattab (3/791).*

¹³³ *An-Nihāyah (2/329).*

¹³⁴ *Mahdh Ash-Shawáb (3/869).*

¹³⁵ *Tārikh Al-Madinah (3/868, 869).* Sanadnya hasan. Di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Al-Mas'udi. Ia orang yang jujur, tetapi bercampur periwayatannya sebelum ia meninggal. *At-Taqrīb*, no. 3919.

¹³⁶ *Mahdh Ash-Shawáb (3/869).*

4. Mimpi Abu Musa Al-Asy'ari tentang kematian Umar

Abu Musa Al-Asy'ari menuturkan, “Aku bermimpi seolah aku mengambil sekawan kuda. Sekawan kuda itu tercerai-berai hingga tinggal satu saja. Aku pun mengambalnya. Aku melakukan perjalanan hingga sampai di gunung yang susah dipijaki. Ternyata ada Rasulullah n, di samping beliau ada Abu Bakar. Beliau memberi isyarat agar Umar mendekat. Aku berkata, “Mengapa engkau tidak menulis mengenai hal itu pada Umar?” Rasulullah n berkata, “Aku tidak ingin mengabarkan berita kematian pada dirinya.”¹³⁷

5. Akhir khotbah Jum'at Umar di Madinah

Abdurrahman bin Auf a telah menyebutkan beberapa hal penting yang dikatakan Umar pada khotbah terakhirnya pada tanggal 21 Dzulhijjah 23 H. Saya telah menyebutkan perkataan Abdurrahman tentang khotbah ketika saya membicarakan metode penyerahan tampuk kekhalifahan Abu Bakar kepada Umar dalam buku saya *Al-Insyirah wa Raf'u Adh-Dhiq bi Sirati Abi Bakrn Ash-Shiddiq*. Umar menceritakan mimpi tentang dirinya kepada kaum muslimin, dan mengungkapkannya pada mereka. Dalam khotbah yang sama, Umar mengatakan, “Aku bermimpi melihat seekor ayam jantan berwarna merah mematukku dua kali. Di situ tidaklah aku melihat sesuatu, kecuali datangnya kematianku. Banyak kaum yang menyuruhku menunjuk pengganti setelahku. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan agama, dan kekhalifahannya, tidak pula pada syariat yang mana Allah mengutus nabi-Nya dengan syariat itu. Jika ajal menjemputku, masalah kekhalifahan bergantung pada hasil musyawarah antara enam sahabat yang Rasulullah n ridha ketika beliau wafat.”¹³⁸

6. Pertemuan Hudzaifah dan Umar sebelum ia ditikam

Pada tanggal 23 Dzulhijjah, 4 hari sebelum Umar wafat, ia bertemu dengan dua orang sahabat, yaitu Hudzaifah bin Al-Yaman dan Sahal bin Hanif. Umar menugaskan Hudzaifah untuk menghitung pajak tanah yang dialiri air dari sungai Tigris, dan Sahal bin Hanif untuk menghitung pajak tanah yang dialiri air sungai Tigris. Umar berkata kepada mereka, “Bagaimana kalian melakukannya? Aku takut kalian membebani mereka dengan pajak yang tidak mampu mereka

¹³⁷ *Ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'ad (3/332) sanadnya shahih.

¹³⁸ *Al-Mausû'ah Al-Haditsiyah Musnad Al-Imam Ahmad*, no. 89, sanadnya hasan.

1. Berhati-hati terhadap kedengkian yang lahir dari hati orang-orang kafir kepada orang-orang mukmin

Hal itu bisa dilihat ketika Abu Lu'lu'ah, seorang Majusi, membunuh Umar ^a. Itulah tabiat (perangai) orang-orang kafir di setiap tempat dan waktu. Hati-hati mereka yang hanya menyimpan kedengkian, iri hati, dan kebencian kepada kaum muslimin. Jiwa-jiwa mereka hanya mengharapkan kejahatan, kehancuran dan kerusakan kepada kaum muslimin. Mereka hanya mengharapkan murtadnya kaum muslimin dari agama mereka, dan kafirnya mereka setelah mereka masuk Islam.¹⁸⁸ Jika ada melihat dengan jeli kisah pembunuhan Umar dan apa yang telah dilakukan Abu Lu'lu'ah si pendengki

¹⁷⁸ *Mahdh Ash-Shawâb* (3/855).

¹⁷⁹ *Ath-Thabaqât Al-Kubra* (3/284).

¹⁸⁰ *Ath-Thabaqât Al-Kubra* (3/284); *Al-'Asyrah Al-Mubassyarun bi Al-Jannah*, hlm. 44.

¹⁸¹ *Siyar Asy-Syuhada' Durus wa 'Ibar*, Abdul Hamid As-Suhaibani, hlm. 36.

itu, dapat disimpulkan dua perkara yang penting dari kisah tersebut yang mengungkap kedengkian yang disembunyikan oleh kaum kafir dan apa yang ada dalam hati Abu Lu'lu'ah terhadap Umar a dan kaum muslimin. Dua perkara tersebut adalah:

Pertama, dalam kitab *Ath-Tabaqat Al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih sampai pada Az-Zuhri¹⁸⁹ disebutkan, "Suatu hari, Umar a berkata kepada Abu Lu'lu'ah, si Majusi, "Bukankah telah kuberitahukan kepadamu bahwa kamu pernah mengatakan, 'Jika aku mau akan kubuatkan penggilingan yang digerakkan dengan angin.' Lalu, si Majusi itu menoleh kepada Umar dengan wajah masam dan berkata, 'Aku pasti akan membuat penggilingan yang mana orang-orang akan membicarakannya.' Lalu Umar mendatangi orang-orang yang bersamanya dan mengatakan, 'Ia telah berjanji padaku.'"

Kedua, yang menunjukkan kedengkian yang memenuhi dada si Majusi itu adalah ketika Umar a ditusuk, ada 13 sahabat lain yang dilukai; 7 sahabat di antaranya mati syahid. Dalam Riwayat Al-Bukhari disebutkan, "Abu Lu'lu'ah melayangkan pisau yang memiliki dua ujung. Ia tidak melewati seseorang di kanan dan kirinya, kecuali ia melukainya, hingga ada 13 sahabat yang terluka dan 7 orang di antaranya meninggal dunia.¹⁹⁰ Seandainya Umar a berbuat zhalim padanya, lalu apa dosa para sahabat lainnya?! Tidak mungkin Umar berbuat sewenang-wenang padanya.

Dalam riwayat Al-Bukhari telah dijelaskan bahwa ketika Umar a tertikam, ia berkata, "Wahai Ibnu Abbas, lihat siapakah yang menikamku." Beberapa saat Abbas berkeliling, kemudian datang kembali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, budak Mughirah-lah yang menikammu." Umar berkata, "Abu Lu'lu'ah kah?" Abbas menjawab, "Ya." Umar berkata, "Semoga Allah membinasakannya. Aku telah memerintahkan kebaikan pada dirinya. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan seorang yang mengaku dirinya Islam."¹⁹¹

Musuh-musuh Islam sahabat si Majusi Abu Lu'lu'ah ini telah membangun sebuah monumen peringatan di pemukiman prajurit tak dikenal di Iran. Syaikh Husain Al-Musawi, salah seorang ulama Najef menuturkan, "Ketahuilah

182 *Ath-Tabaqât Al-Kubra* (3/345) dengan sanad yang shahih.

183 Al-Bukhari, kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, no. 3704.

184 *Ibid.*

bahwa di kota Kashan, Iran, di sebuah daerah yang disebut Baghi Fein terdapat monumen mirip dengan prajurit tak dikenal, di mana di tempat itu terdapat makam khayalan Abu Lu'lu'ah Al-Farisi Al-Majusi, pembunuh khalifah kedua Umar bin Khattab. Mereka menamai kuburan itu –yang artinya dalam bahasa Arab –tempat peristirahatan Baba Syuja'uddin. Baba Syuja'uddin adalah nama yang diberikan pada Abu Lu'lu'ah karena dia telah membunuh Umar bin Khattab. Di dinding monumen ditulis ini dalam bahasa Persia *Mark Bar Abu Bakar, Mark Barr Umar, Mark Bar Othman*, yang dalam bahasa Arab berarti kematian untuk Abu Bakar, kematian untuk Umar, kematian untuk Utsman. Monumen ini dikunjungi oleh kaum Syiah Iran. Mereka melemparkan harta dan sumbangan. Saya telah melihat monumen ini dengan mata kepala saya sendiri. Kementerian Bimbingan Iran telah mulai mengadakan perluasan dan renovasi terhadap monumen itu. Lebih dari itu, mereka mulai mencetak gambar monumen itu di atas kartu yang digunakan untuk mengirim surat dan urusan perkantoran.¹⁹²

2. Penjelasan luluhnya hati dan ketakutan Umar a

Hal-hal yang menunjukkan ketakutan yang terbersit di hati Umar a tentang kematiannya. Ketika mengetahui bahwa pembunuhnya adalah seorang Majusi bernama Abu Lu'lu'ah, ia berkata, “Segala puji bagi Allah yang tidakmenjadikankematianku di tangan seorang yangmengaku dirinya Islam.”¹⁹³ Meskipun Umar a memiliki sifat adil yang telah diakui oleh orang-orang jauh, orang dekat, orang Arab dan orang Ajam (orang non Arab), namun Umar masih takut apabila telah menzhalmi salah seorang dari kaum muslimin, kemudian membalas dendam dengan membunuhnya, membantahnya di hadapan Allah ■ kelak.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Syihab, bahwa Umar a berkata, “Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan orang yang membunuhku membantahku di sisi Allah dengan sebuah sujud dilakukannya hanya untuk-Nya.” Seperti ditunjukkan pula dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah, “Ia membantahku dengan perkataan *tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah.*”¹⁹⁴ Ini merupakan salah satu keajaiban dari yang dimiliki Umar a, yang seyogyanya para dai (juru dakwah) dan para pembaharu terdidik dengan

185 *Li Allah Tsumma li At-Târikh Kasyf Al-Asrar wa Tabri'ah li Al-A'immah Al-Athhar*, hlm. 94.

186 Al-Bukhari, kitab *Al-Manâqib*, no. 3700.

187 *Siyar Asy-Syuhada' Durus wa 'lbar*, hlm. 40.

keajaiban itu, serta menjadikan keluluhan hati sebagai salah satu ciri terbesar mereka, sehingga Allah ﷻ mendatangkan manfaat untuk mereka, seperti manfaat yang didapatkan para pendahulu mereka, sebagai contohnya adalah Umar a. Hendaknya semua orang mengatakan sebagaimana ucapan seorang penyair :

Alangkah ruginya diriku, alangkah celaknya diriku ketika hari pembagian buku catatan amal.

Alangkah lamanya kesedihanku jika aku menerima buku catatan amal itu dari arah kiriku.

Jika aku ditanya tentang kesalahanku, lalu bagaimana aku menjawabnya?

Alangkah panasnya hatiku jika hatiku termasuk hati yang keras.

Sekali-kali tidak, saya sudah mengusahakan untuk beramal demi hari pembalasan.

Akan tetapi sesungguhnya kecelakaanku, kerasnya hatiku dan adzab kepadaku sudah diperlihatkan kepadaku akan disingkirkan pada hari pembalasan.

Barangsiapa yang tidak takut dari bencana itu maka itu termasuk kemaksiatan yang menakutkan.

3. Tawadhu' (kerendahan diri) Umar a, serta sifat itsar Aisyah yang agung.

a. Tawadhu' Umar a.

Dari kisah kematian Umar a telah menunjukkan adanya kerendahan diri, yaitu dalam perkataan Umar a kepada anaknya, Abdullah bin Umar, "Pergilah pada ummul mukminin, Aisyah. Katakan, 'Umar menyampaikan salam untukmu. Jangan katakan Amirul Mukminin karena hari ini aku bukan lagi Amirul Mukminin.¹⁹⁵ Tapi, katakanlah Umar bin Khattab meminta izin kepadamu agar disemayamkan dengan kedua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar)." Juga perkataan Umar kepada putranya ketika Aisyah telah mengizinkannya untuk dikubur di samping kedua sahabatnya,

¹⁸⁸ Al-Bukhari, kitab *Al-Manâqib*, no. 3700.

jika aku sudah meninggal, bawalah aku dan sampaikan salam kepada Aisyah, dan katakan lagi padanya bahwa Umar Bin Khattab meminta izin. Jika telah diizinkan maka kuburkan aku di tempat dua sahabatku. Jika dia menolakku, maka kembalikan aku ke kuburan kaum muslimin.”¹⁹⁶

Semoga Allah merahmati Umar, memberikan rezeki kepada kita berupa akhlak yang dimiliki Umar, serta kerendahan hati seperti kerendahan hatinya. Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik, sebagaimana balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan merendahkan diri. Sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan.¹⁹⁷

b. Sifat itsar Aisyah yang agung.

Hal yang menunjukkan sifat itsar Aisyah yaitu ketika Aisyah berharap dimakamkan di samping makam suaminya (Rasulullah n) serta ayahnya (Abu Bakar Ash-Shiddiq a). Ketika Umar meminta izin untuk hal yang sama pula, Aisyah pun mengizinkan dan mengutamakan Umar ketimbang dirinya. Ia pun berkata, “Demi Allah sesungguhnya aku ingin tempat itu untuk diriku, dan hari ini aku sungguh merelakan tempat itu untuknya.”¹⁹⁸

4. Amar makruf nahi mungkar (Perintah untuk berbuat baik dan larangan berbuat kemunkaran) ketika Umar a dalam keadaan sakaratul maut

Umar a sangat memperhatikan amar makruf nahi mungkar. Hal ini tidak ia tinggalkan hingga menemui kematian, dengan segala rasa sakit dan kepedihan yang menimpanya. Ini ditunjukkan ketika seorang pemuda menemuinya ketika ia ditikam. Kemudian pemuda tersebut berkata, “Bergembiralah dengan berita gembira yang datang dari Allah untukmu, wahai Amirul Mukminin. Engkau adalah sahabat Rasulullah n, engkau lebih dulu masuk Islam seperti yang telah diketahui, diangkat sebagai khalifah dan berbuat adil, serta akan mendapatkan kesyahidan.” Umar a berkata, “Aku harap itu sudah cukup. Aku merelakannya.” Ketika pemuda tersebut membelakanginya, dan sarungnya menyentuh tanah, Umar pun berkata, “Suruhlah pemuda itu kembali padaku.” Kemudian Umar berkata

189 *Ibid.*

190 *Siyar Asy-Syuhada'*, hlm. 41.

191 Al-Bukhari, kitab *Al-Manâqib*, no. 3700.

lagi, “Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu, maka itu lebih suci bagi pakaianmu, serta lebih bertakwa pada Rabbmu.”¹⁹⁹

Begitulah Umar a. Kematian tidak menghalanginya dalam mengajak kepada kebaikan. Oleh karena itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umar bin Syabbah, Ibnu Mas’ud berkata, “Allah senantiasa merahmati Umar a. Tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya untuk mengatakan kebenaran dan memerhatikan amar makruf nahi mungkar dalam keadaan seperti ini. Ketika Hafshah menemuinya, ia berkata, “Wahai sahabat Rasulullah, wahai mertua Rasulullah, wahai Amirul Mukminin.” Umar berkata kepada putranya, “Wahai Abdullah, dudukkanlah aku. Aku tidak sabar atas apa yang kudengar.” Abdullah bin Umar pun menyandarkan Umar di dadanya. Lalu, Umar berkata pada Hafshah, “Aku melarangmu meratapi kebenaran yang ada padaku setelah ini. Sedangkan air matamu itu, aku tidak mampu melarangnya untuk menangis.”²⁰⁰

Anas bin Malik menceritakan, “Ketika Umar ditusuk, Hafshah berteriak, kemudian Umar berkata, “Wahai Hafshah, tidakkah engkau mendengar Rasulullah n bersabda, “Sesungguhnya orang yang menangis dan meronta-ronta atas suatu kematian, maka si mayit akan mendapatkan siksa?” Shuhaib datang lalu berkata, “Alangkah kasihan engkau wahai Umar.” Umar berkata, “Celaka engkau hai Shuhaib. Tidakkah sampai sabda Rasulullah padamu bahwa orang yang menangis meronta-ronta atas suatu kematian, maka si mayit akan mendapatkan siksa.”²⁰¹

Di antara sikap tegas Umar a yang sangat mengedepankan kebenaran, bahkan setelah ia ditikam dan darah pun masih mengalir, ketika seseorang berkata kepadanya, “Abdullah bin Umar telah dipilih menjadi seorang khalifah,” Umar pun menyanggahnya, “Demi Allah, sesungguhnya engkau tidak menginginkan Allah dengan cara ini!”²⁰²

5. Diperbolehkan memuji seseorang asalkan tidak mengundang fitnah

Seperti ketika para sahabat memuji Umar a. Ini mereka lakukan karena mereka mengetahui bahwa dengan memberikan pujian kepada Umar tidak akan menimbulkan fitnah apapun pada dirinya. Ibnu Abbas a, seorang ulama

192 *Ibid.*

193 *Manâqib Amir Al-Mu'minin*, hlm. 230; *Al-Hisbah*, Dr. Fadhl Ilahi, hlm. 27.

194 *Fadha'il Ash-Shahabah*, Ahmad bin Hanbal (1/418). Sanadnya shahih.

195 *Siyar Asy-Syuhada'*, hlm. 43.

dan ahli fikih besar, mengatakan, “Bukankah Rasulullah n telah berdoa kepada Allah agar Dia memuliakan agama dan kaum muslimin lantaran dirimu. Dulu mereka merasa takut di Mekah. Namun, ketika engkau telah masuk Islam, sungguh keIslamanmu akan merupakan kemuliaanmu, dan Islam pun unggul karenamu. Karena engkau, Allah memasukkan orang-orang yang engkau perluas agama dan rezeki mereka pada setiap anggota keluarga. Kemudian Allah mewafatkanmu sebagai seorang syahid. Selamat bagimu.” Pujian-pujian ini tidak membekas di hati Umar sedikit pun, tidak pula bahagia dengannya. Oleh sebab itulah Umar menganggapi pujian Ibnu Abbas, “Demi Allah, sesungguhnya orang yang terpedaya adalah orang yang kalian perdaya.”²⁰³

6. Sikap Ka’ab Al-Ahbar terhadap pembunuhan Umar a

Dia bernama Ka’ab bin Mani’ Al-Himyari, panggilannya adalah Abu Ishak, tetapi terkenal dengan sebutan Ka’ab Al-Ahbar. Ia mengetahui Nabi n tetapi masih berstatus kafir. Ia masuk Islam ketika masa kekhalifahan Umar a tahun 12 H.²⁰⁴ Sebelum memasuki Islam ia telah terkenal sebagai pembesar Yahudi di Yaman. Tetapi setelah masuk Islam, ia mempelajari Al-Qur’an dan hadits dari para sahabat. Sebaliknya, para sahabat dan yang lainnya mempelajari berita-berita umat terdahulu. Ia berangkat ke Syam, kemudian menetap serta wafat di Hims.

Ka’ab Al-Ahbar dituduh ikut melakukan konspirasi pembunuhan Amirul Mukminin, Umar bin Khattab a. Riwayat Ath-Thabari dari Al-Miswar bin Makhramah a yang menunjukkan ia dituduh ikut terlibat dalam pembunuhan Umar a. Dalam riwayat itu disebutkan, “Kemudian Umar kembalikerumahnya. Keesokan harinya datanglah Ka’ab Al-Ahbar kepadanya, lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku beritahu bahwa engkau akan meninggal tiga hari lagi.” Umar bertanya, “Bagaimana engkau mengetahuinya?” Ka’ab menjawab, “Aku membacanya dalam kitab Taurat.” Umar bertanya lagi, “Demi Allah, engkau sungguh mendapatkan Umar dalam kitab Taurat?” Ka’ab menjawab, “Demi Allah, tidak. Akan tetapi aku menemukan sifat dan karaktermu, dan ajal yang telah ditetapkan untukmu.” Umar tidak merasakan sakit sedikit pun. Umar tidak merasakan adanya rasa sakit dalam dirinya. Keesokan harinya datanglah Ka’ab dan mengatakan, “Wahai Amirul Mukminin, satu hari telah berlalu,

¹⁹⁶ *Siyar Asy-Syuhada’ Durus wa `Ibar*, hlm. 45.

¹⁹⁷ *Jaulah Tarikhiyyah fi `Ashr Al-Khulafa’ Ar-Rasyidin*, Muhammad Sayyid Al-Wakil, hlm. 294.

tinggal tersisa satu hari satu malam lagi, dan waktu itu adalah milikmu hingga menjelang pagi harinya.” Ketika subuh tiba, Umar pergi melaksanakan shalat. Ia mengatur barisan (shaf) jamaahnya. Setelah sempurna, ia menempati shafnya dan bertakbir. Abu Lu’lu’ah pun masuk ke barisan para jamaah shalat. Di tangannya ada belati yang memiliki dua ujung. Gagangnya berada di bagian tengahnya. Kemudian menikam Umar 6 kali tusukan; salah satu tikaman mengenai bagian bawah pusarnya. Tusukan itulah yang membunuhnya.”²⁰⁵

Sebagian pemikir dan pakar hadits menyimpulkan riwayat ini, bahwa Ka’ab Al-Ahbar ikut terlibat dalam konspirasi pembunuhan Amirul Mukminin Umar bin Khattab a, seperti Jamil Abdullah Al-Mishri dalam bukunya *Atsâru Ahlul Kitâb fî Al-Fitan wa Al-Hurub Al-Ahliyyah fî Al-Qarn Al-Awwal Al-Hijri*. Juga Abdul Wahhab An-Najjar dalam bukunya *Al-Khulafa’ Ar-Rasyidin*, serta Prof. Ghazi Muhammad Farij dalam bukunya *An-Nasyath As-Sirri Al-Yahudi fî Al-Fikr wa Al-MUmarasah*.²⁰⁶ Sedangkan Dr. Ahmad bin Abdillah bin Ibrahim Ar-Rughaibi menolak tuduhan yang dialamatkan pada diri Ka’ab Al-Ahbar. Dr. Ahmad mengatakan, “Menurut pendapat saya, kisah yang rumit (kompleks) ini, bahwa riwayat yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari –semoga Allah merahmatinya– adalah tidak benar, dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Kalau saja kisah ini benar, pastinya sesuatu yang ditunggu dari Umar a adalah ia tidak cukup dengan perkataan Ka’ab. Tetapi, seharusnya Umar mengumpulkan kelompok-kelompok dari kalangan Yahudi yang telah masuk Islam dan menguasai kitab Taurat, seperti Abdullah bin Salam, serta menanyakan pada mereka tentang kisah ini. Kalau saja Umar melakukan hal ini, terkuaklah perkara Ka’ab ini, tersingkaplah kebohongan Ka’ab pada orang-orang, jelas pula bagi Umar bahwa Ka’ab ikut serta dalam konspirasi pembunuhan atas dirinya. Saat itu, seharusnya Umar melakukan pengungkapan dengan berbagai cara dan menghukum para dalangnya, yang mungkin salah satu dari mereka adalah Ka’ab. Inilah yang ditunggu-tunggu oleh setiap hakim. Terlebih lagi Umar terkenal kecerdasannya yang sempurna, tajam pemikirannya, dan selektif terhadap informasi yang diterima. Tetapi

²⁰⁵ *Târîkh Ath-Thabari* (5/182, 183).

²⁰⁶ *Al-Unshuriyyah Al-Yahudiyyah wa Atsaruha fî Al-Mujtama’ Al-Islâmi* (3/518, 519).

itu semua tidak dilakukan. Ini merupakan bukti atas kebohongan cerita tersebut.²⁰⁷

- b. Kalaupun kisah ini tertulis dalam Taurat, tentu bukan hanya Ka'ab saja –semoga Allah merahmatinya– yang mengetahuinya, tetapi setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang Taurat juga mengetahuinya, seperti Abdullah bin Salam **a**.²⁰⁸
- c. Jika memang kisah ini benar, artinya adalah Ka'ab ikut andil dalam konspirasi tersebut, maka sama saja ia membocorkan konspirasinya sendiri. Hal ini merupakan hal yang meyimpang dari tabiat manusia. Seperti yang diketahui bahwa siapa saja yang terlibat dalam sebuah konspirasi, pasti akan berusaha sekuat tenaga menyembunyikan konspirasi itu setelah terlaksananya konspirasi tersebut. Tujuannya adalah untuk melindungi beban tanggungjawabnya. Sehingga mengungkapkan konspirasi itu sebelum terjadi berarti kelalaian yang bodoh. Hal ini berbeda dengan realitas tajamnya pemikiran dan kecerdasan Ka'ab Al-Ahbar.²⁰⁹
- d. Kemudian, ada apa dengan kandungan isi Taurat dan batasan usia manusia? Allah l menurunkan kitab-kitab-Nya adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Bukan berisi berita-berita yang berisi informasi-informasi yang menyangkut orang-orang yang tertulis di dalamnya seperti ini.²¹⁰
- e. Di dalam Taurat yang ada pada zaman kita saat ini pula –secara murni– tidak terdapat hal-hal tersebut sebelumnya. Setelah Syaikh Muhammad Muhammad Abu Zahwu menyampaikan 4 sanggahan, beliau mengatakan, “Setelah itu semua, jelaslah bagi Anda bahwa kisah ini dusta, bahwa menuduh Ka'ab yang melakukan sebuah tipu daya kepada Islam terhadap pribadi Umar, dan kebohongan dengan mengutip dari Taurat merupakan tuduhan yang batil, tidak bersandarkan atas sebuah argumen ataupun bukti.”²¹¹

207 *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun* atau *Inayah Al-Ummah Al-Islamiyyah bi As-Sunnah*, Muhammad Abu Zahwu, hlm. 182.

208 *Ibid.*

209 *Ibid.*

210 *Al-Unshuriyyah Al-Yahudiyyah (2/524)*.

211 *Al-Hadits wa Al-Muhadditsun*, hlm. 183.

Dr. Muhammad As-Sayyid Husain Adz-Dzahabi –semoga Allah merahmatinya– mengatakan, “Riwayat Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang kisah Ka’ab tidak menunjukkan adanya kebenaran. Sebab Ibnu Jarir –sebagaimana diketahui tentangnya– tidak konsisten terhadap setiap riwayat yang diriwayatkannya. Orang yang melihat tafsirnya akan menemukan riwayat yang tidak benar sama sekali.²¹² Seperti halnya riwayat yang diriwayatkan Ibnu Jarir dalam buku sejarahnya tidak menunjukkan adanya informasi yang mungkin benar ataupun dusta. Tidak juga seorang pun yang mengatakan bahwa tidak riwayat dalam buku buku sejarah²¹³ itu tetap dan benar.”²¹⁴ “Segala sesuatu yang diketahui tentang Ka’ab, lanjut Dr. Muhammad As-Sayyid, “dari segi agama, akhlak, serta amanahnya, dan verifikasi banyak sekali yang dilakukan oleh para peneliti hadits shahih pada Ka’ab membuat kita memutuskan bahwa kisah ini palsu (*maudhu’*), serta membebaskan Ka’ab dari tuduhan ikut serta dalam pembunuhan Umar, ataupun hanya mengetahui siapa yang merencanakan pembunuhan tersebut, kemudian juga tidak ada pernyataan dari Umar akan keterlibatannya. Sebagaimana halnya kami juga membersihkan Ka’ab dari tuduhan dusta dan pemalsu yang membuat siasat akan validitas berita kematian Umar dengan menisbatkannya pada kitab Taurat dan menyebutkannya dalam pola Isra’iliyat.”²¹⁵ Sampai pada ucapan beliau, “Ya Allah sesungguhnya Ka’ab adalah orang yang terzhalimi oleh orang-orang yang menuduhnya. Saya tidak mengatakan tentang dirinya, kecuali dia adalah orang yang tepercaya, seorang yang pandai yang namanya dicatut, kemudian dinisbatkanlah riwayat-riwayat yang sebagian besarnya adalah khurafat dan kebatilan, untuk disiarkan pada khalayak ramai dan diterima oleh orang-orang bodoh.”²¹⁶

Sedangkan Dr. Muhammad As-Sayyid Al-Wakil menuturkan, “Pertama kali yang dihadapi oleh peneliti ini adalah sikap Ubaidillah bin Umar, yang hampir tidak mendengar peristiwa yang menimpa ayahnya, hingga ia membawa pedangnya, dan berkobar kemarahannya seakan-akan perang yang ketujuh, lalu membunuh Harmuzan, Jufainah, serta anak perempuan Abu Lu’lu’ah. Menurut Anda apakah Ubaidillah akan membiarkan Ka’ab Al-Ahbar dan ketidakjelasan yang mengitari diri Ka’ab dan membunuh anak perempuan

212 *Al-’Unshûriyyah Al-Yahûdiyyah* (2/525).

213 *Ibid.*

214 *Al-Isrâ’iliyyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*, hlm. 99.

215 *Ibid.*

216 *Ibid.*

Abu Lu'lu'ah? Sungguh seseorang yang membahas tema ini secara ilmiah tidak mungkin menerima hal itu.

Selain itu, mayoritas ahli sejarah tidak menyebutkan kisah ini, bahkan mereka juga tidak menunjukkan ke arah itu. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* menjelaskan secara terperinci, tetapi sama sekali tidak menunjukkan pada kejadian itu. Akan tetapi, semua yang disebutkan adalah tentang Ka'ab Al-Ahbar, bahwa ia menangis berdiri di depan pintu Umar, sembari berkata, "Demi Allah, jika saja Amirul Mukminin bersumpah pada Allah untuk menunda ajalnya, maka Allah akan menundanya."²¹⁷ Bahwa ia menemui Umar setelah dokter mengabarkan padanya tentang dekatnya ajal Umar, kemudian mengatakan, "Bukankah telah kukatakan padamu bahwa engkau tidak akan meninggal kecuali dalam keadaan syahid? Engkau mengatakan, "Dari mana aku mendapatkan kesyahidan, jika aku berada di Jazirah Arab."²¹⁸ Setelah Ibnu Sa'ad, dalam *Al-Isti'ab* Ibnu Abdil Barr sama sekali tidak menyebutkan apapun mengenai kisah Ka'ab Al-Ahbar.²¹⁹

Adapun Ibnu Katsir menuturkan, "Ancaman Abu Lu'lu'ah terjadi pada hari Selasa malam, sedangkan penikaman terhadap Umar berlangsung pada hari Rabu pagi, empat hari dari bulan Dzulhijjah."²²⁰ Jika demikian, antara ancaman dan eksekusi (pelaksanaan) hanya beberapa jam saja. Lalu bagaimana Ka'ab Al-Ahbar dapat pergi menemui Umar, dan mengatakan, "Aku beritahu engkau bahwa akan meninggal dalam waktu 3 hari lagi," lalu berkata lagi, "Satu hari telah berlalu dan tersisa dua hari lagi, berlalu lagi dua hari dan tersisa satu hari satu malam." Dari mana Ka'ab pada ketiga hari ini jika ancaman pembunuhan terjadi di malam hari sedangkan pelaksanaan pembunuhan terjadi ketika pagi hari berikutnya?

As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, Al-Ashami dalam *Simth An-Nujum Al-Awali*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab beserta anaknya Abdullah dalam buku mereka *Mukhtashar Sirah Ar-Rasul*, Hasan Ibrahim Hasan dalam *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, dan lainnya, kami tidak menemukan satu pun dari mereka yang menyebutkan kisah ini dari dekat maupun jauh. Bukankah ini bukti bahwa kisah tersebut tidak dikuatkan dengan sebuah gambaran yang menjadikan seorang *muhaqqiq* (peneliti) tenang ketika menyebutkannya.

217 *At-Thabaqât* (3/361).

218 *Ibid* (3/296).

219 *Jaulah fi 'Ashr Al-Khulafa' Ar-Rasyidin*, hlm. 296.

220 *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (7/137).

Inilah yang dipercaya oleh manusia. Khususnya setelah kita mengetahui bahwa Ka'ab adalah seorang yang baik Islamnya. Ka'ab adalah tempat kepercayaan para sahabat, sehingga mereka banyak meriwayatkan hadits Rasulullah n.²²¹

7. Pujian para sahabat dan salafus shalih pada Umar Al-Faruq

a. Pengagungan Aisyah terhadap Umar setelah pemakaman Umar.

Aisyah menuturkan, “Aku memasuki rumahku yang di dalamnya terdapat makam Rasulullah n serta ayahku. Ketika Umar dimakamkan bersama keduanya, demi Allah, sungguh aku tidak akan pernah memasukinya, kecuali menutup rapat-rapat pakaianku karena rasa maluku terhadap Umar.”²²² Qasim bin Muhammad meriwayatkan dari Aisyah, bahwa ia mengatakan, “Barang siapa melihat putra Khattab, serta mengetahui bahwa ia yang menciptakan kecukupan untuk Islam. Demi Allah, Umar sangat cerdas; mampu menyelesaikan masalah yang rumit. Ia merangkainya sendiri. Ia mempersiapkan sahabat-sahabatnya untuk berbagai perkara.”²²³ Urwah meriwayatkan dari Aisyah mengatakan, “Jikalau kalian menyebutkan Umar, maka suatu majlis akan menjadi baik.”²²⁴

b. Sa'id bin Zaid a.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Zaid bahwa ia menangis ketika kematian Umar. Dikatakan padanya, “Apa yang membuatmu menangis?” Zaid menjawab, “Karena Islam. Sesungguhnya, kematian Umar akan memecahkan Islam menjadi beberapa pecahan yang tidak akan pernah bersatu hingga hari kiamat.”²²⁵

c. Abdullah bin Mas'ud a.

Ia mengatakan, “Jikalau ilmu Umar bin Khattab diletakkan di atas neraca timbangan, kemudian seluruh ilmu di dunia ini diletakkan di neraca satunya, maka sungguh ilmu Umarlah yang unggul.”²²⁶ Ibnu

221 *Jaulah fi 'Ashr Al-Khulafa' Ar-Rasyidin*, hlm. 296.

222 *Maḥḍh Ash-Shawāb* (3/852).

223 *Maḥḍh Ash-Shawāb* (3/853). Semua perawinya tsiqat, kecuali Abdul Wahid bin Abu Auf. Ia *shaduq* (jujur) tetapi banyak salah.

224 *Maḥḍh Ash-Shawāb* (3/853) dikutip dari *Manāqib Amir Al-Mu'minin*, hlm. 249.

225 *Ath-Thabaqāt* (3/372); *Ansab Al-Asyraf, Bukhari-Muslim*, hlm. 387.

226 *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (12/32). Sanadnya shahih.

Mas'ud juga mengatakan, "Sesungguhnya aku telah menghitung bahwa Umar telah meninggalkan 9/10 ilmunya."²²⁷

Ibnu Mas'ud juga pernah menyatakan, "Islamnya Umar merupakan kemenangan. Hijrahnya adalah pertolongan. Kepemimpinannya adalah rahmat."²²⁸

- d. Abu Tholhah Al-Anshari mengatakan, "Demi Allah, tidak ada anggota keluarga kaum muslimin, kecuali kematian Umar telah menjadi suatu kekurangan bagi agama dan dunia mereka."²²⁹
- e. Hudzaifah bin Al-Yaman menuturkan, "Perumpamaan Islam pada masa Umar seperti seorang yang maju, dan tetap maju. Ketika ia dibunuh, Islam menjadi mundur dan senantiasa mundur."²³⁰
- f. Abdullah bin Salam .

Abdullah bin Salam **a** datang setelah Umar **a** dishalatkan, kemudian berkata, "Jika kalian mandahuluiku dalam menshalatkan Umar, maka kalian sekali-kali tidak akan pernah mendahuluiku dalam memujinya." Kemudian berkata lagi, "Sebaik-baik saudara Islam adalah engkau wahai Umar. Engkau dermawan dalam kebenaran, pelit dalam kebatilan, meridhai yang diridhai, murka terhadap apa yang dimurkai, tidak senang memuji, tidak senang pula mencaci, beraroma harum, serta bertubuh suci."²³¹

- g. Al-Abbas bin Abdul Muthalib menyatakan, "Aku adalah tetangga Umar bin Khattab **a**. Selama itu aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik daripada Umar. Malam hari Umar shalat, siangya Umar berpuasa dan mencukupi kebutuhan manusia. Ketika Umar wafat, aku meminta pada Allah untuk memperlihatkannya padaku saat dalam mimpi. Aku melihatnya dalam mimpi Umar datang dengan memakai pakaian usang di pasar Madinah. Kemudian aku mengucapkan salam padanya. Ia pun mengucapkan salam padaku. Aku bertanya kepadanya, "Bagaimana kabarmu?" Ia menjawab, "Baik." Aku bertanya lagi, "Apa yang engkau dapatkan?" Umar menjawab, "Saat ini ketika aku telah

227 *Al-Mu'jam Al-Kabir, Ath-Thabrani* (9/179, 180). Sanadnya shahih.

228 *Al-Mu'jam Al-Kabir, Ath-Thabrani* (9/178). Sanadnya lemah dan *munqathi'*.

229 *Ath-Thabaqât* (3/374).

230 *Ath-Thabaqât* (3/373). Sanadnya shahih.

231 *At-Thabaqât* (3/369).